

BAHAN AJAR CETAK

STRATEGI PEMBELAJARAN 3 SKS

Soli Abimanyu, dkk



DIREKTORAT JENDERAL PENDIDIKAN TINGGI
DEPARTEMEN PENDIDIKAN NASIONAL
2008

Penulis

Soli Abimanyu
Sulo Lipu La Sulo

Penelaah Materi

Haryanto

Penyunting Bahasa

Hawaniyah

Layout

Arie Susanty

Daftar Isi

Tinjauan Mata Kuliah	
UNIT 1 : LANDASAN PSIKOLOGI.....	1.1
Subunit 1 : Psikologi Tingkah Laku (Behaviourism).....	1.2
Latihan 1 :	1.5
Latihan 2 :	1.8
Latihan 3.a :	1.9
Latihan 3. b :	1.12
Latihan 4 :	1.15
Rangkuman :	1.15
Tes Formatif 1 :	1.16
Subunit 2 : Psikologi Kognitif....	1.19
Latihan 1 :	1.21
Latihan 2 :	1.22
Latihan 3 :	1.25
Latihan 4 :	1.27
Latihan 5 :	1.29
Rangkuman :	1.32
Tes Formatif 2 :	1.33
Kunci Jawaban Tes Formatif	1.36
Glosarium :	1.37
Daftar Pustaka :	1.38
UNIT 2 : KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN	2.1
Subunit 1 : Strategi, Pendekatan, Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran	2.2
Latihan 1 :	2.4
Latihan 2 :	2.5
Rangkuman :	2.6
Tes Formatif 1 :	2.7

UNIT 3	: KLASIFIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN	3.1
Subunit 1	: Klasifikasi Strategi Pembelajaran Secara Sederhana.....	3.3
Latihan	:	3.6
Rangkuman	:	3.7
Tes Formatif 1	:	3.8
Subunit 2	: Klasifikasi Model Pembelajaran Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil	3.11
Latihan	:	3.14
Rangkuman	:	3.15
Tes Formatif 2	:	3.16
Kunci Jawaban Tes Formatif	3.19
Glosarium	:	3.20
Daftar Pustaka	:	3.21
UNIT 4	: PENDEKATAN CARA BELAJAR SISWA AKTIF (CBSA).....	4.1
Subunit 1	: Rasional dan Pengertian Pendekatan CBSA.....	4.3
Latihan	:	4.9
Rangkuman	:	4.10
Tes Formatif 1	:	4.10
Subunit 2	: Prinsip dan Indikator Pendekatan CBSA.....	4.12
Latihan	:	4.16
Rangkuman	:	4.18
Tes Formatif 2	:	4.19
Kunci Jawaban Tes Formatif	4.20
Glosarium	:	4.22
Daftar Pustaka	:	4.23
UNIT 5	: PENDEKATAN KETERAMPILAN PROSES (PKP).....	5.1
Subunit 1	: Rasional dan Pengertian Pendekatan Keterampilan Proses.....	5.3
Latihan	:	5.7
Rangkuman	:	5.8
Tes Formatif 1	:	5.8

Subunit 2	: Keterampilan Proses dan Penerapannya dalam Pembelajaran di SD – MI.....	5.10
Latihan	:	5.20
Rangkuman	:	5.21
Tes Formatif 2	:	5.21
Kunci Jawaban Tes Formatif	5.23
Glosarium	:	5.25
Daftar Pustaka	:	5.26
UNIT 6	: METODE PEMBELAJARAN YANG LEBIH BERPUSAT PADA GURU.....	6.1
Sub Unit 1	: Metode Pembelajaran Ceramah, Tanya Jawab, dan Demonstrasi.....	6.2
Latihan 1	:	6.2
Latihan 2	:	6.10
Latihan 3	:	6.13
Rangkuman	:	6.14
Tes Formatif 1	:	6.14
Subunit 2	: Metode Pembelajaran Diskusi, Simulasi, dan Pemberian Tugas.....	6.20
Latihan 1	:	6.21
Latihan 2	:	6.26
Latihan 3	:	6.29
Rangkuman	:	6.29
Tes Formatif 2	:	6.30
Kunci Jawaban Tes Formatif	6.33
Glosarium	:	6.35
Daftar Pustaka	:	6.36
UNIT 7	: METODE PEMBELAJARAN YANG LEBIH BERPUSAT KEPADA SISWA.....	7.1
Subunit 1	: Kerja Kelompok, Karya Wisata dan Penemuan.....	7.2
Latihan 1	:	7.5
Latihan 2	:	7.9
Latihan 3	:	7.13
Rangkuman	:	7.13
Tes Formatif 1	:	7.14

Subunit 2	: Eksperimen, Pembelajaran, Unit dan Pembelajaran dengan Modul	7.17
Latihan 1	:	7.20
Latihan 2	:	7.24
Latihan 3	:	7.28
Rangkuman	:	7.28
Tes Formatif 2	:	7.29
Glosarium	:	7.34
Daftar Pustaka	:	7.35
UNIT 8	: PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN.....	8.1
Subunit 1	: Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran.....	8.3
Latihan	:	8.7
Rangkuman	:	8.7
Tes Formatif 1	:	8.8
Subunit 2	: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan (PAKEM).....	8.10
Latihan	:	8.18
Rangkuman	:	8.19
Tes Formatif 2	:	8.19
Kunci Jawaban Tes Formatif	8.21
Glosarium	:	8.22
Daftar Pustaka	:	8.23
UNIT 9	: APLIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP).....	9.1
Subunit 1	: Rasional dan Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP).....	9.3
Latihan 1.A	:	9.5
Latihan 1.B	:	9.7
Rangkuman	:	9.7
Tes Formatif 1	:	9.8
Subunit 2	: Langkah – langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.....	9.10
Latihan	:	9.24
Rangkuman	:	9.25

Tes Formatif 2 :	9.25
Kunci Jawaban Tes Formatif	9.27
Glosarium :	9.29
Daftar Pustaka :	9.30

Kata Pengantar

Pendidikan Jarak Jauh (PJJ) memiliki ciri utama keterpisahan ruang dan waktu antara mahasiswa dengan dosennya. Dalam PJJ, keberadaan bahan ajar memiliki peran strategis. Melalui bahan ajar, mahasiswa secara mandiri mampu belajar, berefleksi, berinteraksi, dan bahkan menilai sendiri proses dan hasil belajarnya.

Paket bahan ajar PJJ S1 PGSD ini tidak hanya berisi materi kajian, tetapi juga pengalaman belajar yang dirancang untuk dapat memicu mahasiswa untuk dapat belajar secara aktif, bermakna, dan mandiri. Paket bahan ajar ini dikemas secara khusus dalam bentuk bahan ajar hybrid yang meliputi:

- a. Bahan ajar cetak,
- b. Bahan ajar audio,
- c. Bahan ajar video, serta
- d. Bahan ajar berbasis web.

Seluruh paket bahan ajar ini dikembangkan oleh Konsorsium PJJ S1 PGSD yang terdiri dari 23 Perguruan Tinggi (PT), yaitu Universitas Sriwijaya, Universitas Katolik Atmajaya, Universitas Pendidikan Indonesia, Universitas Negeri Yogyakarta, Universitas Negeri Malang, Universitas Muhammadiyah Malang, Universitas Tanjungpura, Universitas Nusa Cendana, Universitas Negeri Makassar, Universitas Cendrawasih, Universitas Muhammadiyah Prof. Dr. HAMKA, Universitas Pattimura, Universitas Muhammadiyah Makassar, Universitas Negeri Gorontalo, Universitas Negeri Jember, Universitas Lampung, Universitas Lambung Mangkurat, Universitas Pendidikan Ganesha, Universitas Mataram, Universitas Negeri Semarang, Universitas Kristen Satya Wacana, Universitas Negeri Solo, dan Universitas Haluoleo. Proses pengembangan bahan ajar ini difasilitasi oleh SEAMOLEC.

Semoga paket bahan ajar ini dapat memberi manfaat bagi semua pihak yang terlibat dalam penyelenggaraan program PJJ S1 PGSD di tanah air.

Direktorat Jendral Pendidikan Tinggi
Direktur Ketenagaan,

Muchlas Samani
NIP. 0130516386

Unit 1

LANDASAN PSIKOLOGIS

Soli Abimanyu

Pendahuluan

Setelah mempelajari Unit 1 ini anda akan mampu menjelaskan landasan psikologis yang mendasari strategi pembelajaran. Landasan psikologis itu pada dasarnya meliputi aliran psikologi tingkah laku (*behaviorism*) dan aliran psikologi kognitif (*kognitivism*).

Untuk menguasai kompetensi dasar ini, Anda harus mengkaji bahan ajar cetak ini dengan cermat melalui membaca naskah dalam Unit 1 ini, mengerjakan latihan yang ada, menggunakan media yang disarankan baik dalam bentuk audio, video, materi online dan web. Untuk memperoleh gambaran menyeluruh isi Unit 1 ini anda dapat membaca rangkuman yang disediakan pada setiap Sub Unit. Seberapa baik anda telah menguasai materi dalam Unit 1 ini anda harus mengerjakan tes formatif yang ada pada bagian akhir setiap Sub Unit, dan kemudian mencocokkan jawaban anda dengan kunci yang disediakan pada bagian akhir naskah Unit 1 ini.

Materi dalam Unit 1 ini mendasari pembahasan Unit 2, Unit 3, Unit 4, Unit 5, Unit 6 dan Unit 7. Artinya Anda akan dapat memahami hakekat strategi dan metode pembelajaran yang dibahas dalam Unit 2, Unit 3 dan Unit 4, Unit 5, Unit 6 dan Unit 7, karena dasar psikologisnya ada pada Unit 1 ini.

Unit 1 ini terdiri dari Sub Unit 1, dan Sub Unit 2. Adapun Sub Unit 1 membahas Psikologi Tingkah laku, dan Sub Unit 2 membahas Psikologi Kognitif. Jika Anda menguasai landasan psikologi yang dibahas dalam Unit 1 ini, maka Anda akan menguasai salah satu aspek dari kompetensi pembelajaran yang mendidik, terutama kemampuan menjelaskan landasan psikologi strategi pembelajaran.

Sub Unit 1

Psikologi Tingkah Laku (Behaviorism)

Pengantar

Dalam Sub Unit ini, Anda dapat mempelajari teori belajar menurut Psikologi Tingkah laku dengan aliran-aliran yang ada didalamnya yaitu Koneksionisme, *Classical Conditioning*, *Operant Conditioning*, dan Teori Belajar Sosial. Setiap aliran akan dibahas teori belajar yang menjadi andalan dan implikasi bagi pembelajaran di sekolah. Pada akhir bahasan, setiap aliran ada latihan yang perlu Anda kerjakan untuk makin memperkuat pemahaman anda tentang teori belajar aliran tersebut. Kemudian pada akhir bahasan Sub Unit disediakan rangkuman untuk membantu anda menyimpulkan esensi uraian yang ada. Akhirnya Anda harus mengerjakan tes formatif untuk mengukur sampai seberapa baik anda menguasai materi Sub Unit ini. Hasil pengerjaan tes formatif itu Anda cocokkan dengan kunci jawaban yang disediakan. Jika Anda telah mencapai 80% materi ini, maka Anda dapat lanjut ke Sub Unit berikutnya. Jika belum menguasai 80% materi Anda harus mempelajari kembali Sub Unit ini. Disediakan pula daftar pustaka pada bagian akhir Unit 1 ini agar Anda dapat memanfaatkannya lebih lanjut.

Uraian

Slavin (1994, Elliott, dkk, 2000), Eggen dan Kauchak (1997) dan Sanjaya (2006), mengemukakan teori belajar menurut aliran Psikologi tingkah laku. Dari berbagai aliran yang ada yang sempat dikemukakan adalah teori belajar koneksionisme dengan tokohnya Thorndike, teori belajar *classical conditioning* dengan tokohnya Pavlov, teori belajar *operant conditioning* dengan tokohnya Skinner, dan teori belajar sosial dengan tokohnya Bandura. Tahukah anda bagaimana pendapat para tokoh aliran teori belajar itu tentang belajar dan implikasinya dalam pembelajaran ? Marilah dikaji satu per satu.

1. Teori Belajar Koneksionisme

Sekitar tahun 1913 Thorndike (Slavin, 1994, Elliott, dkk, 2000) mengemukakan bahwa cara belajar pada hewan dan manusia pada dasarnya berlangsung menurut prinsip-prinsip yang sama. Belajar dapat terjadi kalau ada

stimulus. Karena itu teori belajar ini disebut teori stimulus dan respon (S-R). Dalam pembelajaran di sekolah teori ini banyak digunakan. Guru mengajukan pertanyaan (S), Siswa menjawab pertanyaan guru (R). Guru memberi PR (S), siswa mengerjakannya (R), Dengan demikian belajar adalah upaya untuk membentuk hubungan stimulus dan respon sebanyak-banyaknya, sehingga paham ini disebut paham koneksionisme.

Dalam teori belajar koneksionisme dikemukakan hukum-hukum sebagai berikut (Slavin, dkk 1994 dan Elliott, dkk. 200) :

a. Hukum Kesiapan (*Law of Readiness*)

Menurut hukum kesiapan, hubungan antara stimulus dan respon mudah terbentuk kalau ada kesiapan pada diri seseorang. Siswa akan mudah mempelajari perkalian kalau ia telah menguasai penjumlahan. Anak usia satu tahun akan mudah belajar berjalan kalau otot-otot kakinya telah kuat untuk menahan berat badannya. Secara rinci hukum kesiapan itu meliputi :

- 1) Jika seseorang telah siap merespon atau bertindak, maka tindakan atau respon yang dilakukan akan memberi kepuasan, dan akan mengakibatkan orang tersebut tidak melakukan tindakan-tindakan lain.
- 2) Jika seseorang memiliki kesiapan untuk merespon, tetapi kemudian tidak dilakukan, maka hal itu dapat mengakibatkan ketidakpuasan, dan akibatnya orang tersebut akan melakukan tindakan-tindakan lain.
- 3) Jika seseorang belum mempunyai kesiapan merespon, maka respon yang diberikan akan mengakibatkan ketidakpuasan.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa keberhasilan belajar seseorang sangat bergantung pada ada tidaknya kesiapan.

b. Hukum Latihan (*Law of Exercise*)

Hukum latihan ini menyatakan bahwa hubungan antara stimulus dan respon akan menjadi lebih kuat karena latihan. Hubungan antara stimulus dan respon itu menjadi lemah karena latihan tidak diteruskan atau dihentikan. Implikasi hukum ini adalah makin sering suatu pelajaran diulang, maka pelajaran itu akan semakin dikuasai. Kalau pelajaran itu tidak pernah diulang-ulang maka pelajaran itu akan dilupakan.

c. Hukum Akibat (*Law of Effect*)

Hukum ini menyatakan bahwa suatu tindakan yang diikuti oleh akibat yang menyenangkan akan cenderung diulang-ulang, sebaliknya kalau tindakan itu diikuti oleh akibat yang tidak menyenangkan maka tindakan itu cenderung kurang diulangi

lagi. Implikasi dari hukum ini adalah apabila mengharapkan agar siswa mau mengulangi respon yang sama, maka siswa itu harus diusahakan agar merasa senang, misalnya dengan cara memberi hadiah atau pujian. Sebaliknya, apabila kita menghendaki agar siswa tidak mengulangi respon yang tidak baik, maka ia harus diberi sesuatu yang tidak menyenangkan, misalnya siswa itu diberi hukuman

d. Transfer Latihan (*Transfer of Training*)

Menurut Thorndike apa yang pernah dipelajari anak sekarang harus dapat digunakan untuk hal-hal lain di masa yang akan datang. Implikasinya bagi pembelajaran adalah bahwa apa yang dipelajari siswa di sekolah harus berguna dan dapat digunakan untuk kehidupan sehari-hari. Contoh, siswa di sekolah belajar membaca, maka keterampilan membaca yang telah dikuasainya itu harus dapat digunakan di luar sekolah. Walaupun di sekolah tidak diajarkan cara membaca petunjuk pemakaian obat, tetapi dengan keterampilan membaca yang diperoleh selama bersekolah, ia bisa membaca petunjuk pemakaian obat, membaca surat kabar, majalah, dan lain sebagainya.

Beberapa tahun lamanya, Thorndike (Elliott, dkk. 2000) mempunyai pengaruh yang besar dalam praktek pendidikan karena jasanya dalam meletakkan landasan ilmiah bagi pendidikan. Misalnya, penjelasan tentang transfer belajar masih sangat berarti. Belajar dapat diterapkan terhadap situasi baru hanya jika ada elemen-elemen yang sama dalam kedua situasi misalnya materi belajar yang sama.

Thorndike juga berkeyakinan bahwa pengajaran yang baik dimulai dengan mengetahui apa yang anda ingin ajarkan (rangsangan). Anda juga harus mengidentifikasi respon-respon yang ingin anda hubungkan terhadap rangsangan dan saatnya kepuasan yang tepat. Thorndike mengatakan hal ini sebagai berikut : pertimbangkan lingkungan murid, pertimbangkan respon yang ingin anda hubungkan, dan buatlah hubungan itu menyenangkan. Karya Thorndike tentang *low of effect* merupakan statmen awal dari konsep penguatan positif yang disebar luaskan oleh Skinner.

Penerapan di Kelas

Eggen dan Kauchak (1997) mengingatkan untuk memperhatikan baik-baik bentuk belajar fakta yang ditugaskan pada siswa. Beri pengulangan sesering mungkin dan beri drill (latihan) untuk memperkuat hubungan antar fakta itu. Contoh:

- a. Guru SD mengambil waktu beberapa menit setiap pagi untuk mengulang fakta-fakta perkalian yang sulit melalui drill sederhana dan kegiatan latihan.

- b. Guru sejarah ingin siswa-siswanya mengingat beberapa tanggal dan tahun yang penting. Ia mengidentifikasi tanggal dan tahun itu dan menuliskannya pada suatu hand-out dan menyuruh siswanya menguasainya. Ia mengulang-ulang materi itu secara periodik sebelum ia memberi tes.

Latihan 1

Ahmad berumur enam tahun sudah menjadi siswa kelas 1 SD. Ia belum pernah masuk TK. Ia sering tidak masuk sekolah kalau tidak diantar ibunya. Ia juga mudah lupa terhadap materi pelajaran yang diajarkan, dan sering tidak mau menjawab pertanyaan guru jika guru bertanya. Jika anda sebagai kepala sekolah apa yang harus anda lakukan untuk membantu Ahmad agar memperoleh kemajuan.

(Untuk mengerjakan tugas ini Anda perlu membaca lebih cermat lagi hukum-hukum belajar yang dikemukakan oleh Thorndike terutama hukum kesiapan, hukum latihan dan hukum akibat).

2. Teori Belajar *Classical Conditioning*

Pada akhir tahun 1800-an sampai awal 1900-an, Pavlov dan teman-temannya (Slavin, 1994, dan Elliott, dkk, 2000) melakukan eksperimen terhadap anjing. Melalui anjing percobaannya Pavlov ingin membuktikan bahwa tanpa makanpun, yaitu hanya dengan bunyi bel saja dapat keluar air liur. Hal ini bisa terjadi jika makanan yang menyebabkan timbulnya air liur itu disajikan berkali-kali bersamaan dengan bunyi bel yang tidak bisa mengeluarkan air liur itu. Pavlov menamakan bunyi bel yang dapat mengeluarkan air liur itu sebagai rangsangan terkondisi, sedangkan makanan dinamakan rangsangan tak terkondisi. Akhirnya Pavlov menyimpulkan bahwa belajar atau pembentukan perilaku perlu dibantu dengan kondisi tertentu (Elliott, 2000). Sanjaya (2006) menyatakan bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu itu harus dilakukan secara berulang-ulang dengan melakukan pengkondisian tertentu. Pengkondisian itu dilakukan melalui pemberian pancingan dengan sesuatu yang dapat menimbulkan tingkah laku tertentu itu. Contohnya, anak yang tidak mau sekolah kalau tidak diantar ibunya, akhirnya anak itu mau sekolah karena berkali-kali diantar oleh ibunya, dan pada suatu saat walaupun ibunya tidak mengantar anak itu mau juga ke sekolah.

Selanjutnya Elliott, dkk (2000) mengemukakan beberapa prinsip Classical Conditioning yaitu : generalisasi rangsangan, diskriminasi dan extinction. Deskripsi ketiga prinsip itu adalah sebagai berikut :

Generalisasi rangsangan adalah proses dimana respon yang terkondisi mentransfer ke rangsangan lain yang serupa dengan rangsangan terkondisi aslinya. Misalnya : sekali kita belajar warna merah berarti stop, kita cenderung stop atau waspada pada sinar merah.

Generalisasi rangsangan adalah proses inti dari transfer belajar di kelas. Kita menginginkan para siswa dapat menggunakan material yang mereka pelajari di kelas dalam berbagai variasi. Remaja yang berusaha menghindarkan diri dari penggunaan obat terlarang di sekolah, melalui penggunaan material tertulis dan yang dapat dilihat diharapkan dapat menghindarkan obat terlarang jika ia benar-benar ditawarkan di jalan. Ingat, bahwa makin kurang menyerupai rangsangan terkondisi makin melemahkan respons yang akan timbul. Bacaan tentang transaksi obat terlarang adalah jauh berbeda dari didekati oleh seseorang yang menawarkan obat terlarang.

Generalisasi dipergunakan untuk menjelaskan transfer suatu respon dari satu situasi ke situasi lain. Siswa kelas satu SD takut akan pelototan seorang guru dapat mentransfer ketakutan atau kecemasan itu ke berbagai hal yang berkaitan dengan sekolah : guru, buku, gedung sekolah, dan sebagainya. Dua hal tentang generalisasi adalah :

1. sekali pengkondisian terhadap rangsangan terjadi, keefektivannya tidak terbatas pada rangsangan itu saja.
2. begitu rangsangan kurang serupa dengan penggunaan aslinya, kemampuannya untuk menghasilkan respon jadi berkurang pula.

Diskriminasi adalah proses dimana kita belajar tidak untuk merespon terhadap rangsangan yang sama dengan cara yang sama. Diskriminasi adalah lawan dari generalisasi. Karena generalisasi berarti respon dalam cara yang sama terhadap dua rangsangan yang berbeda, diskriminasi berarti respon secara berbeda kepada dua rangsangan yang sama. Misalnya, mobil anda tidak bisa distarter pagi-pagi. Anda yakin bahwa sebabnya adalah masalah strum. Mungkin baterainya, mungkin dinamo starternya. Jika anda mendengar bunyi klik maka berdasarkan pengalaman sebelumnya maka starternya yang bermasalah. Kita merespon secara berbeda terhadap rangsangan yang berbeda karena pengalaman-pengalaman kita sebelumnya dimana respon tertentu kita sukses dalam mereaksi stimulus tertentu yang ada.

Lagi contoh tentang implikasi di kelas. Siswa belajar mungkin mengalami kesulitan jika mereka tidak bisa mengatakan perbedaan antara lingkaran dan garis lengkung, atau horisontal dan garis vertikal. Mereka tidak bisa membedakan huruf v dengan u atau b dengan d yang dapat mengarah pada masalah membaca. Serupa adalah siswa menghadapi pasangan angka seperti 21 dan 12, atau 75 dan 57. Belajar

membedakan bentuk dan kemudian berlanjut dalam kehidupan adalah kompetensi yang penting dalam belajar yang sukses.

Extinction adalah proses dimana respon terkondisi hilang. Dalam eksperimennya Pavlov menemukan bahwa dengan menyajikan bunyi bel sendirian dapat mengurangi respon terkondisi. Dengan kata lain, jika dalam waktu tertentu tidak ada makanan yang menemani bunyi bel, anjing akan berhenti mengeluarkan air liur. Kakak yang mengatakan adik perempuannya tentang Pak Tono yang kejam yang akan menjadi gurunya tahun depan dapat dengan mudah menyebabkan adik perempuannya itu menjadi gusar tentang Pak Tono. Setelah beberapa minggu kecemasan awal sekolah dilalui, ia menemukan bahwa Pak Tono adalah orang yang menyenangkan sehingga secara gradual menghilangkan kecemasan.

Paham Ilmu Jiwa Tingkah Laku pengikut Pavlov tertarik pada konsekuensi dari respon yang dibuat oleh siswa dan dalam pembentukan tingkah laku. Isu ini mengarahkan kita pada karya Thorndike yaitu paham koneksionisme.

Penerapan di Kelas

Eggen dan Kauchak (1997) mengemukakan cara mempraktekkan teori belajar klasikal conditioning di kelas sebagai berikut :

1. Sediakan lingkungan yang aman dan menyenangkan sehingga siswa merasa nyaman. Misalnya : guru kelas satu menyambut siswanya dengan senyuman. Ia berusaha secara periodik menanyakan setiap siswa tentang hewan peliharaan, kenalan, dan hal-hal pribadi lainnya dalam kehidupan mereka. Seorang guru SMP menegakkan aturan bahwa siswa dilarang kurang ajar satu sama lain, terutama ketika diskusi atau merespon pertanyaan guru. Ia menghargai siswa yang mentaati aturan ini.
2. Ketika bertanya kepada siswa, aturan sedemikian rupa sehingga hasilnya positif. Misalnya, guru kelas empat berusaha agar semua siswanya berpartisipasi dalam melakukan hal-hal berikut :
 - a. Ketika guru memanggil siswa yang bodoh atau yang enggan menjawab pertanyaan guru, guru memulai dengan pertanyaan berikut: “Bagaimana kamu memperhatikan masalah itu?” Pertanyaan-pertanyaan ini dijawab apa saja bisa.
 - b. Jika siswa tidak bisa atau tak mau menjawab pertanyaan guru, ia menggali terus sampai siswa menemukan jawaban yang benar.
 - c. Guru hendaknya mengajukan pertanyaan kepada semua siswa di kelas agar mereka berusaha memikirkan jawabannya

3. Beri latihan bagi siswa yang secara potensial menghadapi situasi yang mencemaskan.
 - a. Guru Matematika SMA mengurusinya yang cemas menghadapi tes. Ia memberi siswa butir sampel untuk latihan sebelum menghadapi tes yang sesungguhnya.
 - b. Guru IPS SMP menghadapi siswa yang cemas dalam menyiapkan presentasi di depan kelas. Ia memanggil siswa itu untuk berlatih mempresentasikan tugasnya didepannya sehingga ia dapat berlatih dan memperoleh bantuan.

Latihan 2

Jelaskan prinsip belajar *Classical Conditioning* yang dikemukakan Pavlov !
(Untuk dapat mengerjakan latihan ini baca kembali naskah teori belajar *Classical Conditioning* yang dikemukakan oleh Pavlov)

3. Teori Belajar *Operant Conditioning*

Skinner (dalam Slavin 1994), seperti halnya Thorndike memusatkan pada hubungan antara tingkah laku dan konsekwensinya. Misalnya jika tingkah laku seseorang diikuti oleh konsekwensi yang menyenangkan maka orang itu akan mengulangi tingkah laku itu sesering mungkin.

Penggunaan konsekwensi yang menyenangkan (ganjaran) dan yang tidak menyenangkan (hukuman) untuk mengubah tingkah laku dinamakan *Operant Conditioning*. Jadi konsekwensi digunakan untuk mengontrol terjadinya tingkah laku. Konsekwensi adalah kondisi yang mengikuti tingkah laku dan mempengaruhi frekuensi tingkah laku yang akan datang.

Sanjaya (2006) mengemukakan pendapat Skinner bahwa untuk membentuk tingkah laku tertentu perlu diurutkan atau dipecah-pecah menjadi bagian-bagian atau komponen-komponen tingkah laku yang spesifik. Selanjutnya setiap tingkah laku yang dilakukan dengan baik diberi penguatan supaya tingkah laku itu terus diulang-ulang dan agar termotivasi untuk mencapai tingkah laku puncak yang diharapkan.

Sebagai ilustrasi, misalnya kita ingin membentuk kebiasaan agar anak suka membaca buku. Agar terbentuk kebiasaan itu, maka perilaku membaca dapat dipecah menjadi beberapa bagian :

- a. Melihat-lihat sampul buku.
- b. Membuka-buka buku.
- c. Memperhatikan gambar-gambar yang ada.

d. Membaca isi buku.

Setiap bagian perilaku yang telah direspon dengan baik oleh anak diberi hadiah (penguatan) yang dapat menimbulkan rasa senang. Akibatnya anak akan terus mengulang perilaku tersebut dan melanjutkan pada bagian perilaku selanjutnya.

Sanjaya (2006) mengemukakan bahwa teori *Operant Conditioning* dari Skinner ini sangat besar pengaruhnya dalam teknologi pengajaran. Pendekatan baru dalam pengajaran seperti pengajaran berprograma, pengajaran dengan bantuan komputer, mengajar dengan menggunakan mesin, pengajaran modul semuanya dikembangkan dari teori Skinner.

Latihan 3.a

Beri contoh tentang cara membiasakan anak untuk berperilaku bersih setelah sampai di rumah dari sekolah.

(Untuk dapat erjakan latihan ini, baca kembali Teori Skinner terutama tentang cara membentuk kebiasaan berperilaku tertentu.)

Prinsip-Prinsip Perubahan Tingkah Laku dari Operant Conditioning

Skinner (Slavin, 1994, Eggen dan Kauchak, 1997) menyatakan bahwa perubahan tingkah laku tergantung pada konsekuensinya yang segera. Konsekuensi yang menyenangkan menguatkan tingkah laku, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan melemahkan tingkah laku itu. Contohnya, jika siswa senang membaca buku mereka akan membaca buku lebih sering lagi. Sebaliknya, jika ia menemui cerita yang membosankan atau tak bisa memusatkan perhatian, ia akan membaca kurang sering dan akan memilih kegiatan lain sebagai gantinya. Konsekuensi yang menyenangkan biasanya dinamakan penguatan, sedangkan konsekuensi yang tidak menyenangkan dinamakan hukuman.

1. Penguatan

Penguatan didefinisikan sebagai segala konsekuensi yang memperkuat yaitu meningkatkan frekuensi tingkah laku. Efektifitas penguatan harus didemonstrasikan/ ditunjukkan. Kita tidak bisa mengatakan suatu penguatan tertentu sebagai penguatan sebelum kita punya bukti bahwa penguatan itu menguatkan tingkah laku seseorang. Misalnya gula-gula mungkin dianggap penguatan bagi anak-anak, tetapi setelah anak makan kenyang gula-gula tidak disukai lagi. Bahkan anak-anak tertentu tak suka gula-gula. Ini menunjukkan

bahwa tak ada ganjaran yang dapat menjadi penguat bagi setiap orang dalam semua kondisi. Jenis-jenis penguatan yang dikemukakan (Slavin, 1994 dan Eggen dan Kauchak, 1997) meliputi:

a. **Penguatan utama dan penguatan sekunder**

Penguatan utama memberi kepuasan pada kebutuhan fisik manusia, seperti : makanan, air, keamanan, kehangatan dan seks.

Penguatan Sekunder adalah penguatan yang menghendaki nilai dengan mengasosiasikan kepada penguatan utama atau penguatan sekunder.yang mapan lainnya. Misalnya: uang tak punya nilai pada anak kecil sampai anak itu belajar bahwa uang itu bisa digunakan untuk membeli sesuatu yang sifatnya utama atau sekunder. Angka adalah kecil sekali nilainya pada siswa sampai orangtuanya mengingatkannya dan menghargainya, dan hadiah orang tua adalah bernilai karena dikaitkan dengan cinta, kehangatan, keselamatan dan penguatan lainnya. Uang dan angka adalah contoh penguatan sekunder karena tidak punya nilai kecuali dikaitkan dengan penguatan utama atau penguatan sekunder yang telah mapan. Ada tiga kategori dasar penguatan sekunder : (1) penguatan sosial seperti hadiah, senyum, pelukan, perhatian (2) penguatan kegiatan seperti: kesempatan memainkan permainan, game atau kegiatan menyenangkan, dan (3) token atau penguatan simbolis seperti : uang, angka, bintang, atau koin yang dapat ditukar dengan penguatan lainnya.

b. **Penguatan Positif dan Negatif**

Penguatan yang paling sering digunakan disekitar kita adalah barang yang diberikan pada siswa. Ini dinamakan penguatan positif karena dapat memperkuat tingkah laku yang meliputi hadiah, angka dan bintang. Namun cara lain untuk menguatkan tingkah laku adalah menghilangkan konsekuensi tingkah laku yang tidak menyenangkan atau menjauhkan sesuatu yang tidak menyenangkan terjadi. Contoh: orang tua membebaskan anaknya mencuci piring jika ia menyelesaikan PR nya. Jika mencuci piring dilihat sebagai tugas yang tak menyenangkan, membebaskan ia dari mencuci piring akan menjadi penguatan. Penguatan yang menghilangkan situasi yang tak menyenangkan dinamakan penguatan yang negatif. Istilah ini sering disalahtafsirkan sebagai hukuman. Untuk menghindari salah tafsir ini perlu diingat bahwa penguatan baik positif maupun negatif memperkuat tingkah laku sedangkan hukuman melemahkan tingkah laku.

c. Prinsip Premack

David Premack (Eggen dan Kauchak, 1997, Slavin, 1994) mengemukakan satu jenis penguatan lagi yaitu prinsip Premack atau dinamakan juga “aturan nenek”. Penguatan ini menyatakan bahwa makin sering atau makin disukai suatu kegiatan bisa digunakan sebagai penguatan untuk kegiatan yang kurang sering atau kurang disukai. Contoh nenek berkata: “Pertama kamu makan sayurmu setelah itu kamu baru boleh makan kuemu”. Cucu si nenek ini suka makan kue dan kurang suka makan sayur. Agar cucu ini mau makan sayur digunakan kue sebagai penguatan. Sejenis dengan penguatan Premack ini adalah penguatan yang ditunda. Contoh: jika kamu dapat menyelesaikan 10 soal matematika ini dengan benar, kamu baru boleh main komputer.

2. Hukuman

Hukuman menurut Skinner (Eggen dan Kauchak, 1997) adalah konsekuensi yang menghasilkan berkurangnya tingkah laku. Atau seperti yang dikemukakan oleh Slavin (1994) hukuman adalah konsekuensi yang tidak memberi penguatan tetapi melemahkan tingkah laku. Hukuman ditujukan untuk mengurangi tingkah laku dengan menjatuhkan konsekuensi yang tidak diinginkan. Hukuman meliputi 3 (tiga) bentuk, yaitu:

a. Hukuman Presentasi

Yaitu penggunaan konsekuensi yang tidak menyenangkan atau rangsangan yang tidak disukai seperti siswa disuruh menulis “saya tidak akan mengganggu kelas” 100/ kali atau cacian atau tamparan.

b. Hukuman Penghapusan

Yaitu menghapus penguatan. Contoh: siswa dihukum dengan tidak boleh istirahat, berdiri di depan kelas, atau dihilangkan hak-haknya.

c. Time Out

Bentuk lain dari hukuman adalah ‘time out’ yaitu menghukum siswa yang tingkah lakunya melanggar tata tertib kelas dengan menyuruh berdiri di sudut kelas, dengan tujuan agar tingkah laku nakal itu dapat hilang atau agar siswa lain terhindar dari tingkah lakunya yang nakal.

Penelitian menunjukkan bahwa dalam beberapa kasus penggunaan hukuman dapat memperbaiki tingkah laku. Contohnya, beberapa siswa biasa keluar kelas tanpa ijin. Guru menghukumnya dengan memberi tambahan lima menit ditunda

kepulungannya setelah sekolah usai. Hasilnya mereka tidak berani lagi keluar kelas tanpa ijin. Tapi perlu diingat bahwa dalam memberi hukuman harus dirasakan sebagai nestapa, jika tidak maka itu bukan hukuman lagi. Contoh: siswa yang suka mengganggu teman duduknya dihukum dengan disuruh keluar kelas. Di luar kelas, siswa malah senang bisa makan bakso di kantin atau malah pulang ke rumah.

Penerapan di Kelas

Eggen atau Kauchak (1997) mengemukakan penerapan Operant Conditioning di kelas sebagai berikut:

1. Jika anda menerapkan paham Operant Conditioning di kelas, gunakan penguatan jangan hukuman. Jika terpaksa menggunakan hukuman, gunakan hukuman penghapusan, jangan menggunakan hukuman presentasi. Contoh: setelah memberi tugas, guru kelas satu SD berkeliling ruangan dan memberi tiket kepada siswa yang mengerjakan soal dengan tenang. Tiket itu dapat digunakan untuk main game dan belajar di Pusat Sumber Belajar. Awalnya guru memberi hadiah siswa yang tekun, tetapi selanjutnya guru menghendaki siswa dapat bekerja lebih lama lagi.
2. Hati-hati memilih penguatan. Contoh :
 - a. Guru SMP kelas satu bertanya kepada siswanya suka diberi hadiah apa. Sebelumnya, mereka menyarankan minta nonton video atau minta waktu bebas. Kali ini mereka minta agar lingkungan kelasnya ditata dengan baik.
 - b. Guru Matematika ingin meningkatkan potensi siswanya dengan memberi penguatan berupa bonus nilai. Setelah ditetapkan grade merata kelas, guru memberi tambahan point bagi siswa yang prestasinya diatas rata-rata kelas.

Latihan 3.b

Jika siswa mempunyai kebiasaan membuat kelas gaduh (ribut) melalui lelucon yang dia lontarkan, apa yang harus dilakukan guru untuk membuat mereka tidak mengganggu kelas lagi? (Untuk dapat menjawab pertanyaan ini anda dapat mempelajari kembali penguatan negatif ataupun hukuman dan penerapannya di kelas)

4. Teori Belajar Sosial (*Social Learning Theory*)

Slavin (1994), mengemukakan bahwa teori belajar sosial merupakan cabang dari teori belajar tingkah laku, dikembangkan oleh Albert Bandura. Teori Belajar Sosial ini umumnya menerima sebagian besar prinsip-prinsip teori belajar tingkah laku, namun teori ini lebih memusatkan pada pengaruh signal (cues) pada tingkah laku dan pada proses mental internal, menekankan pengaruh pikiran pada tindakan dan pengaruh tindakan terhadap pikiran.

Bandura (dalam Slavin 1994) mengkritik Skinner, karena Skinner mengabaikan modeling, yaitu peniruan tingkah laku orang lain dan pengalaman *vicarius* yaitu belajar dari kegagalan atau sukses orang lain secara tidak langsung. Bandura merasa bahwa yang dipelajari seseorang bukan dibentuk oleh konsekwensinya, tetapi karena dipelajari langsung dari model. Contoh guru olah raga mendemonstrasikan melompat jangkit dan siswa menirukannya. Bandura mengemukakan bahwa belajar observasional baik langsung maupun tidak langsung melalui empat phase, yaitu menaruh perhatian, mengingat tingkah laku model, memproduksi tingkah laku, dan akhirnya termotivasi untuk mengulangi tingkah laku itu.

Penggunaan secara efektif prinsip modelingnya Bandura dapat meningkatkan prestasi belajar. Dalam satu penelitian tentang guru yang diajar dengan prinsip-prinsip modelnya Bandura seperti : meminta perhatian, mendeskripsikan setiap tindakan selagi mengerjakannya, bantuan mengingat-ingat dan membantu mengevaluasi kinerja mereka sendiri membuat mereka lebih berhasil dalam mengajarkan suatu konsep kepada anak umur lima tahun dibandingkan dengan guru yang tidak diajar prinsip-prinsip itu.

Dalam *Vicarious Learning*, seseorang belajar melalui mengobservasi secara tidak langsung terhadap diganjarnya atau dihukumnya tingkah laku yang diperbuat orang lain. Di sekolah, *Vicarious Learning* ini sering sekali dilakukan guru. Jika guru melihat seorang muridnya jalan kesana kemari sementara siswa lain mengerjakan tugas, maka guru mencari seorang siswa yang mengerjakan tugas dengan baik dan kemudian memberinya pengujian. Dengan cara demikian diharapkan siswa yang lain, termasuk siswa yang tidak disiplin tadi dapat meniru cara belajar siswa yang memperoleh pujian tadi.

Self Regulator (mengatur diri sendiri) adalah cara belajar lainnya yang dikemukakan oleh Bandura. Bandura mengemukakan bahwa orang dapat belajar melalui mengobservasi tingkah laku sendiri, menilainya sesuai ukuran yang ditetapkan sendiri, dan memberi penguatan atau menghukumnya sendiri. Kita sering

mengalami hal seperti itu. Kita ingin dapat nilai 100 dalam ujian, tetapi kita menjadi kecewa manakala hanya dapat 70 saja.

Penerapan Dalam Kelas

Eggen dan Kauchak (1997) mengemukakan penerapan teori belajar Kognitif Sosial dalam kelas sebagai berikut:

1. Bertindaklah sebagai model peran bagi kelas anda.
Suatu komite sekolah mengadakan perubahan dengan mengembangkan kualitas pengajaran di sekolah. Mereka membuat pedoman untuk guru agar menjadi model peran yang baik.
 - a. Perlakukan siswa dengan penuh hormat dan sopan santun. Hindari kritik dan segala bentuk sindiran tajam.
 - b. Tuntut agar siswa menghormati guru dan temannya satu sama lain. Laksanakan aturan ini secara konsisten.
 - c. Komunikasikan minat Anda dalam membaca dan belajar.
 - d. Lakukan topik yang Anda ajarkan dengan antusias, penuh energi dan usaha.
2. Begitu anda memodelkan keterampilan yang anda ajarkan, diskripsikan secara verbal dengan jelas:
 - a. Seorang guru TK membantu siswa membuat huruf b dan berkata: “Saya mulai dengan pensil disini dan membuat garis lurus ke bawah”.
 - b. Guru fisika memecahkan masalah akselerasi dengan melibatkan pergeseran $F = m \cdot a$ di papan tulis dan berkata: “Pertama, saya memikirkan tentang penemuan kekuatan jaringan pada objek, lihat masalah apa yang terjadi!”
3. Jika siswa mulai menghasilkan kembali keterampilan, beri latihan secara kelompok dengan memberi contoh sebelum menyuruh mereka mempraktekkan sendiri. Contoh: guru kelas VI mengajarkan penjumlahan. Ia mendemonstrasikan soal sbb: $\frac{1}{4} + \frac{1}{2} = ?$ Lalu ia memulai “Apa yang kita perlukan untuk mengerjakan yang pertama-tama? Coba Karina?” Ia meneruskan sampai siswa-siswa di kelas menemukan jawaban dan lalu mengerjakan contoh kedua dengan cara yang sama.
4. Gunakan penguatan *Vicarious* (keberhasilan orang lain) untuk meningkatkan efektivitas modelling. Contoh: Begitu kelompok membaca kembali ke tempat duduk mereka, guru kelas satu berkomentar cukup keras ke seluruh kelas: “Saya suka cara kelompok ini kembali ketempat duduknya. Karno, Viki, Ali dan David masing masing memperoleh “bintang” karena mereka kembali dengan cepat dan tenang”.
5. Beri kesempatan melakukan regulasi sendiri pada siswa anda.

- a. Guru Geografi membantu siswanya menetapkan tujuannya sendiri untuk mempelajari isi dari setiap unit.
- b. Guru kelas lima menyuruh siswa mendisain suatu daftar cek untuk memonitor keterampilan sosial yang dikehendaki dalam kelompok belajar kooperatif. Mereka menandai pada daftar cek itu manakala mereka menggunakan satu dari keterampilan itu.

Latihan 4

Apa perbedaan antara cara belajar melalui modeling langsung dan tidak langsung serta Self Regulation !

(Untuk dapat menjawab pertanyaan ini, anda harus mengkaji teori belajar sosial yang dikemukakan Bandura, terutama contoh-contohnya.)

Rangkuman

Teori belajar menurut psikologi tingkah laku yang dikaji pada Sub Unit 1 ini meliputi : Teori **Connectionisme**, teori **Classical Conditioning**, teori **Operant Conditioning**, dan teori **Belajar Sosial**.

Teori Belajar Connectionism (tokohnya Thorndike) menyatakan bahwa orang akan belajar kalau ada rangsangan. Karena itu teori belajar ini disebut teori Stimulus-Response (S-R). Teori ini mempunyai hukum-hukum : hukum kesiapan, hukum latihan, hukum akibat, dan hukum transfer latihan..

Teori Belajar Classical Conditioning (tokohnya Pavlov) menyatakan bahwa belajar itu memerlukan kondisi tertentu yaitu pancingan yang dilakukan berulang-ulang.

Teori Belajar Operant Conditioning (tokohnya Skinner) menyatakan bahwa belajar akan terjadi kalau diikuti dengan konsekwensi yang menyenangkan (ganjaran) dan yang tidak menyenangkan (hukuman). Tingkah laku baru dapat dipelajari dengan dipecah-pecah menjadi bagian-bagian. Bagian awal berhasil dikuasai diberi penguatan, dan seterusnya sampai semua bagian dikuasai.

Teori Belajar Sosial (tokohnya Bandura) menyatakan bahwa mempelajari tingkah laku baru dapat dilakukan melalui modeling langsung maupun tidak langsung serta melalui regulasi diri sendiri.

Tes Formatif 1

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia dalam soal-soal berikut ini :

1. Aliran Psikologi tingkah laku menyatakan bahwa belajar itu adalah :
 - A. perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman dan latihan.
 - B. perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pertumbuhan sesuai umurnya.
 - C. perubahan tingkah laku karena berkali-kali minum obat.
 - D. perubahan tingkah laku karena berkat doa yang dilakukan dengan khusyuk.
2. Berikut ini mana yang bukan merupakan aliran dari Psikologi tingkah laku :
 - A. Teori Belajar *Connectionism*
 - B. Teori Belajar *Classical Conditioning*
 - C. Teori Belajar *Operant Conditioning*
 - D. Teori Belajar Kognitif
3. Mana yang bukan merupakan pendapat dari teori Belajar *Connectionism* :
 - A. Belajar itu terjadi karena ada rangsangan
 - B. Belajar itu memerlukan kesiapan
 - C. Belajar itu terjadi karena meniru tingkah laku orang lain
 - D. Belajar itu akan lebih bagus hasilnya kalau banyak kali mengulang-ulangnya.
4. Menurut Teori Belajar *Classical Conditioning* belajar atau perubahan tingkah laku itu terjadi kalau :
 - A. dilakukan oleh orang yang telah siap baik mental maupun fisik
 - B. dilakukan secara berulang-ulang disertai pengkondisian tertentu.
 - C. dilakukan dengan melalui introspeksi diri sendiri.
 - D. dilakukan dengan mencontoh langkah-langkah orang lain.
5. Contoh berikut ini mana yang bukan merupakan prinsip belajar dari teori Belajar *Conditioning* :
 - A. Anak tak mau bersekolah akhirnya mau sekolah setelah berkali-kali diantar oleh ibunya.
 - B. Anjing kita keluar air liurnya oleh bunyi bell setelah bunyi bell itu berkali-kali disajikan bersama makanan.
 - C. Anak menjadi senang membaca buku karena diawali dari melihat gambar sampul, daftar isi, dan membaca isi.
 - D. Anak senang menulis karena berkali-kali diajari oleh Ibu Guru yang sabar seperti ibunya.

6. Menurut cara belajar *Operant Conditioning* tingkah laku dapat diubah melalui cara-cara berikut ini kecuali :
 - A. Pemberian ganjaran pada tingkah laku yang dilakukan dengan baik.
 - B. Pemberian hukuman pada tingkah laku yang tidak patut.
 - C. Dibiarkan saja kalau siswa berbuat yang tidak patut.
 - D. Tingkah laku itu dipecah-pecah menjadi beberapa bagian, lalu setiap bagian tingkah laku yang dilakukan dengan baik diberi penguatan.
7. Pendekatan atau metode pembelajaran yang dikembangkan berdasarkan teori belajar *Operant Conditioning* ini adalah :
 - A. diskusi kelompok, tugas kelompok, dan kerja kelompok.
 - B. ceramah, tanya jawab, dan diskusi
 - C. penemuan, role playing dan sosiodrama
 - D. pengajaran berprograma, pengajaran bantuan komputer, dan mengajar dengan menggunakan mesin.
8. Teori Belajar Sosial meyakini bahwa tingkah laku baru dapat dipelajari melalui cara-cara berikut, kecuali :
 - A. Modeling langsung
 - B. Modeling secara tidak langsung
 - C. Mengatur diri sendiri
 - D. Tingkah laku yang dipelajari dibentuk oleh konsekwensinya
9. Empat phase yang harus dilalui dalam belajar melalui observasi model baik langsung maupun tidak langsung adalah :
 - A. memperhatikan, mengingat, mereproduksi, dan termotivasi untuk mengulangi.
 - B. memperhatikan, meniru, menjadi senang, dan terbiasa.
 - C. tertarik, meniru, senang dan terbiasa.
 - D. meniru, senang, terbiasa dan mengulang-ulang.
10. Contoh berikut ini mana yang bukan belajar menurut Teori Belajar Sosial :
 - A. Siswa menirukan cara meloncat tinggi yang diberikan oleh gurunya.
 - B. Siswa menirukan cara belajar yang ditulis oleh guru BK di sebuah majalah dinding.
 - C. Siswa mau meniru tingkah laku karena diberi ganjaran.
 - D. Siswa mau belajar rajin karena ingin mencapai standar yang telah ditetapkan sendiri.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan tes formatif 1, bandingkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Jika dapat menjawab dengan benar minimal 80%, maka anda dinyatakan berhasil dengan baik dan silahkan berlanjut mempelajari sub unit berikutnya. Sebaliknya kalau jawaban yang benar kurang dari 80%, maka silahkan Anda pelajari kembali uraian yang terdapat dalam sub unit sebelumnya, terutama bagian-bagian yang belum anda kuasai dengan baik.

Sub Unit 2

Psikologi Kognitif

Pengantar

Dalam Sub-Unit 2 ini Anda dapat mengkaji Psikologi Kognitif sebagai landasan strategi pembelajaran. Dalam Psikologi Kognitif ini akan dibahas konsep dasar belajar, model pemrosesan informasi, otak dan pikiran, dan Teori Konstruktivistik. Setiap konsep dibahas teori belajar yang menjadi andalannya dan implikasinya bagi pembelajaran di sekolah. Pada akhir bahasan setiap konsep belajar disediakan latihan untuk makin memahaminya. Kemudian pada akhir bahasan Sub Unit disediakan rangkuman untuk membantu Anda menyimpulkan inti teori belajar kognitif ini. Akhirnya Anda harus mengerjakan tes formatif untuk mengukur seberapa baik Anda telah menguasai materi Sub Unit 2 ini. Hasil pengerjaan tes formatif itu Anda cocokkan dengan kunci jawaban yang disediakan. Jika Anda telah menguasai 80% materi maka Anda dapat lanjut ke Unit berikutnya. Jika belum menguasai 80% materi ini maka Anda harus mempelajari kembali Sub Unit 2 ini. Pada bagian akhir Unit 1 ini disediakan pula daftar pustaka dan glosarium yang dapat Anda manfaatkan bila diperlukan.

Uraian

Eggen dan Kauchak (1997) mengemukakan pendapat Aliran Ilmu Jiwa Tingkah Laku tentang belajar sebagai perubahan tingkah laku yang dapat diobservasi sebagai hasil dan pengalaman. Sebaliknya teori belajar Kognitif menjelaskan bahwa belajar adalah perubahan proses mental internal yang orang gunakan dalam usaha mereka membuat dunia ini dapat dimengerti. Atau, perubahan dalam struktur mental seseorang yang menyediakan kapasitas bagi terwujudnya perubahan dalam tingkah laku. Struktur mental ini meliputi pengetahuan, keyakinan, keterampilan, harapan-harapan, dan mekanisme lain “dalam kepala si pelajar”. Fokus dari teori Kognitif menekankan pentingnya proses mental seperti berpikir, dan memusatkan pada apa yang terjadi pada pelajar. Proses ini memungkinkan pelajar menginterpretasi dan mengorganisasi informasi secara efektif. Ini semuanya adalah prinsip yang mendasar teori kognitif.

Ilmu jiwa Kognitif adalah suatu orientasi teoritis yang sifatnya eklektik (Eggen dan Kauchak, 1997). Mereka menyatakan bahwa tidak ada satu teori belajar Kognitif, tetapi lebih merupakan satu kluster (tandem, kumpulan) teori-teori Kognitif

(Elliott, dkk., 2000 : Slavin. 1994). Teori belajar Kognitif ini dipengaruhi oleh ilmu Jiwa Gestalt dengan tokoh-tokohnya Max Wertheimer, Wolfgang Kohler, dan Kurt Koffka (Elliot, dkk, 2000). Sumbangan ilmu Jiwa Gestalt yang utama kepada teori belajar Kognitif adalah persepsi. Persepsi ini mempertajam pemikiran para ahli kognitif modern lain seperti Bruner. Para ahli teori Gestalt memperluas usaha mereka membawa paham kognitif ke perkembangan manusia, intelegensi, dan terutama pemecahan masalah. Warisan terakhir teori Gestalt adalah prinsip-prinsip dari organisasi perseptual.

Pembahasan lebih rinci tentang Psikologi Kognitif ini akan meliputi: (1) Konsep dasar belajar menurut psikologi Kognitif, (2) Model pemrosesan informasi, dan (3) Otak dan Pikiran.

1. Konsep Dasar Belajar Menurut Psikologi Kognitif

Elliot, dkk. (2000) mengemukakan konsep dasar tentang belajar menurut teori Kognitif yang meliputi: (a) schemata, (b) pendekatan utama belajar, (c) Konstruktivisme.

a. Schema (Schemata)

Phye dan Andre (Elliott, dkk; 2000) memberi pengertian schemata (bentuk jamak dari schema) sebagai kerangka mental pengetahuan terorganisir mengenai kejadian, situasi atau objek yang mengubah data yang masuk sehingga data itu cocok dengan pengalaman dan persepsi orang itu. Schema bisa spesifik seperti teknik yang digunakan untuk menambah lajur angka, atau yang umum seperti interpretasi intelegensi. Psikologi kognitif member istilah lain tentang schemata yaitu bentuk struktur kognitif yang abstrak. Schemata ini adalah dasar ingatan hasil dari pengalaman yang lalu yang diorganisir secara individual. Organisasi informasi itu ada pada jantung (pusat) dari konsep schema. Organisasi itu meliputi 3 level: (1) organisasi yang telah ada dalam ingatan jangka panjang seseorang, (2) organisasi yang bisa dipersepsi atau digeneralisasi dalam materi yang dipelajari, dan (3) organisasi yang berkaitan dengan nomor 2, jadi memungkinkan materi diintegrasikan dengan pengetahuan yang telah dimiliki orang itu. Contoh: jika anda membaca suatu cerita dan kemudian disuruh menceritakan kembali cerita itu, maka ada dua kemungkinan. Pertama, jika isi cerita itu cocok dengan schemata anda maka penceritaan kembali anda itu akurat. Tetapi, kalau schemata anda jauh berbeda dari cerita itu, maka besar kemungkinan anda menambah dengan schemata yang anda miliki, jadi ingatan itu tidak

secara passif menceritakan kejadian-kejadian masa lalu, tetapi secara aktif dan kreatif mewarnai pengingatan kembali anda.

Schema dan Pemecahan Masalah di Kelas

Salah satu cara meningkatkan hubungan guru dengan siswa adalah membantu siswa mengurangi perasaan frustrasi jika menghadapi situasi yang menantang. Untuk itu yang harus dilakukan oleh guru adalah: (1) menemukan **problem schemata** yang dimiliki siswanya. **Problem Schemata** adalah pengetahuan yang dimiliki oleh siswa yang berhubungan dan relevan untuk pemecahan masalah, seperti tipe informasi yang diperlukan, pertanyaan yang diajukan, dan fakta yang relevan, rumus dan prinsip-prinsip yang mendasari. (2) Pandu para siswa mengorganisir ingatan mereka dengan menggaris bawahi karakteristik suatu situasi masalah, data yang diperlukan, dengan pengetahuan procedural yang benar. (3) selanjutnya usahakan siswa merasa nyaman dengan tipe dasar masalah pelajaran tertentu, buat mereka yakin menguasai data, dan yakinkan mereka menguasai langkah-langkah pemecahan masalah. Jika guru-guru melakukan teknik ini, mereka akan membantu siswa membentuk sikap yang lebih positif terhadap mata pelajaran, munculnya rasa tidak senang dan masalah disiplin berkurang dan prestasi belajarnya meningkat.

Latihan 1

Apa yang dimaksud dengan schemata dan apa implikasinya terhadap pemecahan masalah di kelas. (*Untuk mengerjakan tugas ini anda perlu mengkaji kembali hakekat schemata dan penerapannya dalam pemecahan masalah di kelas*)

b. Pendekatan Utama Belajar dengan Orientasi Psikologi Kognitif

Ausabel (Elliot, dkk; 2000) membedakan antara belajar reseptif, belajar penemuan, belajar hafalan, dan belajar bermakna (penuh arti).

1) Belajar Reseptif

Belajar reseptif adalah belajar dimana penggunaan informasi dalam bentuk apa yang diterima tanpa mengubah susunan atau artinya. Belajar reseptif dapat penuh arti bagi siswa sepanjang tidak didasarkan pada hafalan atau menghafal materi pelajaran tanpa usaha mengerti artinya. Tugas siswa dalam belajar reseptif adalah menginternalisasi materi pelajaran yang telah disiapkan oleh guru dengan baik itu.

2) Belajar Penemuan

Belajar penemuan adalah cara belajar dimana siswa harus menemukan apa yang dipelajari dan kemudian mengatur kembali materi yang dipelajari itu untuk mengintegrasikannya dengan struktur kognitif yang sudah ada. Jadi belajar penemuan ini termasuk belajar penuh makna yang dikembangkan berdasarkan psikologi kognitif.

3) Belajar Hafalan

Belajar hafalan adalah belajar dengan menghafal materi pelajaran tanpa usaha untuk mengetahui artinya. Akibat belajar hafalan ini antara lain adalah verbalisme, yaitu tahu kata tetapi tidak tahu artinya.

4) Belajar Penuh Arti

Belajar penuh arti didefinisikan sebagai pemerolehan arti baru, atau mengandung arti bahwa materi yang dipelajari secara potensial penuh arti bagi siswa. Pemerolehan arti baru itu menjadi penuh arti terjadi jika materi yang dipelajari berhubungan dengan hal-hal yang telah diketahui siswa.

Dengan demikian belajar adalah pemerolehan dan pemodifikasian schemata. Belajar bermakna (penuh arti) terjadi jika siswa menyatukan informasi baru ke dalam skema yang sudah ada atau jika siswa mengkreasi schemata baru dengan cara menganalogikan kepada skemata lama.

Untuk itu strategi yang perlu ditempuh guru adalah: (1) untuk membantu siswa membentuk schemata, guru hendaknya menyajikan sesuatu secara multiple (jamak) seperti: problem kata, dan meminta siswa mengidentifikasi dan mendiskusikan sesuatu itu secara umum, (2) jika topic itu baru, guru bisa menimbulkan schemata yang cocok sebelum menyajikan suatu topic kuliah atau sebelum siswa membaca suatu topic dengan menggunakan *advanced organizers* dan mencoba menghubungkan informasi itu dengan pengalaman atau pengetahuan siswa sebelumnya.

Latihan 2

Jelaskan kaitan antara schema (schemata) dengan berbagai jenis belajar bermakna sebagaimana yang dikemukakan oleh Ausabel. (*Untuk dapat mengerjakan tugas ini anda harus memahami pengertian dan peranan schemata serta mengkaji makna dan hakekat dari belajar yang bermakna*)

c. Konstruktivism

Konstruktivism adalah suatu pendekatan terhadap belajar yang berkeyakinan bahwa orang secara aktif membangun atau membuat

pengetahuannya sendiri dan realitas ditentukan oleh pengalaman orang itu sendiri pula. Dengan kata lain, manusia tak kenal objektif., kenyataan yang benar merupakan bagian dari interpretasi mereka sendiri tentang hal itu karena semua pengetahuan disaring dan diinterpretasi berdasarkan pengalaman yang lampau dan apa yang telah diketahui.

Pandangan konstruktivisme tentang pengetahuan

1. Kita tidak bisa mengetahui suatu kenyataan yang objektif. Yang bisa kita lakukan adalah mengkonstruksi pemahaman kita yang objektif tentang pengalaman kita, menginterpretasikan apa saja tentang apa yang telah dipelajari dan dialami.
2. Pengetahuan adalah subjektif. Tak ada dua orang yang punya pengalaman, fisiologis, atau lingkungan yang sama. Karena itu tidak ada dua orang yang mengkonstruksi pengetahuan yang sama.
3. Pengetahuan dari dua orang bisa dikatakan saling berbagi sepanjang pembentukannya dilakukan dengan cara yang sama dalam situasi tertentu. Contoh: anda dan teman debat anda melihat suatu kejadian yang sama lalu melihat satu sama lain dan mulai tertawa. Tak diperlukan kata-kata untuk menjelaskan mengapa itu lucu.

Bagaimana belajar terjadi atau bagaimana pengetahuan dikonstruksi (dibangun).

1. Pengetahuan dibangun melalui proses adaptasi terhadap kejadian-kejadian dan ide-ide pengalaman seseorang.
2. Pembentukan pengetahuan dipengaruhi secara signifikan oleh lingkungan seseorang dan oleh simbol-simbol dan material yang digunakan orang atau yang telah digunakan orang.
3. Kesiapan untuk belajar mempunyai arti yang berbeda bagi para konstruktivistik kognitif. Konsep kesiapan untuk belajar penting dalam sebagian besar teori belajar tetapi dikonsepsikan berbeda pada pendekatan yang berbeda. Bagi para konstruktivistik kognitif, individu siap untuk belajar tentang suatu konsep jika konstruksi kognitif mereka mampu menyatukan beberapa aspek konsep itu. Pengetahuan tentang konsep yang dibentuk mungkin tidak benar menurut kriteria dari luar, tetapi hal itu bukan berarti bahwa tak ada yang dipelajari tentang konsep itu. Konstruksi kognitif yang ada yang siswa bawa dalam suatu pengalaman akan mengarahkan setiap siswa memusatkan dan belajar tentang aspek-aspek berbeda dari materi yang sama.

Penerapan Paham Konstruktivisme Kognitif dalam Kelas

Ide bahwa setiap orang mengkonstruksi pengetahuannya sendiri mempunyai implikasi bagi guru dan siswa. Berdasar paham ini pembelajaran berdasar pendekatan konstruktivisme berbeda dari pembelajaran tradisional guru yang menggunakan pendekatan konstruktivisme:

1. Bertindak sebagai fasilitator dalam perolehan pengetahuan dan keterampilan, sebagai pembimbing atau narasumber yang tujuannya untuk menstruktur lingkungan belajar untuk membantu setiap siswa memahami informasi. Belajar menjadi sangat bersifat perorangan bagi setiap siswa, mempertimbangkan setiap pengetahuan awal siswa, minat, level kognitif dan keterampilan. Peran guru adalah mengontrol apa dan bagaimana siswa belajar, karena cara yang paling tepat dalam mengeksplorasi informasi dan mengembangkan pemahaman siswa yang berbeda-beda satu sama lain. Sebagai hasil adalah guru tak bisa menyiapkan satu kuliah atau seperangkat latihan untuk seluruh siswa di kelas, tetapi harus merespon terhadap kebutuhan setiap individu siswa. Guru sering sebagai teman (partner) siswa dalam mengeksplorasi dan belajar bersama-sama siswa menghadapi masalah nyata dan menantang dimana guru belum siap dengan jawabannya. Siswa berperan lebih aktif dan mengarahkan dirinya sendiri, bertanggung jawab terhadap belajarnya sendiri dan memilih apa yang akan ia pelajari. Penilaian hasil belajarpun sering berlangsung secara kurang formal. Guru lebih sering menilai hasil, proyek, dan/ atau mempresentasikan produk siswa ketimbang menekankan hasil tes.

Brooks dan Brooks (Elliott dkk, 2000) mengemukakan bagaimana menggunakan pendekatan konstruktivis di kelas:

1. Kemukakan masalah yang relevan bagi siswa, yang menarik siswa, yang kompleks, dan disediakan waktu yang cukup untuk memecahkan masalah itu.
2. Guru hendaknya mengidentifikasi ide yang besar yang penting bagi siswa untuk dipahami dan menstruktur (menyusun, mengembangkan) pembelajaran sekitar ide besar itu. Ide besar itu disebut tema.
3. Cari dan hargai pandangan siswa. Paham konstruktivist menghendaki agar guru mendengarkan baik-baik pendapat siswa itu, sebab pendapat siswa itu adalah 'jendela' bagi guru untuk memahami alasan sebaliknya.

4. Sesuaikan kurikulum pada pemahaman siswa sekarang. Jika kurikulum tidak cocok bagi siswa, ubahlah. Sesuaikan kurikulum itu pada pemahaman siswa sekarang dan juga untuk perkembangan pengetahuan selanjutnya.
5. Ukur belajar siswa dalam konteks yang diajarkan. Hasil pengukuran semacam itu dapat digunakan untuk mengetahui prestasi belajar siswa, melanjutkan ke materi pelajaran berikutnya, dan dapat untuk memperbaiki pengajaran selanjutnya.

Latihan 3

Bagaimana pendapat konstruktivistik tentang belajar, dan apa implikasinya bagi pengajaran di kelas? (*Untuk dapat menjawab pertanyaan ini anda perlu mengkaji kembali teori belajar menurut Konstruktivist dan mengkaji kembali penerapan teori itu dalam pembelajaran di kelas*).

2. Model Pemrosesan Informasi

Morris (Slavin, 1994) menyatakan bahwa alur pemrosesan informasi dari luar sehingga kita mengingatnya adalah: pertama masuk melalui indera, lalu sampai ke sensor register dan ditransfer dari sensory register ke ingatan jangka pendek, kemudian diproses lagi untuk diteruskan ke ingatan jangka panjang.

- a. **Sensory Register.** Sensory register adalah komponen pertama dari system ingatan dimana informasi yang masuk bertemu. Sensory register menerima banyak sekali informasi dari panca indera dan menahannya dalam waktu sangat singkat tidak lebih dari dua detik. Jika tidak terjadi apa-apa terhadap informasi itu selama ada di sensory register informasi itu akan hilang dengan cepat. Sensory register mempunyai dua implikasi pendidikan yaitu: (1) orang harus memusatkan perhatian pada informasi itu jika ia ingin mengingatnya, dan (2) memerlukan waktu untuk mengingat semua informasi itu.

Persepsi. Segera setelah rangsangan diterima oleh indera, pikiran segera menolah beberapa rangsangan itu. Karena itu, kesan sensoris yang kita sadari tidak sama persis dengan seperti yang kita lihat. Persepsi kita yang tak lengkap itu dipengaruhi oleh keadaan mental, pengalaman masa lalu, pengetahuan, motivasi, dan factor-faktor lainnya.

Perhatian dan cara memperolehnya. Informasi yang masuk ke sensory register akan cepat hilang jika tidak ada pemusatan perhatian. Oleh karena itu ada beberapa cara untuk memperoleh perhatian siswa: (1) menggunakan isyarat yang menandakan bahwa itu penting, misalnya meninggikan atau

merendahkan suara, gesture, diam sejenak, mengulangi. Penerbit buku teks menggunakan warna yang berbeda-beda atau cara penyetakan yang miring atau tebal untuk menunjukkan butir yang penting, (2) meningkatkan muatan emosional kata yang dipakai, misalnya: Ani melibas lawan lomba matematikanya. Kata melibas lebih dapat menarik perhatian daripada mengalahkan, (3) perhatian bisa ditimbulkan oleh rangsangan yang tidak biasa, yang tak tetap, atau yang mengherankan, (4) melalui pemberian informasi kepada siswa bahwa apa yang akan dikemukakan guru penting bagi mereka. Contoh: “Ini yang akan keluar di tes besok!”

b. Ingatan jangka Pendek

Informasi yang diterima orang dan diperhatikan ditransfer ke komponen kedua dari system ingatan kita yaitu ingatan jangka pendek. Ingatan jangka pendek adalah system penyimpanan yang dapat menahan informasi secara terbatas dalam beberapa detik. Ingatan jangka pendek adalah bagian dari ingatan dimana informasi sedang dipikirkan untuk disimpan. Pikiran yang kita sadari yang dapat kita ingat setiap saat adalah berada pada ingatan jangka pendek ini. Jika kita berhenti memikirkan sesuatu berarti yang kita pikirkan itu hilang dari ingatan jangka pendek.

Informasi bisa masuk ke ingatan jangka pendek dari sensory register atau bisa dari ingatan jangka panjang, sering pula dua hal itu terjadi dalam waktu yang sama. Begitu kita melihat burung gagak kita ingat burung gagak yang pernah mencuri telur ayam Tini sebulan yang lalu.

Cara untuk mengingat informasi dalam ingatan jangka pendek adalah memikirkannya atau mengatakannya berulang kali. Mengulang-ulang adalah penting dalam belajar, sebab makin lama informasi berada di ingatan jangka pendek makin besar kemungkinannya ditransfer ke ingatan jangka panjang. Karena itu guru harus mengalokasikan cukup waktu untuk mengulang-ulang pelajaran.

Ingatan jangka pendek, diyakini hanya mempunyai kapasitas lima sampai Sembilan potongan informasi kecil yang berbeda-beda. Tetapi potongan yang sedikit itu mungkin berisi informasi yang banyak sekali. Misalnya daftar makanan dan minuman yang banyak susah diingat, tetapi kalau diorganisir menurut pola tertentu yang sudah kita kenal misalnya menu makanan pagi, siang, dan malam maka akan mudah kita ingat. Keterbatasan ingatan jangka pendek ini mempunyai implikasi bahwa penyajian pelajaran bagi siswa jangan terlalu banyak kecuali pengajaran itu diorganisir dengan baik sehingga berkaitan dengan informasi yang sudah ada pada ingatan

jangka panjang. Karena itu makin banyak pengetahuan seseorang tentang sesuatu makin baik kemampuan orang itu menyerap informasi.

c. Ingatan Jangka Panjang (Long-Term Memory)

Ingatan jangka panjang adalah bagian dari system ingatan kita yang berfungsi menyimpan informasi untuk jangka panjang, kapasitasnya sangat besar. Para ahli meyakini bahwa kita tidak pernah melupakan informasi dalam ingatan jangka panjang, mungkin kita hanya kehilangan kemampuan menemukan informasi itu dalam ingatan kita.

Tulving (Slavin, 1994) menyatakan bahwa ingatan jangka panjang dibagi dalam tiga bagian, yaitu ingatan episodic, ingatan semantic, dan ingatan procedural.

- a. **Ingatan episodic** adalah ingatan kita tentang pengalaman pribadi yang tersimpan dalam ingatan jangka panjang. Informasi tentang ingatan episodic ini tersimpan dalam bentuk images yang terorganisir berdasarkan kapan dan dimana kejadian itu terjadi. Misalnya: ingatan tentang makan malam dengan pacar kemarin di rumah makan pinggir kota Makassar.
- b. **Ingatan semantic** adalah ingatan yang berisi fakta dan generalisasi yang kita tahu, konsep, prinsip, atau aturan-aturan dan bagaimana menggunakannya, keterampilan pemecahan masalah dan strategi belajar. Apa yang dipelajari di kelas disimpan dalam ingatan semantic ini. Informasi di dalam ingatan semantic diorganisir dalam bentuk rangkaian hubungan dari ide-ide.
- c. **Ingatan procedural** adalah kemampuan untuk mengingat tentang bagaimana melakukan sesuatu terutama tugas fisik. Tipe ingatan ini tersimpan dalam seri pasangan stimulus respon. Contoh: jika Anda naik sepeda dan sepeda Anda miring ke kiri (stimulus) maka Anda segera menyeimbangkan diri ke kanan (respon).

Latihan 4

Jelaskan bagaimana alur (jalannya) informasi yang masuk sehingga informasi itu kita ingat. *(untuk menjawab tugas ini anda perlu mengkaji model pemrosesan informasi mulai dari masuknya informasi melalui indera kita sampai ke apa yang dinamakan ingatan jangka panjang(long-term memory))*

d. Ingat atau Lupa

1) Lupa

Slavin (1994) menyatakan bahwa alasan digunakan cara belajar bagian-bagian ini adalah untuk mengurangi **restroactive inhibition**. Umumnya lupa terjadi karena informasi di dalam ingatan jangka pendek tidak pernah ditransfer ke ingatan jangka panjang. Tetapi lupa bisa pula terjadi karena kita kehilangan kemampuan mengingat informasi yang ada di informasi jangka panjang. Selain itu, Slavin (1994) juga menyebutkan bahwa lupa disebabkan oleh turut campurnya informasi oleh informasi lain sehingga bercampur atau menyisihkan informasi itu. Kehadiran informasi lain yang menyebabkan kita lupa itu dinamakan *interference*.

Bentuk lain dari *interference* dinamakan *retroactive inhibition* yaitu berkurangnya kemampuan mengingat informasi yang dipelajari sebelumnya disebabkan oleh mempelajari informasi baru. Hal itu karena informasi baru bercampur dengan informasi lama atau mirip. Contoh: belajar dapat menghambat atau melupakan yang telah dipelajari sebelumnya. Sebaliknya, terjadi pula apa yang dinamakan *proactive inhibition* yaitu berkurangnya kemampuan mempelajari informasi baru karena dihambat oleh pengetahuan yang telah ada. Contoh: belajar menyetir mobil di USA dipersulit oleh kemampuan menyetir di Indonesia yang telah dikuasai.

2) Ingat

Slavin (1994) menyatakan beberapa hal yang menyebabkan kita ingat terhadap informasi yang kita pelajari.

- a) Informasi yang kita pelajari harus kita simpan dalam ingatan jangka panjang melalui pengulang-ulangan informasi yang masih ada pada ingatan jangka pendek.
- b) Kita harus menaruh perhatian dan usaha yang serius kepada informasi yang kita pelajari.
- c) Kita perlu mempertimbangkan bahwa setelah mempelajari informasi tidak ada informasi lain yang dapat mengaburkan informasi sebelumnya.
- d) Latihan yang banyak akan baik untuk menguasai materi yang baru dipelajari. Tetapi untuk informasi yang telah ada pada ingatan jangka panjang, latihan-latihan secara terdistributif sedikit-sedikit setiap hari adalah lebih baik. Contoh: untuk menghadapi tes

sumatif digunakan latihan secara distributive. Apa yang mungkin terjadi jika digunakan latihan yang banyak semalam saja sebelum tes sumatif ?

- e) Belajar bagian-bagian dan belajar keseluruhan untuk mempelajari materi pelajaran yang banyak akan efektif jika digunakan cara belajar bagian-bagian. Alasan digunakan cara belajar bagian-bagian ini adalah untuk mengurangi *restroactive inhibition*. Tetapi jika materi pelajarannya sedikit sebaiknya digunakan cara belajar keseluruhan.
- f) Otomatisasi. Otomatisasi diperoleh melalui hafalan dan latihan. Otomatisasi penting karena kita ingin keterampilan yang kita ajarkan pada anak menjadi darah daging sehingga anak terbebas dari ingatan jangka pendek sehingga dapat menguasai tugas yang lebih kompleks. Contoh: $25 \times 4 = \dots 25 \times 8 = \dots 12,5 \times 8 = \dots 12,5 \times 16 = \dots$ Perkalian-perkalian ini harus anak-anak hafalkan agar mempermudah tugas atau mempermudah penyelesaian soal-soal yang lebih kompleks.
- g) *Overlearning*. *Overlearning* adalah cara mempelajari materi pelajaran dengan dua kali lipat porsi belajar yang diperlukan. Misalnya jika proses belajar dua hari sudah dapat menjawab soal-soal materi pelajaran dengan tanpa kesalahan, maka kita harus menambah dengan dua hari lagi. Menurut penelitian Krueger (Slavin, 1994) siswa yang belajar dengan cara *overlearning* setelah 28 hari dites masih ingat beberapa sedangkan siswa yang belajar secara biasa sama sekali lupa.
- h) Belajar dengan berbuat (*learning by doing, enactment*). Dalam belajar tentang bagaimana melakukan tugas-tugas apa saja, kita akan belajar lebih baik jika kita melakukannya, ketimbang jika kita hanya membaca instruksi atau melihat guru tanpa kita melakukan tugas itu (Cohen dalam Slavin 1994).

Latihan 5

Jelaskan mengapa kita dapat ingat dan lupa tentang informasi (materi pelajaran) yang kita pelajari ? (*Untuk dapat menjawab tugas ini pelajari tentang hal-hal yang menyebabkan kita lupa dan hal-hal yang menyebabkan kita ingat tentang materi yang kita pelajari*)

3. Otak dan Pikiran

Tahukan anda bagaimana hubungan antara otak dan pikiran, apa itu lateralisasi, pattern matching, dan basic biologis dari belajar?

a. Hubungan antara otak dan pikiran

Menurut Luria (Elliot, dkk. 2000) kegiatan intelektual dimulai dengan menganalisis kondisi dari tugas dan kemudian mengidentifikasi elemen-elemen pentingnya. Contoh: ia menelusuri proses berpikir melalui empat tahap: (1) pikiran dimulai hanya jika orang termotivasi untuk memecahkan masalah, jika siswa mengetahui masalah dan mereka mempunyai alat memecahkannya, motivasi mereka jadi tinggi, (2) tahap kedua mereka secara hati-hati berusaha menemukan kemungkinan pemecahan masalah, (3) tahap tiga, siswa memilih alternative yang paling baik dan membuat rencana umum, (4) akhirnya, siswa harus melaksanakan tindakan sesuai metode yang diusulkan. Mereka harus menjawab apakah tindakannya berhasil? Dan, apakah masalah dipecahkan secara memuaskan.

Ahli syaraf gagal membedakan aspek-aspek khusus hubungan antara otak dan pikiran. Luka pada bagian otak yang berbeda menyebabkan tipe yang berbeda dari kelainan intelektual. Akibat luka pada bagian depan otak berpengaruh pada kemampuan membuat rencana. Orang yang menderita luka di bagian otak ini tak bisa membentuk rencana dasar tindakan. System hubungan apa saja yang muncul akan bersifat random, akan kehilangan arah tujuan dan sifat selektif. Informasi tentang hubungan antara otak dan pikiran menunjukkan pentingnya untuk menyertakan informasi tentang fungsi otak.

b. Lateralisasi

Lateralisasi adalah system pengontrolan oleh otak yang sifatnya menyamping. Otak kanan mengontrol gerakan tubuh sebelah kiri dan sebaliknya otak kiri mengontrol gerakan tubuh sebelah kanan. Contoh: anak yang menulis dengan tangan kiri atau menendang bola dengan kaki kiri adalah tipe anak yang dikontrol oleh otak kanan. Anak yang rusak *hemisphere* (belahan otak) kanan akan menyebabkan ketidakteraturan pengamatan dan perhatian. Dulu orang percaya bahwa belahan otak kiri yaitu pusat control bahasa sebagai yang dominan, tetapi sekarang ahli psikologi menganggap lebih penting belahan otak kanan sebagai pengontrol kegiatan penglihatan dan ruang (Elliot, dkk. 2000).

Apa implikasinya system lateralisasi ini terhadap pendidikan? Dulu ada sekolah untuk mengajar anak yang dikontrol oleh belahan otak kirinya dengan pelajaran membaca, menulis, dan matematika termasuk logika. Bagaimana dengan anak yang dikontrol oleh otak sebelah kanan? Apa perlu kurikulum tersendiri? Hasil penelitian menjawab tidak, kedua tipe pengontrolan oleh belahan otak mendapat perlakuan belajar secara adil, semuanya dikembangkan. Umumnya guru tergantung pada tugas-tugas linear seperti meminta siswa menjawab pertanyaan tertentu atau mengikuti perintah. Selain itu, guru juga mencoba menampilkan materi pelajaran dalam bentuk grafik, bentuk visual, dan mendorong siswa mengekspresikan pemahaman mereka terhadap suatu topic dengan cara yang kreatif.

c. Pencocokan Pola (Pattern Matching)

Deteksi pola dan pencocokan pola tampaknya merupakan fungsi yang melekat pada otak. Hubel (Elliot, dkk. 2000) menyimpulkan bagaimana otak mengorganisir informasi (melalui pola-pola) dan menyatakan bahwa pada akhir input, otak yang pertama terpikat oleh informasi dunia luar yang secara biologis menarik. Pada ujung output syaraf merangsang respon tingkah laku. Apa yang terjadi antara input dan output menyisakan keraguan (sama-sama), dan seperti yang dinyatakan Hubel, memahami mekanisme yang netral yang menjelaskan persepsi (pemasangan pola) merupakan tujuan utama.

Mengomentari tentang kecenderungan otak untuk memasangkan pola-pola, Hart (Elliot, dkk. 2000) menyatakan bahwa otak mendeteksi, membentuk, dan mengolaborasi pola-pola sebagai suatu fungsi dasar, built-in, dan natural. Ia percaya bahwa tidak ada konsep, atau fakta dalam pendidikan yang lebih penting ketimbang fungsi pemasangan pola otak, karena itu adalah jantung dari belajar. Hart mengemukakan kemampuan pencocokan pola dari otak sebagai berikut:

1. Otak secara alami adalah pencocok pola, walaupun pada bayi.
2. Pencocokan pola memanfaatkan unsur-unsur spesifik dan hubungan-hubungan dan dibantu oleh penggunaan isyarat yang efektif.
3. Isyarat negative memberi peranan penting, karena isyarat negative itu secara cepat menyodorkan otak bahwa “ada kesalahan”
4. Otak menggunakan isyarat dalam suatu cara yang bersifat kemungkinan, kita menggunakan jumlah isyarat minimum untuk mencapai suatu keputusan atau pemecahan yang benar.

5. Pencocokan pola tergantung pada pengalaman seseorang, makin banyak isyarat yang dikenal makin cepat pencocokan itu.

6. Pola-pola terus berubah untuk memenuhi tuntutan pengalaman baru.

Karena otak manusia berfungsi mencari pola, guru dapat membantu siswa memajukan pembelajarannya dengan menggunakan apa yang kita ketahui tentang pemecahan pola. Satu cara yang dapat dilakukan adalah menyumbangkan pedoman pola secara kronologis. Contoh: setelah siswa membaca cerita, beri mereka seri pernyataan campuran dan minta mereka untuk menyusun pernyataan itu dalam urutan sesuai cerita. Siswa merespon baik latihan semacam ini karena mereka dipengaruhi untuk mengidentifikasi pola-pola. Pengajaran yang berusaha menyajikan informasi dengan cara yang membantu otak siswa menyorikan pola-pola seperti yang ditemukan dalam kurikulum terintegrasi, pengajaran tematik, dan penggunaan bahasa keseluruhan (global), sangat membantu siswa membuat masuk akal tentang apa yang mereka pelajari.

Rangkuman

Psikologi kognitif menyatakan bahwa belajar adalah perubahan proses mental internal atau perubahan struktur mental seseorang yang menyediakan kapasitas bagi terwujudnya perubahan dalam tingkah laku. Sedikitnya ada empat hal yang berkaitan dengan belajar yang dikemukakan oleh Psikologi Kognitif. Yang pertama, konsep tentang schema (skemata) dan penerapannya dalam problem solving di kelas, kedua pendekatan utama dalam belajar yang meliputi : pendekatan belajar penuh arti, pendekatan belajar penemuan, paham konstruktivist dan penerapannya di kelas, ketiga konsep tentang otak dan pikiran yaitu : hubungan antara otak dan pikiran, kaderisasi, dan penerapan pola, keempat, konsep tentang pemrosesan informasi dan perolehan pengetahuan yang antara lain membahas tentang akar pemrosesan informasi yang menyebabkan orang ingat dan lupa.

Tes Formatif 2

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia dari soal-soal multiple choice berikut ini :

1. Psikologi kognitif memandang bahwa belajar itu adalah
 - A. proses stimulus – respon
 - B. proses perubahan struktur mental seseorang
 - C. proses latihan yang berulang-ulang
 - D. proses perubahan tingkah laku karena pengalaman
2. Alur pemrosesan informasi dari luar sehingga kita dapat mengingat informasi itu meliputi :
 - A. indera, Sensory register, pusat otak sebelah kanan, pusat kesadaran.
 - B. indera, Sensory register, sensory motorik, kesadaran.
 - C. indera, Sensory register, ingatan jangka pendek, ingatan jangka panjang.
 - D. indera, Saraf sensoris, otak, saraf motorik.
3. Yang harus dilakukan agar informasi yang masuk kedalam ingatan jangka pendek dan tidak mudah dilupakan adalah :
 - A. informasi itu diulang-ulang banyak kali.
 - B. menyediakan waktu yang cukup untuk mengulang-ulang informasi itu.
 - C. informasi itu diorganisir menurut pola tertentu.
 - D. a, b, dan c semuanya benar.
4. Paham konstruktivist beranggapan bahwa belajar adalah proses dimana
 - A. orang aktif membangun pengetahuannya sendiri.
 - B. orang perlu dibangun pengetahuannya melalui latihan-latihan yang banyak oleh guru.
 - C. orang membangun pengetahuannya setelah diberi stimulasi oleh gurunya.
 - D. orang pasif menerima pengajaran dari guru.
5. Berikut ini adalah penerapan pendekatan konstruktivist di sekolah / kelas, kecuali?
 - A. Mengukur hasil belajar siswa dalam konteks materi yang diajarkan.
 - B. Memberi penguatan positif kepada siswa yang berhasil menjawab dengan benar pertanyaan guru.
 - C. Menyusun materi pelajaran berdasarkan tema.
 - D. a, b, dan c semuanya benar.
6. Mana peranan guru berikut ini yang bukan peranan guru menurut faham konstruktivist.
 - A. Sebagai instruktur atau pelatih.

- B. Sebagai fasilitator dan pembimbing.
 - C. Sebagai teman atau mitra.
 - D. Sebagai narasumber.
7. Berikut ini adalah pengertian schemata, kecuali :
- A. Kerangka mental terorganisir mengenai kejadian, situasi atau objek yang mengubah data yang masuk sesuai dengan pengalaman atau persepsi orang itu.
 - B. Bentuk struktur kognitif yang abstrak sebagai dasar ingatan hasil dari pengalaman yang laku yang diorganisir secara individual.
 - C. Pengetahuan yang dimiliki siswa yang berhubungan dan relevan untuk pemecahan masalah.
 - D. Unit pengetahuan terorganisir mengenai kejadian, situasi atau objek yang mengubah data yang masuk sesuai dengan pengalaman atau persepsi orang itu.
8. Belajar bermakna (meaningful learning) terjadi jika siswa :
- A. menyatukan informasi baru kedalam schema yang sudah ada.
 - B. mengkreasi schemata baru dengan cara menganalogikakan kepada schemata lama.
 - C. menemukan apa yang dipelajari dan kemudia menyatukan kembali materi yang dipelajari itu untuk mengintegrasikannya dengan struktur kognitif yang sudah ada.
 - D. a, b, dan c semuanya benar.
9. Siswa belajar dimana mereka menggunakan informasi dalam bentuk sudah tinggal mempelajari tanpa mengubah susunan atau artinya, Belajar demikian dinamakan :
- A. Belajar hafalan.
 - B. Belajar reseptif.
 - C. Belajar penemuan.
 - D. Belajar bermakna.
10. Apa yang terjadi jika belahan otak kiri seorang anak rusak?
- A. Anak akan mengalami kesulitan bicara.
 - B. Anak akan mengalami ketidak teraturan pengamatan dan perhatian.
 - C. Anak akan sulit dalam membuat perencanaan dasar tindakan.
 - D. a, b, dan c semuanya benar.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut.

Setelah mengerjakan tes formatif sub unit 2 ini, bandingkanlah jawaban anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Jika dapat menjawab dengan benar minimal 80%, maka anda dinyatakan berhasil dengan baik dan silahkan berlanjut mempelajari sub unit berikutnya. Sebaliknya kalau jawaban yang benar kurang dari 80%, maka silahkan anda pelajari kembali uraian yang terdapat dalam sub unit sebelumnya, terutama bagian-bagian yang belum anda kuasai dengan baik

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. A, Karena alternative jawaban lainnya salah sebab tidak sesuai dengan teori belajar tingkah laku.
2. D, Karena teori belajar kognitif bukan termasuk teori belajar tingkah laku.
3. C, Karena kalau meniru tingkah laku orang lain berarti itu teori belajar sosial.
4. B, Karena alternatif lain bukan cara belajar dari teori Classical Conditioning.
5. C, Karena alternatif lainnya bukan merupakan prinsip belajar Conditioning.
6. C, Karena alternatif ini tidak sesuai dengan cara mengubah tingkah laku menurut teori Operant Conditioning.
7. D, Karena metode-metode ini dikembangkan berdasar teori Operant Conditioning.
8. D, Karena alternatif ini bukan menurut teori belajar sosial.
9. A, Karena alternatif ini urutannya sesuai dengan ketentuan observasi mental.
10. C, Karena alternatif ini bukan cara belajar menurut teori belajar sosial.

Tes Formatif 2

1. A, Karena alternatif lainnya adalah teori belajar tingkah laku.
2. C, Karena alternatif ini merupakan alur yang urutan-urutannya benar.
3. D, Sudah jelas.
4. A, Karena alternatif lain bukan teori konstruktivist.
5. B, Karena alternatif ini bukan implikasi teori belajar psikologi kognitif.
6. A, Karena alternatif ini bukan perana guru menurut psikologi kognitif.
7. C, Karena alternatif ini bukan pengertian Schemata, tetapi problem Schemata.
8. D, Sudah jelas.
9. B, Karena alternatif ini yang artinya mempelajari mata pelajaran yang materinya sudah ditata rapi.
10. A, Karena alternatif ini yang benar.

Glosarium

Advanced Organizer adalah pengaturan susunan pengetahuan mulai dari awal (asal) sampai ke cabang-cabang kecil secara teratur.

Mengkonstruksi artinya membangun atau membuat. Biasanya yang dikonstruksi itu adalah pengetahuan.

Mengilustrasi adalah kata lain untuk menambah-nambah, menjelaskan atau menerangkan.

Mental artinya dalam hal ini adalah pikiran.

Pengalaman Vicarius adalah pengalaman yang diperoleh secara tidak langsung melalui majalah atau sumber-sumber lain tentang kegagalan atau keberhasilan seseorang.

Pengkondisian adalah cara yang ditempuh agar seseorang mau berbuat sesuatu yang semula tidak disukai menjadi disukai dengan jalan menyertakan hal-hal yang disenangi beserta dengan tingkah laku yang tidak disukai itu secara berulang-ulang.

Struktur Kognitif adalah pola pikir yang telah ada pada seseorang yang mengarahkan dan mempengaruhi cara berfikir, bersikap, dan berperilaku.

Tema (Tematik) artinya berdasarkan pusat topik tertentu, misalnya tema tentang **Transportasi**. Dari tema ini dikembangkan materi pelajaran yang berkaitan dengan transportasi, misalnya : tarif (harga), keamanan, polusi, dan sebagainya

Tugas-Tugas Linier adalah tugas yang harus dikerjakan dengan cara tertentu, mengikuti perintah tertentu.

Daftar Pustaka

- Elliott, S.N, dkk, (2000), *Education Psychology : Efective Teaching, Effective Learning, Third Edition*. Boston : The Macgraw – Hill Boak Co-Singapore.
- Egger, Paul dan Kauchak, Don, (1997), *Educational Psychology Windows on Classroom*. New Jersey : Prentice - Hall, Inc.
- Sanjaya, Wina, (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Pranada Media.
- Slavin, Robert E, (1994). *Educational Psychology Theory and Practice*. Boston L Allyn and Bacon.

Unit 2

KONSEP DASAR STRATEGI PEMBELAJARAN

Mappasoro

Pendahuluan

Setelah mempelajari Unit 2 ini Anda akan mampu menjelaskan pengertian strategi pembelajaran, dan dapat membedakan pengertian strategi pembelajaran dengan pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran.

Untuk menguasai kompetensi dasar ini, Anda harus mengkaji bahan ajar cetak ini dengan baik melalui membaca naskah dalam Unit 2 ini, mengerjakan latihan yang ada, menggunakan media yang disarankan baik dalam bentuk audio, video, materi online dan web. Seberapa jauh Anda telah menguasai materi dalam Unit 2 ini Anda harus mengerjakan tes formatif yang ada pada bagian akhir setiap Sub Unit, dan kemudian mencocokkan jawaban Anda dengan kunci yang disediakan pada bagian akhir naskah Unit 2 ini.

Materi Unit 2 ini ada kaitannya dengan materi yang dibahas dalam Unit 1, Unit 3, dan Unit 4. karena itu Anda akan dipermudah menguasai materi dalam Unit 2 ini jika Anda telah mengkaji Unit 1 dan Unit 3, serta Unit 4.

Unit 2 ini hanya terdiri dari satu sub unit yaitu strategi pendekatan, model, metode, dan teknik. Jika Anda menguasai Unit 2 ini Anda akan menguasai kemampuan menjelaskan konsep dasar pembelajaran yang merupakan salah satu aspek dari kompetensi pembelajaran yang mendidik.

Sub Unit 1

Strategi, Pendekatan, Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Pengantar

Dalam pembahasan sub unit ini Anda dapat mempelajari konsep dasar strategi, pendekatan, model, metode, dan teknik pembelajaran. Setiap pokok pembahasan akan dibahas pengertiannya dan perbedaannya dengan pokok bahasan lainnya. Selain itu dalam naskah ini ada latihan yang harus Anda kerjakan untuk lebih menguasai konsep-konsep dasar tersebut. Juga disediakan rangkuman untuk membantu Anda menyimpulkan esensi uraian yang ada. Akhirnya Anda harus mengerjakan tes formatif untuk mengukur sampai seberapa jauh Anda telah menguasai kompetensi. Hasil pengerjaan tes formatif itu Anda cocokkan dengan kunci jawaban yang disediakan. Jika Anda telah menguasai 80% kompetensi, maka Anda dapat lanjut ke Sub Unit berikutnya. Jika belum menguasai 80% kompetensi Anda harus mempelajari kembali Sub Unit ini. Disediakan pula daftar pustaka agar Anda dapat memanfaatkannya lebih lanjut.

Uraian

1. Strategi Pembelajaran

Istilah strategi yang pada awalnya digunakan dalam lingkungan militer, sekarang ini dipakai dalam berbagai bidang dengan esensi makna yang relatif sama. Istilah strategi, menurut Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999) berasal dari kata *strategos* atau *strategus* (Yunani) yang mengandung makna jenderal atau dalam hal ini perwira negara (*state officer*) yang bertanggung jawab merencanakan suatu strategi dan mengarahkan pasukannya untuk mencapai kemenangan. Dalam bahasa Inggris, menurut Echols dan Hasan Shadily (2003) kata “strategy“ berarti 1) strategi, ilmu siasat (perang), 2) siasat, akal“

Secara spesifik, Shirley (1980) merumuskan pengertian strategi sebagai keputusan-keputusan bertindak yang diarahkan dan keseluruhannya diperlukan untuk mencapai tujuan, sementara J. Salusu (1996) mengartikan strategi sebagai suatu seni menggunakan kecakapan dan sumber daya untuk mencapai sasarannya melalui hubungan yang efektif dengan lingkungan dan kondisi yang paling menguntungkan.

Kedua pendapat tersebut meskipun formulasinya berbeda tetapi kedua-duanya mengungkapkan bahwa konsep strategi terkait dengan upaya pencapaian tujuan.

Dalam konteks pembelajaran, strategi diartikan oleh Gilstrap dan Martin (1975) sebagai „pattern of teacher behavior that are recurrent, applicable to various subject matters, characteristics of more than one teacher, and relevant learning”. Pengertian yang relative sama dikemukakan oleh T. Raka Joni (1980) yang mendefinisikan strategi belajar-mengajar sebagai pola umum perbuatan guru murid didalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar yang menunjuk kepada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru-murid tersebut. Pengertian lain dikemukakan oleh Sudijarto (1990) yang mendefinisikan strategi belajar-mengajar sebagai “upaya memilih, menyusun, dan memobilisasi segala cara, sarana/prasarana dan tenaga untuk menciptakan sistem lingkungan untuk mencapai perubahan perilaku optimal. Senada dengan Sujiarto, Moedjiono (1992/1993) mengemukakan bahwa strategi belajar-mengajar memiliki dua dimensi yaitu dimensi perancangan dan dimensi pelaksanaan. Strategi belajar mengajar pada dimensi perancangan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategis untuk merumuskan, memilih dan/atau menetapkan aspek-aspek dari komponen pembentuk sistem instruksional sehingga dapat konsisten antara aspek-aspek tersebut... .. strategi belajar mengajar pada dimensi pelaksanaan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategis dari seorang guru untuk memodifikasi dan/atau ,menyelaraskan aspek-aspek pembentuk sistem instruksional (yang telah ditentukan dalam dimensi perancangan sebelumnya) jika kondisi/suasana aktual di kelas menghendakinya.

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa konsep strategi pembelajaran mengandung makna yang multi dimensi dalam arti dapat ditinjau dari berbagai segi, yaitu :

1. Pada dimensi perancangan, strategi pembelajaran adalah “pemikiran dan pengupayaan secara strategis dalam memilih, menyusun, memobilisasi, dan mensinergikan segala cara, sarana/prasarana, dan sumber daya untuk mencapai tujuan pembelajaran”
2. Pada dimensi pelaksanaan, strategi pembelajaran diartikan sebagai :
 - 2.1 keputusan bertindak secara strategis dalam memodifikasi dan menyelaraskan komponen-komponen sistem instruksional (yang telah ditetapkan pada dimensi perancangan) untuk lebih mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran
 - 2.2 pola umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar yang menunjuk pada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru-murid dalam peristiwa belajar-mengajar.

Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda terhadap bahan pengajaran di atas,
Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda terhadap bahan pengajaran di atas,
kerjakanlah latihan dibawah ini

Latihan 1

Istilah strategi pembelajaran merupakan konsep yang multidimensi. Cobalah Anda rumuskan pengertian strategi pembelajaran dengan kalimat Anda sendiri!

Rambu Pengerjaan

Untuk dapat mengerjakan latihan ini secara tepat, Anda perlu menyimak baik-baik beberapa pengertian strategi pembelajaran yang dikemukakan dalam tekks di atas ataukah dari sumber-sumber lain yang relevan

2. Pendekatan, Model, Metode, dan Teknik Pembelajaran

Disamping istilah strategi pembelajaran terdapat beberapa istilah lain yang memiliki kaitan makna satu sama lain. Istilah-istilah tersebut ialah pendekatan, model, metode, dan teknik. Didalam pelaksanaan tugas mengajar guru sehari-hari, istilah-istilah tersebut kadang-kadang dipertukarkan pakaikan penggunaannya untuk menunjuk maksud yang sama.

Tahukah Anda arti/makna dari setiap istilah tersebut?

Secara harfiah, istilah pendekatan menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1980) berarti “proses, perbuatan, cara mendekati” Dalam konteks pembelajaran, **pendekatan** menurut T. Raka Joni (1993) diartikan sebagai „cara umum dalam memandang permasalahan atau obyek kajian, sehingga berdampak ibarat seseorang menggunakan kacamata dengan warna tertentu didalam memandang alam. Kacamata berwarna hijau akan menyebabkan dunia kelihatan kehijauan-hijauan, kacamata berwarna coklat akan membuat dunia kelihatan kecoklat-coklatan, dan seterusnya“. Jadi, pendekatan digunakan apabila bersangkut paut dengan cara-cara umum dan atau asumsi dalam menyikapi sesuatu masalah ke arah pemecahannya. Demikian misalnya, pendekatan sistem menyebabkan dipersepsinya hubungan kait-mengait antara sejumlah unsur yang dianggap memiliki hubungan yang sistemik. Dalam pada itu, **strategi** menunjuk kepada pengaturan (memilih, menyusun dan memobilisasi) cara, sarana/prasarana dan tenaga untuk mencapai tujuan. Dan apabila dirancang kerangka konsptual dan operasionalnya maka akan disebut model pembelajaran. Dengan demikian, **model pembelajaran**, seperti dikemukakan oleh Joyce dan Weil (1986) adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang

berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran. Selanjutnya pada taraf yang lebih sempit dan operasional akan digunakan istilah-istilah **metode dan teknik**. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (1980) **metode** mengandung arti „cara yang teratur dan terpikir baik-baik untuk mencapai maksud (dalam ilmu pengetahuan), cara kerja konsisten untuk memudahkan pelaksanaan suatu kegiatan guna mencapai tujuan yang ditentukan“. Sejalan dengan pengertian tersebut, T. Raka Joni (1993) mengartikan **metode** sebagai „cara kerja yang bersifat relatif umum yang sesuai untuk mencapai tujuan tertentu“. Dengan demikian metode dapat diartikan sebagai cara/jalana menyajikan/melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan. Dalam pada itu, istilah **teknik** menurut T.Raka Joni (1993) menunjuk kepada ragam khas penerapan sesuatu metode dengan latar penerapan tertentu, seperti kemampuan dan kebiasaan guru, ketersediaan peralatan, kesiapan siswa dan sebagainya. Dalam proses pembelajaran misalnya, diskusi merupakan salah satu metode pembelajaran. Pelaksanaan metode diskusi dapat dilakukan dengan berbagai teknik, seperti teknik sumbang saran (brain storming), teknik buzz group, , dsb.

Akhirnya perlu dikemukakan bahwa terkait dengan proses pembelajaran dikenal pula istilah program, proses, prosedur dan kegiatan. Istilah program menunjuk pada suatu rencana, proses menunjuk pada kejadian-kejadian dalam pelaksanaannya (yang apabila langkah-langkahnya sistematis disebut prosedur) dan kegiatan menunjuk pada perilaku orang (guru-siswa) didalam proses belajar-mengajar.:

Latihan 2

Rumuskan pengertian dari ke 5 istilah di bawah ini dengan kalimat Anda sendiri disertai dengan contohnya masing-masing :

- a. metode pembelajaran
- b. strategi pembelajaran
- c. model pembelajaran
- d. Pendekatan pembelajaran
- e. Teknik pembelajaran

(Untuk dapat mengerjakan latihan ini hendaknya dikaji kembali naskah tentang strategi pembelajaran, model pembelajaran, pendekatan pembelajaran, dan teknik pembelajaran. Disamping itu gunakan pula pengalaman-pengalaman Anda sampai saat ini).

Rangkuman

1. Konsep strategi pembelajaran merupakan konsep yang multidimensi dalam arti dapat ditinjau dari berbagai dimensi (sudut pandang)
2. Pengertian strategi pembelajaran
Dari dimensi perancangan, strategi pembelajaran adalah pemikiran dan pengupayaan secara strategis dalam memilih, menyusun, memobilisasi dan mensinergikan segala cara, sarana/prasarana, dan sumber daya untuk mencapai tujuan
Dari dimensi pelaksanaan (pada unsur guru sebagai pelaku), strategi pembelajaran adalah keputusan bertindak secara Strategis dalam memodifikasi dan menyelesaikan komponen-komponen sistem instruksional untuk lebih mengefektifkan pencapaian tujuan pembelajaran
Dari dimensi pelaksanaan(pada aspek proses b-m), strategi pembelajaran adalah pola umum perbuatan guru-murid dalam perwujudan kegiatan belajar-mengajar yang menunjuk pada karakteristik abstrak dari pada rentetan perbuatan guru-murid dalam peristiwa belajar-mengajar
3. Pengertian dari ke 5 istilah tersebut adalah sbb.
Pendekatan pembelajaran ialah cara umum dalam memandang permasalahan dan atau obyek kajian pembelajaran
Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu yang berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam melaksanakan aktivitas pembelajaran
Metode ialah cara/jalan dalam menyajikan/melaksanakan kegiatan untuk mencapai tujuan pembelajaran
Teknik pembelajaran adalah ragam khas penerapan sesuatu metode dengan latar penerapan tertentu

Tes Formatif 1

Di bawah ini terdapat 5 butir soal tes obyektif tipe pilihan ganda 4 opsi. Pilihlah salah satu diantara opsi (ilahan jawaban) yang Anda paling tepat untuk melengkapi pernyataan pada setiap butir soal

1. Aktivitas memilih, menyusun, dan memobilisasi segala cara, sarana/prasarana dan tenaga untuk mengoptimalkan pencapaian tujuan pembelajaran adalah aktivitas yang berhubungan dengan konsep ...
 - A. Pendekatan pembelajaran
 - B. Strategi pembelajaran
 - C. Model pembelajaran
 - D. Metode pembelajaran
2. Cara pandang yang mempersepsi pembelajaran sebagai sesuatu yang terdiri atas beberapa komponen yang terkait satu sama lain secara sinergi dalam pencapaian tujuan pembelajaran adalah cara pandang yang berkaitan dengan konsep ...
 - A. Metode pembelajaran
 - B. Model pembelajaran
 - C. Strategi pembelajaran
 - D. Pendekatan pembelajaran
3. Cara umum dalam menyikapi suatu permasalahan dan obyek kajian, disebut ...
 - A. Strategi
 - B. Metode
 - C. Pendekatan
 - D. Model
4. Manakah diantara konsep-konsep di bawah ini yang memiliki makna yang paling luas?
 - A. Strategi pembelajaran
 - B. Metode pembelajaran
 - C. Teknik pembelajaran
 - D. Model pembelajaran
5. Istilah manakah di bawah ini yang lebih tepat digunakan/dirangkaikan dengan konsep “cara belajar siswa aktif”
 - A. Model
 - B. Metode

C. Pendekatan

D. Strategi

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan tes formatif Unit 2, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Jika dapat menjawab dengan benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik dan silahkan berlanjut mempelajari sub unit berikutnya. Sebaliknya kalau jawaban yang benar kurang dari 80%, maka silahkan Anda pelajari kembali uraian yang terdapat dalam sub unit sebelumnya, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai dengan baik.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Unit : 2

1. b
2. d
3. c
4. a
5. c

Daftar Pustaka

- Depdikbud (1980). *Kamus Besar Bahasa Indonesia*, Jakarta :Departemen Pendidikan dan Kebudayaan
- Echols, J.M, & Hassan Shadily (2003). *Kamus Inggris Indonesia*, PT. Gramedia
- Gagne, Robert M (1984). *The Condition of Learning, New York*, Chicago, San Fransisco, Philadelphia, Montreaal, Toronto. : Holt-Rinnehart and Winston
- Joyce, Bruce & Marsha Weil (1986). *Model of Teaching*, New Yersey : Prentice Hall Inc.
- J. Salusu (1986). *Pengambilan KKeputusan Strategik Untuk Organisasi Publik dan Organisasi NonProfit*, Jakarta : Grasindo
- Moedjiono dan Moh. Dimiyati (1991/1992). *Strategi pembelajaran*, Jakarta : Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999). *Strategi Belajar-mengajar*, Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud
- Shirley, Robert (1980). *Strategic Management In The Higher Education Setting Boulder*, Colorado : National Center for Higher Education Management Systems
- Soedijarto (1990). *Strategi Pembelajaran PGSD S-II*, Bogor : Panitia Penataran PCP Dirjen Dikti Depdikbud

T. Raka Joni (19984).*Strategi Belajar-Mengajar, Suatu tinjauan pengantar*, Jakarta
: P2LPTK Depdikbud

Unit 3

KLASIFIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN

Mappasoro

Pendahuluan

Di dalam proses pembelajaran terdapat berbagai jenis strategi pembelajaran yang dapat digunakan oleh guru. Strategi pembelajaran tersebut dapat diklasifikasi dengan menggunakan berbagai dasar (titik tolak) klasifikasi. Bagi seorang guru pemahaman tentang berbagai dasar klasifikasi tersebut disamping bermanfaat sebagai kerangka acuan untuk memahami dengan lebih baik setiap strategi pembelajaran, juga pada gilirannya akan sangat bermanfaat didalam memilih serta menggunakan setiap jenis strategi pembelajarann tersebut secara lebih efektif didalam penciptaan sistem lingkungan belajar-mengajar.

Untuk menguasai kompetensi dasar ini, Anda harus mengkaji bahan ajar cetak ini dengan baik melalui membaca naskah dalam Unit 3 ini, mengerjakan latihan yang ada, menggunakan media yang disarankan baik dalam bentuk audio, video, materi online dan web. Seberapa jauh Anda telah menguasai materi dalam Unit 3 ini Anda harus mengerjakan tes formatif yang ada pada bagian akhir setiap Sub Unit, dan kemudian mencocokkan jawaban Anda dengan kunci yang disediakan pada bagian akhir naskah Unit 3 ini.

Materi dalam Unit 3 ini ada kaitannya dengan materi yang dibahas dalam Unit 1, Unit 2, dan Unit 4. karena itu Anda akan dipermudah menguasai unit ini jika Anda telah menguasai materi Unit 1 dan Unit 2.

Unit 3 ini terdiri dari Sub Unit 3.1 dan Sub Unit 3.2. sub Unit 3.1 membahas klasifikasi strategi pembelajaran secara sederhana, dan Sub Unit 3.2 membahas klasifikasi model pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil. Jika Anda menguasai kelompok strategi dan model pembelajaran ini maka Anda akan mampu menjelaskan berbagai strategi pembelajaran berdasarkan klasifikasi sederhana dan model pembelajaran versi Bruce Joyce dan Marsha Weil. Ini berarti bahwa Anda telah menguasai salah satu aspek dari kompetensi pembelajaran yang mendidik yaitu menguasai strategi pembelajaran tadi.

Sub Unit 1

Klasifikasi Strategi Pembelajaran Secara Sederhana

Pengantar

Dalam pembahasan Sub Unit ini, Anda dapat mempelajari klasifikasi strategi pembelajaran secara sederhana yaitu klasifikasi berdasarkan pengaturan guru, pengaturan siswa, hubungan guru-siswa, peranan guru dalam mengolah pesan, proses pengolahan pesan, dan struktur peristiwa pembelajaran. Setiap strategi akan dibahas pengertiannya dan contoh kemungkinan strategi yang ada didalamnya. Selain itu ada latihan-latihan yang harus Anda kerjakan untuk lebih menguasai metode pembelajaran tersebut, dan juga disediakan rangkuman untuk membantu Anda menyimpulkan esensi uraian yang ada. Akhirnya Anda harus mengerjakan tes formatif untuk mengukur sampai seberapa jauh Anda telah menguasai kompetensi. Hasil pengerjaan tes formatif itu Anda cocokkan dengan kunci jawaban yang disediakan. Jika Anda telah menguasai 80% kompetensi, maka Anda dapat lanjut ke Sub Unit berikutnya. Jika belum menguasai 80% kompetensi Anda harus mempelajari kembali Sub Unit ini. Disediakan pula daftar pustaka agar Anda dapat memanfaatkannya lebih lanjut.

Uraian

Didalam meninjau **klasifikasi strategi pembelajaran secara sederhana**, terdapat berbagai **dasar klasifikasi** yang dapat digunakan. Tahukah Anda, apa yang dimaksud dengan dasar klasifikasi? Dasar klasifikasi adalah kriteria atau titik tolak yang digunakan untuk mengelompokkan sesuatu. Katakanlah misalnya klasifikasi tentang manusia. Manusia dapat diklasifikasi dengan menggunakan beberapa dasar klasifikasi, misalnya dari segi jenis kelaminnya manusia dibedakan atas laki-laki dan perempuan, dari segi warna kulitnya manusia dapat diklasifikasi atas kulit kuning, kulit putih, kulit hitam dan kulit sawomatang, dari segi rasnya, manusia diklasifikasi atas ras mongoloid, ras kaukasoid dan ras negroid, dsb. Demikian pula halnya dengan strategi pembelajaran, kita dapat mengklasifikasinya dengan menggunakan berbagai dasar klasifikasi.

Dasar-dasar klasifikasi tersebut, menurut T.Raka Joni (1984) dapat ditinjau dari segi (1) pengaturan guru dan siswa, (2) pengolahan pesan, (3) struktur peristiwa belajar-mengajar, dan (4) tujuan belajar.

Dari segi **pengaturan guru dan siswa**, klasifikasi dapat didasarkan atas (a) pengaturan guru, (b) hubungan guru-siswa, dan (c) pengaturan siswa.

Dari segi **pengaturan guru**, dapat dibedakan atas (i) strategi pembelajaran dengan/oleh seorang guru, dan (ii) strategi pembelajaran dengan/oleh team teaching.

Dari segi **hubungan guru-siswa**, dapat dibedakan atas (i) strategi pembelajaran tatap muka yaitu pembelajaran dimana guru dan siswa berada dalam satu ruangan/kelas dengan komunikasi/interaksi pembelajaran yang berlangsung secara face-to-face communication. dan (ii) strategi pembelajaran jarak jauh yaitu pembelajaran dimana guru dan siswa tidak berada dalam satu ruangan/kelas sehingga komunikasi/interaksi pembelajaran berlangsung melalui penggunaan media/teknologi pembelajaran sebagai perantara. Kegiatan mengajar yang Anda lakukan di sekolah/kelas Anda selama ini adalah contoh dari pembelajaran tatap muka, sementara kegiatan-kegiatan perkuliahan yang Anda ikuti dalam rangka program pendidikan jarak jauh ini adalah contoh pembelajaran jarak jauh. Selanjutnya dari segi **pengaturan siswa**, dapat dibedakan atas (i) strategi pembelajaran individual, yaitu pembelajaran yang diorganisir secara individual dengan orientasi pemberian kesempatan kepada setiap siswa secara individual untuk belajar sesuai dengan kemampuan sendiri dengan tujuan untuk mengembangkan potensi/kemampuan setiap individu secara optimal, (ii) strategi pembelajaran kelompok kecil yaitu pembelajaran dimana siswa-siswa diorganisir dalam kelompok-kelompok kecil, besarnya 4 – 7 orang untuk mendiskusikan dan/atau mengerjakan topik/tugas-tugas yang diperhadapkan kepada mereka, dan (iii) strategi pembelajaran klasikal yaitu pembelajaran dimana sejumlah siswa (besarnya sekitar 35-45 orang) yang diasumsikan memiliki usia dan kemampuan yang relatif sama dikumpulkan dalam satu kelas, kemudian diajar oleh seorang guru dengan menggunakan format pembelajaran yang sama untuk seluruh murid dalam kelas.

Dari segi **pengolahan pesan**, klasifikasi dapat didasarkan atas (a) peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan, dan (b) proses pengolahan pesan.

Dari segi **peranan guru dan siswa dalam mengolah pesan**, strategi pembelajaran dibedakan atas (i) strategi ekspositorik dan (ii) strategi heuristik. **Strategi ekspositorik** merupakan strategi pembelajaran yang lebih berorientasi pada guru dalam arti semua pesan pembelajaran (yang diharapkan untuk dikuasai oleh murid) telah diolah dalam bentuk barang jadi oleh guru untuk selanjutnya disampaikan kepada murid. Guru aktif memberi penjelasan atau informasi secara terperinci

tentang bahan pengajaran dengan tujuan utama memindahkan pengetahuan, ketrampilan, dan nilai-nilai kepada siswa. **Peran guru** dalam strategi pembelajaran ekspositorik ini adalah : penyusun program pembelajaran, pemberi informasi yang benar, penyedia fasilitas, pembimbing siswa dalam memperoleh informasi/pesan, dan penilai pemerolehan informasi, sementara **siswa lebih berperan** sebagaipencari/penerima informasi/pesan belajar, pemakai media/sumber belajar, dan menyelesaikan tugas-tugas yang diperhadapkan kepadanya.

Dalam pada itu, **strategi heuristik** merupakan strategi pembelajaran yang menghendaki siswa untuk terlibat aktif dalam proses pengolahan pesan-pesan belajar (tujuan pembelajaran). Strategi ini lebih berpusat pada siswa (student-centre) dan bertujuan untuk mengembangkan kemampuan intelektual, berpikir kritis dan memecahkan masalah dari para siswa. Dalam strategi heuristik, **peranan guru** adalah : menciptakan suasana berpikir sehingga murid berani bereksplorasi dalam penemuan dan pemecahan masalah, sebagai fasilitator dalam pembelajaran dan penelitian, sebagai rekan diskusi siswa dalam klasifikasi dan pencarian alternatif pemecahan masalah, dan sebagai pembimbing penelitian, pendorong keberanian berpikir alternatif dalam pemecahan masalah, sementara **peranan siswa** adalah mengambil prakarsa dalam pencarian masalah dan pemecahan masalah, pelaku aktif dalam belajar melakukan penelitian, penjelajah tentang masalah dan metode pemecahan masalah, serta penemu pemecahan masalah.

Dari segi proses pengolahan pesan, strategi pembelajaran dibedakan atas (i) strategi deduktif, dan strategi induktif.

Strategi deduktif adalah strategi pembelajaran dengan proses pengolahan pesan yang berlangsung dari hal-hal yang bersifat umum menuju ke hal-hal yang bersifat khusus. Pada garis besarnya, strategi pembelajaran deduktif meliputi langkah-langkah (a) guru mengemukakan generalisasi, (b) penjelasan konsep-konsep, dan (c) pencarian data yang dilakukan oleh siswa. Dalam pada itu, **strategi induktif** adalah strategi pembelajaran dengan proses pengolahan pesan yang berlangsung dari hal-hal yang bersifat khusus menuju ke hal-hal yang bersifat umum. Langkah-langkah pembelajaran strategi induktif, pada garis besarnya terdiri atas (a) pengajuan data/fakta atau peristiwa khusus, (b) penyusunan konsep berdasarkan fakta-fakta, dan (c) penyusunan generalisasi berdasarkan konsep-konsep. Bila sudah ada teori yang benar pada umumnya dirumuskan hipotesis, (d) terapan generalisasio pada data baru atau hipotesis, dan (e) penarikan kesimpulan lanjut.

Dari segi **struktur peristiwa belajar-mengajar**, strategi pembelajaran dibedakan atas (i) strategi yang bersifat tertutup, dan (ii) strategi yang bersifat terbuka.

Pada **strategi pembelajaran tertutup**, semua komponen pembelajaran seperti penentuan tujuan, materi/media/sumber-sumber belajar serta prosedur/langkah-langkah pembelajaran yang akan ditempuh/dilaksanakan di kelas, semuanya telah dirancang/dilakukan secara ketat oleh guru tanpa melibatkan siswa.. Dalam pada itu, pada **strategi pembelajaran terbuka** siswa diberi peluang/kesempatan untuk memberikan urunan dalam merancang/menentukan komponen-komponen pembelajaran termasuk dalam menentukan prosedur/langkah-langkah pembelajaran sementara pembelajaran berlangsung.

Dari segi **tujuan belajar**, Robert Gagne (1984) mengelompokkan kondisi-kondisi belajar (sistem lingkungan belajar) sesuai dengan tujuan-tujuan belajar yang ingin dicapai.

Dalam hal ini, Gagne memengemukakan adanya 5 jenis tujuan/hasil belajar, yaitu (a) **verbal information (informasi verbal)** yaitu kemampuan untuk menyatakan atau mengungkapkan kembali secara verbal pengetahuan ataukah informasi yang telah dimilikinya dalam arti bahwa seseorang yang telah memiliki pengetahuan tertentu berkemampuan untuk menuangkan pengetahuan itu dalam bentuk bahasa (baik mlisan maupun tertulis yang memadai) sehingga dapat dikomunikasikan kepada orang lain, (b) **intellectual skills (kecakapan intelektual)** menunjuk kepada kemampuan untuk berhubungan dengan lingkungan hidup dan dirinya asendiri dalam bentuk suatu representasi, khususnya konsep dan berbagai lambang/symbol (huruf, angka, kata, gambar). Cakupan dari kecakapan intelektual ini meliputi kecakapan yang sangat sederhana sampai kepada kemampuan yang bersifat kompleks sesuai kapasitas intelektual yang dimiliki seseorang. Kecakapan intelektual ini terdiri atas 4 sub kemampuan yang bersifat hierarkhi, yaitu: diskriminasi, konsep, kaidah, dan prinsip (c) **cognitive strategies (strategi kognitif)** menunjuk pada kemampuan mengatur cara/proses belajar dan mengelola/mengorganisir proses berpikir dalam arti yang seluas-luasnya. Seseorang yang memiliki strategi kognitif yang baik akan jauh lebih efisien dan efektif dalam mempergunakan semua konsep dan kaidah yang dimilikinya dibandingkan dengan seseorang yang tidak berkemampuan demikian . Strategi kognitif ini oleh Ruthkopf dinamakan “mathemagenic activities“, oleh Skinner dinamakan “self management behavior“, dan oleh penganut teori pemrosesan informasi dinamakan “executive control processes“, (d) **motor skills (keterampilan motorik)** menunjuk kepada kemampuan untuk melakukan rangkaian gerak-gerak jasmani yang dikemudikan oleh sistem saraf disertai koordinasi yang memadai antara kerja otak dan proses psikologis yang mengatur gerak itu dalam urutan tertentu dengan mengadakan koordinasi antara berbagai anggota badan secara terpadu , dan (e) **attitudes (sikap dan nilai)** menunjuk kepada kemampuan internal

yang sangat berperan dalam menentukan dan mengambil suatu tindakan, lebih-lebih bila terbuka berbagai kemungkinan untuk bertindak..

Masing-masing tujuan belajar tersebut mempersyaratkan strategi belajar tertentu (yang oleh Gagne disebut kondisi-kondisi belajar ekstern) tertentu untuk pencapaiannya. Sebagai contoh, untuk mencapai tujuan belajar keterampilan motorik misalnya harus digunakan strategi pembelajaran yang relevan dengan substansi dari belajar keterampilan motorik tersebut. seperti latihan, sementara untuk tujuan belajar attitudes (sikap dan nilai) memerlukan strategi belajar pemodelan (modelling). Demikian juga dengan tujuan/hasil belajar yang lain. Dengan demikian ditinjau dari segi tujuan belajar, strategi pembelajaran dapat dibedakan atas strategi pembelajaran untuk pencapaian tujuan/hasil belajar (a) informasi verbal), (b) keterampilan intelektual, (c) strategi kognitif, (d) keterampilan motorik, dan (e) sikap dan nilai.

Sudahkah Anda membaca secara cermat dan teliti bahan pengajaran di atas. Untuk lebih memantapkan pemahaman Anda tentang bahan pengajaran tersebut, kerjakanlah latihan di bawah ini :

Latihan

1. Kemukakan klasifikasi strategi pembelajaran ditinjau dari segi pengaturan guru dan siswa disertai dengan penjelasan singkatnya masing-masing!
2. Bandingkan antara strategi pembelajaran deduktif dengan strategi pembelajaran induktif dilihat dari sisi :
 - 2.1 Proses pengolahan pesan,
 - 2.2 Langkah-langkah/tahap-tahap kegiatannya
3. Jika Anda sebagai guru ingin mengembangkan kemampuan murid-murid Anda untuk memecahkan masalah dan berpikir kritis, strategi pembelajaran apakah yang seyogyanya Anda gunakan? Jelaskan jawaban Anda!

(Untuk mampu menjawab pertanyaan di atas, Anda lebih dahulu perlu memahami setiap dasar klasifikasi strategi pembelajaran beserta deskripsi singkatnya masing-masing. Jika Anda menemui kesulitan untuk menjawab, telaalah sekali lagi bahan pengajaran yang relevan(terkait langsung) dengan pertanyaan tersebut. Refleksilah pengalaman-pengalaman Anda sebagai guru dalam menjawab pertanyaan-pertanyaan tersebut!)

Rangkuman

Klasifikasi strategi pembelajaran secara sederhana meliputi :

1. Strategi pembelajaran menurut pengaturan guru, yang dapat berupa strategi pembelajaran oleh seorang guru dan strategi pembelajaran oleh tim guru.
2. Strategi pembelajaran menurut hubungan guru-siswa dapat meliputi strategi pembelajaran tatap muka dan strategi pembelajaran jarak jauh.
3. Strategi pembelajaran menurut siswa dapat meliputi strategi pembelajaran individual, kelompok kecil, dan pembelajaran klasikal.
4. Strategi pembelajaran dilihat dari peranan guru dalam mengolah pesan dapat dibedakan atas strategi pembelajaran eksplositorik dan heuristik.
5. Strategi pembelajaran berdasarkan proses pengolahan pesan dapat meliputi strategi pembelajaran deduktif dan induktif.
6. Strategi pembelajaran berdasarkan struktur peristiwa pembelajaran dapat dibedakan atas pembelajaran tertutup dan pembelajaran terbuka.
7. Dilihat dari segi tujuan atau hasil belajar, terdapat strategi pembelajaran untuk dengan tujuan memperoleh informasi verbal, kecakapan intelektual, strategi kognitif, keterampilan motorik, dan sikap dan nilai.

Tes Formatif 1

Di bawah ini terdapat 10 butir soal tes obyektif tipe pilihan ganda. Pilihlah salah satu opsi (pilihan) jawaban yang Anda anggap paling tepat untuk melengkapi setiap pernyataan dan/atau pertanyaan pada setiap butir soal!

1. Berdasarkan pengaturan guru, strategi pembelajaran diklasifikasi atas strategi pembelajaran:
 - A. Tatap muka versus jarak jauh
 - B. Seorang guru versus team teaching
 - C. Individual, kelompok kecil, dan klasikal
 - D. Tatap muka dan team teaching
2. Dari segi hubungan guru dan siswa, strategi pembelajaran dibedakan atas, strategi pembelajaran :
 - A. Individual, kelompok kecil, dan klasikal
 - B. Seorang guru dan team teaching
 - C. Tatap muka dan jarak jauh
 - D. Klasikal dan jarak jauh
3. Strategi pembelajaran dimana pengorganisasian kelas didasarkan atas asumsi bahwa semua siswa memiliki kemampuan yang sama dan dapat dibelajarkan dengan format pembelajaran yang sama, disebut strategi pembelajaran :
 - A. Induktif
 - B. Kelompok kecil
 - C. Ekspositorik
 - D. Klasikal
4. Klasifikasi strategi pembelajaran atas strategi inmduktif dandeduktif, didasarkan atas :
 - A. Proses pengolahan pesan
 - B. Struktur peristiwa belajar-mengajar
 - C. Peranan guru-siswa dalam mengolah pesan
 - D. Hubungan guru dan siswa dalam proses pembelajaran
5. Jika Anda sebagai guru bermaksud membelajarkan siswa-siswanya sesuai dengan potensi akademik yang dimilikinya dan dengan tujuan untuk mengoptimalkan perkembangan potensi tersebut, maka yang paling sesuai digunakan adalah strategi pembelajaran :
 - A. Individual
 - B. Deduktif

- C. Klasikal
 - D. Ekspositorik
6. Manakah diantara strategi pembelajaran di bawah ini yang paling tepat untuk mengembangkan kemampuan berpikir kritis dan pemecahan masalah dari para peserta didik?
- A. Deduktif
 - B. Ekspositorik
 - C. Heuristik
 - D. Team teaching
7. Jika Anda mnembelajarkan siswa-siswanya dengan berangkat dari pengajuan fakta-fakta/ccontoh-contoh spesifik menuju kepada pengambilan kesimpulan-kesimpulan, maka yang Anda lakukan tersebut adalah strategi pembelajaran :
- A. Induktif
 - B. Ekspositorik
 - C. Heuristik
 - D. Deduktif
8. Manakah diantara surategi pembelajaran dibawah ini yang paling sesuai untuk mengajarkan konsep-konsep faktual kepada murid-murid Anda?
- A. Deduktif
 - B. Induktif
 - C. Heuristik
 - D. Ekspositorik
9. Dalam mengajar murid-muridnya, seorang guru menggunakan bahan ajar dalam bentuk diktat dengan menerapkan format penyampaian/komunikasi satu arah. Strategi pembelajaran apakah yang digunakan oleh guru tersebut?
- A. Ekspositorik
 - B. Heuristik
 - C. Deduktif
 - D. Induktif
10. Dalam rancangan pembelajaran yang telah Anda siapkan, salah satu tujuan belajar yang Anda rumuskan untuk dicapai oleh siswa Anda adalah tujuan belajar yang bersifat attitude (sikap dan nilai). Strategi pembelajaran apakah yang paling **sesuai** untuk Anda gunakan?
- A. Ekspositorik
 - B. Deduktif
 - C. Pemodelan
 - D. Latihan

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan tes formatif Sub Unit 3.1, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Jika dapat menjawab dengan benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik dan silahkan berlanjut mempelajari sub unit berikutnya. Sebaliknya kalau jawaban yang benar kurang dari 80%, maka silahkan Anda pelajari kembali uraian yang terdapat dalam sub unit sebelumnya, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai dengan baik.

Sub Unit 2

Klasifikasi Model Pembelajaran Menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil

Pengantar

Dalam pembahasan Sub Unit ini, Anda dapat mempelajari klasifikasi strategi pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil yang meliputi empat rumpun model pembelajaran. Setiap model akan dibahas pengertiannya dan model-model yang ada dalam rumpun itu. Selain itu ada latihan-latihan yang harus Anda kerjakan untuk lebih menguasai metode pembelajaran tersebut, dan juga disediakan rangkuman untuk membantu Anda menyimpulkan esensi uraian yang ada. Akhirnya Anda harus mengerjakan tes formatif untuk mengukur sampai seberapa jauh Anda telah menguasai kompetensi. Hasil pengerjaan tes formatif itu Anda cocokkan dengan kunci jawaban yang disediakan. Jika Anda telah menguasai 80% kompetensi, maka Anda dapat lanjut ke Sub Unit berikutnya. Jika belum menguasai 80% kompetensi Anda harus mempelajari kembali Sub Unit ini. Disediakan pula daftar pustaka agar Anda dapat memanfaatkannya lebih lanjut.

Uraian

Istilah model pembelajaran yang diintrodusir oleh Joyce dan Weil adalah istilah lain yang memiliki kaitan makna/pengertian dengan strategi pembelajaran. Secara umum, istilah model diartikan sebagai barang atau benda tiruan dari benda yang sesungguhnya, seperti globe adalah model dari bumi, replica pesawat terbang yang biasa dipajang di travel/ biro-biro perjalanan adalah model dari pesawat terbang, dsb. Secara khusus istilah “model” diartikan sebagai kerangka konseptual yang digunakan dalam melakukan sesuatu kegiatan.

Dengan mengacu kepada pengertian khusus tersebut, model pembelajaran, menurut Joyce dan Weil (1986) adalah “kerangka konseptual yang melukiskan prosedur sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan pembelajaran”.

Berdasarkan hasil kajian terhadap berbagai model pembelajaran yang secara khusus telah dikembangkan dan di tes oleh para pakar dalam bidang pendidikan dan

pembelajaran, Joyce dan Weil mengintrodukir sejumlah model pembelajaran. Setiap model pembelajaran tersebut masing-masing memiliki karakteristik tersendiri yang membedakannya dari model pembelajaran yang lain. Berdasarkan karakteristik dari setiap model pembelajaran tersebut, Joyce dan Weil mengklasifikasi model-model pembelajaran kedalam empat rumpun model, yaitu :

1. Rumpun Model Pengolahan Informasi (The Information Processing Models).

Model-model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun ini bertolak dari prinsip-prinsip pengolahan informasi oleh manusia dengan memperkuat dorongan-dorongan internal (datang dari dalam diri) untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganisasikan data, merasakan adanya masalah dan mengupayakan jalan keluarnya serta mengembangkan bahasa untuk mengungkapkannya. Kelompok model ini menekankan pada peserta didik agar memilih kemampuan untuk memproses informasi sehingga peserta didik yang berhasil dalam belajar adalah yang memiliki kemampuan dalam memproses informasi.

Dalam rumpun model pembelajaran ini terdapat 7 model pembelajaran, yaitu :

- a. Pencapaian Konsep (Concept Attainment)
- b. Berpikir induktif (Inductive Thinking)
- c. Latihan Penelitian (Inquiry Training)
- d. Pemandu Awal (Advance Organizer)
- e. Memorisasi (Memorization)
- f. Pengembangan Intelekt (Developing Intellect)
- g. Penelitian Ilmiah (Scientific Inquiry)

2. Rumpun Model Personal (Personal Models)

Rumpun model personal bertolak dari pandangan kedirian atau "*selfhood*" dari individu. Proses pendidikan sengaja diusahakan yang memungkinkan seseorang dapat memahami diri sendiri dengan baik , sanggup memikul tanggung jawab untuk pendidikan dan lebih kreatif untuk mencapai kualitas hidup yang lebih baik. Penggunaan model-model pembelajaran dalam rumpun personal ini lebih memusatkan perhatian pada pandangan perseorangan dan berusaha menggalakkan kemandirian yang produktif sehingga manusia menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya. Dalam rumpun model personal ini terdapat 4 model pembelajaran, yaitu :

- a. Pengajaran Tanpa Arahan (Non Directive Teaching)
- b. Model Sinektik (Synectics Model)

- c. Latihan Kesadaran (Awareness Training)
- d. Pertemuan Kelas (Classroom Meeting)

3. Rumpun Model Interaksi Sosial (Social Models)

Penggunaan rumpun model interaksi sosial ini menitik beratkan pada pengembangan kemampuan kerjasama dari para siswa. Model pembelajaran rumpun interaksi sosial didasarkan pada dua asumsi pokok, yaitu (a) masalah-masalah sosial diidentifikasi dan dipecahkan atas dasar dan melalui kesepakatan-kesepakatan yang diperoleh di dalam dan dengan menggunakan proses-proses sosial, dan (b) proses sosial yang demokratis perlu dikembangkan untuk melakukan perbaikan masyarakat dalam arti seluas-luasnya secara build-in dan terus menerus.

Dalam rumpun model interaksi sosial ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu :

- a. Investigasi Kelompok (Group Investigation)
- b. Bermain Peran (Role Playing)
- c. Penelitian Yurisprudensial (Jurisprudential Inquiry)
- d. Latihan Laboratoris (Laboratory Training)
- e. Penelitian Ilmu Sosial

4. Rumpun Model Sistem Perilaku (Behavioral Systems)

Rumpun model system perilaku mementingkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan penciptaan sistem lingkungan belajar yang memungkinkan manipulasi penguatan tingkah laku (reinforcement) secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki.

Model ini memusatkan perhatian pada perilaku yang terobservasi dan metode dan tugas yang diberikan dalam rangka mengkomunikasikan keberhasilan.

Dalam rumpun model sistem perilaku ini terdapat 5 model pembelajaran, yaitu :

- a. Belajar Tuntas (Mastery Learning)
- b. Pembelajaran Langsung (Direct Instruction)
- c. Belajar Kontrol Diri (Learning Self Control)
- d. Latihan Pengembangan Keterampilan dan Konsep (Training for Skill and Concept Development)
- e. Latihan Assertif (Assertive Training).

Keempat rumpun model pembelajaran yang telah dikemukakan di atas, menurut Jioyce dan Weil (1986) memiliki unsur-unsur sebagai berikut:

1. Sintaks (Syntax) yaitu urutan langkah pengajaran yang menunjuk pada fase-fase /tahap-tahap yang harus dilakukan oleh guru bila ia menggunakan model

pembelajaran tertentu. Misalnya model eduktif akan menggunakan sintak yang berbeda dengan model induktif

2. Prinsip Reaksi (Principles of Reaction) berkaitan dengan pola kegiatan yang menggambarkan bagaimana seharusnya guru melihat dan memperlakukan para siswa, termasuk bagaimana seharusnya guru memberikan respon terhadap siswa. Prinsip ini memberi petunjuk bagaimana seharusnya guru menggunakan aturan permainan yang berlaku pada setiap model.
3. Sistem Sosial (The Social System adalah pola hubungan guru dengan siswa pada saat terjadinya proses pembelajaran (situasi atau suasana dan norma yang berlaku dalam penggunaan model pembelajaran tertentu)
4. Sistem Pendukung (Support System) yaitu segala sarana, bahan dan alat yang diperlukan untuk menunjang terlaksananya proses pembelajaran secara optimal.
5. Dampak Instruksional (Instructional Effect) dan Dampak Pengiring (Nurturant Effects).

Dampak instruksional adalah hasil belajar yang dicapai atau yang berkaitan langsung dengan materi pembelajaran, sementara dampak pengiring adalah hasil belajar samapingan (iringan) yang dicapai sebagai akibat dari penggunaan model pembelajaran tertentu.

Latihan

1. Apa yang dimaksud dengan model pembelajaran?
2. Jelaskan secara singkat karakteristik umum dari setiap rumpun model pembelajaran di bawah ini :
 - 2.1 Model Pemrosesan Informasi
 - 2.2 Model Personal
 - 2.3 Model Interaksi Sosial
 - 2.4 Model Sistem Perilaku
3. Setiap rumpun model pembelajaran memiliki unsur-unsur : sintaks, prinsip reaksi, sistem sosial, system pendukung, dan nurturant effect. Pentingkah bagi seorang guru memahami unsur-unsur tersebut? Jelaskan jawaban Anda .

(Pertanyaan nomor 1 dan nomor 2 merupakan pertanyaan yang bersifat ingatan sehingga dengan mengkaji secara cermat bahan pengajaran yang relevan dengan pertanyaan tersebut, Anda akan mampu menjawab butir soal tersebut. Sementara butir pertanyaan nomor 3 disamping memerlukan pemahaman juga seyogianya Anda mengaitkan dengan pengalaman-pengalaman mengajar Anda selama ini.)

Rangkuman

Klasifikasi Model Pembelajaran menurut Bruce Joyce dan Marsha Weil terdiri atas 4 rumpun, yaitu :

1. Rumpun model pemrosesan informasi mencakup 7 model pembelajaran, yaitu : pencapaian konsep, berpikir induktif, latihan penelitian, pemandu awal, memorisasi, pengembangan intelek dan penelitian ilmiah
2. Rumpun Model Personal mencakup 4 model pembelajaran, yaitu : pengajaran tanpa arahan, sinektik, latihan kesadaran, dan pertemuan kelas
3. Rumpun Model Iteraksi Sosial mencakup 5 model pembelajaran, yaitu : investigasi kelompok, bermain peran, penelitian yurisprudensial, latihan laboratories, penelitian ilmu sosial;
4. Rumpun Model Sistem Perilaku mencakup 5 model pembelajaran, yaitu : belajar tuntas, pembelajaran langsung, pelajar control diri, latihan pengembangan keterampilan dan konsep, dan latihan asertif

Tes Formatif 2

Dibawah ini terdapat 10 butir soal obyektif tipe pilihan ganda. Pilihlah salah satu opsi (pilihan jawaban) yang tersedia yang Anda anggap paling tepat untuk melengkapi pernyataan dan/atau pertanyaan pada setiap butir soal :

1. Dua model pembelajaran yang termasuk dalam rumpun model pemrosesan informasi adalah
 - A. Pencapaian konsep dan sinektik
 - B. Berpikir induktif dan pembelajaran langsung
 - C. Memorisasi dan bermain peran
 - D. Pencapaian konsep dan memorisasi
2. Model pembelajaran tanpa arahan dan model pembelajaran latihan kesadaran termasuk dalam rumpun :
 - A. Model pemrosesan informasi
 - B. Model personal
 - C. Model interaksi sosial
 - D. Model sistem perilaku
3. Manakah diantara model pembelajaran di bawah ini yang termasuk dalam rumpun model system perilaku?
 - A. Belajar tuntas dan pembelajaran langsung
 - B. Belajar tuntas dan latihan kesadaran
 - C. Pembelajaran langsung dan pengajaran tanpa arahan
 - D. Latihan assertif dan pengembangan intelek
4. Model pembelajaran : **latihan assertif dan pembelajaran langsung** termasuk dalam rumpun model pembelajaran :
 - A. Pemrosesan informasi
 - B. Interaksi sosial
 - C. system perilaku
 - D. Personal
5. Jika Anda sebagai guru bermaksud memperkuat dorongan internal siswa Anda untuk memahami dunia dengan cara menggali dan mengorganissaikan data, maka Anda seyogianya menggunakan model-model pembelajaran dalam rumpun :
 - A. Model pemrosesan informasi
 - B. Model personal
 - C. Model intekais sosial
 - D. Model system perilaku

6. Model-model pembelajaran yang menitik beratkan perhatiannya pada pengembangan kemampuan kerjasama termasuk dalam rumpun :
 - A. Model pemrosesan informasi
 - B. Model personal
 - C. Model interaksi sosial
 - D. Model system perilaku
7. Model-model pembelajaran yang lebih berorientasi pada pengembangan kemandirian yang produktif sehingga seseorang menjadi semakin sadar diri dan bertanggung jawab atas tujuannya, termasuk dalam rumpun model pembelajaran:
 - A. Pemrosesan informasi
 - B. Personal
 - C. Interaksi sosial
 - D. Sistem perilaku
8. Unsur sintaks dalam setiap rumpun model pembelajaran berkaitan dengan ...
 - A. Situasi dan suasana pembelajaran
 - B. Faktor-faktor penunjang proses pembelajaran
 - C. Cara-cara guru menyikap dan merespon perilaku siswa
 - D. Tata urutan/langkah-langkah kegiatan pelajar-mengajar
9. Jika Anda sebagai guru bermaksud memanipulasi penggunaan tingkah laku secara efektif sehingga terbentuk pola tingkah laku yang dikehendaki, maka Anda seyogianaya menggunakan model-model pembelajaran dalam rumpun :
 - A. Personal
 - B. Interaksi sosial
 - C. Sistem perilaku
 - D. Pemrosesan informasi
10. Unsur model pembelajaran yang berkaitan dengan “cara-cara guru menyikapi dan merespon perilaku siswa“ disebut :
 - A. Sintaks
 - B. Prinsip reaksi
 - C. Sistem sosial
 - D. Sistem penunjang

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan tes formatif Sub Unit 3.2, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Jika dapat menjawab dengan benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik dan silahkan berlanjut mempelajari sub unit berikutnya. Sebaliknya kalau jawaban yang benar kurang dari 80%, maka silahkan Anda pelajari kembali uraian yang terdapat dalam sub unit sebelumnya, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai dengan baik.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Sub Unit : 1

- | | |
|------|-------|
| 1. B | 6. C |
| 2. C | 7. A |
| 3. D | 8. D |
| 4. A | 9. A |
| 5. A | 10. C |

Sub Unit : 2

- | | |
|------|-------|
| 1. D | 6. C |
| 2. B | 7. B |
| 3. A | 8. D |
| 4. C | 9. C |
| 5. A | 10. B |

Glosarium

Dasar klasifikasi adalah kriteria (titik tolak) pengelompokan sesuatu

Team teaching adalah mengajar tim yaitu mengajar yang dilakukan oleh tim guru

Ekspositorik adalah strategi pembelajaran dimana semua pesan belajar yang akan disampaikan kepada siswa telah diolah tuntas oleh guru dalam bentuk barang jadi, sehingga siswa tidak berperan di dalamnya

Heuristik adalah strategi pembelajaran dimana siswa siswa ikut berperan/terlibat langsung dalam mengolah pesan belajar

Deduktif adalah strategi pembelajaran dimana proses pengolahan pesan berlangsung dari hal-hal yang bersifat umum menuju ke hal-hal yang bersifat khusus

Induktif adalah strategi pembelajaran dimana proses pengolahan pesan berlangsung dari hal-hal yang sifatnya khusus menuju ke hal-hal yang sifatnya umum

Model pembelajaran adalah kerangka konseptual yang melukiskan prosedur yang sistematis dalam mengorganisasikan pengalaman belajar untuk mencapai tujuan belajar tertentu dan berfungsi sebagai pedoman bagi para perancang pembelajaran dan para pengajar dalam merencanakan dan melaksanakan aktivitas pembelajaran

Daftar Pustaka

- Moedjiono dan Moh. Dimiyati (1991/1992). *Strategi pembelajaran*, Jakarta : Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan, Dirjen Dikti Depdikbud
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana (1998/1999).*Strategi Belajar-mengajar*, Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Dirjen Dikti Depdikbud
- Gagne, Robert M (1984). *The Condition of Learning, New York, Chicago, San Fransisco, Philadelphia, Montreaal, Toronto.* : Holt-Rinnehart and Winston
- Joyce, Bruce & Marsha Weil (1986). *Model of Teaching*, New Yersey : Prentice Hall Inc.
- T. Raka Joni (19984).*Strategi Belajar-Mengajar, Suatu tinjauanpengantar*, Jakarta : P2LPTK Depdikbud

Unit 4

PENDEKATAN CARA BELAJAR SISWA AKTIF (PENDEKATAN CBSA)

Sulo Lipu La Sulo

Pendahuluan

Belajar merupakan sesuatu yang harus dilakukan dan dialami sendiri, dan tidak mungkin orang lain melakukannya untuk kita. Meskipun bernapas juga mesti dilakukan sendiri, akan tetapi telah ditemukan cara untuk membantu seseorang dengan pernapasan buatan. Khusus untuk belajar, sampai kini belum ditemukan cara untuk belajar buatan, seperti dalam bernapas buatan. Perubahan perilaku (kognitif, afektif, dan atau psikomotorik) hanya mungkin terjadi apabila seseorang mengalami sendiri proses belajar itu., baik melalui interaksi dengan orang lain (sosial), maupun dengan alam sekitarnya (natural) dan atau budaya (kultural). Oleh karena itu, peristiwa belajar selalu mengandung didalamnya suatu keaktifan dengan kadar yang berbeda-beda, mulai dari keaktifan yang rendah sampai dengan keaktifan yang tinggi. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (Pendekatan CBSA) adalah suatu gagasan konseptual yang menekankan pentingnya keaktifan siswa/murid yang tinggi didalam pembelajaran di sekolah.

Setelah mempelajari Unit 4 ini, Anda diharapkan mampu untuk:

1. Menjelaskan pengertian Pendekatan CBSA;
2. Mendeskripsikan perlunya penerapan Pendekatan CBSA di dalam pembelajaran di sekolah;
3. Mendeskripsikan dengan contoh minimal 5 (lima) prinsip belajar yang menjadi dasar Pendekatan CBSA;
4. Mendeskripsikan dengan contoh minimal 5 (lima) indikator terlaksananya Pendekatan CBSA di dalam suatu pembelajaran
5. Mendeskripsikan dengan contoh minimal 4 (empat) rambu-rambu yang harus diperhatikan dalam penerapan Pendekatsn CBSA.

Materi Unit 4 ini akan mengantarkan Anda untuk mengkaji salah satu prinsip utama dalam setiap proses belajar yakni keaktifan pebelajar (dalam hal ini: murid SD-MI). Kajian ini mencakup 2 (dua) Sub Unit yakni (1) Rasional dan Pengertian Pendekatan CBSA, (2) Prinsip dan Indikator Pendekatan CBSA.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, Anda diharapkan membaca dengan saksama uraian dalam Unit ini secara bertahap dan berlanjut. Kemudian kerjakan latihan/tugas yang telah tersedia di dalam setiap Sub Unit. Dan apabila Anda telah mengerjakan seluruh tugas tersebut, bandingkanlah hasil kerja Anda dengan rambu-rambu pengerjaan tugas yang telah disediakan. Perdalam dan perkuat kajian Anda dengan menyimak secara saksama; (a) bahan ajar audiovisual, (b) bahan ajar web yang telah disediakan, serta (c) cari pula bahan-bahan lain di internet.

Apabila Anda telah mengkaji seluruh bahan ajar yang telah tersedia (bahan ajar cetak, audiovisual, dan atau web), dan telah menguasainya, kerjakanlah tes formatif. Setelah seluruhnya dikerjakan, bandingkan hasil kerja Anda dengan kunci/rambu jawaban. Tentukan tingkat pencapaian Anda untuk menetapkan kegiatan berikutnya harus mengulangi Unit ini, atau dapat lanjut ke Unit 5 dalam mata kuliah Strategi Pembelajaran.. Selamat belajar, dan insya Allah akan berhasil dengan baik.

Sub Unit 1

Rasional dan Pengertian Pendekatan CBSA

Keaktifan pebelajar dalam setiap kegiatan pembelajaran merupakan suatu prasyarat yang mutlak; dengan kata lain, tidak ada proses belajar yang tidak disertai keaktifan pebelajar di dalamnya. Oleh karena itu, permasalahan pokok dalam Pendekatan CBSA ini adalah bagaimana meningkatkan derajat keaktifan murid di dalam proses pembelajaran. Hal inilah yang menjadi fokus utama dari pendekatan CBSA: bagaimana mengupayakan agar di dalam pembelajaran itu murid secara aktif terlibat di dalamnya, baik fisik maupun yang utama mental. Kajian dalam Sub Unit ini akan membahas rasional (aspek kemengapaan) dan pengertian (aspek apa) dari Pendekatan CBSA; dengan catatan: aspek bagaimana dari pendekatan ini akan dibahas dalam Sub Unit 4.2 berikutnya. .

A. Rasional Pendekatan CBSA

Karena belajar selalu berarti pebelajar harus aktif berinteraksi dengan lingkungan belajar tertentu (natural, social dan atau kultural), maka penggalakan kembali Pendekatan CBSA harus dimaknai sebagai upaya mengoptimalkan keaktifan murid di dalam pembelajaran agar hasil belajar juga menjadi optimal. Hal itu terutama karena adanya kenyataan obyektif yang dihadapi, serta harapan-harapan di masa depan. Beberapa kenyataan obyektif dan harapan tersebut (T. Raka Joni, 1985:9-11; Sulo Lipu La Sulo, dkk, 2002: 10) antara lain:

1. Perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi (IPTEK) yang semakin dipercepat sehingga bahan ajar (isi mata pelajaran) akan cepat menjadi usang. Dengan demikian pebelajar dituntut untuk terus belajar, sehingga dalam pembelajaran: hasil belajar sama pentingnya dengan penguasaan cara belajar yang tepat;
2. Perkembangan yang cepat dari teknologi informasi dan komunikasi atau TIK (*information and communication technology atau ICT*) sehingga terbuka peluang yang sangat besar untuk memperoleh informasi selain yang disampaikan guru di sekolah. Dengan kata lain, terdapat beragam sumber belajar yang dapat dimanfaatkan oleh murid kapan dan dimana saja yang diinginkannya.

3. Perubahan pandangan dan harapan tentang fungsi sekolah yakni dari fungsi seleksi (hanya yang unggul yang dapat lanjut) menjadi fungsi pengembangan (setiap murid dapat lanjut terus sesuai kemampuannya). Oleh karena itu, sekolah dituntut untuk berupaya sedemikian rupa sehingga semua murid dapat berkembang seoptimal mungkin sesuai kemampuan masing-masing. Di samping itu, sekolah diharapkan secara serentak menyiapkan peserta didiknya untuk mampu menyesuaikan diri dengan masyarakatnya (fungsi sosialisasi) dan untuk mampu membaharui masyarakatnya itu (agen pembaharuan).

Selanjutnya pembahasan tentang mengapa Pendekatan CBSA perlu diterapkan dalam pembelajaran, T. Raka Joni (1993: 60-66) mengemukakan 2 (dua) alasan utama sbb:

1. Alasan yang bersifat teknis-psikologis yakni hakekat belajar adalah pengubahan pengetahuan-pemahaman yang berkelanjutan melalui proses pemberian makna (baik sisi intelektual maupun emosional) oleh pebelajar terhadap pengalamannya berinteraksi dengan lingkungannya, yang dibedakan atas:
 - a. Kebermaknaan intelektual pengalaman pebelajar itu dapat berarti:
 1. terasimilasikannya (terbaurkan) isi pengalaman baru ke dalam struktur kognitif yang telah ada (asimilasi kognitif), atau
 2. termodifikasinya struktur kognitif untuk mengakomodasikan (menempatkan) pengalaman baru itu (akomodasi kognitif), dan
 3. selain proses kognisi (asimilasi dan akomodasi), proses belajar yang efektif akan berdampak pada proses meta-kognisi yakni terjadinya kesadaran pebelajar atas proses kognisinya itu serta terbentuknya kemampuan untuk mengendalikan proses kognisinya itu, dengan kata lain: pebelajar belajar bagaimana belajar (*learning how to learn*).
 - b. Kebermaknaan emosional pengalaman pebelajar berkaitan dengan kepemilikannya (*sense of ownership*) yakni pebelajar merasa bahwa isi pengalaman belajar itu penting baginya, baik pada saat mengalaminya maupun untuk waktu yang akan datang; motivasi intrinsik tersebut akan menjadi landasan terbentuknya kemampuan belajar mandiri.
2. Alasan yang bersifat pilihan nilai terkait dengan pembentukan manusia dan masyarakat Indonesia masa depan dalam kerangka mencerdaskan kehidupan bangsa, dengan 3 (tiga) ciri utama yakni kepekaan, kemandirian, dan tanggungjawab.

Dengan Pendekatan CBSA, yang sangat mengutamakan prakarsa dan keterlibatan murid (fisik, intelektual, dan atau emosional) dalam pembelajaran akan membekali murid bukan hanya pengetahuan, ketrampilan, dan atau sikap yang

menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga mengembangkan kemampuan dan ketrampilan belajar yang terus dikembangkan/digunakan sepanjang hidupnya. Dengan kata lain: proses belajar dan hasil belajar sama pentingnya, baik sebagai dampak pembelajaran maupun dampak pengiring. Pebelajar (murid SD-MI) di samping menguasai pengetahuan, ketrampilan, dan atau sikap yang menjadi tujuan pembelajaran, tetapi juga harus mampu menguasai dengan tepat proses belajar yang dilaluinya yang akan digunakan seterusnya sepanjang hidupnya.. Proses belajar yang dialaminya itu harus menjadi ketrampilan hidup baginya (*life skill*), yang dapat memberi peluang untuk belajar sepanjang hayat.

B. Pengertian Pendekatan CBSA

Titik fokus kajian dalam Pendekatan CBSA adalah keaktifan pebelajar dalam proses pembelajaran, namun bukan berarti bahwa pihak lain yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut, utamanya guru, tidak perlu aktif. Dengan demikian, Pendekatan CBSA menekankan keaktifan semua pihak yang terlibat dalam proses pembelajaran tersebut, dengan pengertian “ keaktifan dalam rangka CBSA menunjuk kepada keaktifan mental, meskipun untuk mencapai maksud ini dalam banyak hal dipersyaratkan keterlibatan langsung dalam pelbagai bentuk keaktifan fisik” (T.Raka Joni, 1985: 1). Dalam mengkaji derajat keaktifan dalam pembelajaran, McKeachie (1954, dari T.Raka Joni, 1985: 2) mengemukakan 7 (tujuh) dimensi yang dapat menjadikan variasi kadar keaktifan dalam pembelajaran itu , yakni:

1. Partisipasi murid dalam menetapkan tujuan kegiatan pembelajaran,
2. Penekanan pada aspek afektif dalam pembelajaran.
3. Partisipasi murid dalam pelaksanaan kegiatan pembelajaran, terutama yang berbentuk interaksi antar murid.
4. Penerimaan guru terhadap perbuatan/kontribusi murid yang kurang relevan, bahkan salah;.
5. Kekohesifan kelas sebagai kelompok,
6. Kebebasan/kesempatan yang diberikan kepada murid untuk mengambil keputusan penting dalam kehidupan sekolah.
7. Jumlah waktu yang dipergunakan untuk menanggulangi masalah pribadi murid.

Perlu ditekankan kembali bahwa “ CBSA adalah suatu pendekatan, bukan suatu metode atau teknik mengajar”.(T. Raka Joni, 1993: 54). Pendekatan pembelajaran adalah cara umum dan atau asumsi dalam memandang dan atau menyikapi pembelajaran serta .permasalahannya, sehingga berdampak ibarat seseorang menggunakan kacamata dengan warna tertentu di dalam memandang alam

sekitarnya yang seluruhnya akan seperti warna kaca mata itu, seperti pendekatan sistem dalam pembelajaran, dll. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (Pendekatan CBSA) adalah suatu cara umum atau suatu gagasan konseptual tentang proses pembelajaran yang menurut T.Raka Joni (1993: 57):

“..... yang pada dasarnya (a) melihat kegiatan belajar sebagai pemberian makna secara konstruktivistik terhadap pengalaman oleh pebelajar, dan (b) dengan dituntun asas ‘tut wuri handayani’ pengendalian kegiatan belajar harus meletakkan dasar bagi pembentukan prakarsa dan tanggungjawab belajar para pebelajar ke arah belajar sepanjang hayat”

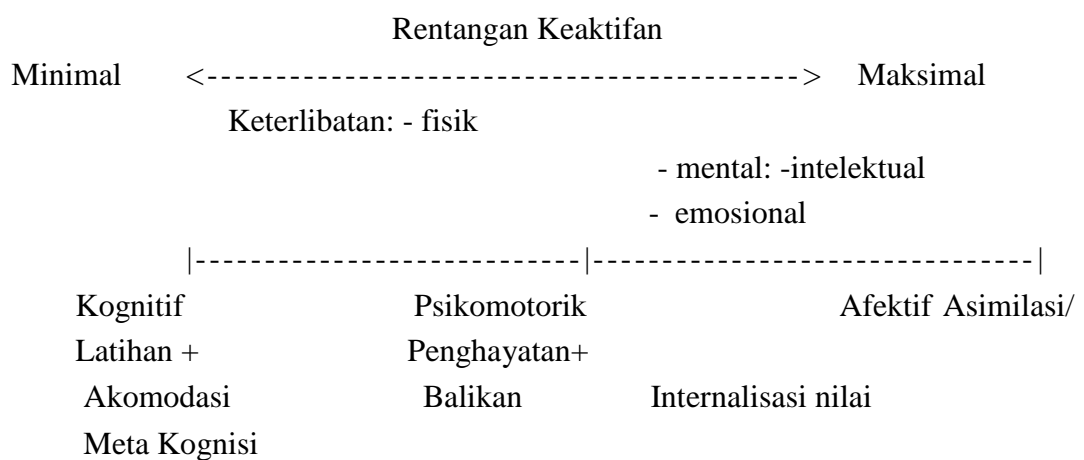
Pendekatan CBSA sangat mengutamakan derajat keaktifan pebelajar (SD: murid) yang tinggi, baik keaktifan fisik maupun yang utama keaktifan mental (utamanya intelektual dan atau emosional). Keterlibatan pebelajar dalam proses pembelajaran itu dapat berbentuk (lihat Bagan 4.1) sbb:

1. Keterlibatan fisik, seperti melakukan pengukuran/perhitungan, pengumpulan dan pengolahan data, dsbnya dan atau memperagakan suatu konsep/prinsip/dll. Umpamanya untuk menanamkan konsep perkalian dalam matematika, murid diminta untuk memperagakannya secara berkelompok:: konsep 3×4 diperagakan dengan mengambil sebanyak 3 kali dari setumpuk biji-bijian, dan setiap kali mengambil adalah 4 biji. Dengan keterlibatan fisik ini, secara berangsur konsep 3×4 akan terpahami, terlebih lagi kalau konsep 3×4 itu dibandingkan dengan konsep 4×3 yang 4 kali mengambil dan setiap pengambilan 3 biji. Keterlibatan fisik ini akan lebih sering nampak dalam pembentukan ketrampilan motorik (dalam ranah psikomotorik)
2. Keterlibatan mental, meliputi:
 - a. Keterlibatan intelektual yang dapat berbentuk mendengarkan informasi dengan cermat, berdiskusi dengan teman sekelas, melakukan pengamatan terhadap suatu fakta atau peristiwa, dsbnya sehingga memberi peluang terjadinya asimilasi dan atau akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru tersebut;
 - b. Keterlibatan intelektual dalam bentuk latihan ketrampilan intelektual seperti menyusun suatu rencana/program, menyatakan gagasan, dsbnya;
 - c. Keterlibatan emosional dapat berbentuk penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap, dsbnya dalam ranah afektif.

Keaktifan murid dalam berinteraksi dengan berbagai sumber belajar tersebut harus didukung oleh keaktifan dan kreativitas guru, serta dukungan oleh sumber daya pendidikan lainnya (pustakawan, laboran, teknisi *ICT*, dll.(T.Raka Joni, 1985: 1;

Sulo Lipu La Sulo, dkk, 2002: 11). Dengan kata lain, meskipun dalam nama Pendekatan CBSA hanya ‘siswa’ yang ditonjolkan, bukan berarti hanya siswa yang aktif, tetapi semua pihak yang terlibat dalam pembelajaran itu seharusnya semua aktif. Penonjolan ‘siswa’ dalam nama itu karena yang paling berkepentingan dengan pembelajaran itu adalah siswa: sang muridlah yang terutama harus belajar, meskipun semua pihak lainnya dapat ikut belajar dalam pembelajaran itu..

Bagan 4.1 Hakekat Pendekatan CBSA



Salah satu cara untuk mengkaji keterlaksanaan Pendekatan CBSA adalah dengan meninjaunya dari dua dimensi yakni dimensi pengajar (guru yang mengajar) dan dimensi pebelajar (murid yang sedang belajar). Dari segi guru, dimensi itu dapat berupa mengajar yang intensional (penuh kesungguhan), insidental (sambil lalu), dan sama sekali tidak mengajar. Dari segi murid, dimensi itu dapat berupa belajar intensional (belajar dengan penuh kesungguhan), belajar yang insidental (belajar sambil lalu), dan tidak terjadi proses belajar. Kedua dimensi itu dikemukakan dengan tepat oleh K.Yamamoto seperti terlukis dalam Diagram 4.1. Dari Diagram itu nampak bahwa interaksi pembelajaran guru-murid akan terjadi 9 (sembilan) kemungkinan peristiwa, mulai dari pembelajaran yang sangat intensif karena baik guru maupun murid terlibat dalam pembelajaran secara intensional sampai dengan interaksi guru-murid di kelas yang non intruksional (interaksi tanpa niat pembelajaran, seperti administrasi kelas/sekolah pada umumnya).

Diagram 4.1 Klasifikasi Kegiatan Belajar-Mengajar
(K.Yamamoto , 1969, dalam T.Raka Joni, 1985: 3)

Guru Mengajar \ Murid Belajar	Ada intensional	Ada insidental	Tidak ada
Ada intensional	A. Pembelajaran optimal	B. <i>Brain washing</i>	C. Kegagalan pembelajaran
Ada insidental	D. Hasil ikutan (<i>by-product</i>), murid sadar	E. Hasil ikutan (keteladanan, osmosis)	F. Ada situasi, respons murid tidak ada
Tidak ada	G. Murid belajar mandiri	H. Rekreasi, tak niat belajar	I. Non instruksional

Dari Diagram 4.1 ternyata bahwa interaksi guru-murid dalam situasi pembelajaran dapat terjadi 9 (sembilan) kemungkinan sbb:

1. Pembelajaran berlangsung optimal, karena guru dan murid terlibat dalam pembelajaran dengan intensif,
2. *Brain washing* (cuci otak, indoktrinasi),
3. Kegagalan pembelajaran, karena guru mengajar dengan intensif tetapi murid tidak belajar,
4. Hasil ikutan (*by-product*) karena guru mengajar seadanya tetapi murid belajar intensif
5. Hasil ikutan karena baik guru maupun murid tidak intensif dalam pembelajaran, namun terjadi proses keteladanan, peniruan, osmosis, dll,
6. Ada situasi pembelajaran, tetapi murid tidak meresponsnya,
7. Murid belajar mandiri, karena guru tidak mengajar, tetapi murid belajar intensif,
8. Guru tidak mengajar, tetapi murid belajar seadanya, seperti dalam rekreasi tanpa niat belajar.
9. Ada kegiatan guru dan murid tetapi bukan pembelajaran (administrasi murid, bayar uang sekolah, dll).

Latihan

Setelah mengkaji Paparan dalam Sub Unit 4.1 di atas, kerjakalah tugas Latihan berikut ini:

1. Lakukan refleksi terhadap kegiatan pembelajaran yang Anda baru-baru ini laksanakan di SD-MI tempat Anda mengajar. Kegiatan pembelajaran itu berada dalam kategori mana dari 9 (sembilan) kemungkinan tersebut dan apa alasan atau buktinya?.
2. Menurut Anda, upaya apa yang dapat dilakukan untuk meningkatkan intensifikasi pembelajaran tersebut (1) di atas? Mengapa?
3. Adakah diantara murid Anda yang melakukan pembelajaran kategori 7 (tujuh): belajar mandiri, dan apa dugaan Anda yang mendorongnya berbuat seperti itu?
4. Menurut pendapat Anda, apakah faktor pendorong tersebut (3) dapat ditularkan kepada murid lainnya? Bagaimana caranya?

Rambu-rambu Pengerjaan Latihan

Setelah Anda mengerjakan seluruh tugas Latihan Sub Unit 4.1 dengan cermat, periksalah hasil kerja Anda dengan memperhatikan rambu-rambu berikut:

1. Analisis pembelajaran itu dari sisi kegiatan guru mengajar (intensif?) dan kegiatan belajar dari sebagian besar murid-murid Anda (intensif juga?), kemudian tentukan kategori pembelajaran itu. Tuliskan alasan atau bukti tentang hal itu, dengan memperhatikan Diagram 4.1!
2. Upaya itu baik dari segi guru (mengajar lebih intensif) maupun murid (belajar lebih intensif), termasuk peningkatan keaktifan murid dalam pembelajaran.
3. Analisis motivasi belajarnya, utamanya dari sisi kebutuhannya untuk belajar (motivasi intrinsik)
4. Cara menularkan motivasi belajarnya, umpamanya dengan menjadikan tutor sebaya dalam belajar/kerja/diskusi kelompok, menyampaikan secara terbuka dikelas melalui tanya jawab, dan sebagainya.

Rangkuman

CBSA sebagai pendekatan pembelajaran sangat mengutamakan keterlibatan murid dalam pembelajaran, baik fisik maupun yang utama mental (intelektual/emosional). Rasional digalakkannya Pendekatan CBSA a.l. kecepatan perkembangan IPTEKS sehingga bahan ajar bertambah luas/mendalam, kemajuan teknologi informasi, dan perubahan pandangan tentang fungsi sekolah dari fungsi seleksi menjadi fungsi pengembangan murid. Alasan diterapkannya Pendekatan CBSA a.l. agar dalam pembelajaran terjadi asimilasi/akomodasi kognitif serta tumbuhnya mega kognisi dan motivasi belajar yang intrinsik sehingga akan terus belajar sepanjang hayat .

Tes Formatif 1

Kerjakan seluruh tes formatif 4.1 dengan memilih satu jawaban yang paling tepat!

1. CBSA dipandang sebagai suatu pendekatan pembelajaran karena CBSA mengkaji:
 - A. Pengaturan umum komponen pembelajaran;
 - B. Cara umum atau asumsi tentang pembelajaran;
 - C. Kerangka konseptual/operasional pembelajaran yang baku;
 - D. Struktur pembelajaran.
2. Di samping penguasaan bahan ajar, murid dalam pembelajaran akan menguasai pula cara-cara belajar yang tepat, yang disebut:
 - A. Internalisasi;
 - B. Asimilasi kognitif;
 - C. Akomodasi kognitif;
 - D. Meta kognisi.
3. Keterlibatan murid dalam pembelajaran yang sangat diutamakan oleh Pendekatan CBSA adalah:
 - A. Keterlibatan fisik;
 - B. Keterlibatan emosional;
 - C. Keterlibatan intelektual;
 - D. Keterlibatan sosial.
4. Alasan diterapkannya Pendekatan CBSA dalam pembelajaran adalah agar:
 - a. Terjadi asimilasi/akomodasi kognitif;
 - b. Tumbuh mega kognisi;

- c. Tumbuh motivasi belajar yang intrinsik.
Alasan diterapkannya Pendekatan CBSA yakni:
- A. Hanya (a) yang benar;
 - B. dan (b) benar;
 - C. (a) dan (c) benar;
 - D. (a), (b), dan (c) benar.
5. Pembauran antara pengetahuan yang sedang dipelajari dengan pengetahuan lama, disebut:
- A. Asimilasi kognitif;
 - B. Akomodasi kognitif;
 - C. Mega kognisi;
 - D. Internalisasi.

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Tentu Anda telah memastikan pilihan Anda pada semua soal; kini, bandingkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 4.1. Jawaban yang benar diberi nilai 10 (sepuluh), dan yang salah diberi nilai 0 (nol). Jumlahkan nilai yang Anda peroleh dan gunakan Rumus berikut untuk menentukan Tingkat Keberhasilan Anda.

$$\text{Tingkat keberhasilan: } \frac{\text{Jumlah Nilai}}{5 \times 10} \times 100\% = \text{-----} \%$$

Tingkat keberhasilan :

- 85-100% : pujian
- 70- 84% : baik
- 55- 69% : cukup
- <55% : kurang

Apabila mencapai baik-pujian, silahkan terus ke Sub Unit 4.2! Tetapi kalau belum, silahkan kaji kembali Sub Unit 4.1 ini, atau pelajari juga bahan ajar web.

Selamat Belajar, Dan Insya Allah Sukses

Sub Unit 2

Prinsip dan Indikator Pendekatan CBSA

Terdapat sejumlah prinsip belajar yang harus diperhatikan agar proses belajar itu efisien dan efektif; bertolak dari prinsip belajar tersebut dikembangkanlah berbagai prinsip yang dijadikan acuan dalam Pendekatan CBSA. Dari berbagai prinsip tersebut, ditetapkan berbagai indikator yang dapat dijadikan petunjuk dalam mengamati suatu pembelajaran, apakah pembelajaran itu terlaksana dengan keaktifan yang optimal dari pebelajar. Sub Unit 4.2 ini akan memaparkan berbagai prinsip dari Pendekatan CBSA, serta berbagai indikator yang dapat dijadikan pedoman dalam mengamati suatu pembelajaran yang sedang berlangsung.

A. Prinsip Pendekatan CBSA

Terdapat sejumlah prinsip belajar yang harus diperhatikan agar proses belajar itu dapat berhasil dengan efisien (berdaya guna) dan efektif (berhasil guna). Prinsip-prinsip tersebut dilandasi penelitian dalam psikologi belajar dan diujicobakan dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip belajar tersebut dapat dijadikan titik tolak untuk meningkatkan derajat keterlibatan murid dalam pembelajaran. Prinsip-prinsip tersebut (Conny Semiawan, dkk, 1985: 9-13; Sulo Lipu La Sulo, dkk, 2002: 11) adalah sebagai berikut:

1. Prinsip motivasi yakni penumbuhan motivasi belajar, baik motivasi intrinsik (motif yang menjadi bagian dari perilaku belajar: rasa ingin tahu) maupun motivasi ekstrinsik (diluar perilaku belajar: ingin hadiah dari orang tua). Guru hendaknya menjadi motivator yakni berusaha menumbuhkan motivasi belajar, utamanya motivasi intrinsik dalam belajar.
2. Prinsip latar atau konteks yakni memposisikan pengalaman belajar baru yang akan/sedang dilakukan diantara pengalaman belajar yang telah menjadi miliknya (pengetahuan/pemahaman, nilai/sikap, dan atau ketrampilan yang telah dikuasai). Dengan pemberian kaitan (termasuk apersepsi), pengalaman belajar yang baru akan menjadi bagian dari struktur kognitif, baik melalui asimilasi (pembauran) maupun akomodasi (penempatan).
3. Prinsip fokus yakni keterarahan kepada suatu titik pusat perhatian yang dapat dilakukan dengan cara merumuskan masalah yang hendak dipecahkan, pertanyaan yang hendak dijawab, konsep yang akan ditemukan, dsbnya. Titik

fokus ini hendaknya menjadi pusat perhatian murid dan dapat mengaitkan atau menghubungkan seluruh bahan yang sedang dipelajari dengan khasanah kognitif yang telah ada.

3. Prinsip sosialisasi (hubungan sosial) yakni belajar dalam kelompok agar dapat bekerjasama dengan teman sebaya dalam proses pembelajaran itu, seperti diskusi kelompok, kerja kelompok, dsb
4. Prinsip belajar sambil bekerja, bermain, atau kegiatan lainnya yang sesuai dengan keinginan murid untuk melakukan kegiatan manipulatif.
5. Prinsip individualisasi yakni penyesuaian kegiatan pembelajaran dengan perbedaan individual murid.
6. Prinsip menemukan yakni dengan pemberian informasi pancingan agar murid terdorong untuk menemukan informasi selanjutnya.
7. Prinsip pemecahan masalah yakni murid peka untuk menemukan dan atau merumuskan masalah, dan mencari cara pemecahannya

Penerapan berbagai prinsip belajar tersebut di atas dalam pembelajaran di SD-MI akan dapat meningkatkan derajat keterlibatan murid dalam proses pembelajaran, dengan kata lain, derajat Pendekatan CBSA lebih tinggi. Untuk mewujudkan hal itu, terdapat beberapa rambu-rambu yang harus diperhatikan guru dalam penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran dan atau pelaksanaan pembelajaran itu. (Sulo Lipu La Sulo, dkk, 2002: 11) antara lain:

1. Mengupayakan variasi kegiatan dan suasana pembelajaran dengan penggunaan berbagai strategi/metode/teknik dalam pembelajaran, seperti variasi pengorganisasian murid dalam pembelajaran (individual, kelompok berpasangan, kelompok kecil, dan atau klasikal), variasi penggunaan metode (ceramah, tanya jawab, penugasan individual/kelompok, diskusi. dsb).
2. Menumbuhkan prakarsa murid untuk aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran, umpamanya dengan memberi peluang untuk bebas berpendapat (dalam curah pendapat/*brainstorming*), menghargai pendapat yang berbeda, dsb.
3. Mengembangkan berbagai pola interaksi dalam pembelajaran, baik antara guru dan murid, maupun antar murid, serta variasi interaksi dengan sumber belajar yang tersedia (cetakan, rekaman, lingkungan sekitar, dsb).
4. Menyediakan dan menggunakan berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (by design: media/alat peraga) maupun yang dimanfaatkan (utilization, sesuatu seperti museum yang ada di sekitar untuk dijadikan sumber belajar).

5. Pemantauan yang intensif dalam kegiatan pembelajaran dan yang diikuti dengan pemberian balikan yang spesifik dan dengan segera.

Kajian tentang rambu-rambu perwujudan pendekatan CBSA dengan penekanan pada keterlibatan mental, utamanya *cognitive engagement*, oleh T. Raka Joni (1993: 68-72) ditinjau dari beberapa segi, sebagai berikut:

1. Dari segi guru, dalam pembelajarannya tertampilkan:
 - a. Guru menyediakan pijakan (*cognitive anchoring*) dan tuntunan (*cognitive scaffolding*) yang dapat membantu murid memberi makna terhadap pengalaman belajarnya:
 - pijakan kognitif adalah gagasan dasar bidang studi yang sedang dipelajari yang berfungsi sebagai pengait antara yang sedang dipelajari dengan yang telah diketahui
 - tuntunan kognitif adalah informasi/bantuan (konseptual, prosedural) tambahan yang diberikan selama pembelajaran berlangsung sebelum murid dilepas dalam kegiatan belajar mandiri;
 - b. Guru menggunakan beragam kegiatan pembelajaran dengan multi metode/media/dsb sesuai dengan tujuan yang akan dicapai,
 - c. Guru memberi tugas/kesempatan kepada murid untuk berbuat langsung dalam pembelajaran (mengkaji, berlatih, dll) dan dalam penerapannya.
2. Dari segi murid, dalam pembelajaran tertampilkan:
 - a. Murid bertanya/memberi pendapat,
 - b. Murid secara langsung melakukan pengkajian, pelatihan, dan atau penghayatan dalam situasi sarat nilai,
 - c. Ada interaksi antar murid, baik yang digiring oleh guru maupun yang spontan,
3. Dari segi pesan-pesan kependidikan: ada keseimbangan antara tujuan pembelajaran dan tujuan yang lebih umum, demi pencapaian tujuan utuh pendidikan.
4. Dari segi penempatan diri guru dalam pembelajaran, tetap tertampilkan sesuai asas tut wuri handayani.

Perlu ditekankan bahwa penerapan berbagai prinsip belajar serta berbagai rambu-rambu yang harus diperhatikan guru seperti tersebut di atas, memerlukan prasyarat yang berkaitan dengan wawasan kependidikan guru tentang tugasnya, disertai dengan penguasaan yang memadai tentang berbagai strategi, metode, ketrampilan, teknik, dsb di dalam pembelajaran. Pengetahuan yang luas dan mendalam tentang berbagai hal tersebut akan memberi peluang yang besar untuk

melakukan berbagai pilihan, sedangkan wawasan kependidikan akan menjadi dasar yang kuat dan tepat atas pilihan-pilihannya itu, baik dari segi teknis pembelajaran maupun dari segi pendidikan. Dengan demikian, setiap keputusan dan tindakan dalam pembelajaran akan menjadi suatu keputusan dan tindakan dalam rangka pembelajaran yang mendidik, suatu pembelajaran yang bukan hanya akan mencapai tujuan pembelajaran, tetapi juga tujuan pendidikan yang lebih umum.

B. Indikator dalam Penerapan Pendekatan CBSA

Untuk mengetahui apakah penerapan Pendekatan CBSA dalam pembelajaran yang sedang berlangsung telah optimal, perlu diamati indikator-indikatornya. Indikator itu adalah gejala-gejala yang nampak dalam perilaku guru dan murid selama pembelajaran berlangsung, serta organisasi kegiatan, iklim, dan alat di dalam pembelajaran itu. Berbagai indikator penerapan Pendekatan CBSA itu (T.Raka Joni, 1983: 22-24; dan 1985: 19-20; Sulo Lipu La Sulo, dkk, 2002:12-13) adalah:

1. Keterlibatan murid dalam pembelajaran, baik keterlibatan fisik maupun yang utama keterlibatan mental, seperti pengikatan diri (tersitanya perhatian dan pikiran) kepada tugas yang dihadapi, penyelesaian tugas secara tuntas yang melebihi dari apa yang diharapkan, tergugahnya emosi oleh suasana yang tersirat dalam pembelajaran, dsb.
2. Prakarsa murid dalam pembelajaran, seperti keberanian mengemukakan pendapat tanpa diminta, mengemukakan usul dalam penetapan tujuan dan atau cara kerja, kesediaan mencari alat serta sumber belajar tambahan, dan sebagainya.
3. Peranan guru lebih ditekankan sebagai fasilitator (penyedia dan pengelola fasilitas pembelajaran), pemantau kegiatan pembelajaran, dan selalu siap memberi balikan yang diperlukan murid (siap ulur tangan dan bukannya campur tangan, sesuai prinsip tut wuri handayani).
4. Belajar dengan pengalaman langsung (belajar eksperiensial, *experiential learning*). Belajar eksperiensial dalam ranah kognitif, seperti pengenalan konsep atau prinsip dilakukan dengan peragaan langsung konsep atau prinsip itu, seperti 3X2 diragakan dengan mengambil 3 kali setiap kali 2 biji. Dan pada akhirnya dilakukan kristalisasi verbal tentang konsep itu, baik secara induktif maupun deduktif. Demikian pula dengan ranah afektif (penghayatan melalui situasi nyata ataupun buatan) dan ranah psikomotorik (latihan ketrampilan fisik, sosial, dan atau intelektual) dalam suatu situasi buatan dan atau nyata dengan diikuti balikan yang spesifik dan segera.

5. Variasi penggunaan multi metode dan multi media dalam setiap pembelajaran yang diikuti dengan keragaman bentuk dan alat dalam kegiatan pembelajaran.
6. Kualitas interaksi antar murid dalam pembelajaran, baik aspek intelektual maupun aspek sosio-emosional, yang akan mengembangkan kompetensi sosial, utamanya kemauan dan kemampuan bekerja sama.

Untuk mengamati rendah-tingginya berbagai indikator tersebut di dalam proses pembelajaran yang sedang terjadi, dapat dipergunakan suatu Lembar Observasi seperti ternyata pada Bagan 3.2. Lembar Observasi tersebut dapat merekam tinggi-rendahnya berbagai indikator Pendekatan CBSA di dalam suatu pembelajaran yang sedang berlangsung; dengan catatan: pengamatnya haruslah pengamat ahli.

Bagan 4.2 Lembar Observasi Indikator Pendekatan CBSA

	Rendah < ----->Tinggi
a. Keterlibatan murid: - fisik:	:.....
- mental:-intelektual:	:.....
- emosional	:
b. Prakarsa murid dalam pembelajaran	:
c. Peran guru sebagai fasilitator	:
d. Belajar eksperiensial	:
e. Variasi -multi metode	:
- multi media .	:
f. Kualitas interaksi antar murid	:

Latihan

Setelah mengkaji dengan cermat Paparan dalam Sub Unit 4.2 di atas, kerjakalah tugas Latihan berikut ini:

1. Dari berbagai prinsip belajar yang tersebut pada Butir A di atas, manakah yang telah Anda terapkan dan manakah yang kurang atau belum Anda terapkan? Menurut Anda, mengapa demikian?
2. Dari refleksi Tugas 1 di atas, Anda menemukan beberapa prinsip yang belum/kurang diterapkan dalam pembelajaran Anda. Menurut Anda, bagaimana upaya yang perlu dilakukan agar prinsip-prinsip tersebut dapat diterapkan dalam pembelajaran?

3. Anda ditunjuk sebagai pengamat ahli, yang akan mengamati suatu proses pembelajaran yang sedang berlangsung: tentukanlah berbagai acuan yang akan Anda pakai untuk menentukan tinggi-rendahnya berbagai indikator dalam Bagan 4.2 Lembar Observasi berikut ini:
 - a. Keterlibatan fisik murid
 - b. Keterlibatan intelektual,
 - c. Keterlibatan emosional,
 - d. Guru sebagai fasilitator,
 - e. Belajar eksperiensial,
 - f. Variasi multi metode
 - g. Variasi multi media,
 - h. Kualitas interaksi antar murid

Rambu-rambu pengerjaan Latihan

Setelah mengerjakan tugas Latihan 4.2 dengan tuntas, periksalah hasil kerja Anda dengan memperhatikan rambu-rambu berikut ini:

1. Dari 8 (delapan) prinsip yang dipaparkan pada Butir A di atas, prinsip manakah yang sudah cukup terlaksana, dan prinsip manakah yang kurang/belum cukup optimal penerapannya? Tuliskan hasil analisis tersebut, beserta perkiraan penyebabnya.
2. Untuk meningkatkan penerapan prinsip-prinsip tersebut, upaya yang dapat dilakukan adalah dengan memperhatikan rambu-rambu yang relevan dengan penerapan prinsip tertentu: realisasikan rambu itu, agar prinsip ybs dapat optimal.
3. Acuan yang dapat dipakai untuk menentukan tinggi-rendahnya setiap indikator dalam pembelajaran adalah dengan merumuskan perilaku pembelajaran yang dapat diamati dan diukur, antara lain sbb:
 - a. Keterlibatan fisik murid: tugas yang mengharuskan murid melakukan sesuatu kegiatan fisik dalam pembelajaran itu, seperti memindahkan, mengukur, menyusun, dll.
 - b. Keterlibatan intelektual: pemusatan perhatian dan pemikiran pada kegiatan/tugas yang sedang dihadapi dalam pembelajaran, seperti mencari ciri esensial untuk merumuskan definisi/pengertian dari suatu konsep, dsb.
 - c. Keterlibatan emosional: apakah murid menghayati situasi/iklim pembelajaran seperti senang/gembira dengan permainan yang sedang berlangsung, puas karena berhasil merumuskan suatu definisi /pengertian satu konsep, dll.

- d. Guru sebagai fasilitator: apakah guru menyiapkan berbagai fasilitas belajar (sumber belajar, media, alat peraga, dll), sehingga informasi dari guru sangat terbatas, sebaliknya murid lebih banyak mencari dan menemukan sendiri informasi
- e. Belajar eksperiensial: apakah murid langsung mengalami apa yang dipelajari, baik dalam situasi nyata maupun buatan (simulasi), seperti dalam bermain peran, melakukan percobaan, dsb.
- f. Variasi multi metode: apakah guru menggunakan dua atau lebih metode yang sesuai dengan tujuan, bahan ajar, kemampuan murid, dsb.
- g. Variasi multi media: apakah guru menggunakan berbagai media/alat peraga dalam pembelajarannya.
- h. Kualitas interaksi antar murid: apakah ada peluang untuk bekerja sama, berkompetisi secara sehat, berdebat, dsb yang akan mengembangkan kepekaan sosial murid

Demikianlah beberapa hal sebagai rambu-rambu pengerjaan tugas Latihan untuk bahan banding dengan hasil kerja Anda. Bagaimana hasil bandingannya?

Rangkuman

Pendekatan CBSA didasarkan pada sejumlah prinsip belajar, yakni: motivasi, latar/konteks, fokus, sosialisasi, belajar sambil bekerja, individualisasi, menemukan, dan pemecahan masalah. Selanjutnya, terdapat sejumlah indikator yang dapat jadi petunjuk apakah Pendekatan CBSA telah diterapkan secara optimal dalam suatu pembelajaran, yakni keterlibatan murid (fisik dan mental: intelektual/emosional), prakarsa murid, guru sebagai fasilitator, belajar eksperiensial, variasi (metode & media), dan kualitas interaksi antar murid.

Tes Formatif 2

Setelah Anda mengkaji seluruh paparan dalam Sub Unit 4.2 ini, dan telah mengerjakan tugas Latihannya dengan berhasil baik, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut ini:

1. Mengapa Pendekatan CBSA perlu menerapkan berbagai prinsip belajar?
2. Dari berbagai prinsip belajar, pilihlah 4 (empat) prinsip belajar yang Anda anggap paling penting, dan apa alasan/buktinya?
3. Untuk prinsip motivasi belajar: mengapa motivasi intrinsik lebih penting dari pada motivasi ekstrinsik? Apa bukti/contohnya?
4. Untuk prinsip latar/konteks: mengapa penggunaan “kaitan” lebih tepat dari pada “apersepsi”? Jelaskan jawaban Anda dengan bukti/contohnya!
5. Pilih 4 (empat) indikator yang paling penting sebagai petunjuk telah diterapkannya Pendekatan CBSA secara optimal! Apa alasan/bukti dari pilihan Anda itu?

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Apakah Ada telah menjawab semua pertanyaan dengan sempurna? Kalau sudah, bandingkanlah jawaban Anda dengan rambu-rambu jawaban Tes Formatif Unit 4.2 ini! Berapa yang sesuai? Berilah nilai pada setiap jawaban Anda (rentangan 1-10) dan jumlahkan nilai tersebut. Gunakan rumus berikut untuk menentukan tingkat keberhasilan Anda!

Jumlah nilai

$$\text{Tingkat Keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{5 \times 10} \times 100 \%$$

Tingkat keberhasilan: 85 – 100% = sangat baik (pujian)

70 - 84% = baik

55 - 69% = cukup

< 55 % = kurang

Apabila Anda mencapai 70% ke atas, berarti Anda telah menguasai materi Sub Unit 4.2, silahkan terus ke Unit 5 dalam Mata Kuliah ini. Apabila masih dibawah 70%, Anda harus mengkaji kembali paparan dalam Sub Unit 4.2 ini dan atau pelajari pula bahan audiovisual/bahan ajar web yang relevan.

Selamat belajar dan insya Allah sukse

Kunci Jawaban Tes Formatif

A. Kunci Jawaban Tes Formatif 1

1. B (Pendekatan yakni cara umum atau asumsi);
2. D (meta kognisi)
3. C (keterlibatan intelektual);
4. D (semua benar);
5. A (asimilasi kognitif)

B. Rambu-rambu Jawaban Tes Formatif

1. Pendekatan CBSA menerapkan berbagai prinsip belajar, karena dengan penerapan berbagai prinsip tersebut akan terjadi peluang terjadinya proses belajar yang efisien dan efektif, yang berarti pula terjadi keterlibatan murid yang optimal dalam pembelajaran. Ingat: peristiwa belajar berarti ada keaktifan. sehingga proses belajar yang intensif berarti pula keaktifan yang optimal.
2. Pilihan 4 (empat) prinsip belajar yang dianggap penting harus ditinjau dari segi kontribusinya untuk mewujudkan keterlibatan mental yang optimal di dalam pembelajaran, umpamanya prinsip-prinsip motivasi, latar/konteks, fokus, belajar eksperiensial, dll.
3. Motivasi belajar yang intrinsik lebih penting karena melekat pada perilaku belajar itu, sehingga mendorong terwujudnya belajar seumur hidup, umpamanya belajar karena ingin tahu, keingintahuan tersebut akan menyebabkan terjadinya belajar yang terus-menerus.
4. Kaitan mencakup apersepsi, karena dalam kaitan upaya menghubungkan yang sedang dipelajari bukan hanya yang telah diketahui (yang lampau: apersepsi), tetapi juga yang aktual terjadi disekitar murid (kini!) dan yang masih akan dipelajari beberapa hari/minggu selanjutnya (yang akan datang) tetapi terkait dengan yang sedang dipelajari.
5. Pilihan 4 (empat) indikator harus serasi dengan pilihan prinsip yang dianggap paling penting (jawaban soal No. 2), karena indikator tersebut bertujuan untuk mengecek penerapan prinsip-prinsip tersebut.

Catatan

Bagaimana hasilnya? Kerjakan sesuai Pedoman dalam Umpan Balik, dan perdalam/perkaya pencapaian Anda dengan mencari buku sumber sesuai Daftar Pustaka, terutama yang bertanda (*), cermati Bahan Audiovisual dan Bahan Ajar Web yang relevan.

Maju terus! Insya Allah sukses!

Glosarium

Deduktif : strategi pembelajaran yang memulai pembelajaran dari hal umum ke khusus, dari prinsip/konsep ke contoh-contoh.

Ekspositorik : strategi pembelajaran yang dalam pengolahan pesan dilakukan hanya oleh guru

Heuristik/problematik: strategi pembelajaran yang dalam pengolahan pesan dilakukan bersama antara guru dan murid.

Induktif : strategi pembelajaran yang memulai pembelajaran dari hal khusus ke umum, dari fakta ke konsep/ ke prinsip.

Pendekatan CBSA : Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif

Daftar Pustaka

- Conny Semiawan, A.F.Tangyong, S.Belen, dan Yulaelawati Matahelemual.. 1985. *Pendekatan Keterampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: PT Gramedia .
- Gilstrap, R.L., dan W.R.Martin. 1975. *Current Strategies for Teacher: A Resource for Personalizing Instruction* . Pacific Palisades, Cal.: Goodyear Pub. Co.
- Moedjiono dan Moh. Dimiyati. 1992/1993. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Proyek Pembinaan Tenaga Kependidikan Ditjen Dikti Depdikbud (*).
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 1998/1999. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Proyek PGSD Ditjen Dikti Depdikbud (*)
- T. Raka Joni. 1993. Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif: Acuan Konseptual Peningkatan Mutu Kegiatan Belajar-Mengajar. Dalam Conny R. Semiawan dan T. Raka Joni. *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Pengelolaan Kegiatan Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan, Ditjen Dikti Depdikbud (*).
- . 1985 *Cara Belajar Siswa Aktif: Implikasinya Terhadap Sistem Penyampaian*. Jakarta: P2LPTK, Ditjen Dikti, Depdikbud (*) .
- . 1983. *Cara Belajar Siswa Aktif, Wawasan Kependidikan, dan Pembaharuan Pendidikan Guru*. Malang: IKIP
- Sulo Lipu La Sulo. 1990. *Strategi Belajar-Mengajar pada D II Pendidikan Guru Sekolah Dasar*. Ujung Pandang: Panitia Penataran PKD PGSD, Proyek PTK Ditjen Dikti Depdikbud..
- , Mappasoro S., dan Komariah Azikin. 2002. *Kumpulan 'Hand-Out' Strategi Belajar-Mengajar*. Makassar: FIP UNM

Unit 5

PENDEKATAN KETRAMPILAN PROSES (PKP)

Sulo Lipu La Sulo

Pendahuluan

Pendekatan Ketrampilan Proses (PKP) mulai diperkenalkan secara luas menyusul diterapkannya Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (Pendekatan CBSA). Bahkan dapat disimpulkan bahwa antara Pendekatan CBSA dan PKP merupakan dua sisi dari sekeping mata uang; Conny Semiawan, dkk (1985: 3) menegaskan bahwa “.....ketrampilan memproseskan perolehan adalah suatu konsep terlaksana yang dapat membantu kita untuk menerapkan Cara Belajar Siswa Aktif.....”. Seperti diketahui, ketrampilan memproseskan perolehan merupakan inti dari ketrampilan proses itu. Oleh karena itu, setelah Anda mengkaji secara tuntas Unit 4 Pendekatan CBSA, maka pada Unit 5 ini Anda akan mengkaji Pendekatan Ketrampilan Proses.

Setelah Anda mengkajinya dengan cermat dan tuntas, termasuk Latihan dan Tes Formatifnya, Anda diharapkan mampu:

1. menjelaskan dengan bukti/ccontoh tentang pentingnya menerapkan PKP di dalam pembelajaran di SD-MI;
2. mendeskripsikan pengertian Pendekatan Ketrampilan Proses;
3. mendeskripsikan dengan contoh-contoh tentang berbagai jenis ketrampilan proses yang dapat diterapkan dalam pembelajaran di SD-MI.
4. menyusun suatu contoh rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) yang menerapkann atau menggunakan PKP.

Kajian dalam Unit 5 Pendekatan Ketrampilan Proses ini akan terdiri atas 2 (dua) Sub Unit, yakni mulai dengan Sub Unit 5.1 Rasional dan Pengertian PKP, yang meliputi: A. Rasional PKP dan B. Pengertian PKP, disusul Sub Unit 5.2 yang terdiri atas: A. Berbagai Ketrampilan Proses, dan B. Contoh penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang menerapkan PKP. Rencana pembelajaran itu harus tetap memperhatikan Pendekatan CBSA yang telah dikaji pada unit sebelumnya.

Sementara Anda mengkaji paparan dalam Unit 5 ini, adakanlah suatu refleksi terhadap berbagai pembelajaran yang sudah pernah dilaksanakan di SD-MI, apakah

ada diantaranya yang telah sesuai penerapan pendekatan ini; dan telah terlaksana dengan berhasil. Jika ternyata belum ada, pilih diantara berbagai pembelajaran itu yang sebenarnya telah memberi peluang untuk menerapkan PKP ini. Dan seandainya pembelajaran yang sejenis itu akan dilaksanakan lagi, maukah Anda menerapkan PKP ini didalamnya?.

Kajilah dengan cermat paparan dalam Unit 5 ini, dan setelah tuntas dikaji dan Anda menganggap telah menguasainya, kerjakan tugas Latihan dengan saksama, Setelah seluruh tugas Latihan itu selesai dikerjakan, bandingkanlah hasil kerja Anda dengan rambu-rambu pengerjaan tugas yang telah disiapkan. Jika telah memuaskan hasilnya, silahkan terus ke paparan berikutnya; tetapi jika belum memuaskan, kaji kembali paparannya untuk mengetahui letak kelemahan penguasaan Anda.

Disamping itu, Anda perlu memperdalam dan atau memperkaya pengetahuan Anda tentang PKP dengan cara: (a) mengkaji buku sumber yang tercantum dalam Daftar Pustaka, utamanya yang bertanda (*), (b) menyimak bahan audiovisual yang relevan, dan atau (c) mengkaji bahan ajar web Unit 5, ataupun bahan lain dari internet. Kesemuanya itu akan memperdalam pemahaman Anda tentang PKP yang telah dikaji dalam Unit 5 ini, dan atau memperluas pengetahuan Anda dengan bahan kajian lain yang berkaitan dengan kajian PKP yang telah Anda kuasai, seperti cara penyusunan Lembar Kerja Murid, penggunaan permainan dalam pembelajaran, dan sebagainya..

Sub Unit 1

Rasional dan Pengertian Pendekatan Keterampilan Proses (PKP)

Pembelajaran yang diselenggarakan di SD-MI adalah pembelajaran yang mendidik, yakni pembelajaran yang secara serentak berupaya untuk mencapai tujuan pembelajaran untuk mewujudkan indikator/kompetensi, tetapi juga berupaya mewujudkan tujuan pendidikan yang lebih umum yakni pembentukan jati diri dan kepribadian murid. Pembelajaran yang mendidik bertujuan untuk pengembangan ranah kognitif (pengetahuan dan atau pemahaman), ranah psikomotorik (ketrampilan fisik, sosial, dan atau intelektual), serta ranah afektif (nilai dan sikap) secara seimbang dan selaras. Menurut Conny Semiawan, dkk (1985: vii) inti pendidikan yang bertujuan pengembangan seluruh kepribadian adalah kreativitas, dan pengembangan kreativitas itu dapat terlaksana jika diterapkan pendekatan ketrampilan proses. Dengan kata lain, penerapan PKP dalam pembelajaran akan memberi peluang tumbuh-kembangnya kepribadian murid secara optimal.

A. Rasional Penerapan PKP Dalam Pembelajaran

Pendekatan Ketrampilan Proses, seperti telah ditegaskan sebelumnya, adalah pendekatan yang menekankan penggunaan ketrampilan memproseskan perolehan dalam pembelajaran yang dikembangkan sebagai konsep terlaksana untuk menerapkan Pendekatan CBSA. Oleh karena itu, alasan dikembangkannya PKP ini tidak berbeda secara prinsip dengan rasional Pendekatan CBSA. Rasional penerapan PKP dalam pembelajaran (Conny Semiawan, dkk, 1985: 14-16; Moedjiono dan Moh. Dimiyati, 1992/1993: 12-14) sebagai berikut:

1. Percepatan perkembangan ilmu pengetahuan menyebabkan bahan ajar, yang bersumber dari ilmu pengetahuan itu makin banyak (makin luas dan atau mendalam) sehingga tidak mungkin lagi guru mengajarkan semua fakta dan konsep itu kepada muridnya dalam pembelajaran di sekolah. Kalau guru tetap berusaha mengajarkan semua fakta dan konsep itu, maka guru biasanya memilih cara praktis dengan metode ceramah. Akibatnya, murid mengetahui banyak fakta dan konsep yang diajarkan itu, tetapi murid tidak dilatih untuk menemukan dan atau mengembangkan fakta, konsep, dan atau prinsip, dengan kata lain, tidak dilatih untuk mengembangkan ilmu pengetahuan.

2. Perkembangan kognitif murid SD-MI yang masih berada pada tahap operasi konkrit sehingga masih memerlukan contoh nyata untuk dapat memahami konsep yang abstrak dan rumit, utamanya dengan memperaktekkan sendiri upaya menemukan konsep itu. Hal itu sesuai dengan salah satu prinsip PKP yakni perkembangan kognitif sesungguhnya dilandasi oleh gerakan dan perbuatan, seperti pendapat Jean Piaget “..... mengetahui sesuatu obyek tak lain daripada memperlakukannya”; esensi pengetahuan adalah aktivitas, baik fisik dan terutama mental. Tugas guru adalah menyiapkan suatu lingkungan belajar yang menggiring murid untuk bertanya, mengamati, mengadakan percobaan, dll untuk menemukan fakta, konsep, dan atau prinsip. Murid mulai belajar menjadi seorang ‘ilmuwan’.
3. Penemuan ilmu pengetahuan hanyalah suatu kebenaran relatif yang masih tetap terbuka untuk dikaji dan diuji kembali. Hal tersebut menuntut suatu sikap ilmiah dari para ilmuwan yakni mampu dan mau mengkaji dan menguji kembali sesuatu yang telah dianggap benar. Sikap ilmiah itu seharusnya mulai ditanamkan pada setiap murid SD-MI. Dari sisi lain, murid mulai dibiasakan untuk mempertanyakan dan mencari kemungkinan-kemungkinan lain, dengan kata lain, murid dibiasakan untuk berpikir dan bertindak kreatif.
4. Setiap pembelajaran harus tetap berusaha untuk mengembangkan kepribadian murid secara holistik. Meskipun suatu pembelajaran berada dikawasan ranah kognitif, tetapi pembelajaran itu tidak boleh dilepaskan dari ranah afektif dan atau psikomotorik. PKP yang menekankan pengembangan ketrampilan memproseskan perolehan (kawasan psikomotorik: ketrampilan fisik/intelektual) akan berperan sebagai wahana penyatuait antara pengembangan konsep (ranah kognitif) dan pengembangan sikap dan nilai (ranah afektif).

Demikianlah beberapa alasan yang mendorong dikembangkannya PKP sebagai konsep terlaksananya penerapan Pendekatan CBSA, namun bukanlah pengaktifan murid yang “.....tanpa isi, tanpa pesan, tanpa rancangan, dan tanpa arah.[Tetapi] yang dipraktekkan adalah cara belajar siswa aktif yang mengembangkan ketrampilan proses perolehan.” (Conny Semiawan, dkk, 1985: 16). Pembelajaran aktif dan bermakna itu menuntut aktivitas murid yang bukan hanya bersifat fisik, melainkan yang utama adalah keterlibatan mental (intelektual dan atau emosional). Pembelajaran yang bermakna itu akan menumbuhkan prakarsa dan kreativitas murid dalam pembelajaran, serta akan mendorong perkembangan mental yang kadarnya tinggi dalam 2 (dua) komponen penting yakni (1) berpikir kritis dalam mencari kebenaran fakta, konsep, prinsip, dan atau teori, dan (2) kreativitas dalam mencari kebermaknaan (Siler, 1990, dan Lipman, 1991, dari Conny

R.Semiawan, 1993:17-19). Seperti diketahui, proses berpikir dapat dibedakan dalam 2 (dua) fungsi utama, yakni (1) berpikir kritis, rasional logis, konvergen (memusat) sebagai fungsi utama dari belahan otak kiri, dan (2) berpikir kreatif, divergen (memencar) sebagai fungsi utama dari otak kanan. Kedua sisi fungsi berpikir itu saling melengkapi dan merupakan satu kesatuan, dan keduanya seharusnya dikembangkan secara seimbang, serasi dan selaras dalam pembelajaran di SD-MI. Dalam pengamatan tentang pembelajaran di SD-MI, diperoleh kesan bahwa berpikir kreatif belum cukup dikembangkan.

B. Pengertian Pendekatan Ketrampilan Proses (PKP)

Pendekatan Ketrampilan Proses (PKP) adalah pendekatan pembelajaran yang mengutamakan penerapan berbagai ketrampilan memproseskan perolehan dalam pembelajaran itu “Ketrampilan memproseskan perolehan adalah suatu konsep terlaksana yang dapat membantu kita untuk menerapkan Cara Belajar Siswa Aktif (CBSA) ...” (Conny Semiawan, 1985: 3). Penerapan PKP dalam pembelajaran memberi penekanan agar dalam pembelajaran itu para murid dilatihkan ketrampilan-ketrampilan mendasar yang biasa dipergunakan para ilmuwan dalam menghasilkan penemuan-penemuan besar dalam ilmu pengetahuan, seperti: mengamati, menghitung, mengukur, mengklasifikasi, dll. Ketrampilan mendasar itu yang telah menghasilkan penemuan besar dalam ilmu pengetahuan, seperti: ‘pemutarbalikan’ Copernicus yang mengemukakan bahwa bukan matahari yang mengedari bumi (seperti anggapan umum pada saat itu) tetapi terbalik: bumi yang mengedari matahari, atau penemuan ketidaksadaran (*Id/Das unbewuzte*) oleh Sigmund Freud dengan aliran Psikoanalisa, atau penemuan gagasan koperasi oleh Muhammad Hatta (Bung Hatta), dsb. Penemuan-penemuan besar itu dilakukan karena para ilmuwan tersebut menguasai berbagai ketrampilan mendasar (fisik dan atau mental), meskipun penguasaan fakta, konsep, prinsip dan atau teori dalam bidangnya mungkin masih terbatas.

Ketrampilan-ketrampilan mendasar yang dikuasai para ilmuwan itu pada prinsipnya terdapat juga dalam diri anak, hanya masih potensial dan atau masih sederhana dan belum berkembang. Kalau diperhatikan seorang anak dan seorang ilmuwan menyelidiki sesuatu disekitarnya, umpama seekor kupu-kupu, maka keduanya didorong oleh hasrat ingin tahu yang besar, serta pada dasarnya keduanya menggunakan ketrampilan proses yang sama, yakni kemungkinan keduanya mengamati, menghitung, mengukur, dsb. Perbedaannya hanyalah bahwa para ilmuwan menggunakan ketrampilan proses itu dengan lebih intensif dan berkualitas.

Para ilmuwan bekerja dengan landasan teoritis, lebih terarah dan sistimatis, seperti: ilmuwan itu merumuskan masalah, membuat hipotesis, melakukan penelitian/eksperimen, serta mengumpulkan, mengolah, dan menginterpretasi data, dsb. Intensitas dan kualitas penguasaan ketrampilan proses itulah yang menghantar para ilmuwan menghasilkan penemuan-penemuan besar dalam ilmu pengetahuan.

Pembelajaran di SD-MI seyogianya secara dini menumbuhkan dan mengembangkan ketrampilan proses seperti yang dikuasai para ilmuwan itu dengan menerapkan PKP dalam pembelajarannya. Dengan penerapan PKP dalam pembelajaran, murid dengan memproseskan perolehannya akan mampu menemukan sendiri fakta, konsep, dan atau prinsip (pengembangan pengetahuan-pemahaman dalam ranah kognitif), dan seiring dengan itu, pembelajaran itu secara berangsur tapi berlanjut akan mengembangkan sikap dan nilai pada siswa yang relevan seperti cermat, teliti, jujur, dsb. Dengan kata lain, pembelajaran yang semula menggunakan berbagai ketrampilan proses (fisik, social, dan atau intelektual dalam ranah psikomotorik), akan menghantar murid pada suatu pengetahuan-pemahaman (dalam ranah kognitif), serta seiring dengan itu menumbuhkan pula sikap dan nilai yang relevan (dalam ranah afektif). “Seluruh irama gerak atau tindakan dalam proses belajar-mengajar seperti ini akan menciptakan kondisi cara belajar siswa aktif. Inilah sebenarnya yang dimaksudkan dengan pendekatan proses” (Conny Semiawan, dkk, 1985: 18).. Pendekatan proses itu akan mengembangkan kreativitas murid, yang pada gilirannya, akan menjadi landasan untuk pengembangan kepribadiannya secara keseluruhan.

Terdapat beberapa manfaat yang dapat dicapai dengan menerapkan PKP dalam pembelajaran di SD-MI (Funk, 1985; dari Moedjiono dan Moh. Dimiyati, 1992/1993: 14) sebagai berikut:

1. Dengan penerapan PKP dalam pembelajaran, murid akan memperoleh pengertian yang tepat tentang hakekat ilmu pengetahuan;
2. Dengan penerapan PKP dalam pembelajaran berarti murid bekerja dengan ilmu pengetahuan, tidak sekadar memperoleh informasi tentang ilmu pengetahuan itu.
3. Dengan penerapan PKP dalam pembelajaran, murid secara serentak belajar tentang proses dan produk ilmu pengetahuan.

Penerapan PKP dalam pembelajaran akan menempatkan murid sebagai ‘ilmuwan’ dalam menggeluti ilmu pengetahuan itu, dengan kata lain, murid berperan sebagai ‘produsen’ bukan sekadar penerima ilmu pengetahuan itu.

Latihan

Beberapa hari yang lalu Anda telah mengkaji Sub Unit 4.1 Rasional dan Pengertian Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif, dan Anda telah pula selesai mengkaji Sub Unit 5.1 Rasional dan Pengertian Pendekatan Ketrampilan Proses. Tugas Anda adalah untuk membandingkan kedua kajian itu, sbb:

1. Apakah persamaan dan perbedaan antara rasional Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif dan rasional Pendekatan Ketrampilan Proses?
2. Apakah persamaan dan perbedaan antara pengertian Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif dan pengertian Pendekatan Ketrampilan Proses?

Petunjuk Jawaban Latihan

Setelah Anda mengerjakan tugas Latihan dengan tuntas, bandingkanlah hasil kerja Anda dengan rambu-rambu sbb:

1. Meskipun terdapat perbedaan tinjauan, tetapi rasional penggalakan keduanya pada prinsipnya tidak berbeda. Terjadinya perbedaan rumusan rasional masing-masing hanya pada aspek penekanan saja sesuai dengan hakekat masing-masing pendekatan itu.
2. Meskipun hakekat keduanya bersamaan yakni mengutamakan prakarsa, kreativitas, dan tanggungjawab murid dalam pembelajaran, tetapi penekanannya berbeda, yakni pada Pendekatan CBSA penekanan pada peningkatan keterlibatan murid dalam belajar (fisik, dan yang utama mental: intelektual/emosional), sedangkan PKP menekankan dalam pembelajaran itu murid diberi peluang yang besar untuk mengembangkan berbagai ketrampilan proses.

Rangkuman

Pendekatan Ketrampilan Proses (PKP) adalah pendekatan dalam pembelajaran yang sangat mengutamakan pelatihan memproseskan perolehan dalam pembelajaran itu. Berbagai ketrampilan proses itu pada prinsipnya telah dimiliki anak namun belum berkembang sebagaimana pemakaian ketrampilan itu oleh para ilmuwan dalam menghasilkan penemuan penting dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran di SD-MI harus mengembangkan ketrampilan proses itu pada murid-muridnya sehingga hampir menyamai penguasaan ketrampilan tersebut oleh para ilmuwan.

Tes Formatif 1

Kerjakanlah seluruh soal-soal berikut ini dengan memilih salah satu alternatif pilihan yang paling tepat!

1. Sangat diutamakan oleh Pendekatan Ketrampilan Proses dalam pembelajaran adalah pelatihan:
 - A. ketrampilan fisik;
 - B. ketrampilan sosial;
 - C. ketrampilan intelektual;
 - D. ketrampilan memproseskan perolehan.
2. Rasional utama dikembangkannya Pendekatan Ketrampilan Proses adalah:
 - A. perkembangan IPTEKS yang makin cepat, sehingga bahan ajar bertambah;
 - B. perkembangan masyarakat yang makin maju;
 - C. perkembangan murid-murid yang makin cerdas dan berpengalaman;
 - D. perkembangan profesionalisasi guru yang makin maju.
3. Ketrampilan mendasar yang dikembangkan oleh PKP dalam pembelajaran adalah ketrampilan yang selalu dipakai dalam pekerjaannya sehari-hari oleh:
 - A. wartawan;
 - B. ilmuwan;
 - C. usahawan;
 - D. seniman.
4. PKP sebagai pendekatan pembelajaran bertujuan untuk melatih berbagai ketrampilan proses, yakni:
 - A. mengamati, mengukur, mencatat;

- B. mendengarkan, menghitung, observasi;
- C. mengamati, menghitung, mengukur.
- D. membaca, mengukur, menghitung.

5. Alasan dikembangkannya PKP dalam pembelajaran adalah:
- a. Kebenaran ilmiah tetap terbuka untuk dikaji dan diuji kembali;
 - b. Murid SD-MI berada dalam periode operasi konkrit.
 - c. Guru makin mampu melaksanakan tugasnya.
- PKP dikembangkan antara lain karena:
- A. hanya (a) yang benar;
 - B. (a) dan (b) benar;
 - C. (a) dan (c) benar.
 - D. (a), (b), dan (c) benar

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Kalau Anda telah selesai menjawab semua soal, bandingkan jawaban Anda dengan kunci jawaban untuk Tes Formatif 5.1. Jawaban yang benar diberi nilai 10 (sepuluh) dan yang salah diberi nilai 0 (nol). Jumlahkan nilai Anda, dan tentukan tingkat keberhasilan sesuai Rumus berikut.

Jumlah nilai

$$\text{Tingkat keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah nilai}}{5 \times 10} \times 100\% = \dots\dots\%$$

- Tingkat keberhasilan : 85-100 % : sangat baik;
- 70- 84 % : baik;
- 55- 69 % : cukup
- < 55% : kurang.

Apabila Anda mencapai Tingkat keberhasilan baik-pujian, silahkan terus ke Sub Unit 5.2 Tetapi kalau kurang, kaji kembali Sub Unit 5.1 ini, atau pelajari juga bahan ajar web (LOM Unit 5).

Sub Unit 2

Keterampilan Proses dan Penerapannya dalam Pembelajaran di SD-MI

Ketrampilan proses adalah ketrampilan mendasar yang dipergunakan para ilmuwan untuk menghasilkan penemuan penting dalam ilmu pengetahuan. Ketrampilan itu seyogianya diterapkan dalam pembelajaran di SD-MI sehingga murid dapat memproseskan perolehannya., dan seiring dengan itu mulai mengembangkan ketrampilan proses tersebut secara bertahap dan berlanjut sehingga makin berkualitas mendekati kualitas ketrampilan yang dimiliki para ilmuwan. Kajian dalam Sub Unit 5.2 ini akan terdiri atas 2 (dua) bagian, yakni (1) kajian tentang berbagai ketrampilan proses, dan (2) kajian tentang penerapan ketrampilan proses dalam pembelajaran di SD-MI beserta contoh-contohnya. Kajibah dengan cermat paparan tentang hal tersebut, dan tetap lakukan sejenis refleksi dengan membandingkan gagasan dalam paparan Sub Unit 5.2 ini dengan kegiatan pembelajaran yang sudah pernah Anda lakukan di sekolah. Apakah ada diantara pembelajaran yang dilakukan itu sesuai dengan isi paparan sehingga dapat dikategorikan sebagai penerapan PKP, ataukah pembelajaran itu masih perlu direvisi agar sesuai dengan PKP ini...

A. Jenis-Jenis Ketrampilan Proses

Terdapat berbagai ketrampilan proses yang perlu diterapkan dalam pembelajaran yang menggunakan Pendekatan Ketrampilan Proses itu (Conny Semiawan, dkk, 1985:19-34; Moedjiono dan Moh. Dimiyati, 1992/1993: 15-19) sebagai berikut:

1. Observasi atau Pengamatan

Sebagai ketrampilan ilmiah yang mendasar, mengobservasi atau mengamati adalah penggunaan semua alat indra (untuk melihat, mendengar, meraba, mencium, dan atau mengecap) dengan seksama untuk memilah-milahkan sesuatu yang penting dari yang kurang/tidak penting. Murid dalam kehidupannya sehari-hari pasti banyak melihat benda, binatang, tumbuhan, dan atau orang disekitarnya, atau mendengar kicauan burung, bunyi klakson kendaraan, dll, atau merasakan hembusan angin, dsb. Tetapi penglihatan, pendengaran, perabaan, dll itu hanya sepintas dan kurang saksama, sehingga kegiatan itu bukan observasi atau pengamatan. Prasyarat utama

dalam observasi adalah pemusatan perhatian, ketelitian, dan kecermatan dalam melihat, mendengar, dsb sehingga dapat memilahkan yang penting dari yang lainnya. Murid seharusnya dilatih melalui pembelajaran untuk melakukan observasi atau pengamatan dengan cermat dan terarah, dan tidak sekadar melihat/mendengar sesuatu itu sepintas lalu.

2. Penghitungan

Menghitung merupakan ketrampilan mendasar yang banyak sekali dipergunakan para ilmuwan dalam bekerja. Oleh karena itu, menghitung harus dilatihkan melalui pembelajaran di SD-MI, bukan hanya dalam pembelajaran matematika tetapi juga pembelajaran lainnya, seperti dalam pembelajaran ilmu pengetahuan alam (menghitung jumlah daun, kaki belalang, dsb), pembelajaran ilmu pengetahuan social (menghitung jumlah anggota keluarga, penduduk satu wilayah), pembelajaran Bahasa Indonesia (menghitung jumlah kata dalam setiap kalimat, jumlah kalimat dalam satu alinea, dsb), dan lain-lain. Hasil perhitungan itu dapat dilaporkan dengan membuat tabel, grafik, dan atau histogram. Tingkat kesulitan penghitungan itu harus disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan murid, di kelas-kelas awal dengan penghitungan sederhana, sedangkan untuk kelas-kelas lanjut dengan penghitungan dan cara pelaporan yang lebih rumit.

3. Pengukuran

Ketrampilan pengukuran adalah salah satu ketrampilan penting dan banyak dipergunakan para ilmuwan dalam pekerjaannya; oleh karena itu, ketrampilan pengukuran harus menjadi bagian penting dalam pembelajaran di SD-MI. Pengukuran didasarkan pada perbandingan, seperti membandingkan panjang, luas, volume dari benda, membandingkan kecepatan, suhu, dsb. Melatih murid melakukan berbagai pengukuran haruslah menjadi bagian penting dalam pembelajaran di SD-MI. Pelatihan pengukuran itu dilakukan secara bertahap, pada awalnya hanya membandingkan panjang, besar, berat, dll terhadap benda di sekitarnya, kemudian mulai diperkenalkan dengan ukuran seperti meter, gram, liter, dll yang disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan murid.

4. Klasifikasi

Ketrampilan klasifikasi atau menggolong-golongkan sesuatu merupakan pekerjaan rutin seorang ilmuwan, dan karena itu murid SD-MI sejak dini harus diperkenalkan dengan ketrampilan klasifikasi ini. Murid harus terlatih melihat

persamaan dan perbedaan sesuatu sebagai dasar klasifikasi itu, baik berdasarkan ciri khusus, tujuan, maupun untuk kepentingan tertentu. Melalui pembelajaran, murid ditugaskan melakukan penggolongan berbagai benda disekitarnya, umpama klasifikasi klereng berdasarkan warnanya, kancing baju berdasarkan besarnya, daun-daunan bedasarkan bentuknya, dsb. Dengan demikian, murid akan terlatih mengamati sesuatu secara cermat, mengenal persamaan dan perbedaan benda-benda tersebut, serta mampu menggolong-golongkannya sesuai ciri-ciri khususnya masing-masing. Di kelas awal, cara klasifikasi yang ditugaskan masih sederhana, dan makin lanjut kelas dengan kemampuan murid yang mulai berkembang, tugas klasifikasi makin sulit, baik isi tugasnya maupun cara pengolahan hasil klasifikasi itu dalam pelaporan.

.5. Pengenalan Ruang dan Waktu serta Hubungan Keduanya

Ketrampilan berkaitan dengan pengenalan bentuk-bentuk ruang (lingkaran, persegi empat, segi tiga, kubus, silinder, dll), pengenalan arah (bawah, atas, belakang, depan, kiri, kanan, dll), pengenalan waktu (menit, jam, sehari, seminggu, sebulan dll) serta hubungan yang satu dengan lainnya (arah, jarak, dan waktu, seperti lamanya mengelilingi suatu lingkaran, dll) termasuk ketrampilan yang sering dipergunakan ilmuwan dalam bekerja. Oleh karena itu, ketrampilan ini perlu dilatihkan kepada murid SD-MI melalui pembelajaran., seperti menetapkan bentuk suatu ruang atau benda, arah suatu gerakan, lamanya waktu yang dipakai untuk mengelilingi lapangan olah raga dengan berjalan kaki atau berlari, dsb.

6. Pembuatan Hipotesis

Pembuatan hipotesis merupakan ketrampilan yang sangat penting bagi seorang ilmuwan. Suatu hipotesis adalah suatu perkiraan ilmiah tentang pemecahan suatu masalah, penjelasan suatu keadaan, dll, yang selanjutnya diuji kebenarannya melalui penelitian, eksperimen, dsb. Murid SD-MI perlu memperoleh latihan untuk membuat hipotesis yang kemudian diuji dengan eksperimen sederhana melalui berbagai pembelajaran di sekolah. Sebagai contoh: karena setiap pembakaran memerlukan oksigen yang ada diudara, maka lilin yang menyala akan mati apabila ditutup rapat; atau lilin menyala yang penutupnya kecil akan padam lebih dahulu dari pada lilin menyala yang penutupnya lebih besar. Karena tanaman memerlukan air, maka tanaman yang disiram teratur akan lebih subur dari pada tanaman yang kurang/jarang disiram (dengan catatan: kedua tanaman itu ditempatkan pada tempat yang tidak kena hujan). Pembuatan dan pengujian hipotesis melalui eksperimen akan menumbuhkan/mengembangkan berbagai ketrampilan mendasar seperti yang

diperlukan para ilmuwan dalam bekerja, tetapi juga murid akan menemukan sendiri pengetahuan-pemahaman yang ilmiah, dan serentak dengan itu, akan menumbuhkan/mengembangkan sikap ilmiah.

7. Perencanaan Penelitian/Eksperimen

Eksperimen atau percobaan dapat dilakukan oleh siapa saja dalam kehidupan sehari-hari, tetapi kebanyakan melakukannya secara *trial and error* saja; demikian pula dengan anak, sering melakukan percobaan *trial and error* dengan mainannya, dengan binatang peliharaannya, dan sebagainya. Berbeda dengan kebanyakan orang, para ilmuwan melakukan eksperimen dalam rangka penelitian untuk menguji hipotesisnya. Para ilmuwan melakukan penelitian/eksperimen dilandasi oleh dasar teoritis, serta dilakukan secara sistematis dan terarah yang dipandu oleh hipotesisnya. Oleh karena itu, pembelajaran di SD-MI seharusnya meningkatkan kemampuan murid yang biasa melakukan percobaan secara *trial and error* saja menjadi suatu eksperimen yang dipandu oleh suatu hipotesis yang dilandasi dasar teoritis, dan dilakukan secara sistematis dan terarah. Melalui pembelajaran, disamping eksperimen, murid dibiasakan pula melakukan berbagai penelitian sederhana, seperti: jumlah anak dari setiap orang tua murid di kelasnya, tinggi badan seluruh murid di kelasnya, dsb. Dapat pula melakukan penelitian yang lebih rumit, umpama hubungan antara tinggi badan dan berat seseorang, hubungan antara tinggi badan dengan nomor sepatu yang dipakainya, dsb. Perlu ditekankan bahwa setiap penelitian/eksperimen harus didahului oleh perencanaan yang matang, sehingga penelitian/eksperimen itu dapat berlangsung seperti yang diinginkan. Dengan perencanaan itu, dapat diketahui jenis dan jumlah alat dan bahan yang diperlukan, faktor atau variabel yang harus diperhatikan/dikendalikan, prosedur kerja yang harus ditempuh, cara mencatat, mengolah, dan menginterpretasi data untuk membuat kesimpulan, dsb. Kesulitan dan kerumitan penelitian/eksperimen itu disesuaikan dengan tingkat perkembangan dan kemampuan murid.

8. Pengendalian Variabel

Pengendalian variabel atau faktor yang berpengaruh dalam penelitian/eksperimen merupakan salah satu ketrampilan mendasar yang dilakukan para ilmuwan dalam melaksanakan penelitian/eksperimen itu. Pengendalian variabel meliputi baik variabel bebas maupun variabel tergantung (variabel eksperimen). Pengendalian variabel, baik variabel bebas maupun variabel tergantung, sangat penting dalam setiap eksperimen. Dengan demikian, murid perlu segera diperkenalkan dengan ketrampilan pengendalian variabel itu melalui pembelajaran di

SD-MI. Ketrampilan pengendalian variabel dilatihkan secara langsung sewaktu murid melakukan eksperimen. Sebagai contoh eksperimen tentang pentingnya berbagai jenis pupuk bagi tanaman: variabel tergantung (variabel yang akan diteliti adalah pupuk), sedang variabel bebas adalah semua hal yang terkait dengan tanaman, kecuali pupuk, seperti: bibit tanaman, tanah tempat menanam, curah hujan atau penyiraman, sinar matahari, dsb. Dalam eksperimen, murid berlatih mengendalikan variabel bebas agar hal-hal itu sama untuk semua tanaman (baik tanaman percobaan maupun tanaman lain sebagai pembanding), demikian juga dengan variabel tergantung (variabel yang akan dicobakan) yakni penggunaan berbagai jenis pupuk pada beberapa tanaman yang berbeda dan yang tidak dipupuk. Setelah beberapa minggu, keadaan tanaman yang dipupuk dengan pupuk yang berbeda dan yang tidak dipupuk dibandingkan, sehingga akan dapat disimpulkan tentang (1) pengaruh pupuk terhadap kesuburan tanaman, dan (2) jenis pupuk yang lebih menambah kesuburan tanaman. Dengan latihan pengendalian variabel dalam berbagai eksperimen, murid akan lebih menguasai ketrampilan pengendalian variabel itu

9. Interpretasi Data

Ketrampilan menginterpretasi atau menafsirkan data adalah salah satu ketrampilan kunci dalam keberhasilan ilmuwan dalam pekerjaannya. Data yang telah dikumpulkan dalam penelitian/eksperimen harus dapat diinterpretasi/ditafsirkan dengan cara-cara sesuai kaidah ilmiah. Pembelajaran di SD-MI seyogianya melatih murid untuk menguasai ketrampilan interpretasi data ini. Data yang telah dikumpulkan melalui berbagai kegiatan seperti: perhitungan, pengukuran, eksperimen, dan atau penelitian sederhana, diolah dan disajikan dalam berbagai cara seperti: tabel, grafik, diagram, dan atau histogram, yang selanjutnya diinterpretasikan dalam berbagai kesimpulan. Umpamanya, pengukuran tinggi badan murid-murid di kelas sendiri dan disajikan dalam bentuk tabel dapat dibuat tafsiran seperti; tinggi badan berada dalam rentangan dari terendah ke tertinggi, ketinggian berapa yang banyak jumlah muridnya, bahkan dapat dihitung rata-rata tinggi badan murid satu kelas itu, dsb. Dengan pembelajaran yang memberi peluang untuk berlatih menginterpretasi data, murid akan terbiasa membuat kesimpulan yang sesuai dengan kaidah ilmiah, dan bukannya kesimpulan yang direka-reka saja

10. Kesimpulan Sementara (Inferensi)

Ketrampilan membuat kesimpulan sementara atau inferensi sering dipergunakan para ilmuwan dalam suatu penelitian, suatu kesimpulan yang masih akan diuji selanjutnya untuk menjadi kesimpulan akhir. Murid dilatih untuk membuat

kesimpulan sementara berdasarkan informasi atau data yang dimilikinya pada suatu waktu tertentu, yang masih akan diuji kembali dengan diperolehnya informasi/data tambahan. Umpamanya: guru menyebutkan tiga ciri suatu hewan (seperti, berkaki empat, lebih besar dari kambing, biasa jadi pacuan), dan Murid menebaknya (kuda). Kesimpulan sementara itu diselidiki kebenarannya dengan mencari informasi atau data tambahan, seperti tidak bertanduk, mudah dijinakkan, dsb..

11. Peramalan

Baik ilmuwan maupun orang awam biasa membuat peramalan. Perbedaannya terletak pada dasar peramalan itu. Peramalan orang awam biasanya didasarkan pada pengalamannya, seperti kalau mendung akan terjadi hujan, kalau panen padi gagal akan terjadi harga beras naik, dsb. Peramalan para ilmuwan biasanya didasarkan fakta atau data yang telah dikumpulkannya melalui observasi, pengukuran, eksperimen, dll, yang memperlihatkan suatu kecenderungan gejala tertentu. Pembelajaran di SD-MI harus memberi peluang kepada murid untuk berlatih membuat peramalan yang didasarkan pada informasi atau data yang telah tersedia. Umpama berdasarkan catatan curah hujan pada bulan tertentu selama 2-5 tahun, murid dapat membuat peramalan banyaknya curah hujan bulan ybs tahun ini. Demikian pula dengan informasi/data lainnya yang teredia dapat dijadikan dasar untuk membuat peramalan.

12. Penerapan (Aplikasi)

Para ilmuwan pada umumnya menguasai ketrampilan untuk mengaplikasikan suatu konsep, prinsip, dan atau teori untuk memecahkan suatu masalah, menjelaskan suatu peristiwa baru, dsb. Pembelajaran di SD-MI seharusnya melatih muridnya untuk menggunakan ketrampilan penerapan ini, baik dengan langsung melakukannya maupun dengan menunjukkan bukti penerapan itu disekitarnya. Beberapa contoh seperti konsep yang menyatakan bahwa udara mempunyai tekanan dapat diterapkan dengan memompa ban sepeda agar dapat membawa beban yang lebih berat, bahwa air mengalir dari tempat tinggi ketempat rendah diterapkan dengan menempatkan tempat cadangan air diketinggian agar air dapat mengalir keseluruh bagian rumah (untuk cadangan air di rumah tinggal) atau keseluruh bagian kota (untuk cadangan air Perusahaan Air Minum atau PDAM).

13. Komunikasi

Ketrampilan komunikasi selalu dipergunakan para ilmuwa untuk menyampaikan gagasan, hasil penelitian, penemuan, dll kepada orang lain, baik lisan maupun tertulis, yang biasanya dilengkapi dengan penyajian data dalam bentuk

gambar, model, tabel, grafik, diagram, dan sebagainya yang akan memudahkan orang lain untuk memahami apa yang dikomunikasikan itu. Keterampilan komunikasi ini mutlak dikuasai oleh para ilmuwan, agar gagasan, penemuan, dan sejenisnya dapat tersebar luas dan diketahui orang lain. Murid di SD-MI perlu dibiasakan mengkomunikasikan gagasan, hasil pengamatan, pengukuran, dan atau eksperimen, dsb sesuai kaidah komunikasi ilmiah. Dengan bimbingan guru, murid harus melengkapi laporannya dengan penyajian data yang relevan dengan laporan itu, seperti gambar, tabel, grafik, dll. Demikian juga laporan hasil kerja tugas dalam Lembar Kerja Murid, hasil diskusi atau kerja kelompok, serta kegiatan pembelajaran lainnya yang menghasilkan sesuatu yang perlu dikomunikasikan kepada pihak lain. Dengan latihan ini, murid secara berangsur akan dapat menguasai keterampilan komunikasi ini, baik lisan maupun tertulis.

Demikianlah berbagai jenis keterampilan proses yang selalu dipakai oleh para ilmuwan untuk menghasilkan temuan-temuan penting yang telah mengabadikan namanya dalam berbagai cabang ilmu pengetahuan. Murid-murid SD-MI secara dini, bertahap, tetapi berlanjut harus diberi peluang untuk menguasai keterampilan proses tersebut melalui pembelajaran di sekolah. Pengembangan keterampilan proses secara dini harus telah dimulai di kelas-kelas awal dengan memilih keterampilan yang sesuai dengan perkembangan dan kemampuan murid-murid yang bersangkutan, seperti keterampilan mengobservasi, perhitungan, klasifikasi, komunikasi, dsb. Untuk kelas-kelas lanjut harus dilatihkan berbagai keterampilan proses lainnya yang lebih sulit dan rumit; hal itulah yang dimaksudkan dengan latihan melalui pembelajaran secara bertahap tetapi berlanjut. Pengembangan berbagai keterampilan proses tersebut adalah hasil akumulasi dari diterapkannya PKP itu melalui berbagai pembelajaran dalam berbagai bidang studi .

A. Penerapan Keterampilan Proses Dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran Di SD-MI

Setiap pembelajaran selalu berlangsung dalam 3 (tiga) tahapan utama yakni perencanaan, pelaksanaan, dan penilaian. Kajian tentang penerapan PKP itu dibatasi hanya pada tahap perencanaan saja, dengan catatan: Anda dipersilahkan mempraktekkannya bagi yang berkesempatan dan mau melaksanakan pembelajaran sesuai dengan gagasan yang dikaji pada tahap perencanaan ini. Anda dapat mengadakan penyesuaian situasional (penyesuaian sesuai dengan situasi dan kondisi obyektif di sekolah/kelas tempat pelaksanaan pembelajaran itu). Selanjutnya, kalau pembelajaran itu sementara dilaksanakan dan memerlukan revisi dari rencana

semula, silahkan mengadakan penyesuaian transaksional (penyesuaian karena kebutuhan nyata sementara pembelajaran berlangsung).

Penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran harus didahului dengan beberapa kegiatan sebelum mulai merancang pembelajaran itu. Kegiatan sebelum perancangan itu, antara lain diperlukan hal-hal berikut:

1. Pemahaman yang tepat tentang kurikulum, utamanya silabi, yang menjadi acuan dalam pembelajaran yang akan direncanakan itu: kaji dengan cermat kompetensi, indikator, pengalaman belajar, materi pokok, dll. Pilih pengalaman belajar dan materi pokok yang cocok untuk penerapan PKP dalam pelaksanaan pembelajaran itu.
2. Pemahaman yang tepat tentang tingkat perkembangan dan kemampuan murid yang akan mengikuti pembelajaran itu, utamanya tentang kemampuan awalnya (entering behavior);
3. Fasilitas pembelajaran yang tersedia/dapat disediakan dan dapat dipergunakan dalam pembelajaran: sumber belajar, media pembelajaran, alat dan bahan yang diperlukan;

Selanjutnya, pilih ketrampilan proses yang sesuai dengan keperluan pembelajaran berdasarkan hasil kajian Butir 1, 2, dan 3 tersebut di atas. Setelah langkah persiapan itu tuntas, mulailah merancang pembelajaran, dan setelah rancangan itu jelas barulah mulai penyusunan/penulisan rencana pelaksanaan pembelajaran itu. .

Sebagai contoh akan dipaparkan beberapa rancangan pembelajaran yang menerapkan Pendekatan Ketrampilan Proses (Conny Semiawan, dkk, 1985: 37-62; Kurikulum 2004, t.t.: 35-37,dan 114S) sebagai berikut:

1. Contoh I:

- | | |
|------------------|---|
| Mata Pelajaran | : Sains (Ilmu Pengetahuan Alam) |
| Kelas | : IV |
| Kompetensi Dasar | :a. Mampu melakukan penyelidikan ilmiah;
b. Mampu berkomunikasi ilmiah;
c. Mampu bersikap ilmiah. |
| Materi pokok | : Udara
a. Udara mengandung oksigen,
b. Pembakaran memerlukan oksigen,
c. Makin sedikit oksigen dalam udara makin sukar pembakaran, bahkan padam;
d. Makin banyak oksigen dalam udara makin mudah dan cepat pembakaran. |

- Ketrampilan Proses, al :a. Observasi
b. Perhitungan
c. Pengukuran
d. Hipotesis
e. Merencanakan dan melaksanakan eksperimen
f. Pengendalian variabel
g. Interpretasi data
h. Komunikasi

Metode Pembelajaran: Eksperimen dan Diskusi (Kelompok Kecil dan Pleno).

Kegiatan Pembelajaran :

a. Pra pembelajaran :

- 1) Siapkan alat/bahan, seperti: lilin kecil 3 buah, korek api, dua gelas tembus pandang yang berbeda besarnya, piring/alas lilin, jam/*stop watch*, alat tulis;
- 2) Murid dibagi dalam kelompok kecil dan diadakan pembagian tugas, seperti: menyalakan lilin, menutup lilin, memperhatikan jam, membuat catatan.

b. Kegiatan awal (membuka pembelajaran):

- 1).Tanya-jawab singkat tentang udara yang mengandung oksigen dan pembakaran memerlukan oksigen
- 2) Penjelasan singkat tentang prosedur pembelajaran: pelaksanaan eksperimen, diskusi dan penyusunan laporan, dilanjutkan dengan laporan dalam pleno (seluruh murid) dan klarifikasi serta penyimpulan.

c. Kegiatan inti, dengan melakukan eksperimen dan diskusi sbb:

1) Prosedur eksperimen:

- a) tempatkan lilin berderet dan nyalakan secara serentak,
- b) dua lilin ditutup dengan gelas yang berbeda besarnya, catat waktu mulai;
- c) amati nyala api dari ketiga lilin dan catat apa yang terjadi dengan waktunya,
- d) apabila ketiga lilin telah padam, eksperimen selesai, dan alat-alat dikemasi untuk disimpan.

2) Tiap kelompok berdiskusi: tabulasi dan intepretasi data, diskusikan dan buat laporan hasil eksperimen/kesimpulan;

3) Kulminasi: laporan tiap kelompok dalam diskusi pleno kelas, klarifikasi, dan penyimpulan.

d. Kegiatan akhir (menutup pembelajaran):

1) Penegasan kesimpulan/rangkuman,

2).Evaluasi/refleksi eksperimen dan tindak lanjut: kalau ingin pembakaran cepat berlangsung agar tambah udara/oksigen dengan dikipas-kipas.

- e. Kegiatan pasca pembelajaran: penyimpanan hasil kerja/laporan dalam map portofolio, kemasi dan simpan alat, serta bersiap untuk pembelajaran atau kegiatan selanjutnya.

2. Contoh II:

Mata Pelajaran	: Ilmu Pengetahuan Sosial
Kelas	: V
Kompetensi Dasar	: Kemampuan memahami kegiatan ekonomi di Indonesia
Materi pokok	: Kegiatan ekonomi: a. Jenis usaha kecil mandiri perorangan/kelompok b. Jenis usaha koperasi
Ketrampilan Proses	: a. Observasi b. Perhitungan c. Klasifikasi d. Perencanaan penelitian e. Interpretasi data f. Komunikasi

Metode Pembelajaran: Pemberian Tugas, Kerja Kelompok, dan Diskusi Kelas.
Kegiatan Pembelajaran:

a. Pertemuan I:

- 1) Pra Pembelajaran: identifikasi lokasi rumah murid untuk dikelompokkan berdasarkan lokasi tempat tinggalnya; identifikasi hal yang perlu untuk memperlancar pelaksanaan tugas .
- 2). Kegiatan awal: Penjelasan singkat tentang materi pokok, dilanjutkan dengan pembagian dan pemberian tugas untuk mencari warung, usaha photocopy, koperasi dan sejenisnya disekitar rumahnya dan mencari informasi /data tentang bidang usaha, modal, pendapatan dan keuntungan sebulan, dll;
- 3) Kegiatan inti: diskusi untuk merencanakan pelaksanaan tugas (perencanaan penelitian) termasuk format pencatatan data, dll
- 4) Pascapembelajaran: pembuatan nota/surat jalan, dll.

b. Pelaksanaan tugas (penelitian): pengumpulan, tabulasi dan interpretasi data.

c. Pertemuan II:

- 1). Pra pembelajaran: penyiapan untuk laporan kelompok;
- 2). Kegiatan awal:

- a). penjelasan singkat tentang proses pembelajaran: finalisasi laporan kelompok, dilanjutkan dengan laporan tiap kelompok dalam diskusi kelas;
 - b). kerja kelompok:penyiapan laporan kelompok (perampungan) untuk laporan dalam diskusi kelas.
- 3). Kegiatan inti:
- a). Laporan tiap kelompok (termasuk data pendukung dalam bentuk tabel, grafik, dll);
 - b). Diskusi kelas dan klarifikasi;
- 4). Kegiatan akhir: penyimpulan/rangkuman, evaluasi, refleksi, dan tindak lanjut.
- 5). Kegiatan pasca pembelajaran: pendokumentasian dan penyimpanan dalam map portofolio, dan bersiap untuk pembelajaran atau kegiatan berikutnya.

Latihan

Setelah mengkaji paparan Sub Unit 5.2 ini dengan baik, kerjakanlah seluruh tugas Latihan berikut ini:

1. Pilih salah satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang sudah pernah dilaksanakan yang mendekati pembelajaran sesuai PKP, kemudian analisis ketrampilan proses apa yang telah terdapat dalam pembelajaran itu. Tuliskan ketrampilan proses itu dengan buktinya dalam pembelajaran yang terlaksana itu!
2. Kalau RPP dan pembelajarannya tersebut (1) akan lebih diberi bobot penerapan PKP, ketrampilan proses apa lagi yang dapat dilatihkan dan bagaimana cara pembelajarannya?
3. Catatan: khusus bagi Anda yang tidak menemukan pembelajaran Anda yang dimaksud (1) dan (2), buatlah suatu rencana pelaksanaan pembelajaran yang menerapkan PKP itu. Untuk sementara dapat diikuti format dalam contoh, tetapi dengan materi pokok yang lain..

Petunjuk Jawaban Latihan

Setelah seluruh tugas Latihan 5.2 (analisis dan revisi atau penyusunan RPP baru) selesai dikerjakan dengan tuntas, bandingkanlah hasil kerja Anda dengan Rambu-rambu Pengerjaan Tugas Latihan berikut ini:

1. Tuliskan tiap ketrampilan proses yang telah dilatihkan disertai bukti kegiatan pembelajaran yang memberi peluang murid berlatih tentang ketrampilan itu; pilih beberapa (2, 3, dst) dari 13 ketrampilan proses yang telah Anda kaji.
2. Tambahkan lagi ketrampilan proses lain yang masih mungkin ikut dilatihkan melalui pembelajaran itu, umpama pembuatan hipotesis, interpretasi data, dll, dan bagaimana ketrampilan itu dilatihkan melalui revisi pembelajaran Anda.
3. Buatlah satu rencana pelaksanaan pembelajaran sesuai contoh dalam paparan, tetapi harus tidak sama dengan contoh. Tuliskan komponen penting dalam rencana itu, seperti kompetensi dan materi pokok, ketrampilan proses yang akan dilatihkan, kegiatan pembelajaran, dan sebagainya. Teliti kembali, apakah kegiatan pembelajaran yang dirancang itu akan memberi peluang murid berlatih ketrampilan proses seperti yang direncanakan.

Rangkuman

Para ilmuwan menggunakan sejumlah ketrampilan proses dalam penemuan penting dalam ilmu pengetahuan. Oleh karena itu, pembelajaran di SD-MI harus mengembangkan ketrampilan proses itu. Ketrampilan proses dimaksud adalah observasi, penghitungan, pengukuran, klasifikasi, pengenalan ruang dan waktu serta hubungan keduanya, pembuatan hipotesis, perencanaan penelitian/eksperimen, pengendalian variabel, interpretasi data, kesimpulan sementara, peramalan, penerapan, dan komunikasi. Penerapan PKP bukan hanya membekali murid dengan ketrampilan proses, tetapi juga akan mengembangkan kepribadian murid seutuhnya..

Tes Formatif 2

Setelah Anda selesai mengkaji seluruh paparan serta mengerjakan tugas Latihan dan telah diadakan perbandingan antara hasil kerja Anda dengan Rambu-rambu pengerjaan tugas Latihan, kerjakanlah/jawablah soal-soal Tes Formatif sbb:

1. Mengapa PKP dapat disebut sebagai suatu konsep terlaksana yang dapat membantu untuk menerapkan Pendekatan CBSA?

2. Apakah perbedaan penguasaan ketrampilan proses antara murid SD-MI dengan para Ilmuwan?
3. Pilihlah masing-masing 5 (lima) ketrampilan dari berbagai ketrampilan proses yang menurut Anda paling penting untuk dilatihkan melalui pembelajaran di Kelas Awal dan di Kelas Lanjut SD-MI? Apa alasan/buktinya?
4. Mengapa penerapan ketrampilan proses akan dapat membantu perkembangan kepribadian murid seutuhnya? Apa bukti/contohnya?
5. Apa manfaat Unit 5 Pendekatan Ketrampilan Proses untuk Anda?

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Apakah Anda telah mengerjakan/menjawab semua soal dalam Tes Formatif Unit 5.2 dengan cermat dan tuntas? Jika sudah, bandingkanlah jawaban Anda dengan Rambu Jawaban Unit 5.2 ini! Apakah semua hasil kerja Anda telah sesuai dengan Rambu Jawaban itu? Atau ada yang berbeda? Berilah nilai (rentangan 1-10) pada setiap jawaban Anda sesuai dengan hasil perbandingan antara hasil kerja Anda dengan Rambu Jawaban. Jumlahkan nilai tersebut, dan gunakan rumus berikut untuk menentukan tingkat keberhasilan Anda!

Jumlah Nilai

$$\text{Tingkat Keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{5 \times 10} \times 100\% = \text{-----}\%$$

Tingkat Keberhasilan sbb: 85 – 100 % = Sangat Baik (Pujian)

70 – 84 % = Baik

55 – 69 % = Cukup

< 55 % = Kurang

Apabila Anda mencapai tingkat keberhasilan 70 % ke atas, berarti Anda telah menguasai paparan Unit 5.2 ini dengan baik; silahkan terus ke Unit 6 dari mata kuliah Strategi Pembelajaran ini. Tetapi apabila tingkat keberhasilan Anda dibawah 70 %, Anda harus mengkaji kembali paparan dalam Unit 5.2 ini, atau mempelajari bahan ajar web (LOM Unit 5).

Kunci Jawaban Tes Formatif

A. Kunci Jawaban Tes Formatif 1

1. D (ketrampilan memproseskan perolehan);
2. A (perkembangan IPTEKS yang cepat, sehingga bahan ajar bertambah);
3. B (ilmuwan);
4. C (mendengar, mencatat, dan membaca bukan ketrampilan proses)
5. B (butir c bukan alasan).

B. Rambu-rambu Jawaban Tes Formatif 2

1. Pendekatan CBSA digalakkan lebih dahulu dari PKP, sehingga PKP dapat dipandang sebagai suatu konsep untuk menindak lanjuti penerapan CBSA itu. Dari sisi konseptual, kedua pendekatan ini tidak berbeda yakni keduanya sangat mengutamakan keaktifan, prakarsa, dan kreativitas murid dalam proses belajar. Dari sisi operasional, Pendekatan CBSA lebih mengutamakan keaktifan mental (intelektual dan atau emosional), sedang PKP memulai pembelajarannya pada umumnya melalui suatu keaktifan fisik, sedang keaktifan intelektual dan emosional mengiringi keaktifan fisik itu.
2. Penguasaan ketrampilan proses para Ilmuwan dibandingkan dengan murid SD-MI adalah lebih intensif dan berkualitas karena punya landasan teoritis yang menjadi dasar dari hipotesis, lebih terarah, lebih sistimatis, dll.
3. Pembelajaran yang menerapkan PKP memberi peluang melatih ketrampilan proses sedini mungkin, secara bertahap tetapi berlanjut:
 - a. di Kelas Awal terutama untuk ketrampilan-ketrampilan observasi, perhitungan, pengukuran, klasifikasi, dan komunikasi;
 - b. di Kelas lanjut, di samping melanjutkan latihan yang sudah dimulai di Kelas Awal, dilatih pula dalam berbagai ketrampilan lainnya.
4. Penerapan PKP dalam pembelajaran selalu memulai pembelajarannya dengan suatu kegiatan sebagai penerapan ketrampilan proses (berarti pengembangan

dalam ranah psikomotorik: ketrampilan fiik. sosial, dan atau intelektual), dan dengan kegiatan memproseskan perolehan itu murid akan mulai memperoleh pengetahuan-pemahaman terhadap fakta, konsep, prinsip, dan atau teori yang dikaji (pengembangan ranah kognitif), dan seiring dengan itu, berkembang sikap dan nilai yang relevan dengan bahan ajar dan atau cara belajar (pengembangan ranah afektif). Oleh karena itu, pendekatan proses ini termasuk kategori pembelajaran yang mendidik, yang akan mengembangkan kepribadian murid seutuhnya.

5. Manfaat PKP ini, antara lain: pengembangan kemampuan dan sikap profesional dalam pembelajaran yang mendidik, yakni dengan pembekalan pengetahuan, ketrampilan dan sikap yang akan meningkatkan mutu pembelajaran dengan menerapkan PKP itu, dengan kata lain, penigkatan mutu baik dari segi proses belajar maupun hasil belajar.murid SD-MI

Selamat Belajar Dan Insya Allah Sukses

Glosarium

Ketrampilan Proses ; ketrampilan memproseskan perolehan dalam pembelajaran, seperti berbagai ketrampilan mendasar yang dipakai ilmuwan dalam menghasilkan penemuan

Penyesuaian situasional : penyesuaian pembelajaran dengan hasil analisis situasi dan kondisi latar yang akan (mungkin) dihadapi

Penyesuaian transaksional: penyesuaian pembelajaran dengan situasi dan kondisi nyata yang dihadapi sementara pembelajaran berlangsung

PKP : Pendekatan Ketrampilan Proses, pendekatan dalam pembelajaran yang mengutamakan pelatihan ketrampilan proses. .

Daftar Pustaka

- Conny R. Semiawan, dan T. Raka Joni. 1993. *Pendekatan Pembelajaran: Acuan Konseptual Belajar-Mengajar di Sekolah*. Jakarta: Konsorsium Ilmu Pendidikan, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- , A. F. Tangyong, S. Belen, dan Tulaelawati Matahelemual. 1985. *Pendekata Ketrampilan Proses: Bagaimana Mengaktifkan Siswa dalam Belajar*. Jakarta: Gramedia. (*)
- Depdiknas. 2006. *Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)*. Jakarta: Dit Pembinaan SMP, Ditjen MPD dan M, Depdiknas.
- Kurikulum 2004: Standar Kompetensi Sekolah Dasar dan Madrasah Ibtidaiyah, Pedoman Khusus Mata Pelajaran*. t.t., Jakarta: Dharma Bakti.
- Moedjiono dan Moh. Dimiyati. 1992/1993. *Strategi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Proyek PTK, Ditjen Dikti, Depdikbud. (*)
- Mulyani Sumantri dan Johar Permana. 1998/1999. *Startegi Belajar-Mengajar*. Jakarta: Proyek PGSD, Ditjen Dikti, Depdikbud. (*)
- Sulo Lipu La Sulo, Mappasoro S., dan Komariah Azikin. 2002. *Kumpulan 'Hand-Out' Strategi Belajar-Mengajar*. Makassar: FIP UNM.

Unit 6

METODE PEMBELAJARAN YANG LEBIH BERPUSAT PADA GURU

Soli Abimanyu

Pendahuluan

Setelah mempelajari Unit 6 ini Anda akan mampu menjelaskan berbagai kemungkinan metode pembelajaran yang dipakai dalam suatu strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, yang dipilih oleh guru. Kemungkinan metode pembelajaran itu meliputi metode-metode mengajar, seperti : ceramah, tanya jawab, demonstrasi, diskusi dan pemberian tugas. Metode-metode yang lebih berpusat pada siswa meliputi simulasi, karya wisata, kerja kelompok, pemberian tugas, penemuan, eksperimen, dan pengajaran unit.

Untuk menguasai kompetensi dasar ini, Anda harus mengkaji bahan ajar cetak ini dengan baik melalui membaca naskah dalam Unit 6 ini, mengerjakan latihan yang ada, menggunakan media yang disarankan baik dalam bentuk audio, video, materi online dan web. Seberapa jauh Anda telah menguasai materi dalam Unit 6 ini Anda harus mengerjakan tes formatif yang ada pada bagian akhir Unit, dan kemudian mencocokkan jawaban Anda dengan kunci yang disediakan pada bagian akhir naskah Unit 6 ini.

Materi dalam Unit 6 ini ada kaitannya dengan materi yang dibahas dalam Unit 2 dan Unit 3. Karena itu Anda akan dipermudah menguasai materi dalam Unit 6 ini jika Anda telah menguasai materi Unit 2 dan Unit 3.

Unit 6 ini terdiri dari Sub Unit 6.1. , dan Sub Unit 6.2. Adapun Sub Unit 6.1 membahas metode pembelajaran ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi. Sub Unit 6.2 membahas metode pembelajaran diskusi, simulasi dan pemberian tugas. Jika Anda menguasai metode pembelajaran ini, maka Anda akan menguasai salah satu aspek dari kompetensi pembelajaran yang mendidik, terutama kemampuan menjelaskan berbagai metode pembelajaran di Sekolah Dasar.

Sub Unit 1

Metode Pembelajaran Ceramah, Tanya Jawab, dan Demonstrasi

Pengantar

Dalam pembahasan Sub Unit ini, Anda dapat mempelajari metode pembelajaran yang digunakan dalam strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, yaitu metode **ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi**. Setiap metode akan dibahas menurut pengertian dan tujuannya, alasan penggunaannya, kekuatan dan kelemahannya, cara mengatasi kelemahannya, dan langkah-langkah pelaksanaannya. Selain itu ada latihan-latihan yang harus Anda kerjakan untuk lebih menguasai metode pembelajaran tersebut, dan juga disediakan rangkuman untuk membantu Anda menyimpulkan esensi uraian yang ada. Akhirnya Anda harus mengerjakan tes formatif untuk mengukur sampai seberapa jauh Anda telah menguasai kompetensi. Hasil pengerjaan tes formatif itu Anda cocokkan dengan kunci jawaban yang disediakan. Jika Anda telah menguasai 80% kompetensi, maka Anda dapat lanjut ke Sub Unit berikutnya. Jika belum menguasai 80% kompetensi Anda harus mempelajari kembali Sub Unit ini. Dalam sub unit ini disediakan pula daftar pustaka agar Anda dapat memanfaatkannya lebih lanjut.

Uraian

Sanjaya (2006), Sagala (2006), dan Sumantri dan Permana (1998/1999) mengemukakan berbagai metode pembelajaran, baik metode pembelajaran yang lebih berpusat pada guru maupun yang lebih berpusat pada siswa. Metode pembelajaran yang lebih berpusat pada guru meliputi : **ceramah, tanya-jawab, dan demonstrasi**. Masing-masing akan dibahas menurut pengertian dan tujuannya, alasan penggunaannya, kekuatan dan kelemahannya, cara mengatasinya, dan langkah-langkah pelaksanaannya.

1. Metode Ceramah

a. Pengertian

Sumantri dan Permana (1998/1999) menyatakan bahwa metode ceramah adalah cara mengajar yang paling populer dan banyak dilakukan oleh guru. Hal ini karena metode ceramah mudah disajikan dan tidak banyak memerlukan media. Metode ceramah adalah penyajian pelajaran oleh guru dengan cara memberikan penjelasan secara lisan kepada siswa. Penggunaan metode ceramah sangat tergantung pada kemampuan guru. Penguasaan guru terhadap materi pelajaran, kemampuan berbahasa, intonasi suara, penggunaan media, dan variasi gaya mengajar lainnya sangat menentukan keberhasilan metode ini.

b. Tujuan

Tujuan metode ceramah adalah menyampaikan materi pelajaran yang bersifat informasi, yaitu konsep, pengertian, prinsip-prinsip yang banyak dan luas serta hasil penemuan-penemuan baru yang belum terpublikasikan secara meluas. Secara lebih khusus tujuan metode ceramah adalah :

- 1) Menciptakan landasan pemikiran siswa agar dapat belajar melalui bahan tertulis hasil ceramah guru.
- 2) Menyajikan garis-garis besar isi pelajaran dan permasalahan penting yang terdapat dalam isi pelajaran.
- 3) Merangsang siswa untuk belajar mandiri dan menumbuhkan rasa ingin tahu melalui pengayaan belajar.
- 4) Memperkenalkan hal-hal baru dan memberikan penjelasan secara gamblang teori dan prakteknya.
- 5) Sebagai langkah awal untuk metode yang lain dalam upaya menjelaskan prosedur yang harus ditempuh siswa. Misalnya sebelum eksperimen siswa diberi penjelasan tentang apa-apa yang harus dilakukan oleh siswa.

c. Alasan Penggunaan Metode Ceramah

Mengapa kita harus menggunakan metode ceramah? Metode ceramah digunakan guru dalam pembelajaran dengan alasan-alasan sebagai berikut :

- 1) Siswa benar-benar memerlukan penjelasan guru karena bahan baru atau langkanya sumber pustaka, dan untuk menghindari kesalahpahaman.
- 2) Karena tidak ada buku sumber pelajaran yang tersedia.
- 3) Menghadapi siswa yang banyak jumlahnya, dan bila menggunakan metode lain sukar diterapkan.
- 4) Menghemat waktu, biaya, dan peralatan.

d. Kekuatan dan Keterbatasan Metode Ceramah

1) Kekuatan Metode Ceramah

Apa saja kekuatan dari metode ceramah untuk pembelajaran di SD? Setidaknya ada lima keunggulan metode ceramah sehingga guru memilihnya sebagai metode pembelajaran. Kekuatan metode ceramah itu antara lain :

- a) Murah dalam arti efisien dilihat dari segi waktu, biaya dan tersedianya guru.
- b) Mudah dalam arti materi dapat disesuaikan dengan terbatasnya waktu, karakteristik siswa, materi pelajaran, dan tersedianya alat pelajaran.
- c) Meningkatkan daya dengar siswa dan menumbuhkan minat belajar dari sumber lain.
- d) Memperoleh penguatan, dalam arti guru memperoleh penghargaan, kepuasan dan sikap percaya diri dari siswa yang diajar jika siswa memperhatikannya dan kelihatan senang karena mengajarnya guru baik.
- e) Ceramah dapat memberikan wawasan yang luas karena guru dapat menambah dan mengkaitkan dengan sumber dan materi lain dalam kehidupan sehari-hari.

2) Kelemahan Metode Ceramah

- a) Siswa dapat menjadi jenuh terutama kalau guru tidak pandai menjelaskan.
- b) Dapat menimbulkan verbalisme pada siswa.
- c) Materi ceramah terbatas pada yang diingat guru.
- d) Bagi siswa yang keterampilan mendengarkannya kurang akan dirugikan.
- e) Siswa dijejali dengan konsep yang belum tentu dapat diingat terus.
- f) Informasi yang disampaikan mudah usang dan ketinggalan zaman.
- g) Tidak merangsang berkembangnya kreatifitas siswa.
- h) Terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru kepada siswa.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Ceramah

- 1) Selang-selingilah ceramah dengan pertanyaan-pertanyaan.
- 2) Gunakan alat peraga baik langsung maupun tiruan, serta lakukan demonstrasi untuk meragakan konsep yang Anda kemukakan.
- 3) Ciptakan interaksi yang bervariasi antara guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.

- 4) Lakukan gaya mengajar yang bervariasi supaya siswa tidak bosan mendengarkan ceramah Anda.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Ceramah

Jika Anda melaksanakan metode ceramah, langkah-langkah apa saja yang harus Anda lakukan? Langkah-langkah yang harus dilakukan meliputi kegiatan persiapan, kegiatan pelaksanaan dan kegiatan mengakhiri ceramah.

1) Kegiatan Persiapan

- a) Merumuskan tujuan yang ingin dicapai. Tujuan harus dirumuskan dengan jelas sehingga jelas pula apa yang harus dikuasai siswa setelah proses pembelajaran selesai.
- b) Menentukan pokok-pokok materi yang akan diceramahkan. Keberhasilan ceramah sangat tergantung pada penguasaan guru terhadap materi yang akan diceramahkan. Pokok-pokok materi itu harus sesuai dengan tujuan pembelajaran yang harus dicapai. Disamping itu diperlukan pula ilustrasi-ilustrasi atau contoh-contoh yang relevan untuk memperjelas informasi yang disampaikan.
- c) Mempersiapkan alat bantu. Alat bantu ini dapat mempermudah pemahaman siswa terhadap materi yang diajarkan. Disamping itu alat bantu juga dapat membantu meningkatkan kualitas ceramah.

2) Kegiatan Pelaksanaan

Ada tiga kegiatan yang perlu dilakukan oleh guru yaitu :

a) Kegiatan pembukaan

Dalam kegiatan pembukaan ini, guru paling tidak harus melakukan :

- Apersepsi yaitu menanyakan kembali pelajaran yang lalu.
- Motivasi yaitu suatu anekdot yang berusaha mengaitkan peristiwa dalam kehidupan yang berkaitan dengan materi yang akan diajarkan.
- Memberi acuan yaitu menyampaikan tujuan pengajaran atau pokok-pokok materi yang akan diajarkan.

b) Kegiatan inti pelajaran

Yaitu kegiatan penyampaian materi pembelajaran melalui informasi lisan. Agar ceramah guru berkualitas maka guru harus dapat menarik perhatian siswa agar tetap terarah pada materi yang sedang disampaikan. Untuk menjaga perhatian siswa, guru perlu melakukan hal-hal berikut:

- Menjaga kontak pAndang dengan siswa secara terus menerus.
- Gunakan bahasa yang komunikatif agar mudah dimengerti siswa.

- Sajikan materi secara sistematis tidak meloncat-loncat sehingga tidak membingungkan siswa.
- Tanggapi respon siswa dengan segera dan secara antusias.
- Jagalah suasana kelas agar tetap kondusif dan menggairahkan untuk belajar.
- Selang-selingilah ceramah Anda dengan pertanyaan-pertanyaan/tanya jawab.

c) **Kegiatan mengakhiri ceramah**

Ceramah harus diakhiri melalui prosedur tertentu agar materi yang baru diterima tidak dilupakan. Prosedur itu adalah :

- Membimbing siswa membuat rangkuman atas materi yang baru disampaikan.
- Melakukan evaluasi formatif.
- Melakukan tindak lanjut, yaitu mengajarkan kembali materi yang belum dikuasai siswa atau memberi tugas tambahan jika siswa telah menguasai materi berdasarkan hasil evaluasi formatif.

Latihan 1

Jelaskan cara mengatasi kelemahan metode ceramah sehingga metode itu tidak membosankan dan tidak menimbulkan verbalisme pada peserta.

(Untuk mengerjakan latihan ini baca kembali bagian naskah metode ceramah yang membahas cara mengatasi kelemahan metode ceramah, lalu tulislah ringkasan pada buku tulis Anda).

2. Metode Tanya Jawab

a. Pengertian

Apa yang dimaksud metode tanya jawab dalam pembelajaran di sekolah?

Metode tanya jawab adalah cara penyampaian suatu pelajaran melalui interaksi dua arah dari guru kepada siswa atau dari siswa kepada guru agar diperoleh jawaban kepastian materi melalui jawaban lisan guru atau siswa. Dalam metode tanya jawab, guru dan siswa sama-sama aktif. Siswa dituntut untuk aktif agar mereka tidak tergantung pada keaktifan guru. Rasa ingin tahu anak usia SD harus ditumbuh-suburkan agar ia menjadi manusia yang kreatif. Untuk itu guru harus menguasai keterampilan bertanya dan juga harus

mempunyai semangat yang tinggi didalam menciptakan situasi yang kondusif bagi terlaksananya tanya jawab yang mendidik.

b. Tujuan

Adapun tujuan metode tanya jawab adalah :

- 1) Untuk mengetahui penguasaan siswa terhadap materi pelajaran.
- 2) Mendorong siswa berani mengajukan pertanyaan kepada guru tentang masalah yang belum dipahami
- 3) Menimbulkan kompetisi belajar yang sehat, dimana siswa yang aktif dan dapat menjawab pertanyaan guru atau siswa lain dengan baik akan lebih percaya diri dan akan terus berusaha untuk lebih baik lagi, dan siswa yang belum aktif atau tidak dapat menjawab pertanyaan guru atau siswa lainnya dapat mempersiapkan diri lebih baik lagi dalam kesempatan lain.
- 4) Melatih siswa untuk berpikir dan berbicara secara sistematis dan sistemik berdasarkan pemikiran yang orisinal.
- 5) Dengan metode tanya jawab siswa diarahkan agar mengerti, memahami dan berinteraksi secara aktif dalam pembelajaran sehingga tujuan dapat dicapai dengan baik.

c. Alasan Menggunakan Metode Tanya Jawab

Mengapa guru menggunakan metode tanya jawab dalam pembelajaran ?

Alasan guru menggunakan metode tanya jawab adalah untuk :

- 1) Menimbulkan rasa ingin tahu siswa terhadap permasalahan yang sedang dibicarakan sehingga timbul partisipasi aktif dan aktifitas mental yang tinggi pada siswa.
- 2) Menimbulkan pola fikir reflektif, sistematis, kreatif dan kritis.
- 3) Mewujudkan cara belajar siswa aktif.
- 4) Melatih dan memberanikan siswa untuk belajar mengekspresikan kemampuan lisan.
- 5) Memberi kesempatan siswa menggunakan pengetahuan yang telah dimilikinya.

d. Kekuatan dan Keterbatasan Metode Tanya Jawab

1) Kekuatan Metode tanya jawab

Keunggulan Metode tanya jawab meliputi sebagai berikut

- a) Dapat menarik dan memusatkan perhatian siswa terhadap pelajaran.
- b) Mengetahui kedudukan atau kualitas siswa dalam belajar di kelas.
- c) Dapat merangsang siswa menggunakan daya pikir dan nalarnya.
- d) Menimbulkan keberanian dalam mengemukakan jawaban.

2) **Keterbatasan Metode tanya jawab**

Keterbatasan metode tanya jawab adalah :

- a) Pada kelas yang jumlah siswanya besar pertanyaan dapat disebarkan ke seluruh siswa sehingga siswa tidak memiliki kesempatan yang sama untuk menjawab atau pun bertanya.
- b) Siswa yang tidak aktif tidak memperhatikan, bahkan tidak terlibat secara mental.
- c) Sering guru tidak memiliki keterampilan bertanya yang memadai sehingga tujuan pelajaran tidak tercapai.
- d) Menimbulkan rasa rendah diri pada siswa yang tidak memiliki keberanian menjawab atau bertanya.
- e) Dapat membuang-buang waktu bila siswa tidak responsif terhadap pertanyaan.

e. **Cara Mengatasi Kelemahan Metode Tanya Jawab**

Bagaimana cara mengatasi kelemahan metode tanya jawab? Beberapa tips untuk mengatasi kelemahan metode tanya jawab :

- 1) Jumlah siswa dalam satu kelas tidak boleh lebih dari 40 orang siswa, agar pertanyaan guru dapat dijawab oleh sebagian besar siswa.
- 2) Siswa yang tidak aktif harus diminta mengulangi jawaban siswa yang benar, jika dia dapat mengulangi jawaban temannya tadi dengan benar, maka dia harus diberi penguatan positif agar ia tertarik dan ikut aktif.
- 3) Guru harus terampil dalam mengemukakan pertanyaan.
- 4) Pertanyaan-pertanyaan harus disusun mulai dari yang mudah sampai dengan yang sukar agar siswa yang kurang pintar dapat pula menjawab pertanyaan.

f. **Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Tanya Jawab**

Bagaimana cara melaksanakan metode tanya jawab dengan baik? Metode tanya jawab ini dapat dilakukan dengan langkah-langkah pelaksanaan sebagai berikut :

1) **Kegiatan Persiapan**

- a) Rumuskan tujuan yang harus dicapai oleh siswa setelah pembelajaran berakhir
- b) Siapkan materi pembelajaran sesuai dengan tujuan yang telah dirumuskan.

- c) Siapkan pertanyaan-pertanyaan yang akan digunakan sesuai dengan ranah kognitif, afektif, atau psikomotorik (tergantung materi dan tujuan pelajaran).

2) **Kegiatan Pelaksanaan**

a) **Kegiatan Pembukaan**

Seperti halnya metode ceramah, sebelum kegiatan inti pelajaran, guru melaksanakan kegiatan membuka pelajaran yang meliputi :

- Mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk memotivasi siswa yaitu pertanyaan-pertanyaan yang ada kaitannya dengan materi yang akan diajar.
- Mengajukan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b) **Kegiatan Inti Pelajaran**

Kegiatan ini dilakukan melalui metode tanya jawab dengan memperhatikan hal-hal berikut:

- Ajukan pertanyaan-pertanyaan mengenai materi pelajaran seperti yang telah dipersiapkan sebelumnya.
- Gunakan keterampilan-keterampilan bertanya dasar dan lanjut seperti memberi acuan, pemusatan, menggilir, menyebarkan, memberi waktu berpikir, memberi tuntunan, mengajukan pertanyaan melacak dan sebagainya.
- Jangan lupa memberi penguatan yang dapat menjawab pertanyaan guru dan menghindari pemberian penguatan negatif bagi siswa yang tidak dapat menjawab pertanyaan atau yang jawabannya salah.
- Beri tuntunan bagi siswa yang tidak bisa menjawab pertanyaan guru atau bagi siswa yang jawabannya salah. Jika siswa tidak dapat menjawab pertanyaan alihkan ke beberapa siswa lain sampai diperoleh jawaban yang benar. Siswa yang menjawab salah diminta mengulangi jawaban yang benar dan diberi penguatan yang benar. Jika tidak ada satupun siswa yang menjawab dengan benar, maka guru harus menjawab dan memberi penjelasan.
- Jika ada siswa yang bertanya lemparkan pertanyaan itu pada siswa lain untuk menjawabnya, jangan terburu-terburu guru sendiri yang menjawab pertanyaan itu.
- Pertanyaan guru yang sah (analisis, sintesis dan evaluasi) beri kesempatan siswa mendiskusikan dengan teman sebangkunya untuk memperoleh jawaban yang benar.

- Setiap pokok bahasan yang selesai dipertanyakan guru meminta siswa untuk membuat kesimpulannya

c) Kegiatan Mengakhiri Tanya Jawab

Apa yang harus dilakukan guru dalam mengakhiri pembelajaran dengan metode tanya jawab ini? Adapun yang harus dilakukan guru adalah:

- Meminta siswa merangkum isi pelajaran yang dilaksanakan melalui tanya jawab itu. Guru membimbing siswa membuat rangkuman itu melalui tuntunan atau pertanyaan-pertanyaan pelacak untuk memperoleh rangkuman yang diinginkan.
- Guru melakukan evaluasi dengan mengajukan pertanyaan-pertanyaan untuk mengetahui tingkat penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.
- Guru memberi tugas untuk mempelajari materi pelajaran di rumah untuk makin menguasai materi tersebut.

Latihan 2

Jelaskan keunggulan dan kelemahan dari metode tanya-jawab !

(Untuk mengerjakan latihan ini baca kembali dengan cermat naskah metode tanya-jawab bagian kekuatan dan kelemahannya, lalu tulis pokok-pokok isinya dengan kalimat lain yang lebih singkat, bila perlu Anda dapat pula menambahkan butir kekuatan dan kelemahan lainnya yang Anda rasakan perlu).

3. Metode Demonstrasi

a. Pengertian

Sanjaya (2006), dan Sumantri dan Permana (1998/1999) mengemukakan bahwa demonstrasi adalah cara penyajian pelajaran dengan memperagakan dan mempertunjukkan pada siswa tentang suatu proses, situasi atau benda tertentu yang sedang dipelajari baik dalam bentuk sebenarnya maupun dalam bentuk tiruan yang dipertunjukkan oleh guru atau sumber belajar lain yang ahli dalam topik bahasan yang harus didemonstrasikan.

Metode Demonstrasi biasanya berkenaan dengan tindakan-tindakan atau prosedur yang dilakukan misalnya : proses mengerjakan sesuatu, proses menggunakan sesuatu, membandingkan suatu cara dengan cara lain, atau untuk mengetahui/melihat kebenaran sesuatu.

b. Tujuan

Apa tujuan digunakannya metode demonstrasi ? Metode demonstrasi digunakan dengan tujuan :

- 1) Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dikuasai oleh siswa.
- 2) Mengkongkritkan informasi atau penjelasan kepada siswa.
- 3) Mengembangkan kemampuan pengamatan kepada para siswa secara bersama-sama.

c. Alasan Penggunaan Metode Demonstrasi

Kapan guru menggunakan metode demonstrasi ? Guru menggunakan metode demonstrasi apabila :

- 1) Tidak semua topik dapat dijelaskan secara gamblang dan konkrit melalui penjelasan atau diskusi.
- 2) Karena tujuan dan sifat materi pelajaran yang menuntut dilakukan peragaan berupa demonstrasi.
- 3) Tipe belajar siswa yang berbeda-beda, ada yang kuat visual, tetapi lemah dalam auditif dan motorik, ataupun sebaliknya.
- 4) Memudahkan mengajarkan suatu proses atau cara kerja.
- 5) Sesuai dengan langkah perkembangan kognitif siswa yang masih dalam fase operasional konkrit.

d. Kekuatan dan Keterbatasan Metode Demonstrasi

1) Kekuatan Metode Demonstrasi

Apa Kelebihan Metode Demonstrasi dibanding dengan metode yang lain? Kelebihan metode demonstrasi dibanding dengan metode yang lain adalah:

- a) Pelajaran menjadi lebih jelas dan lebih konkrit sehingga tidak terjadi verbalisme.
- b) Siswa akan lebih mudah memahami materi pelajaran yang didemonstrasikan itu.
- c) Proses pembelajaran akan sangat menarik, sebab siswa tak hanya mendengar tetapi juga melihat peristiwa yang terjadi.
- d) Siswa akan lebih aktif mengamati dan tertarik untuk mencobanya sendiri.
- e) Menyajikan materi yang tidak bisa disajikan oleh metode lain.

2) Kelemahan Metode Demonstrasi

Apa Kelemahan Metode Demonstrasi ? Beberapa kelemahan metode demonstrasi antara lain:

- a) Tidak semua guru dapat melakukan demonstrasi dengan baik.
- b) Terbatasnya sumber belajar, alat pelajaran, media pembelajaran, situasi yang sering tidak mudah diatur dan terbatasnya waktu.
- c) Demonstrasi memerlukan waktu yang lebih banyak dibanding dengan metode ceramah dan tanya jawab.
- d) Metode demonstrasi memerlukan persiapan dan perancangan yang matang.

e. Cara Mengatasi Keterbatasan Metode Demonstrasi

Upaya-upaya apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan metode demonstrasi? Kelemahan metode demonstrasi dapat diatasi melalui berbagai cara berikut:

- 1) Guru harus terampil melakukan demonstrasi.
- 2) Melengkapi sumber, alat dan media pembelajaran yang diperlukan untuk demonstrasi.
- 3) Mengatur waktu sebaik mungkin.
- 4) Membuat rancangan dan persiapan demonstrasi sebaik mungkin.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Demonstrasi

Apa saja langkah-langkah pelaksanaan metode demonstrasi? Langkah-langkah pelaksanaan metode demonstrasi meliputi hal-hal berikut :

1) Kegiatan Persiapan

- Merumuskan tujuan pembelajaran yang harus dicapai oleh siswa
- Menyusun materi yang akan diajarkan untuk mencapai tujuan yang telah dirumuskan.
- Menyiapkan garis besar langkah-langkah demonstrasi yang akan dilakukan untuk mempermudah penguasaan materi yang telah disiapkan.
- Melakukan latihan pendemonstrasian termasuk cara penggunaan peralatan yang diperlukan.

2) Kegiatan Pelaksanaan Metode Demonstrasi

a) Kegiatan Pembukaan

Sebelum kegiatan demonstrasi, ada beberapa hal yang harus dilakukan dalam pembukaan pelajaran :

- Aturilah tempat duduk yang memungkinkan setiap siswa dapat memperhatikan apa yang didemonstrasikan guru.
- Tanyakan pelajaran sebelumnya.

- Timbulkan motivasi siswa dengan mengemukakan anekdot atau kasus di masyarakat yang ada kaitannya dengan pelajaran yang akan dibahas.
 - Kemukakan tujuan apa yang harus dicapai oleh siswa dan juga tugas-tugas apa yang harus dilakukan disamping dalam demonstrasi nanti.
- b) **Kegiatan Inti Pembelajaran**
- Mulailah melakukan demonstrasi sesuai yang telah direncanakan dan dipersiapkan oleh guru.
 - Pusatkan perhatian siswa kepada hal-hal penting yang harus dikuasai dari demonstrasi yang dilakukan oleh guru sehingga semua siswa mengikuti jalannya demonstrasi dengan sebaik-baiknya.
 - Ciptakan suasana kondusif dan hindari suasana yang menegangkan.
 - Berikan kesempatan kepada siswa untuk aktif dan kritis mengikuti proses demonstrasi termasuk memberi kesempatan bertanya dan komentar-komentar.
- c) **Kegiatan Mengakhiri Pembelajaran**
- Jika demonstrasi telah selesai, yang dilakukan guru selanjutnya adalah:
- Meminta siswa merangkum atau menyimpulkan pokok-pokok atau langkah-langkah kegiatan demonstrasi.
 - Memberi kesempatan pada siswa untuk bertanya mengenai hal-hal yang belum dipahami.
 - Melakukan evaluasi, baik evaluasi hasil belajar maupun evaluasi bersama tentang jalannya proses demonstrasi.
 - Tindak lanjut baik berupa tugas-tugas berikutnya maupun tugas-tugas untuk mendalami materi yang baru diajarkan.

Latihan 3

Jelaskan langkah-langkah pelaksanaan kegiatan pembelajaran metode demonstrasi !
(Untuk mengerjakan latihan ini Anda perlu membaca sekali lagi langkah-langkah kegiatan metode demonstrasi dan kemudian menuliskan kembali secara singkat dalam buku catatan Anda kegiatan-kegiatan dalam setiap langkah pembelajaran dengan metode demonstrasi tersebut).

Rangkuman

Dalam sub unit 6.1 ini dibahas metode pembelajaran yang lebih berpusat pada guru yaitu ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi.

Metode ceramah adalah cara guru menyampaikan informasi secara lisan kepada siswa. Informasi itu berupa konsep, prinsip, dan pengertian yang telah diolah oleh guru, sehingga siswa tinggal menerimanya saja.

Metode tanya jawab digunakan guru untuk menyajikan pelajaran melalui interaksi dua arah, sehingga guru dan siswa sama-sama aktif.

Metode demonstrasi digunakan guru memperagakan suatu proses, situasi, benda, atau prosedur tertentu sehingga jelas dan mudah dikuasai oleh siswa.

Disamping pengertian setiap metode pembelajaran dibahas juga tujuan, alasan penggunaannya, kekuatan dan kelemahannya, cara mengatasi kelemahan, dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajarannya. Pada hakekatnya memang tidak ada metode pembelajaran yang terbaik untuk segala materi, tujuan dan siswa. Begitu juga dengan keempat metode di atas, ada keunggulan dan kelemahannya, yang penting guru dapat mengatasi kelemahan-kelemahan metode tersebut, sehingga guru mampu melaksanakan pembelajaran dengan baik melalui langkah-langkah pembelajaran yang disarankan.

Tes Formatif 1

Pilihlah salah satu jawaban yang paling benar dari kemungkinan jawaban yang tersedia.

1. Ciri khusus berikut ini adalah yang membedakan antara metode ceramah dengan metode tanya jawab, metode demonstrasi, dan metode diskusi :
 - A. Guru dan siswa relatif sama-sama aktif
 - B. Guru aktif dan siswa pasif
 - C. Guru pasif dan siswa aktif
 - D. Guru masih lebih aktif dibanding siswa
2. Mana tujuan metode pembelajaran berikut ini yang bukan merupakan tujuan dari penggunaan metode demonstrasi :
 - A. Mengajarkan suatu proses yang harus dikuasai siswa
 - B. Mengajarkan informasi berupa konsep, fakta, teori, dan sejenisnya
 - C. Mengkonkritkan informasi lisan yang diberikan guru.
 - D. Mengembangkan kemampuan pengamatan siswa secara bersama-sama

3. Pernyataan dibawah ini adalah keunggulan metode tanya jawab, kecuali :
 - A. Siswa lebih aktif mengamati dan tertarik untuk mencoba melakukannya
 - B. Siswa aktif menjawab pertanyaan guru dan mengajukan pertanyaan
 - C. Mengatasi kelangkaan sumber belajar
 - D. Mengetahui kedudukan atau kualitas siswa dalam belajar di kelasnya
4. Mana yang lebih baik antara metode ceramah, tanya jawab, dan demonstrasi ?
 - A. Tanya jawab lebih baik karena mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
 - B. Demonstrasi lebih baik karena disamping dibantu memahami materi pembelajaran juga dikembangkan sikap demokratis.
 - C. Ceramah lebih baik karena dapat menyampaikan materi pelajaran dalam waktu singkat.
 - D. Tidak ada metode pembelajaran yang lebih baik untuk semua tujuan, materi, dan siswa.
5. Dalam metode tanya-jawab
 - A. Guru yang aktif bertanya.
 - B. Siswa yang aktif bertanya.
 - C. Guru dan siswa sama-sama aktif.
 - D. Jika siswa sudah aktif bertanya, guru tinggal menjawab pertanyaan siswa.
 - E. Tanya jawab lebih baik karena mengembangkan kemampuan berpikir siswa.
6. Berikut ini merupakan alasan digunakan metode ceramah, kecuali :
 - A. Karena tidak ada buku sumber pelajaran yang tersedia.
 - B. Siswa banyak sekali jumlahnya
 - C. Menimbulkan pola pikir reflektif, kritis, dan kreatif.
 - D. Menghemat waktu, biaya, dan peralatan.
7. Kelemahan metode tanya jawab adalah :
 - A. Menimbulkan rasa rendah diri pada siswa yang tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan guru.
 - B. Menimbulkan verbalisme, terutama bagi siswa yang malas membaca buku.
 - C. Terjadi interaksi satu arah yaitu dari guru kepada siswa.
 - D. Siswa dapat menjadi jenuh terutama kalau siswa tidak pandai menjelaskan.
8. Berikut ini merupakan tujuan digunakannya metode demonstrasi, kecuali :
 - A. Mengajarkan suatu proses atau prosedur yang harus dikuasai siswa.
 - B. Membuat jadi konkrit informasi atau penjelasan guru.
 - C. Melatih kemampuan pengamatan siswa.
 - D. Mengembangkan keberanian siswa mengemukakan pendapat.

9. Peranan guru yang utama dalam metode demonstrasi adalah :
- A. Memberi contoh bagaimana melakukan sesuatu yang ingin dikuasai siswa.
 - B. Memberi informasi tentang aspek-aspek penting dalam mata pelajaran.
 - C. Memberi penguatan bagi mahasiswa yang berprestasi.
 - D. Memberi petunjuk cara melakukan sesuatu tugas yang harus dikerjakan.
10. Berikut ini adalah alasan digunakannya metode demonstrasi
- A. Melatih siswa mengembangkan sikap demokratis.
 - B. Memberikan kesempatan siswa pintar untuk menunjukkan kepintarannya.
 - C. Mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada siswa.
 - D. Mengembangkan fantasi siswa.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan tes formatif 6.1, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Jika dapat menjawab dengan benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik dan silahkan berlanjut mempelajari sub unit berikutnya. Sebaliknya kalau jawaban yang benar kurang dari 80%, maka silahkan Anda pelajari kembali uraian yang terdapat dalam sub unit sebelumnya, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai dengan baik.

Sub Unit 2

Metode Pembelajaran Diskusi, Simulasi dan Pemberian Tugas

Pendahuluan

Dalam pembahasan Sub Unit ini, Anda dapat mempelajari metode pembelajaran yang digunakan dalam strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, yaitu metode **diskusi, simulasi dan pemberian tugas**. Setiap metode akan dibahas menurut pengertian dan tujuannya, alasan penggunaannya, kekuatan dan kelemahannya, cara mengatasi kelemahannya, dan langkah-langkah pelaksanaannya. Selain itu ada latihan-latihan yang harus Anda kerjakan untuk lebih menguasai metode pembelajaran tersebut, dan juga disediakan rangkuman untuk membantu Anda menyimpulkan esensi uraian yang ada. Akhirnya Anda harus mengerjakan tes formatif untuk mengukur sampai seberapa jauh Anda telah menguasai kompetensi. Hasil pengerjaan tes formatif itu Anda cocokkan dengan kunci jawaban yang disediakan. Jika Anda telah menguasai 80% kompetensi, maka Anda dapat lanjut ke Sub Unit berikutnya. Jika belum menguasai 80% kompetensi Anda harus mempelajari kembali Sub Unit ini. Dalam sub unit ini disediakan pula daftar pustaka agar Anda dapat memanfaatkannya lebih lanjut.

Uraian

Sanjaya (2006), Sagala (2006), Sumantri dan Permana (1998/1999), dan Abimanyu dan Purwanto (1980) mengemukakan berbagai metode pembelajaran yang dapat digolongkan ke dalam metode pembelajaran yang lebih berpusat pada guru. Metode pembelajaran yang lebih berpusat pada guru yang dibahas pada sub unit 6.2 ini adalah diskusi, simulasi, dan pemberian tugas. Masing-masing metode pembelajaran akan dibahas menurut pengertian, tujuan, alasan penggunaan, kekuatan dan kelemahan, dan cara mengatasinya, dan langkah-langkah pelaksanaannya.

1. Metode Diskusi

a. Pengertian

Sanjaya (2006), dan Sumantri dan Permana (1998/1999) menyatakan bahwa metode diskusi diartikan sebagai siasat untuk menyampaikan bahan pelajaran yang melibatkan siswa secara aktif untuk membicarakan dan menemukan alternatif pemecahan suatu topik bahasan yang bersifat problematis. Dalam percakapan itu para pembicara tidak boleh menyimpang dari pokok pembicaraan yaitu masalah yang ingin dicarikan alternatif pemecahannya. Dalam diskusi ini guru berperan sebagai pemimpin diskusi, atau guru dapat mendelegasikan tugas sebagai pemimpin itu kepada siswa, walaupun demikian guru masih harus mengawasi pelaksanaan diskusi yang dipimpin oleh siswa itu. Pendelegasian itu terjadi kalau siswa dalam kelas dibagi menjadi beberapa kelompok diskusi. Pemimpin Diskusi harus mengorganisir kelompok yang dipimpinnya agar setiap anggota diskusi dapat berpartisipasi secara aktif.

b. Tujuan

- 1) Memecahkan materi pembelajaran yang berupa masalah atau problematik yang sukar dilakukan oleh siswa secara perorangan.
- 2) Mengembangkan keberanian siswa mengemukakan pendapat.
- 3) Mengembangkan sikap toleran terhadap pendapat yang berbeda.
- 4) Melatih siswa mengembangkan sikap demokratis, keterampilan berkomunikasi, mengeluarkan pendapat, menafsirkan dan menyimpulkan pendapat.
- 5) Melatih dan membentuk kestabilan sosial-emosional.

c. Alasan Penggunaan Metode Diskusi

Mengapa guru memilih menggunakan metode diskusi ? Sumantri dan Permana (1998/1999) mengemukakan alasan dipilihnya metode diskusi :

- 1) Topik bahasan bersifat problematis.
- 2) Merangsang peserta didik untuk terlibat secara aktif dalam perdebatan ilmiah.
- 3) Melatih peserta didik untuk berpikir kritis dan terbuka.
- 4) Mengembangkan suasana demokratis dan melatih peserta didik berjiwa besar.
- 5) Peserta didik memiliki pandangan yang berbeda-beda tentang masalah yang dijadikan topik diskusi.

- 6) Peserta didik memiliki pengetahuan dan pendapat-pendapat tentang masalah yang akan didiskusikan.
- 7) Masalah yang didiskusikan akan berhubungan dengan persoalan-persoalan yang lain pula.

d. Kelebihan dan Kelemahan Metode Diskusi

1) Kelebihan Metode Diskusi

Apa saja keunggulan Metode Diskusi? Beberapa keunggulan metode diskusi untuk pembelajaran adalah:

- a) Siswa dapat menguasai materi pelajaran secara bersama-sama.
- b) Merangsang siswa untuk lebih kreatif menyumbangkan gagasan dan ide-ide.
- c) Melatih siswa membiasakan diri bertukar pikiran dalam mengatasi setiap permasalahan.
- d) Melatih siswa mengemukakan pendapat dan menghargai pendapat orang lain.
- e) Menyajikan materi yang tidak bisa disajikan oleh metode lain.

2) Kelemahan Metode Diskusi

Sebaliknya, apa saja kelemahan Metode Diskusi ? Beberapa kelemahan metode diskusi untuk pembelajaran di sekolah adalah :

- a) Sering diskusi dikuasai oleh dua atau tiga orang siswa yang pandai bicara.
- b) Pembahasan dalam diskusi cenderung meluas, sehingga hasilnya kabur.
- c) Diskusi memerlukan waktu yang cukup panjang, sehingga tidak sesuai dengan jadwal pelajaran yang ada.
- d) Dalam diskusi sering terjadi perbedaan pendapat yang bersifat emosional sehingga menimbulkan ketersinggungan antar siswa yang menyebabkan terganggunya iklim pembelajaran.
- e) Kadang-kadang guru tidak menguasai cara menyelenggarakan diskusi sehingga diskusi cenderung menjadi tanya jawab.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Diskusi

Apa yang harus dilakukan untuk mengatasi kelemahan diskusi? Ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan metode diskusi antara lain:

- 1) Masalah yang didiskusikan harus cukup sulit dan menarik perhatian siswa karena berkaitan dengan kehidupan mereka.

- 2) Guru harus menempatkan dirinya sebagai pemimpin diskusi. Ia harus membagi-bagi pertanyaan dan memberi petunjuk tentang jalannya diskusi.
- 3) Tempat duduk harus diatur melingkar atau berbentuk tapal kuda supaya peserta diskusi dapat saling berhadapan sehingga terjadi komunikasi yang lancar.
- 4) Setiap siswa peserta diskusi harus memahami masalah yang harus didiskusikan, untuk itu guru sebagai pemimpin diskusi harus terlebih dahulu menjelaskan masalah yang akan didiskusikan dan garis besar arah dan tujuan yang ingin dicapai.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Diskusi

Apa saja langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi ? Langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi meliputi hal-hal berikut :

1) **Kegiatan Persiapan**

- Merumuskan tujuan yang ingin dicapai dalam diskusi
- Mengidentifikasi masalah yang cukup sulit yang berupa problematik sehingga memerlukan diskusi untuk memecahkannya.
- Memilih jenis diskusi yang cocok apakah itu diskusi kelas, diskusi kelompok kecil, simposium, atau diskusi panel tergantung pada tujuan yang ingin dicapai misalnya: apabila tujuan diskusi suatu persoalan, maka dipilih jenis diskusi kelompok kecil, sedang jika tujuannya untuk mengembangkan gagasan siswa maka simposium dianggap sebagai jenis diskusi yang tepat.

2) **Kegiatan Pelaksanaan Metode Diskusi**

a) **Kegiatan Pembukaan**

- Guru menanyakan materi pelajaran yang pernah diajarkan (apersepsi).
- Guru mengemukakan permasalahan yang ada di masyarakat yang ada kaitannya dengan masalah yang akan didiskusikan.
- Guru mengemukakan tujuan diskusi serta tata cara yang harus diperhatikan dalam diskusi.

b) **Kegiatan Inti Pembelajaran**

- Guru mengemukakan materi pelajaran yang berupa problematik yang akan didiskusikan, dan menjelaskan secara garis besar hakekat permasalahan tersebut.

- Guru berusaha memusatkan perhatian peserta diskusi dengan cara antara lain : mengingatkan arah diskusi yang sebenarnya, mengakui kebenaran gagasan siswa dengan menggalang bagian penting yang telah diucapkan siswa, merangkum hasil pembicaraan pada tahap tertentu sebelum berpindah pada masalah berikutnya.
- Memperjelas uraian pendapat siswa karena ide yang disampaikan kurang jelas sehingga sukar dimengerti oleh anggota diskusi.
- Menganalisis pandangan siswa karena terjadi perbedaan pendapat antar anggota diskusi dengan jalan meneliti apakah alasan siswa tersebut mempunyai dasar yang kuat, memperjelas hal-hal yang disepakati dan yang tidak disepakati.
- Meningkatkan uraian pendapat siswa dengan jalan mengajukan pertanyaan kunci yang menantang siswa untuk berpikir, memberi waktu untuk berpikir, memberi komentar positif terhadap pendapat siswa, mendengarkan dengan penuh perhatian, dan sikap yang bersahabat.
- Menyebarkan kesempatan berpartisipasi agar pembicaraan tidak didominasi oleh beberapa orang siswa yang enggan berpartisipasi, memberi giliran pada siswa yang pendiam, meminta siswa mengomentari pendapat temannya, dan menengahi pendapat yang saling sama kuat.

c) **Kegiatan Penutup**

Kegiatan ini meliputi :

- Meminta siswa atau wakil kelompok melaporkan hasil diskusi
- Meminta siswa lain atau kelompok lain mengomentari dan melengkapi rumusan hasil diskusi.
- Melakukan evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses diskusi.
- Memberi tugas untuk memperdalam hasil diskusi.

Latihan 1

Jelaskan pengertian metode diskusi dan bagaimana peranan guru dalam memimpin diskusi !

(Untuk mengerjakan latihan ini baca kembali pengertian diskusi, dan juga baca langkah-langkah pelaksanaan metode diskusi).

2. Metode Simulasi

a. Pengertian

Apa yang dimaksud dengan metode simulasi dalam pembelajaran disekolah ? Abimanyu dan Purwant (1980), Sumantri dan Permana (1998/1999) menyatakan bahwa metode pembelajaran digunakan untuk menirukan keadaan sebenarnya kedalam situasi buatan, misalnya seorang guru mensimulasikan bagaimana cara melompat tinggi dengan gaya panggung atau bagaimana seorang penatar P4 mensimulasikan kehidupan masyarakat Pancasila, dimana setiap peserta penataran ada yang berperan sebagai lurah/RW/RT dan anggota masyarakat yang kesemuanya berperan secara sungguh-sungguh seperti yang dialami dalam kehidupan sosial di kelurahan itu.

Dengan demikian simulasi adalah suatu usaha pembelajaran untuk memperoleh pemahaman akan hakekat suatu konsep atau prinsip, atau sesuatu keterampilan tertentu melalui proses kegiatan atau latihan dalam situasi tiruan. Melalui simulasi itu siswa akan mampu menghadapi kenyataan yang mungkin terjadi secara lebih efektif dan efisien.

b. Tujuan

Tujuan digunakan metode simulasi baik langsung, maupun tidak langsung adalah sebagai berikut :

1) Tujuan langsung

- a) Untuk melatih keterampilan tertentu baik yang bersifat profesional maupun kehidupan sehari-hari.
- b) Untuk memperoleh pemahaman tentang konsep atau prinsip.
- c) Untuk latihan memecahkan masalah.

2) Tujuan tidak langsung

- a) Untuk meningkatkan aktifitas belajar dengan melibatkan siswa dalam mempelajari situasi yang hampir sama dengan kejadian sebenarnya.
- b) Untuk meningkatkan motivasi belajar, karena simulasi sangat menarik dan menyenangkan siswa.
- c) Melatih siswa bekerja sama dalam kelompok.
- d) Mengembangkan daya kreatif siswa.
- e) Melatih siswa untuk memahami dan menghargai pendapat orang lain.

c. Alasan Penggunaan Metode Simulasi

Mengapa metode simulasi diperlukan dalam interaksi pembelajaran di sekolah ?

Ada beberapa alasan tentang digunakannya metode simulasi dalam pembelajaran :

- 1) Simulasi dapat menunjang pelaksanaan dalam melatih keterampilan dasar mengajar yang sangat diperlukan bagi terbentuknya guru-guru yang profesional.
- 2) Simulasi merupakan salah satu metode yang memungkinkan siswa aktif belajar menghayati, memahami dan memperoleh keterampilan tertentu tanpa memerlukan obyek atau situasi yang sebenarnya yang umumnya susah didapatkan.
- 3) Metode simulasi memungkinkan terpadunya teori dan praktek, konten dan metode, sebab dengan simulasi teori atau konten yang baru diajarkan dapat segera dipraktikkan, sehingga konsep yang diperoleh dan keterampilan yang dimiliki menjadi sangat kuat tertanam dalam diri siswa.
- 4) Melalui metode simulasi memungkinkan siswa belajar dengan pemahaman bukan belajar secara mekanis.
- 5) Dengan metode simulasi dimungkinkan pelibatan alat-alat indra siswa secara optimal, sehingga pencapaian tujuan pelajaran akan lebih efektif dan bermakna.

d. Kekuatan dan Kelemahan Metode Simulasi

1) Kekuatan Metode Simulasi

Apa saja kekuatan metode simulasi ?

Ada beberapa keuntungan digunakannya metode simulasi dalam pembelajaran. Keuntungan-keuntungan itu antara lain :

- a) Menciptakan kegairahan siswa untuk belajar.
- b) Mengembangkan daya cipta siswa.
- c) Siswa dapat menguasai keterampilan atau konsep-konsep tertentu melalui simulasi.
- d) Mengembangkan rasa percaya diri dan perasaan positif.
- e) Melalui simulasi kegiatan pembelajaran dapat berlangsung walaupun tidak dalam situasi dan obyek yang sebenarnya.
- f) Melalui simulasi siswa dibantu memahami hal-hal yang abstrak melalui kegiatan nyata, walaupun dalam bentuk tiruan.

2) Kelemahan Metode Simulasi

Apa saja kelemahan metode simulasi ?

Kelemahan metode simulasi adalah :

- a) Pengetahuan dan keterampilan yang disimulasikan tidak selalu sepenuhnya sama dengan kenyataan di lapangan.
- b) Simulasi memerlukan kreatifitas yang tinggi dari guru dan siswa yang kadang-kadang sukar dipenuhi.
- c) Perlu pemahaman siswa tentang materi dan peranannya serta fasilitas pendukung yang tidak selalu mudah terpenuhi.
- d) Simulasi sebagai metode pembelajaran dapat melenceng tujuhnya menjadi alat hiburan.
- e) Rasa malu, ragu-ragu dan tidak menguasai materi akan menyebabkan simulasi tidak mencapai tujuan.
- f) Sering guru tidak melakukan diskusi balikan setelah selesai pelaksanaan simulasi, sehingga kurang bermanfaat bagi siswa lainnya.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Simulasi

Apa yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan metode simulasi ?

Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan metode simulasi adalah :

- 1) Perlu pengkajian yang cermat tentang pengetahuan dan keterampilan yang akan disimulasikan agar sesuai dengan kenyataan di lapangan.
- 2) Guru perlu menyiapkan materi dan skenario simulasi sebelum simulasi dilaksanakan.
- 3) Guru perlu menjelaskan kepada siswa bahwa simulasi ini adalah latihan keterampilan tertentu bukan suatu hiburan karena itu siswa lain yang tidak terlibat dalam simulasi harus menyimak dengan baik karena dalam tahap evaluasi mereka akan ditanya pengetahuan dan keterampilan yang disimulasikan itu.
- 4) Setelah simulasi berakhir harus dilakukan diskusi balikan yang melibatkan semua siswa agar siswa yang tidak melakukan simulasi ikut memahami hasil simulasi itu.
- 5) Siswa yang akan memegang peranan dalam simulasi perlu latihan yang memadai sebelum melakukan simulasi agar tidak terjadi keragu-raguan, rasa malu dan tidak menguasai materi.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Simulasi

Jika Anda akan melakukan pembelajaran dengan menggunakan metode simulasi, apa saja langkah-langkah yang harus Anda lakukan ?

Langkah-langkah pembelajaran dengan metode simulasi meliputi :

1) Kegiatan Persiapan

Kegiatan persiapan yang perlu dilakukan oleh guru adalah :

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai oleh siswa.
- b) Memilih materi dan topik yang akan disimulasikan.
- c) Menyiapkan garis besar skenario pelaksanaan simulasi.
- d) Guru memberi penjelasan kepada siswa tentang garis besar materi, tujuan dan situasi yang akan disimulasikan.
- e) Guru mengorganisasikan pembentukan kelompok, peranan-peranan yang akan ada, pengaturan ruangan, pengaturan materi, pengaturan alat yang akan digunakan dan sebagainya.
- f) Menawarkan kepada siswa tentang siapa yang akan memegang peran dalam simulasi.
- g) Guru memberi penjelasan kepada siswa dan para pemegang peran tentang hal-hal yang harus dilakukan.
- h) Guru memberi kesempatan bertanya.
- i) Guru memberi kesempatan pada tiap kelompok dan para pemegang peran untuk menyiapkan diri.
- j) Guru menetapkan alokasi waktu yang diperlukan untuk pelaksanaan simulasi.

2) Kegiatan Pelaksanaan

a) Kegiatan Pembukaan

- Menanyakan materi pelajaran yang lalu.
- Membuat cerita anecdote yang ada kaitannya dengan pelajaran yang akan diajarkan
- Menyampaikan acuan, yaitu tujuan pelajaran yang akan dilakukan dengan simulasi.

b) Kegiatan Inti

Setelah segala sesuatunya siap, maka simulasi dimulai

- Siswa yang tidak memainkan peran akan bertindak selaku pengamat/observer. Mereka dibekali panduan observasi untuk merekam peranan yang dimainkan oleh para pelaku simulasi.
- Para pemegang peran melakukan simulasi sesuai dengan skenario atau pedoman umum yang telah dibuat oleh guru atau yang telah disiapkan oleh para pemegang peran.
- Guru membantu mensupervisi, dan memberi sugesti demi kelancaran pelaksanaan simulasi.

- Memberi kesempatan pada para pengamat untuk menyampaikan kritik, dan laporan hasil pengamatannya
- Memberi kesempatan kepada para pemegang peran untuk memberikan klarifikasi,

c) Kegiatan Menutup Simulasi

Kegiatan ini meliputi usaha-usaha guru untuk :

- Guru meminta siswa membuat kesimpulan-kesimpulan dan rangkuman.
- Guru melakukan evaluasi
- Jika berdasarkan hasil evaluasi ternyata simulasi yang dilakukan tidak mencapai tujuan, maka para pemegang peran diminta mengulangi lagi simulasi dengan memperhatikan masukan dari para observer, atau guru dapat menunjuk siswa lain untuk melaksanakan simulasi ulang tersebut.

Latihan 2

Jelaskan mengapa simulasi digunakan sebagai metode pembelajaran di sekolah.

(Untuk menjawab pertanyaan ini Anda perlu membaca ulang naskah yang baru Anda pelajari tentang manfaat simulasi dalam pembelajaran di sekolah).

3. Metode Pemberian Tugas

a. Pengertian

Sagala (2006) mengemukakan bahwa metode pemberian tugas adalah cara penyajian bahan pelajaran dengan cara memberikan tugas tertentu agar siswa melakukan kegiatan belajar, dan kemudian hasil pelaksanaan tugas itu dilaporkan kepada guru.

b. Tujuan

Tujuan penggunaan metode pemberian tugas adalah :

- 1) Untuk memperdalam bahan ajar yang ada
- 2) Untuk mengecek penguasaan siswa terhadap bahan yang telah dipelajari
- 3) Untuk membuat siswa aktif belajar, baik secara individu maupun kelompok

c. Alasan Penggunaan Metode Pemberian Tugas

Mengapa guru menggunakan metode pemberian tugas ? Alasan penggunaan metode pemberian tugas adalah karena dengan metode tersebut

- 1) Siswa diaktifkan baik secara mental maupun fisik dalam menguasai materi pelajaran
- 2) Siswa akan lebih mudah menguasai materi pelajarann dan siswa diperluas pengetahuannya tentang materi pelajaran tersebut
- 3) Siswa dibiasakan tidak cepat puas dengan apa yang dipelajari dari materi ajar yang telah ada sehingga dapat dikembangkan sikap ingin tahu dan haus ilmu pengetahuan
- 4) Siswa akan termotivasi belajar dan dilatih problem solving

d. Kekuatan dan Kelemahan Metode Pemberian Tugas

1) Kekuatan metode pemberian tugas.

Apa saja kekuatan metode pemberian tugas? Kekuatan atau kelebihan metode pemberian tugas adalah:

- a) Pengetahuan yang dipelajari lebih meresap, tahan lama, dan lebih otentik.
- b) Melatih siswa untuk berani mengambil inisiatif, bertanggung jawab, dan berdiri sendiri.
- c) Tugas yang diberikan guru dapat memperdalam, memperkaya atau memperluas wawasan siswa tentang apa yang dipelajari.
- d) Siswa dilatih kebiasaan mencari dan mengolah informasi sendiri.
- e) Metode ini jika dilakukan berbagai variasi dapat menggairahkan siswa belajar.

2) Keterbatasan metode pemberian tugas.

Apa saja keterbatasan metode pemberian tugas?

Beberapa kelemahan dari metode pemberian tugas dalam pembelajaran adalah:

- a) Bagi siswa yang malas cenderung melakukan kecurangan atau mereka hanya meniru pekerjaan orang lain.
- b) Ada kalanya tugas itu dikerjakan oleh orang lain sehingga siswa tidak meperoleh hasil belajar apa-apa.
- c) Jika tugas yang diberikan siswa terlalu berat dapat menimbulkan stress pada siswa.
- d) Ada kalanya guru memberi tugas tanpa menyebutkan sumbernya, akibatnya siswa sulit untuk menyelesaikannya.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Pemberian Tugas

Apa saja usaha yang harus dilakukan guru untuk mengatasi kelemahan metode pemberian tugas? Beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan metode pemberian tugas antara lain:

- 1) Tugas yang diberikan pada siswa hendaknya jelas, sehingga mereka tidak mengalami kesulitan dalam mengerjakannya.
- 2) Beri waktu yang cukup untuk menyelesaikan tugas yang diberikan.
- 3) Tugas yang diberikan harus diawasi secara sistematis agar siswa belajar dengan sungguh-sungguh.
- 4) Tugas yang telah dikerjakan dan telah diserahkan pada guru harus dikoreksi dan diberi catatan-catatan perbaikan dan kemudian dikembalikan pada siswa.
- 5) Tugas yang diberikan hendaknya menarik minat siswa dan mendorong siswa untuk menyelesaikannya.

f. Langkah-langkah Pengajaran Dengan Metode Pemberian Tugas

Apa saja langkah-langkah pengajaran dengan metode pemberian tugas? Langkah-langkah pembelajaran dengan menggunakan metode pemberian tugas meliputi:

1) **Kegiatan Persiapan**

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai
- b) Menyiapkan pokok-pokok materi pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- c) Menyiapkan tugas-tugas kegiatan yang akan diberikan pada siswa.

2) **Kegiatan Pelaksanaan**

a) **Kegiatan pembukaan**

- Mengajukan pertanyaan apersepsi untuk mengingatkan siswa terhadap materi yang telah diajarkan.
- Memotivasi siswa dengan mengemukakan cerita yang ada di masyarakat yang ada kaitannya dengan materi yang akan diajarkan.
- Mengemukakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai.

b) **Kegiatan inti pelajaran**

- Guru menerangkan secara garis besar materi pelajaran yang akan diajarkan.
- Guru menjelaskan rincian tugas dan cara mengerjakannya

- Siswa mengerjakan tugas sesuai dengan petunjuk atau cara penyelesaian tugas yang diberikan oleh guru termasuk antaranya adalah menggunakan lembar kegiatan siswa.
 - Jika tugas itu direncanakan untuk diselesaikan selama jam pelajaran yang ada, maka guru meminta siswa melaporkan hasil penyelesaian tugasnya.
 - Guru memeriksa hasil penyelesaian tugas siswa.
 - Jika tugas itu direncanakan untuk diselesaikan di rumah, maka siswa diberitahu kapan hasil penyelesaian tugas itu harus diserahkan pada guru untuk diperiksa oleh guru.
- c) **Kegiatan mengakhiri pelajaran**
- Guru menyuruh siswa merangkum materi yang diajarkan melalui kegiatan pemberian tugas itu.
 - Guru melakukan evaluasi
 - Guru melakukan tindak lanjut yang kemungkinannya dapat berupa memberikan penjelasan tentang materi yang belum dikuasai siswa atau memberi tugas tambahan untuk memperdalam atau menambah penguasaan siswa terhadap materi yang diajarkan.

Latihan 3

Kalau Anda mengajar dengan menggunakan metode pemberian tugas kegiatan inti pelajaran, apa saja yang harus Anda lakukan?

(Untuk mengerjakan latihan ini, Anda perlu membaca kembali kegiatan inti pelajaran yang ada dalam naskah).

Rangkuman

Dalam sub unit 6.2 ini dibahas metode-metode pembelajaran yang lebih berpusat pada guru, yaitu diskusi, simulasi, dan pemberian tugas.

Metode diskusi adalah cara memecahkan masalah yang dipelajari melalui urun pendapat dalam diskusi kelompok. Dalam pembelajaran dengan metode diskusi ini makin lebih memberi peluang pada siswa untuk terlibat secara aktif dalam pembelajaran walaupun guru masih menjadi kendali utama.

Simulasi adalah pembelajaran untuk menguasai konsep atau keterampilan melalui kegiatan atau latihan dalam situasi tiruan.

Pemberian tugas adalah metode pembelajaran untuk menguasai materi pelajaran melalui pemberian tugas-tugas yang harus diselesaikan siswa baik secara individual maupun secara kelompok.

Setiap metode pembelajaran dibahas menurut pengertian, tujuan, alasan penggunaan, kekuatan dan kelemahannya, cara mengatasi kelemahan, dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran.

Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling benar dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia dari soal *multiple choice* berikut ini :

1. Dari empat kemungkinan kelemahan metode simulasi berikut ini mana yang bukan merupakan kelemahan metode simulasi
 - A. Pengetahuan atau keterampilan yang disimulasikan tidak selalu sama dengan kenyataan di lapangan.
 - B. Siswa yang memainkan simulasi sering malu, ragu-ragu dan tidak menguasai materi, sehingga tujuan simulasi tidak tercapai.
 - C. Setelah simulasi guru melakukan diskusi balikan untuk mengkritisi kekuatan dan kelemahan simulasi. Hal ini dinilai makan banyak waktu.
 - D. Simulasi sebagai metode pembelajaran dapat melenceng tujuannya menjadi alat hiburan.
2. Berikut ini adalah tujuan penggunaan metode pemberian tugas, kecuali :
 - A. Untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari.
 - B. Untuk melatih siswa bekerja sama dalam kelompok.
 - C. Untuk memupuk rasa cinta lingkungan, daerah, dan tanah air.
 - D. Untuk berlatih menguasai keterampilan melalui situasi yang direkayasa oleh guru.
3. Metode pemberian tugas dapat benar-benar berfungsi dengan baik, jika
 - A. Tugas yang diberikan jelas dan sesuai dengan ciri-ciri pribadi setiap siswa.
 - B. Tugas yang telah dikerjakan dan diserahkan pada guru harus dikoreksi dan diberi catatan perbaikan jika ada kesalahan dan dikembalikan ke siswa.
 - C. Tugas yang telah selesai dikerjakan dan diserahkan ke guru serta telah dikoreksi tidak perlu dikembalikan ke siswa.
 - D. Tugas yang boleh diberikan hanyalah materi pengayaan bukan materi pokok yang terdapat dalam kurikulum.

4. Dari kemungkinan kelemahan metode diskusi berikut ini mana yang bukan merupakan kelemahan metode diskusi :
 - A. Masalah yang didiskusikan adalah masalah yang kompleks
 - B. Diskusi cenderung didominasi siswa yang pintar baca
 - C. Diskusi memerlukan waktu yang lama sehingga mengganggu jadwal yang ada
 - D. Pembahasan dalam diskusi sering meluas sehingga hasil diskusi kabur
5. Metode pembelajaran apa yang Anda pilih jika Anda menginginkan mahasiswa Anda pintar mengajar di SD? :
 - A. Kerja Kelompok
 - B. Simulasi
 - C. Karya wisata
 - D. Pemberian tugas
6. Pilihlah satu diantara definisi metode simulasi berikut ini yang paling benar :
 - A. Simulasi adalah latihan untuk menguasai suatu keterampilan melalui situasi tiruan.
 - B. Simulasi adalah usaha pembelajaran untuk menguasai suatu keterampilan melalui latihan dalam situasi tiruan.
 - C. Simulasi adalah latihan mengajar dengan menggunakan kursi-kursi sebagai siswa.
 - D. Melalui simulasi siswa akan mampu menghadapi kenyataan yang mungkin terjadi secara efektif.
7. Pertanyaan-pertanyaan berikut ini merupakan kekuatan metode pemberian tugas, kecuali :
 - A. Siswa dilatih kebiasaan mencari dan mengolah informasi sendiri.
 - B. Wawasan siswa menjadi luas, dalam dan kaya.
 - C. Melatih siswa berani mengambil inisiatif.
 - D. Memungkinkan siswa ditugasi mempelajari materi di luar kurikulum yang ada.
8. Mana diantara pernyataan berikut ini yang bukan merupakan alasan digunakannya metode simulasi :
 - A. Melalui simulasi dapat dilatih keterampilan dasar mengajar.
 - B. Melalui metode simulasi dimungkinkan terintegrasinya teori dan praktik.
 - C. Melalui simulasi dimungkinkan siswa belajar melalui pemahaman.
 - D. Melalui simulasi siswa dapat memperoleh hiburan yang menyenangkan.

9. Guru sebagai pemimpin diskusi kelompok mempunyai peranan berikut ini, kecuali :
- A. Mendorong siswa yang pendiam untuk mau mengemukakan pendapat.
 - B. Menjawab semua pertanyaan yang diajukan siswa (peserta diskusi).
 - C. Mencegah siswa yang pandai agar tidak mendominasi jalannya diskusi
 - D. Memberi penjelasan tata cara pelaksanaan diskusi.
10. Berikut ini adalah alasan digunakannya metode diskusi dalam pembelajaran, kecuali :
- A. Materi pelajaran berupa problematik yang sukar dipecahkan oleh siswa secara perorangan.
 - B. Mengembangkan sikap toleran terhadap pendapat yang berbeda.
 - C. Kesempatan bagi siswa yang pintar untuk menunjukkan kepintarannya.
 - D. Melatih siswa mengembangkan sikap demokratis.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan tes formatif 6.2, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Jika dapat menjawab dengan benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik dan silahkan berlanjut mempelajari sub unit berikutnya. Sebaliknya kalau jawaban yang benar kurang dari 80%, maka silahkan Anda pelajari kembali uraian yang terdapat dalam sub unit sebelumnya, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai dengan baik.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. A. Guru dan siswa relatif sama-sama aktif. Alasannya : karena dalam metode tanya jawab guru dan siswa sama-sama aktif.
2. B. Mengajarkan informasi berupa konsep, fakta, teori, dan sejenisnya. Alasannya : karena ini adalah tujuan metode ceramah.
3. A. Siswa lebih aktif mengamati dan tertarik untuk mencoba melakukannya. Alasannya : karena ini merupakan keunggulan metode tanya jawab.
4. D. Tidak ada metode pembelajaran yang lebih baik untuk semua tujuan, materi, dan siswa. Alasannya : karena setiap metode pasti ada kekuatan dan kelemahannya.
5. C. Guru dan siswa sama-sama aktif. Alasannya : karena kalau tidak sama-sama aktif berarti guru tidak berhasil dalam pembelajarannya.
6. C. Menimbulkan pola pikir reflektif, kritis, dan kreatif. Alasannya : karena ini merupakan kekuatan metode diskusi.
7. A. Menimbulkan rasa rendah diri pada siswa yang tidak berani bertanya atau menjawab pertanyaan guru. Alasannya : hal ini terjadi jika guru tidak pandai mengelola kepada siapa pertanyaan harus dijawab. Misalnya pertanyaan mudah harus diberikan kepada siswa yang bodoh.
8. D. Mengembangkan keberanian siswa mengemukakan pendapat. Alasannya : jawaban ini hanya benar untuk metode diskusi atau tanya jawab.
9. A. Memberi contoh bagaimana melakukan sesuatu yang ingin dikuasai siswa. Alasannya : dengan demonstrasi itu siswa memperoleh contoh konkrit dari guru.
10. C. Mengkonkritkan informasi atau penjelasan kepada siswa. Alasannya : hanya dengan demonstrasi informasi atau penjelasan secara verbal itu bisa dibuat konkrit.

Tes Formatif 2

1. C. Setelah simulasi guru melakukan diskusi balikan untuk mengkritisi kekuatan dan kelemahan simulasi. Hal ini dinilai makan banyak waktu. Alasannya : ini kekuatan, bukan kelemahan.
2. A. Untuk mengecek penguasaan siswa terhadap materi yang telah dipelajari. Alasannya : alternatif lain bukan tujuan dari metode pemberian tugas.
3. B. Tugas yang telah dikerjakan dan diserahkan pada guru harus dikoreksi dan diberi catatan perbaikan jika ada kesalahan dan dikembalikan ke siswa.
4. A. Masalah yang didiskusikan adalah masalah yang kompleks. Alasannya : karena alternatif ini bukan kelemahan metode diskusi, tetapi masalah yang harus didiskusikan memang harus masalah yang kompleks.
5. B. Simulasi. Alasannya : karena simulasi merupakan metode untuk menguasai keterampilan mengajar melalui situasi tiruan.
6. C. Simulasi adalah latihan mengajar dengan menggunakan kursi-kursi sebagai siswa. Alasannya : karena dalam simulasi untuk latihan mengajar biasanya masih menggunakan siswa yang sebenarnya, bukan kursi.
7. D. Memungkinkan siswa ditugasi mempelajari materi diluar kurikulum yang ada. Alasannya : salah karena tugas yang diberikan guru harus dalam bingkai kurikulum yang ada.
8. D. Melalui simulasi siswa dapat memperoleh hiburan yang menyenangkan. Alasannya : simulasi sebagai metode pembelajaran bukan dimaksudkan untuk hiburan, tetapi untuk latihan keterampilan tertentu.
9. B. Menjawab semua pertanyaan yang diajukan siswa (peserta diskusi). Alasannya : karena guru tidak harus menjawab semua pertanyaan siswa. Guru harus melemparkan pertanyaan siswa ke siswa lain untuk dijawab (interaksi yang bervariasi).
10. C. Kesempatan bagi siswa yang pintar untuk menunjukkan kepintarannya. Alasannya : diskusi yang baik harus semua siswa memperoleh kesempatan berpendapat, bukan diborong oleh siswa yang pintar saja.

Glosarium

Apersepsi adalah upaya untuk mengingatkan kembali materi pelajaran yang telah dipelajari sebelum mengajarkan materi baru, terutama materi yang berkaitan dengan materi baru yang akan diajarkan.

Anekdote adalah cerita pendek yang menarik yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.

Auditif adalah tipe atau ciri pendengaran seseorang yang mudah menerima rangsangan berbentuk suara.

Fase operasional adalah perkembangan kognitif anak yang masih dalam tahap mampu memahami rangsangan berupa hal-hal yang dapat dilihat dan diraba.

Gaya mengajar yang bervariasi adalah perilaku guru kita mengajar dimana posisi guru berpindah-pindah suara meninggi atau merendah, pemusatan perhatian, perubahan mimik dan gerak anggota tubuh, sesuai dengan materi dan tujuan menarik perhatian siswa.

Interaksi yang bervariasi yaitu teknik guru dalam membelajarkan siswa melalui penciptaan hubungan guru-siswa, siswa-guru, siswa-siswa.

Kondusif keadaan lingkungan belajar yang memungkinkan siswa dapat belajar dengan baik.

Kuat visual sifat penglihatan siswa yang tajam yang mampu mengingat banyak hal tentang sesuatu yang dilihat dalam waktu singkat.

Pola pikir reflektif adalah cara berpikir yang berusaha menghubungkan peristiwa sekarang dengan peristiwa-peristiwa sebelumnya.

Ranah kognitif yaitu bidang pengetahuan yang menjadi tujuan pembelajaran. Bidang lain biasanya menjaditujuan pembelajaran adalah efektif dan psikomotorik.

Sistemik menurut sistem tertentu, atau berhubungan / berpengaruh secara keseluruhan.

Skenario pembelajaran adalah rencana pembelajaran.

Verbalisme adalah mengenal kata tetapi tidak tahu artinya. Misalnya anak tahu bahwa makan sayur itu sehat, tetapi sehari-hari ia tidak makan sayur. Bahkan ketika ditanya apa kandungan gizi sayur bayam, ia tidak tahu.

Daftar Pustaka

- Abimanyu, Soli dan Purwanto Ngalim. (1980). *Simulasi Sebagai Metode Belajar Mengajar*. Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Depdikbud.
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sanjaya, Wina. (2006). *Strategi Pembelajaran*. Jakarta : Kencana Prenada Media.
- Sumantri, Mulyani, dan Permana Johar, (1998/1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ditjen Dikti, Depdikbud.

STRATEGI PEMBELAJARAN

UNIT 6

METODE PEMBELAJARAN YANG LEBIH BERPUSAT PADA GURU

Oleh :

SOLI ABIMANYU

Unit 7

METODE PEMBELAJARAN YANG LEBIH BERPUSAT KEPADA SISWA

Soli Abimanyu

Pendahuluan

Setelah mempelajari Unit 7 ini Anda akan mampu menjelaskan berbagai kemungkinan metode pembelajaran yang dipakai dalam suatu strategi pembelajaran yang dipilih oleh guru. Kemungkinan metode pembelajaran itu meliputi metode-metode mengajar yang lebih berpusat pada siswa, seperti :kerja kelompok, karya wisata, penemuan, eksperimen, pembelajaran unit dan pembelajaran dengan modul.

Untuk menguasai kompetensi dasar ini, Anda harus mengkaji bahan ajar cetak ini dengan baik melalui membaca naskah dalam Unit 7 ini, mengerjakan latihan yang ada, menggunakan media yang disarankan baik dalam bentuk audio, video, materi online dan web. Seberapa jauh Anda telah menguasai materi dalam Unit 7 ini Anda harus mengerjakan tes formatif yang ada pada bagian akhir Unit, dan kemudian mencocokkan jawaban Anda dengan kunci yang disediakan pada bagian akhir naskah Unit 7 ini.

Materi dalam Unit 7 ini ada kaitannya dengan materi yang dibahas dalam Unit 2 dan Unit 3. Karena itu Anda akan dipermudah menguasai materi dalam Unit 7 ini jika Anda telah menguasai materi Unit 2 dan Unit 3.

Unit 7 ini terdiri dari Sub Unit 1. , dan Sub Unit 2. Adapun Sub Unit 1 membahas metode kerja kelompok, karya wisata dan penemuan. Sub Unit 2 membahas metode eksperimen, pembelajaran unit dan pembelajaran dengan modul. Jika Anda menguasai metode pembelajaran ini, maka Anda akan menguasai salah satu aspek dari kompetensi pembelajaran yang mendidik, terutama kemampuan menjelaskan berbagai metode pembelajaran di Sekolah Dasar.

Sub Unit 1

Kerja Kelompok, Karya Wisata dan Penemuan

Pendahuluan

Dalam pembahasan Sub Unit ini, Anda dapat mempelajari metode pembelajaran yang digunakan dalam strategi pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa, yaitu metode **kerja kelompok, karya wisata** dan **penemuan**. Setiap metode akan dibahas menurut pengertian dan tujuannya, alasan penggunaannya, kekuatan dan kelemahannya, cara mengatasi kelemahannya, dan langkah-langkah pelaksanaannya. Selain itu ada latihan-latihan yang harus Anda kerjakan untuk lebih menguasai metode pembelajaran tersebut, dan juga disediakan rangkuman untuk membantu Anda menyimpulkan esensi uraian yang ada. Akhirnya Anda harus mengerjakan tes formatif untuk mengukur sampai seberapa jauh Anda telah menguasai kompetensi. Hasil pengerjaan tes formatif itu Anda cocokkan dengan kunci jawaban yang disediakan. Jika Anda telah menguasai 80% kompetensi, maka Anda dapat lanjut ke Sub Unit berikutnya. Jika belum menguasai 80% kompetensi Anda harus mempelajari kembali Sub Unit ini. Disediakan pula daftar pustaka agar Anda dapat memanfaatkannya lebih lanjut.

Uraian

Pembahasan tentang metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa meliputi : kerja kelompok, karya wisata, penemuan, eksperimen, pengajaran unit, dan pengajaran dengan modul ini dikembangkan berdasarkan tulisan Kartawisastra, dkk (1980), Sumantri dan Permana (1998/1999), Tareja, dkk (1980), Mainuddin dan Gunawan (1980), dan Sagala (2000). Metode-metode pembelajaran itu secara rinci dapat Anda kaji dalam uraian berikut :

1. Metode Kerja Kelompok

a. Pengertian

Sagala (2006) mengatakan bahwa metode kerja kelompok adalah cara pembelajaran dimana siswa dalam kelas dibagi dalam beberapa kelompok, dimana setiap kelompok dipandang sebagai satu kesatuan tersendiri untuk

mempelajari materi pelajaran yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama.

Pada umumnya materi pelajaran yang harus dikerjakan secara bersama-sama dalam kelompok itu diberikan atau disiapkan oleh guru. Materi itu harus cukup kompleks isinya dan cukup luas ruang lingkungannya sehingga dapat dibagi-bagi menjadi bagian yang cukup memadai bagi setiap kelompok. Materi hendaknya membutuhkan bahan dan informasi dari berbagai sumber untuk pemecahannya. Masalah yang bisa diselesaikan hanya dengan membaca satu sumber saja tentu tidak cocok untuk ditangani melalui kerja kelompok. Kelompok dapat dibentuk berdasarkan perbedaan individual dalam kemampuan belajar, perbedaan bakat dan minat belajar, jenis kegiatan, materi pelajaran, dan tujuan yang ingin dicapai. Berdasarkan tugas yang harus diselesaikan, siswa dapat dibagi atas kelompok paralel yaitu setiap kelompok menyelesaikan tugas yang sama, dan kelompok komplementer dimana setiap kelompok berbeda-beda tugas yang harus diselesaikan.

b. Tujuan

Metode kerja kelompok yang digunakan dalam suatu strategi pembelajaran bertujuan untuk :

- 1) memecahkan masalah pembelajaran melalui proses kelompok
- 2) mengembangkan kemampuan bekerjasama di dalam kelompok

c. Alasan Penggunaan Metode Kerja Kelompok

Mengapa guru memilih kerja kelompok sebagai metode pembelajaran? Guru menggunakan metode kerja kelompok dalam pembelajaran karena:

- 1) Kerja kelompok dapat mengembangkan perilaku gotong royong dan demokratis.
- 2) Kerja kelompok dapat memacu siswa aktif belajar.
- 3) Kerja kelompok tidak membosankan siswa melakukan kegiatan belajar diluar kelas bahkan diluar sekolah yang bervariasi, seperti observasi, wawancara, cari buku di perpustakaan umum, dan sebagainya.

d. Kekuatan dan Keterbatasan Metode Kerja Kelompok

1) Kekuatan Metode Kerja Kelompok

- a) membiasakan siswa bekerja sama, musyawarah dan bertanggung jawab
- b) menimbulkan kompetisi yang sehat antar kelompok, sehingga membangkitkan kemauan belajar yang sungguh-sungguh.

- c) Guru dipermudah tugasnya karena tugas kerja kelompok cukup disampaikan kepada para ketua kelompok.
- d) Ketua kelompok dilatih menjadi pemimpin yang bertanggung jawab, dan anggotanya dibiasakan patuh pada aturan yang ada.

2) **Kelemahan Metode Kerja Kelompok**

- a) Sulit membentuk kelompok yang homogen baik segi minat, bakat, prestasi maupun intelegensi.
- b) Pemimpin kelompok sering sukar untuk memberikan pengertian kepada anggota, menjelaskan, dan pembagian kerja
- c) Anggota kadang-kadang tidak mematuhi tugas-tugas yang diberikan pemimpin kelompok
- d) Dalam menyelesaikan tugas, sering menyimpang dari rencana karena kurang kontrol dari pemimpin kelompok atau guru.
- e) Sulit membuat tugas yang sama sulit dan luasnya terutama bagi kerja kelompok yang komplementer.

e. **Cara Mengatasi Kelemahan Metode Kerja Kelompok**

Bagaimana cara mengatasi kelemahan Metode Kerja Kelompok? Kelemahan metode kerja kelompok dapat diatasi dengan:

- 1) Mengkaji lebih dulu materi pelajaran dengan cermat, lalu buat garis besar rincian tugasnya untuk setiap kelompok agar bobot tugas tersebut sama beratnya.
- 2) Adakan tes sosiometri dan hasilnya digunakan untuk pembentukan kelompok yang mereka kehendaki.
- 3) Bimbingan dan pengawasan kepada setiap kelompok harus dilakukan terus menerus.
- 4) Jumlah anggota dalam satu kelompok jangan terlalu banyak
- 5) Motivasi yang diberikan jangan sampai menimbulkan persaingan antar kelompok yang kurang sehat.

f. **Langkah-Langkah Pembelajaran dengan Metode Kerja Kelompok**

1) **Kegiatan Persiapan**

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran yang akan dicapai
- b) Menyiapkan materi pembelajaran dan menjabarkan materi tersebut kedalam tugas-tugas kelompok.
- c) Mengidentifikasi sumber-sumber yang akan menjadi sasaran kegiatan kerja kelompok.

- d) Menyusun peraturan pembentukan kelompok, cara kerja, saat memulai dan mengakhiri, dan tata tertib lainnya.

2) **Kegiatan Pelaksanaan**

a) **Kegiatan Membuka Pelajaran**

- Melaksanakan apersepsi, yaitu pertanyaan tentang materi pelajaran sebelumnya.
- Memotivasi belajar dengan mengemukakan kasus yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan
- Mengemukakan tujuan pelajaran dan berbagai kegiatan yang akan dikerjakan dalam mencapai tujuan pelajaran itu.

b) **Kegiatan Inti Pelajaran**

- Mengemukakan lingkup materi pelajaran yang akan dipelajari
- Membentuk kelompok
- Mengemukakan tugas setiap kelompok kepada ketua kelompok atau langsung kepada semua siswa
- Mengemukakan peraturan dan tata tertib serta saat memulai dan mengakhiri kegiatan kerja kelompok.
- Mengawasi, memonitor, dan bertindak sebagai fasilitator selama siswa melakukan kerja kelompok.
- Pertemuan klasikal untuk pelaporan hasil kerja kelompok, pemberian balikan dari kelompok lain atau dari guru.

c) **Kegiatan Mengakhiri Pelajaran**

- Meminta siswa merangkum isi pelajaran yang telah dikaji melalui kerja kelompok.
- Melakukan evaluasi hasil dan proses
- Melaksanakan tindak lanjut baik berupa mengajari ulang materi yang belum dikuasai siswa maupun memberi tugas pengayaan bagi siswa yang telah menguasai materi tersebut.

Latihan 1

Karena alasan apa Anda memilih metode kerja kelompok dalam pembelajaran ?
(untuk menjawab pertanyaan ini Anda harus mendalami tujuan dan alasan penggunaan serta kekuatan metode kerja kelompok).

2. Metode Karya Wisata

a. Pengertian

Sagala (2006) menyatakan bahwa karya wisata atau studi wisata sebagai metode pembelajaran adalah siswa dibawah bimbingan guru mengunjungi tempat-tempat tertentu dengan maksud untuk mempelajari obyek belajar yang ada di tempat itu.

Lalu, apa perbedaannya dengan tamasya ? Tamasya berbeda dari karya wisata dalam hal bahwa kepergian orang ke suatu tempat itu dengan maksud untuk mencari hiburan.

b. Tujuan

Rusyan (dalam Sagala, 2006) menyatakan walaupun karya wisata banyak unsur non akademisnya, tetapi tujuan pendidikan dapat pula tercapai terutama mengenai wawasan dan pengalaman tentang dunia luar seperti tempat yang memiliki situs bersejarah, museum, peternakan, atau pertanian (agro wisata), dan sebagainya. Tetapi kalau karya wisata itu sengaja disiapkan sebagai metode pembelajaran maka unsur akademiknya harus menonjol. Tujuan pembelajaran harus dirumuskan secara jelas, materi pembelajaran yang akan dipelajari harus ditulis berupa tugas yang harus diperoleh melalui observasi atau wawancara dengan nara sumber yang ada ditempat wisata itu, dan ketika akan kembali atau setelah sampai di sekolah guru harus mengevaluasi hasil belajar yang baru mereka kerjakan melalui karya wisata itu. Dengan demikian tujuan karya wisata sebagai metode pembelajaran adalah untuk :

- 1) Mengkaji materi pembelajaran tertentu sebagaimana direncanakan dalam kurikulum/silabus. Misalnya untuk mempelajari cara berternak sapi perah dan pengelolaan susunya, maka siswa diajak berkarya wisata ke peternakan sapi perah.
- 2) Melengkapi materi pelajaran yang tertulis di buku sehingga pemahaman siswa menjadi lebih jelas dan konkrit.
- 3) Memupuk rasa cinta lingkungan, daerah, tanah air, dan penghargaan terhadap pahlawan serta pemimpin yang berjasa dimasa silam.

c. Alasan Menggunakan Metode Karya Wisata

- 1) Memvariasikan penggunaan metode pembelajaran agar siswa termotivasi belajar.
- 2) Dengan karya wisata siswa berkembang rasa kebersamaanya, tanggung jawabnya, kerjasamanya, dan toleransinya.

- 3) Penguasaan materi yang dipelajari secara langsung melalui karya wisata akan lebih cepat dikuasai dan lama diingat.
- 4) Karena keunggulan dan tujuan karya wisata sebagai metode pembelajaran sebagaimana dikemukakan dalam naskah ini.

d. Keunggulan dan Kelemahan Metode Karya Wisata

1) Keunggulan

Apa saja keunggulan metode karya wisata ?

Metode karya wisata mempunyai keunggulan sebagai berikut :

- a) Siswa dapat belajar langsung di lapangan sehingga pengetahuan yang diperoleh nyata, hidup, bermakna, dan komperhensif.
- b) Siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari masalah atau pertanyaan tentang materi yang dipelajari dengan melihat, mendengar, mencoba dan membuktikan sendiri secara langsung.
- c) Motivasi dan minat belajar siswa tinggi. Siswa senang belajar melalui karya wisata.
- d) Guru diperingan tugasnya dalam menyampaikan materi pelajaran, karena materi disampaikan oleh nara sumber atau observasi langsung oleh siswa sendiri.
- e) Siswa aktif belajar melalui observasi, wawancara, percobaan, menggolong-golongkan, dan sebagainya.

2) Kelemahan

Apakah ada kelemahan metode karya wisata ?

Ada beberapa kelemahan metode karya wisata, antara lain :

- a. Memerlukan persiapan yang melibatkan banyak pihak.
- b. Memerlukan waktu yang cukup lama, apalagi kalau dilaksanakan terlalu sering dan jauh dari sekolah, sehingga dapat mengganggu jadwal pelajaran.
- c. Memerlukan biaya yang relatif tinggi.
- d. Memerlukan pengawasan yang ketat agar siswa fokus kepada tugasnya.
- e. Laporan hasil karya wisata biasanya diserahkan tidak tepat waktu.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Karya Wisata

Ada beberapa cara yang dapat dilakukan untuk mengatasi kelemahan metode karya wisata antara lain :

- 1) Rumuskan tujuan secara jelas dan konkrit.

- 2) Tentukan secara jelas tugas-tugas yang harus dilakukan sewaktu karya wisata dan sesudah karya wisata.
- 3) Bentuk panitia pelaksanaan karya wisata yang bertugas menyiapkan semua hal yang berkaitan dengan pelaksanaan karya wisata.
- 4) Pilih waktu libur untuk pelaksanaan karya wisata.
- 5) Rencanakan pembiayaan jauh sebelum karya wisata itu dilaksanakan. Bila mungkin masukkan rencana pembiayaan itu dalam DUK (Daftar Usulan Kegiatan) anggaran sekolah.
- 6) Buat tata tertib pelaksanaan karya wisata secara jelas dan dikomunikasikan secepatnya kepada siswa.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Karya Wisata dalam Pembelajaran

1) Kegiatan Persiapan

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran
- b) Menyiapkan materi pelajaran yang sesuai silabus/kurikulum yang ada
- c) Melakukan studi awal ke lokasi sasaran karya wisata
- d) Menyiapkan skenario pelaksanaan karya wisata
- e) Menyiapkan tata tertib pelaksanaan karya wisata

2) Kegiatan Pelaksanaan Karya Wisata

a) Kegiatan Pembukaan

Kegiatan pembukaan ini dilaksanakan di sekolah sebelum berangkat ke lokasi karya wisata, atau dapat pula dilaksanakan di lokasi karya wisata sebelum turun ke lapangan. Kegiatan pembukaan ini meliputi :

- Mengingatkan kembali pelajaran yang pernah diberikan melalui pertanyaan apersepsi.
- Memotivasi siswa dengan membuat kaitan materi pelajaran yang akan dipelajari dengan peristiwa-peristiwa yang terjadi di masyarakat atau melalui pertanyaan-pertanyaan.
- Mengemukakan tujuan pelajaran yang akan dipelajari dan kegiatan-kegiatan yang harus dilakukan untuk mencapai tujuan pelajaran tersebut selama karya wisata.
- Mengemukakan tata tertib selama karya wisata.

b) Kegiatan Inti

Kegiatan inti pelajaran ini dilakukan selama karya wisata :

- Melakukan observasi terhadap obyek sasaran belajar, lalu mendiskripsikannya dalam bentuk kalimat, mengambil gambarnya, dan sebagainya.
- Mewawancarai nara sumber dan mencatat informasi yang disampaikan secara lisan oleh nara sumber.
- Mengumpulkan leaflet atau booklet yang ada.
- Sesuai dengan skenario yang disiapkan guru, dapat diselenggarakan seminar atau dikusi dengan nara sumber, penguasa/pejabat yang relevan.

c) Kegiatan Penutup

Kegiatan mengahiri karya wisata ini dapat dilakukan ketika masih berada di lokasi wisata atau setelah kembali ke sekolah, kegiatannya meliputi :

- Menyuruh siswa melaporkan hasil karya wisata dan membuat rangkuman.
- Melakukan evaluasi proses dan hasil karya wisata.
- Melakukan tindak lanjut berupa tugas yang sifatnya memperkaya hasil karya wisata.

Latihan 2

Buatlah persiapan mengajar dengan menggunakan karya wisata sebagai metode pembelajarannya.

(untuk mengerjakan latihan ini bacalah langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran dengan metode karya wisata)

3. Metode Penemuan (Discovery)

a. Pengantar

Apa yang dimaksud dengan metode penemuan (*discovery*) ? Sebelum menjawab pertanyaan tersebut perlu dipahami dengan jelas istilah yang saling dipertukarkan. Penemuan (*discovery*) sering dipertukarkan pemakaiannya dengan penyelidikan (*inquiry*).

Sund (dalam Kartawisastra, 1980) berpendapat bahwa penemuan adalah proses mental dimana siswa mengasimilasikan suatu konsep atau prinsip. Sedangkan *inquiry* (inkuiri) menurut Sund meliputi juga penemuan. Dengan kata lain, inkuiri adalah perluasan proses penemuan yang digunakan lebih mendalam. Artinya proses inkuiri mengandung proses mental yang lebih

tinggi tingkatannya, misalnya : merumuskan masalah, merancang eksperimen, melakukan eksperimen, mengumpulkan data, menganalisis data, menarik kesimpulan, dan sebagainya. Akhirnya Sund berpendapat bahwa penggunaan metode penemuan baik untuk siswa kelas rendah, sedangkan inkuiri baik untuk kelas tinggi.

Dengan demikian penemuan diartikan sebagai prosedur pembelajaran yang mementingkan pembelajaran perseorangan, manipulasi obyek, melakukan percobaan, sebelum sampai kepada generalisasi. Metode penemuan mengutamakan cara belajar siswa aktif (CBSA), berorientasi pada proses, mengarahkan sendiri, mencari sendiri, dan reflektif.

b. Tujuan

Apa tujuan penggunaan metode penemuan ? Tujuan penggunaan metode penemuan antara lain :

- 1) Untuk memperoleh metode pembelajaran yang sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
- 2) Untuk mengaktifkan siswa belajar (CBSA) sesuai dengan materi dan tujuan pembelajaran.
- 3) Untuk memvariasikan metode pembelajaran yang digunakan agar siswa tidak bosan.
- 4) Agar siswa dapat menemukan sendiri, menyelidiki sendiri, dan memecahkan sendiri masalah yang dipelajari, sehingga hasilnya setia dan tahan lama dalam ingatan, dan tidak mudah dilupakan.

c. Alasan Digunakan Metode Penemuan

Mengapa guru memilih metode penemuan dalam pembelajarannya ? Guru menggunakan metode penemuan karena metode penemuan itu :

- 1) Memungkinkan untuk mengembangkan cara belajar siswa aktif.
- 2) Pengetahuan yang ditemukan sendiri melalui metode penemuan akan betul-betul dikuasai, dan mudah digunakan / ditransfer dalam situasi lain.
- 3) Siswa dapat menguasai salah satu metode ilmiah yang sangat berguna dalam kehidupannya.
- 4) Siswa dibiasakan berpikir analitis dan mencoba memecahkan masalah yang akan ditransfer dalam kehidupan masyarakat.

d. Kebaikan dan Kelemahan Metode Penemuan

1) Kebaikan Metode Penemuan

- a) Siswa belajar bagaimana belajar melalui proses penemuan.
- b) Pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan sangat kokoh.

- c) Metode penemuan membangkitkan gairah siswa dalam belajar.
- d) Metode penemuan memungkinkan siswa bergerak untuk maju sesuai dengan kemampuannya sendiri.
- e) Metode ini menyebabkan siswa mengarahkan sendiri cara belajarnya sehingga ia merasa lebih terlibat dan termotivasi sendiri untuk belajar.
- f) Metode ini berpusat pada anak, dan guru sebagai teman belajar atau fasilitator.

2) **Kelemahan Metode Penemuan**

Apa kelemahan metode penemuan ? Kelemahan metode penemuan antara lain :

- a) Metode ini mempersyaratkan kesiapan mental, dalam arti siswa yang pandai akan memonopoli penemuan dan siswa yang bodoh akan frustrasi.
- b) Metode ini kurang berhasil untuk kelas besar karena habis waktu guru untuk membantu siswa dalam kegiatan penemuannya.
- c) Dalam pelajaran tertentu (misalnya IPA) fasilitas yang dibutuhkan untuk mencoba ide-ide mungkin terbatas.
- d) Metode ini terlalu mementingkan untuk memperoleh pengertian, sebaliknya kurang memperhatikan diperolehnya sikap dan keterampilan.
- e) Metode ini kurang memberi kesempatan untuk berpikir kreatif kalau pengertian-pengertian yang akan ditemukan telah diseleksi oleh guru, begitu pula proses-prosesnya dibawah pembinaannya.

e. **Cara mengatasi Kelemahan Metode Penemuan**

- 1) Bentuklah kelompok-kelompok kecil, yang anggotanya terdiri dari siswa pandai dan siswa kurang pandai, agar siswa yang pandai bisa membimbing siswa yang kurang pandai. Dengan cara ini pula kelemahan kelas besar dalam penggunaan metode ini dapat diatasi.
- 2) Metode penemuan untuk IPA dapat pula dilakukan di luar kelas sehingga tidak memerlukan fasilitas atau bahan yang umumnya mahal.
- 3) Mulailah dengan penemuan terbimbing, kemudian jika siswa sudah terbiasa dengan metode ini maka gunakanlah metode penemuan bebas, agar siswa benar-benar dapat berkembang berpikir kreatifnya.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Penemuan

Jika guru menggunakan metode penemuan, apa saja langkah-langkah pelaksanaannya ? Langkah-langkah pelaksanaan metode penemuan itu adalah:

1) Kegiatan Persiapan

- a) Mengidentifikasi kebutuhan belajar siswa (need assessment).
- b) Merumuskan tujuan pembelajaran.
- c) Menyiapkan problem (materi pelajaran) yang akan dipecahkan. Problem itu dinyatakan dalam bentuk pernyataan atau pertanyaan. Problem tentang konsep atau prinsip yang akan ditemukan itu perlu ditulis dengan jelas.
- d) Menyiapkan alat dan bahan yang diperlukan.

2) Kegiatan Pelaksanaan Penemuan

a) Kegiatan Pembukaan

- Melakukan apersepsi, yaitu mengajukan pertanyaan mengenai materi pelajaran yang telah diajarkan.
- Memotivasi siswa dengan cerita pendek yang ada kaitannya dengan materi yang diajarkan.
- Mengemukakan tujuan pembelajaran dan kegiatan/tugas yang dilakukan untuk mencapai tujuan pembelajaran itu.

b) Kegiatan Inti

- Mengemukakan problema yang akan dicari jawabannya melalui kegiatan penemuan.
- Diskusi pengarahan tentang cara pelaksanaan penemuan/pemecahan problema yang telah ditetapkan.
- Pelaksanaan penemuan berupa kegiatan penyelidikan/percobaan untuk menemukan konsep atau prinsip yang telah ditetapkan.
- Membantu siswa dengan informasi atau data, jika diperlukan siswa.
- Membantu siswa melakukan analisis data hasil temuan, jika diperlukan.
- Merangsang terjadinya interaksi antar siswa dengan siswa.
- Memuji siswa yang giat dalam melaksanakan penemuan.
- Memberi kesempatan siswa melaporkan hasil penemuannya.

c) Kegiatan Penutup

- Meminta siswa membuat rangkuman hasil-hasil penemuannya.

- Melakukan evaluasi hasil dan proses penemuan.
- Melakukan tindak lanjut, yaitu meminta siswa melakukan penemuan ulang jika ia belum menguasai materi, dan meminta siswa mengerjakan tugas pengayaan bagi siswa yang telah melakukan penemuan dengan baik.

Latihan 3

Buatlah langkah-langkah pembelajaran mata pelajaran IPA untuk anak SD kelas V dengan menggunakan metode penemuan.

(untuk mengerjakan latihan ini Anda perlu mengkaji lagi langkah-langkah pembelajaran dengan metode penemuan dalam naskah ini, disamping itu Anda perlu pula mempelajari kurikulum IPA kelas V SD dan membaca buku teks IPA yang dipakai di SD kelas V)

Rangkuman

Dalam Unit 7 sub unit 7.1 ini dibahas metode pembelajaran yang lebih berpusat pada siswa meliputi : kerja kelompok, karya wisata dan penemuan..

Kerja kelompok adalah metode pembelajaran yang dipilih guru untuk menguasai materi pelajaran yang harus diselesaikan oleh siswa secara kelompok.

Karya wisata adalah metode pembelajaran yang dilakukan untuk mempelajari materi pelajaran dengan cara mengunjungi secara langsung tempat dimana materi pelajaran itu berada.

Metode Penemuan adalah prosedur pembelajaran yang mementingkan pembelajaran perorangan, manipulasi objek, dan percobaan sebelum sampai kepada generalisasi.

Setiap metode pembelajaran dibahas menurut pengertian, tujuan, alasan penggunaan, kekuatan dan kelemahannya, cara mengatasi kelemahan, dan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran.

Tes Formatif 1

Pilihlah satu jawaban yang paling benar dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia dari soal *multiple choice* berikut ini :

1. Berikut ini mana yang bukan merupakan ciri atau karakteristik metode penemuan?
 - A. Berorientasi pada proses
 - B. Mementingkan pembelajaran perorangan
 - C. Berangkat dari suatu tema
 - D. Melakukan percobaan dan memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi
2. Mana pernyataan berikut ini yang bukan merupakan ciri dari metode penemuan, eksperimen, pembelajaran unit, dan pembelajaran modul.
 - A. Siswa aktif melakukan kegiatan belajarnya secara mandiri
 - B. Siswa aktif mendengarkan ceramah guru
 - C. Siswa aktif mengadakan percobaan, dan mengumpulkan data
 - D. Siswa aktif membaca modul dan melakukan tugas atau latihan.
3. Metode kerja kelompok mempunyai keunggulan yang tidak dapat diperoleh oleh metode lain kecuali :
 - A. Siswa aktif belajar baik secara perorangan maupun kelompok
 - B. Siswa dapat berlatih keterampilan melalui benda atau alat tiruan sebelum keterampilan itu dipakai di lingkungan sebenarnya.
 - C. Untuk membuat siswa bergairah dalam belajar.
 - D. Kekohesifan anggota kelompok, karena anggota kelompok dipilih dengan menggunakan tes sosiometri.
4. Metode karya wisata dipilih oleh guru sebagai metode pembelajaran karena :
 - A. Agar siswa berkembang perilaku gotong royong dan demokratis.
 - B. Agar siswa belajar langsung di tempat materi pelajaran berada.
 - C. Agar siswa tidak bosan belajar di kelas melalui membaca buku atau ceramah guru.
 - D. Agar siswa mampu mensimulasikan materi yang dipelajari setelah mereka kembali ke kelas nanti.
5. Pelaksanaan pembelajaran dengan metode kerja kelompok di kelas diselenggarakan dengan cara :
 - A. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk mempelajari materi yang telah ditetapkan untuk diselesaikan secara bersama-sama.

- B. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk mempelajari materi yang sesuai dengan minat mereka.
 - C. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk mempelajari materi pelajaran secara individual dalam kelompok itu.
 - D. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk menyelesaikan masalah dengan informasi dari satu sumber saja.
6. Metode penemuan mempunyai banyak keunggulan di samping juga kelemahan. Mana pernyataan berikut ini yang bukan keunggulan metode penemuan :
- A. Pengetahuan yang diperoleh melalui penemuan sangat kokoh.
 - B. Metode penemuan membangkitkan gairah siswa dalam belajar.
 - C. Metode penemuan membangkitkan gairah siswa dalam belajar.
 - D. Metode penemuan sangat baik untuk kelas yang jumlah siswanya besar.
7. Berikut ini adalah kekuatan metode karya wisata, kecuali :
- A. Siswa dapat belajar langsung dilapangan.
 - B. Motivasi dan minat belajar siswa tinggi.
 - C. Siswa dapat menemukan sendiri jawaban dari masalah/materi yang dipelajari.
 - D. Siswa tidak memerlukan pengawasan karena umumnya mereka sudah fokus pada tugasnya.
8. Kelompok paralel dalam metode kerja kelompok berarti bahwa :
- A. Setiap kelompok mempunyai tugas yang sama.
 - B. Setiap kelompok berbeda-beda tugas yang harus diselesaikan.
 - C. Setiap kelompok berbeda kemajuan belajarnya.
 - D. Setiap kelompok saling melengkapi kelompok lain.
9. Mana tujuan berikut ini yang bukan merupakan tujuan dari metode karya wisata :
- A. Melengkapi materi yang tertulis di buku
 - B. Memupuk rasa cinta lingkungan, daerah, dan tanah air.
 - C. Mengkaji materi pembelajaran tertentu sesuai rencana kurikulum.
 - D. Memecahkan masalah pembelajaran melalui proses kelompok.
10. Berikut ini merupakan kelemahan dari metode karya wisata kecuali :
- A. Memerlukan biaya yang relatif tinggi
 - B. Memerlukan waktu yang cukup lama sehingga dapat mengganggu jadwal pelajaran.
 - C. Memerlukan belajar langsung di lapangan sehingga pengetahuan siswa lebih bermakna dan komperhensif.
 - D. Laporan dari karya wisata biasanya diserahkan tidak tepat waktu.

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan tes formatif 7.1, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Jika dapat menjawab dengan benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik dan silahkan berlanjut mempelajari sub unit berikutnya. Sebaliknya kalau jawaban yang benar kurang dari 80%, maka silahkan Anda pelajari kembali uraian yang terdapat dalam sub unit sebelumnya, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai dengan baik.

Sub Unit 2

Eksperimen, Pembelajaran Unit dan Pembelajaran dengan Modul

1. Metode Eksperimen

a. Pengertian

Sagala (2006), Sumantri dan Permana (1998/1999) menyatakan bahwa eksperimen adalah percobaan untuk membuktikan suatu pertanyaan atau hipotesis tertentu. Eksperimen dapat dilakukan pada suatu laboratorium atau diluar laboratorium. Sedangkan metode eksperimen dalam pembelajaran adalah cara penyajian bahan pelajaran yang memungkinkan siswa melakukan percobaan untuk membuktikan sendiri suatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.

Dalam proses pembelajaran dengan metode eksperimen siswa diberi kesempatan untuk mengalami sendiri atau melakukan sendiri, mengikuti proses, mengamati suatu obyek, menganalisis, membuktikan dan menarik kesimpulan sendiri tentang suatu objek, keadaan atau proses tertentu. Peranan guru dalam metode eksperimen adalah memberi bimbingan agar eksperimen itu dilakukan dengan teliti sehingga tidak terjadi kekeliruan atau kesalahan.

b. Tujuan

Apa tujuan metode eksperimen ? Metode eksperimen bertujuan agar :

- 1) Siswa mampu menyimpulkan fakta-fakta, informasi atau data yang diperoleh.
- 2) Siswa mampu merancang, mempersiapkan, melaksanakan dan melaporkan percobaannya.
- 3) Siswa mampu menggunakan logika berpikir induktif untuk menarik kesimpulan dari fakta, informasi atau data yang dikumpulkan melalui percobaan.
- 4) Siswa mampu berpikir sistematis, disiplin tinggi, hidup teratur dan rapi.

c. Alasan Penggunaan Metode Eksperimen

Apa alasan guru menggunakan metode eksperimen ? Beberapa alasan penggunaan metode eksperimen adalah :

- 1) Dapat menumbuhkan cara berpikir rasional dan ilmiah.

- 2) Dapat memungkinkan siswa belajar secara aktif dan mandiri.
- 3) Dapat mengembangkan sikap dan perilaku kritis, tidak mudah percaya sebelum ada bukti-bukti nyata.

d. Kekuatan dan Kelemahan Metode Eksperimen

- 1) Kekuatan Metode Eksperimen
 - a) Membuat siswa percaya pada kebenaran kesimpulan percobaannya sendiri daripada menurut cerita orang atau buku.
 - b) Siswa aktif mengumpulkan fakta, informasi atau data yang diperlukan melalui percobaan yang dilakukannya.
 - c) Dapat digunakan untuk melaksanakan prosedur metode ilmiah dan berpikir ilmiah.
 - d) Hasil belajar dikuasai siswa dengan baik dan tahan lama dalam ingatan.
 - e) Menghilangkan verbalisme.
- 2) Kelemahan Metode Eksperimen
 - a) Memerlukan peralatan dan bahan percobaan yang lengkap serta umumnya mahal.
 - b) Dapat menghambat lajunya pembelajaran sebab eksperimen umumnya memerlukan waktu lama.
 - c) Kesalahan dalam eksperimen akan berakibat pada kesalahan kesimpulannya.
 - d) Belum tentu semua guru dan siswa menguasai metode eksperimen.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Eksperimen

Bagaimana cara menguasai kelemahan metode eksperimen ? Ada beberapa cara untuk mengatasi kelemahan metode eksperimen.

- 1) Guru harus menjelaskan secara gamblang hasil yang ingin dicapai dengan eksperimen.
- 2) Guru harus menjelaskan prosedur eksperimen, bahan-bahan eksperimen yang diperlukan, peralatan yang diperlukan dan cara penggunaannya, variabel yang perlu dikontrol, dan hal yang perlu dicatat selama eksperimen.
- 3) Mengawasi pelaksanaan eksperimen dan memberi bantuan jika siswa mengalami kesulitan.
- 4) Meminta setiap siswa melaporkan proses dan hasil eksperimennya, membanding-bandingkannya dan mendiskusikannya, untuk mengetahui kekurangan dan kekeliruan yang mungkin terjadi.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Pembelajaran dengan Metode Eksperimen

Apa saja langkah-langkah pembelajaran dengan metode eksperimen ?
Langkah-langkah pembelajaran dengan metode eksperimen tersebut meliputi:

1) Kegiatan Persiapan

- a) Merumuskan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai dengan metode eksperimen.
- b) Menyiapkan materi pembelajaran yang diajarkan melalui eksperimen.
- c) Menyiapkan alat, sarana dan bahan yang diperlukan dalam eksperimen.
- d) Menyiapkan panduan prosedur pelaksanaan eksperimen, termasuk Lembar Kerja Siswa (LKS).

2) Kegiatan Pelaksanaan Eksperimen

a) Kegiatan Pembukaan

- Menanyakan materi pelajaran yang telah diajarkan minggu lalu (opersepsi).
- Memotivasi siswa dengan mengemukakan ceritera anekdot yang ada kaitannya dengan materi pelajaran yang akan diajarkan.
- Mengemukakan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai, dan prosedur eksperimen yang akan dilakukan.

b) Kegiatan Inti

- Siswa diminta membantu menyiapkan alat dan bahan yang akan dipakai dalam eksperimen.
- Siswa melaksanakan eksperimen berdasarkan panduan dan LKS yang telah disiapkan guru.
- Guru memonitor dan membantu siswa yang mengalami kesulitan.
- Pelaporan hasil eksperimen dan diskusi balikan.

c) Kegiatan Penutup

- Guru meminta siswa untuk merangkum hasil eksperimen.
- Guru mengadakan evaluasi hasil dan proses eksperimen.
- Tindak lanjut, yaitu meminta siswa yang belum menguasai materi eksperimen untuk mengulang lagi eksperimennya, dan bagi yang sudah menguasai diberi tugas untuk pendalaman.

Latihan 1

Rencanakan langkah-langkah pelaksanaan pembelajaran IPA di Kelas 4 dengan menggunakan metode eksperimen.

(untuk mengerjakan latihan ini Anda perlu mengkaji kembali langkah-langkah pelaksanaan metode eksperimen, kekuatan metode eksperimen, dan cara mengatasi kelemahan metode eksperimen).

2. Metode Pembelajaran Unit

a. Pengertian

Taredja, dkk. (1980), dan Sumantri dan Permana (2006) menyatakan bahwa metode pengajaran unit adalah suatu cara pembelajaran dimana siswa dan guru mengarahkan segala kegiatannya pada pemecahan suatu masalah yang dipelajari melalui berbagai segi yang berhubungan, sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna. Pengajaran unit ini sekarang dinamakan pembelajaran terpadu.

Menurut Sumantri dan Permana (1998/1999) terdapat beberapa jenis keterpaduan dalam pembelajaran terpadu : (1) Keterpaduan antara dua atau lebih masalah, konsep, keterampilan, tugas, atau ide-ide lain dalam satu bidang studi, (2) Keterpaduan beberapa topik atau sub tema dalam berbagai bidang studi (model jaring laba-laba/*webbed model*) dan (3) lintas bidang studi yaitu pemecahan masalah yang melibatkan adanya prioritas kurikuler dan menemukan pengetahuan atau konsep, keterampilan dan sikap yang tumpang tindih dari beberapa bidang studi.

b. Tujuan

Sumantri dan Permana (1998/1999) mengemukakan tujuan metode pembelajaran unit sebagai berikut :

- 1) Melatih siswa berpikir komprehensif dengan cara mengkaji dan memecahkan masalah dari berbagai disiplin ilmu atau aspek.
- 2) Melatih siswa menggunakan keterampilan proses atau metode ilmiah dalam pemecahan masalah.
- 3) Membentuk sikap kritis, kerjasama, rasa ingin tahu, menghargai waktu dan menghargai pendapat orang lain.
- 4) Melatih siswa agar memiliki kemampuan merencanakan, mengorganisasikan dan memimpin suatu kegiatan.
- 5) Mengembangkan keterampilan berkomunikasi.

c. Alasan menggunakan Metode Pembelajaran Unit

Sumantri dan Permana (1998/1999) memberi alasan mengapa guru memilih menggunakan metode pembelajaran unit sebagai berikut :

- 1) Dalam kurikulum terdapat keterkaitan antara satu topik dengan topik lain, atau antara bidang studi satu dengan bidang studi lainnya dalam suatu pemecahan masalah, sehingga perlu ada satu metode yang dapat menciptakan kesatuannya.
- 2) Dapat memberikan pengalaman belajar tentang pemecahan masalah dari berbagai disiplin ilmu.
- 3) Dapat melibatkan peserta didik secara fisik maupun psikis dalam kegiatan pembelajaran.

d. Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran Unit

1) Kekuatan Metode Pembelajaran Unit

Taredja, dkk. (1980) mengemukakan kekuatan metode pembelajaran unit sebagai berikut :

- a) Siswa dapat belajar secara keseluruhan (utuh). Semua atau beberapa mata pelajaran dipadu jadi satu dalam satu masalah. Dengan demikian ilmu-ilmu yang ada dihayati secara utuh.
- b) Pelajaran menjadi lebih berarti. Kalau pada pelajaran tradisional semua siswa harus melakukan apa yang diajarkan seperti apa adanya, maka dalam pembelajaran terpadu, siswa belajar sesuai minat, bakat dan tingkat perkembangannya. Karena itu siswa belajar lebih bermakna.
- c) Situasi kelas lebih demokratis. Hal ini dimungkinkan karena prinsip dari pembelajaran terpadu adalah perencanaan bersama, dilaksanakan oleh siswa, guru hanya sebagai pembimbing. Karena itu suasana belajar menjadi lebih demokratis.
- d) Digunakannya asas-asas didaktik secara lebih wajar. Asas-asas didaktik seperti peragaan, minat, kerja kelompok, kerjasama, kerja sendiri, dan sebagainya benar-benar dimanfaatkan.
- e) Digunakannya prinsip-prinsip psikologi belajar modern, seperti minat anak berhubungan pengalamannya, anak mempersepsi lingkungannya secara keseluruhan tidak terpisah-pisah, anak yang sehat selalu aktif bergerak melakukan sesuatu, dan siswa SD perkembangan kognitifnya masih ada pada phase operasional konkrit. Dalam pembelajaran terpadu ini semua diakomodasikan.

2) Kelemahan Metode Pembelajaran Unit

Taredja, dkk. (1980) mengemukakan kelemahan metode pembelajaran unit, antara lain :

- a) Memilih pokok masalah yang akan dijadikan unit bukan suatu pekerjaan yang mudah.
- b) Melaksanakan pembelajaran unit menuntut kecakapan tersendiri, sedangkan guru belum semuanya mampu menyelenggarakannya.
- c) Memerlukan ketekunan, pekerjaan dan waktu yang lebih banyak.
- d) Karena melibatkan banyak siswa maka dimungkinkan memerlukan biaya yang lebih banyak.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Pembelajaran Unit

- 1) Kesulitan dalam memilih pokok masalah dapat diatasi dengan cara membentuk tim atau panitia. Melalui rapat tim atau panitia yang terdiri dari beberapa guru dapat dirumuskan masalah yang hangat dan relevan dengan kurikulum dan tingkat perkembangan siswa.
- 2) Kesulitan guru karena dalam pembelajaran unit diperlukan banyak waktu energi dan biaya, maka pembelajaran unit dapat dicarikan waktu yang luang dan dilaksanakan secara block waktu (tak ada kegiatan lain selain pembelajaran unit). Masalah biaya dapat diatasi dengan memasukkan biaya pembelajaran unit ke DUK sekolah atau sumber lain yang halal.
- 3) Masalah kedangkalan pelajaran dapat diatasi dengan perencanaan yang matang jangan asal-asalan saja.

f. Langkah-langkah Pelaksanaan Metode Pembelajaran Unit

Bagaimana cara melaksanakan pembelajaran dengan metode unit ? Taredja, dkk (1980) mengemukakan langkah-langkah pembelajaran dengan metode pembelajaran unit sebagai berikut :

1) Kegiatan Persiapan

- a) Menjelaskan kepada siswa tentang bagaimana cara melaksanakan pembelajaran dengan metode unit.
- b) Guru bersama siswa menetapkan pokok masalah yang akan dijadikan unit. Pokok masalah itu hendaknya sesuai dengan minat dan latar belakang siswa, sesuai dengan kurikulum dan kebutuhan siswa, dan sesuai dengan ketersediaan sumber baik buku, para ahli maupun instansi.

- c) Guru dan siswa menetapkan aspek-aspek pokok masalah dan mata pelajaran- mata pelajaran yang ikut serta pada pemecahan pokok masalah tersebut.
- d) Guru bersama siswa menetapkan tujuan instruksional khusus (TIK) untuk setiap aspek masalah.
- e) Guru dan siswa menetapkan kelompok-kelompok kerja dan tugas-tugasnya. Biasanya jumlah kelompok disesuaikan dengan banyaknya aspek masalah/unit.
- f) Guru dan siswa menetapkan organisasi kelas : ketua, wakil ketua, sekretaris, bendahara, seksi-seksi, dan sebagainya. Organisasi ini yang akan mengelola penyelesaian kegiatan unit.
- g) Guru dan siswa menetapkan jadwal kegiatan, sasaran, target, dan tata tertib yang harus dipatuhi selama pembelajaran unit ini.

2) Kegiatan Pelaksanaan

a) Kegiatan Persiapan

- Guru menanyakan materi pelajaran sebelumnya.
- Guru berceritera tentang kehidupan di masyarakat yang berkaitan dengan materi pelajaran yang akan diajarkan melalui pembelajaran unit.
- Guru mengingatkan kembali tentang TIK yang telah dirumuskan dan bagaimana penyelesaiannya oleh kelompok.

b) Kegiatan Inti

- Para siswa mengatur tempat mereka belajar / bekerja, apakah tempat belajar itu di dalam kelas maupun di luar kelas.
- Mempelajari sesuatu sesuai dengan tugas masing-masing, misalnya : melakukan percobaan-percobaan, mengerjakan soal-soal, menggambar, mempelajari nyanyian, mengunjungi tempat-tempat yang telah direncanakan, mengikuti ceramah dari nara sumber, dan sebagainya
- Dalam rangka penyelesaian tugas, siswa mengadakan diskusi, mengatur bahan, dan berkoordinasi dengan kelompok lain.
- Menyiapkan laporan kelompok untuk disajikan pada laporan kelompok sewaktu diadakan pleno.
- Laporan kelompok yaitu laporan lisan dan tertulis yang dilakukan oleh setiap kelompok dalam sidang pleno, sehingga semua siswa dapat belajar dari kelompok lain.

- Pameran. Setelah laporan kelompok selesai, kegiatan berikutnya adalah melakukan pameran. Yang dipamerkan adalah semua yang telah dihasilkan oleh kelompok. Pameran dapat berbentuk :
 - Statis, yaitu pameran tentang karya belajar yang berwujud laporan tertulis/paper, gambar-gambar, hasil pekerjaan tangan, hasil memasak, grafik, bagan, dan sebagainya.
 - Dinamis, yaitu pameran tentang hasil belajar yang berupa pementasan sandiwara, pembacaan puisi, pagelaran seni (tari, nyanyi, dan sebagainya), pidato dan sebagainya.

Dalam pameran ini dapat diundang siswa dari sekolah lain, instansi lain yang berkaitan dengan pendidikan, dan terutama adalah orang tua siswa.

c) **Kegiatan Penutup**

- Guru meminta siswa merangkum hasil belajar melalui kegiatan dalam metode pembelajaran unit.
- Melakukan evaluasi hasil belajar dan evaluasi proses pelaksanaan pembelajaran melalui metode pembelajaran unit.
- Tindak lanjut, yaitu menjelaskan kembali materi pelajaran yang belum dikuasai siswa dan menugasi untuk memperdalam penguasaan materi pelajaran melalui Penugasan Rumah (PR).

Latihan 2

Apa keuntungan dan kelemahan metode pembelajaran unit serta bagaimana cara mengatasi kelemahan-kelemahannya ?

(untuk mengerjakan latihan ini baca kembali naskah ini terutama bagian yang membahas kekuatan dan kelemahan metode pembelajaran unit).

3. Metode Pengajaran dengan Modul

a. Pengertian

Russel (dalam Mainuddin dan Gunawan, 1980) menyatakan bahwa modul adalah suatu paket pembelajaran yang membicarakan satu satuan konsep tunggal mata pelajaran. Hal ini dalam usaha untuk mengindividualisasikan belajar dengan memberi kemampuan siswa menguasai satu unit isi sebelum pindah ke unit yang lain.

Metode pembelajaran dengan modul merupakan salah satu bentuk dari bentuk-bentuk belajar mandiri. Sagala (2006) mengemukakan ada empat bentuk belajar mandiri yaitu : (1) *self instruction* semacam modul, (2) *independent study*, (3) *individualized prescribed instruction*, dan (4) *self package learning*.

Russel (dalam Mainuddin dan Gunawan, 1980) mengemukakan 8 karakteristik umum modul, yaitu :

- 1) *Self contained*, atau *self instructional packages*. Modul itu merupakan satuan paket bahan pelajaran yang lengkap untuk belajar sendiri.
- 2) Memperhitungkan perbedaan individu. Siswa bebas menentukan sendiri proses belajarnya.
- 3) Tujuan pembelajaran dirumuskan secara eksplisit dan spesifik dalam perumusan tingkah laku yang bisa diukur.
- 4) Adanya asosiasi, struktur dan urutan yang disajikan. Ide-ide dasar disajikan lebih dulu.
- 5) Pemakaian bermacam-macam media.
- 6) Partisipasi aktif siswa. Siswa belajar sendiri dari modul.
- 7) Reinforcement langsung. Dalam modul, reinforcement segera didapat setelah siswa menunjukkan respon yang disetujui.

Komponen modul yang pernah dikembangkan oleh Proyek Perintis Sekolah Pembangunan (PPSP) meliputi : petunjuk guru, lembar kegiatan siswa, lembar kerja siswa, kunci jawaban untuk lembar kerja, lembar penilaian/tes, dan kunci jawaban untuk lembar tes.

b. Tujuan

Metode pembelajaran dengan modul bertujuan :

- 1) Agar siswa aktif belajar secara mandiri.
- 2) Agar siswa terbiasa mengontrol kecepatan dan mengevaluasi belajarnya sendiri.
- 3) Memberi reinforcement secepatnya setelah siswa selesai mengerjakan materi modul dengan memperbolehkan pindah ke modul berikutnya. Penguatan ini memotivasi siswa untuk mengulang kembali perbuatan belajarnya yang baik itu.
- 4) Melatih disiplin, taat peraturan dan petunjuk yang ada, serta melatih kebiasaan mengoreksi diri sendiri dan kejujuran.

c. Alasan Penggunaan Metode Pembelajaran dengan Modul

Mengapa guru memilih metode pembelajaran dengan modul ? Alasan guru adalah :

- 1) Siswa dapat belajar lebih aktif dan mandiri (CBSA)
- 2) Siswa dapat menyesuaikan diri dengan keunikan cara belajarnya masing-masing.
- 3) Siswa dapat berkembang secara optimal sesuai dengan perbedaan kemampuan, potensi dan kecepatan belajar masing-masing.
- 4) Dimungkinkan untuk mendukung modul digunakan multi media, seperti ; audio visual, internet, web, dan sebagainya sehingga perbedaan-perbedaan dan keunikan individu dapat diakomodasi.
- 5) Dengan metode pembelajaran dengan modul mutu proses pembelajaran dapat ditingkatkan.
- 6) Dapat mengatasi kekurangan guru, dan mengatasi persoalan jauhnya tempat tinggal siswa dari kampus.

d. Kekuatan dan Kelemahan Metode Pembelajaran dengan Modul

- 1) Kekuatan Metode Pembelajaran dengan Modul
 - a) Ratio guru dan siswa dapat ditingkatkan menjadi sekitar 1 : 200, padahal dengan sistem biasa ratio tersebut adalah 1 : 40
 - b) Siswa aktif belajar secara mandiri.
 - c) Meningkatkan kualitas hasil belajar, karena siswa yang belum mencapai *mastery learning* 80% harus mengkaji ulang materi modul dan tes.
 - d) Siswa termotivasi untuk belajar dengan sungguh-sungguh untuk segera menyelesaikan modul yang ditargetkan.
- 2) Kelemahan Metode Pembelajaran dengan Modul
 - a) Ikatan kelas renggang, belajar bersama berkurang, padahal motivasi belajar dipengaruhi pula oleh kebersamaan.
 - b) Aspek estetis dan etis kurang diperhatikan.
 - c) Kesulitan dalam menulis modul. Modul yang baik menuntut keahlian, keterampilan dan pengalaman.
 - d) Pembelajaran dengan modul umumnya kurang memperhatikan aspek perasaan. Manusia dianggap sebagai mesin yang reaktif terhadap stimulus (modul) yang disajikan padanya.
 - e) Cenderung untuk memuat materi yang banyak dalam modul, sehingga memberatkan siswa.

- f) Modul menuntut siswa pintar membaca dengan pemahaman, hal ini menjadi hambatan bagi siswa yang kurang trampil membaca.

e. Cara Mengatasi Kelemahan Metode Pembelajaran dengan Modul

- 1) Perlu dibuat modul yang penguasaannya dilakukan melalui diskusi atau kerja kelompok.
- 2) Modul harus disusun oleh orang yang selain ahli dibidang mata kuliah juga berpengalaman dalam menulis modul.
- 3) Materi harus disusun berdasarkan kompetensi yang ingin dicapai yang telah dirumuskan dalam silabus mata kuliah.
- 4) Bahasa yang digunakan hendaknya bahasa baku, yaitu Bahasa Indonesia yang baik dan benar. Disamping itu tingkat kesukaran bahasa perlu disesuaikan dengan umur dan pengetahuan siswa.

f. Langkah-langkah Pembelajaran dengan Modul

1) **Kegiatan Persiapan**

- a) Guru menyiapkan modul yang akan dipelajari oleh siswa dan berbagai media pendukungnya. Untuk ini guru harus mempunyai arsip nomor atau judul modul yang telah diselesaikan siswa.
- b) Guru membaca modul yang akan diajarkan agar isi modul dikuasai sehingga kalau nanti ada siswa bertanya dapat memberi penjelasan. Disamping itu guru juga perlu menyiapkan pertanyaan apersepsi.

2) **Kegiatan Pelaksanaan**

a) **Kegiatan Pembukaan**

- Guru menanyakan isi materi modul yang telah diselesaikan (apersepsi).
- Guru memotivasi siswa dengan pertanyaan-pertanyaan atau cerita anekdot yang berkaitan dengan materi modul yang akan dipelajari.
- Karena tujuan pembelajaran telah ditulis dalam modul, maka dalam acuan ini guru cukup memberi petunjuk untuk membaca tujuan pembelajaran yang ada dalam modul, begitu pula halnya dengan petunjuk cara pengerjaan modul.

b) **Kegiatan Inti**

- Guru meminta siswa menyiapkan dan mempelajari modul.
- Guru mengawasi kegiatan belajar siswa.
- Guru sebagai fasilitator membantu siswa memecahkan kesulitan belajar, pengarah diskusi (jika diperlukan), dan sebagainya.

- Menentukan langkah selanjutnya setelah siswa menyelesaikan modulnya, misalnya memberi modul pengayaan bagi siswa yang telah mencapai belajar tuntas 80%, dan meminta siswa mempelajari lagi modul jika hasil tes formatif kurang dari 80%.
- c) **Kegiatan Penutup**
- Memberi kesempatan siswa membuat rangkuman pokok-pokok materi yang dipelajari dari modul.
 - Evaluasi telah dilaksanakan sewaktu mempelajari modul. Karena itu guru tidak melakukan evaluasi lagi.
 - Tindak lanjut, berupa PR baik mengerjakan soal-soal dari buku yang ada ataupun membuat rangkuman dari buku yang dibacanya.

Latihan 3

Jelaskan kekuatan dan kelemahan Metode Pembelajaran dengan Modul.

(untuk mengerjakan latihan ini, kaji kembali naskah ini, yaitu bagian yang membahas kekuatan dan kelemahan metode pembelajaran dengan modul).

Rangkuman

Metode pembelajaran yang **makin lebih berpusat pada siswa** yang dibahas dalam sub unit 7.2 ini meliputi : eksperimen, pembelajaran unit, dan pembelajaran dengan modul.

Metode Eksperimen adalah prosedur pembelajaran yang memungkinkan siswa melakukan percobaan untuk membuktikan sendiri sesuatu pertanyaan atau hipotesis yang dipelajari.

Metode Pembelajaran Unit adalah prosedur pembelajaran dimana siswa dan guru mengarahkan segala kegiatannya pada pemecahan suatu masalah yang dipelajarinya melalui berbagai segi yang berhubungan sehingga pemecahannya secara keseluruhan dan bermakna.

Metode Pembelajaran dengan Modul adalah prosedur pembelajaran yang dilakukan dengan menyiapkan suatu paket belajar yang berisi satu satuan konsep tunggal bahan pembelajaran untuk dipelajari sendiri oleh siswa dan jika ia telah menguasainya baru boleh pindah ke satuan paket belajar berikutnya.

Setiap metode pembelajaran dibahas berdasarkan pengertian, tujuan, alasan penggunaan, kekuatan, dan kelemahan, cara mengatasi kelemahan dan langkah-langkah pelaksanaannya.

Tes Formatif 2

Pilihlah satu jawaban yang paling benar dari empat kemungkinan jawaban yang tersedia dari soal *multiple choice* berikut ini :

1. Berikut ini mana yang bukan merupakan ciri atau karakteristik metode eksperimen ?
 - A. Berorientasi pada proses
 - B. Mementingkan pembelajaran perorangan
 - C. Berangkat dari suatu tema
 - D. Melakukan percobaan dan memanipulasi objek sebelum sampai pada generalisasi
2. Mana pernyataan berikut ini yang bukan merupakan tujuan dari metode pembelajaran unit?
 - A. Melatih siswa berpikir komprehensif dengan cara mengkaji dan memecahkan masalah dari berbagai disiplin ilmu.
 - B. Melatih siswa menguasai keterampilan tertentu melalui situasi tiruan.
 - C. Melatih siswa menggunakan keterampilan proses.
 - D. Melatih siswa memiliki kemampuan merencanakan, mengorganisasikan, dan memimpin suatu kegiatan.
3. Dalam pembelajaran yang menggunakan metode eksperimen diperoleh hal-hal berikut, kecuali
 - A. Dapat menumbuhkan cara berpikir rasional dan ilmiah
 - B. Dapat belajar secara keseluruhan sehingga ilmu-ilmu yang ada dihayati secara utuh.
 - C. Hasil belajar dikuasai dengan baik dan tahan lama dalam ingatan.
 - D. Menghilangkan verbalisme.
4. Pembelajaran dengan metode unit adalah :
 - A. Pembahasan masalah yang dipelajari oleh beberapa kelompok siswa
 - B. Pembahasan masalah yang dipelajari melalui unit-unit kecil
 - C. Pembahasan materi pelajaran melalui kelompok-kelompok kecil.
 - D. Pembahasan materi yang dipelajari melalui berbagai mata pelajaran yang berkaitan.

5. Dalam pembelajaran yang menggunakan modul memungkinkan siswa melakukan hal-hal berikut, kecuali :
 - A. Siswa belajar secara aktif dan mandiri
 - B. Siswa mengevaluasi hasil belajarnya sendiri
 - C. Siswa bebas mempelajari modul yang ia inginkan.
 - D. Siswa mempunyai keterbatasan menentukan waktu belajarnya, tetapi bertanggung jawab terhadap semua kegiatan belajarnya.
6. Metode eksperimen mempunyai banyak keunggulan di samping juga kelemahan. Mana pernyataan berikut ini yang bukan keunggulan metode eksperimen :
 - A. Pengetahuan yang diperoleh melalui eksperimen sangat kokoh dan tahan lama dalam ingatan.
 - B. Metode eksperimen membangkitkan gairah siswa dalam belajar.
 - C. Metode eksperimen menghilangkan verbalisme.
 - D. Metode eksperimen sangat baik untuk kelas yang jumlah siswanya besar.
7. Berikut ini merupakan kelemahan metode eksperimen, kecuali :
 - A. Menghilangkan verbalisme.
 - B. Memerlukan peralatan dan bahan percobaan yang lengkap dan umumnya mahal.
 - C. Belum tentu semua guru dan siswa menguasai metode eksperimen.
 - D. Dapat menghambat lajunya pembelajaran sebab eksperimen umumnya memerlukan waktu lama.
8. Mana yang bukan menjadi alasan guru dalam memilih metode pembelajaran unit?
 - A. Dalam kurikulum ada keterkaitan antara satu topik dengan topik lain.
 - B. Dapat memberikan pengalaman belajar tentang pemecahan masalah dari berbagai disiplin ilmu.
 - C. Dalam waktu singkat berbagai mata pelajaran yang harus diselesaikan dikelas tertentu dapat diselesaikan.
 - D. Dapat melibatkan peserta didik secara fisik maupun psikis dalam kegiatan belajar.
9. Berikut ini adalah kekuatan pembelajaran dengan modul, kecuali :
 - A. Siswa aktif belajar secara mandiri.
 - B. Guru tidak perlu hadir terus-menerus di kelas.
 - C. Meningkatkan kualitas hasil belajar siswa.
 - D. Siswa termotivasi belajar untuk segera menyelesaikan modul yang ditargetkan.

10. Ciri-ciri berikut ini dimiliki oleh pembelajaran dengan modul, kecuali :
- A. Dimungkinkan dipakainya bermacam-macam media
 - B. Siswa aktif belajar sendiri dengan modul
 - C. Siswa memperoleh penguatan langsung segera setelah siswa mengerjakan tes formatif.
 - D. Siswa bebas pindah ke modul berikutnya walaupun hasil tes formatif kurang dari 80%

Umpan Balik dan Tindak Lanjut

Setelah mengerjakan tes formatif 7.2, bandingkanlah jawaban Anda dengan kunci jawaban yang terdapat pada akhir unit ini. Jika dapat menjawab dengan benar minimal 80%, maka Anda dinyatakan berhasil dengan baik dan silahkan berlanjut mempelajari sub unit berikutnya. Sebaliknya kalau jawaban yang benar kurang dari 80%, maka silahkan Anda pelajari kembali uraian yang terdapat dalam sub unit sebelumnya, terutama bagian-bagian yang belum Anda kuasai dengan baik.

Kunci Jawaban Tes Formatif

Tes Formatif 1

1. C. Berangkat dari suatu tema.
Alasan : jika berangkat dari suatu tema, itu adalah pembelajaran unit terpadu.
2. B. Melatih siswa menguasai keterampilan tertentu.
Alasan : ini tujuan metode simulasi.
3. B. Siswa dapat berlatih keterampilan melalui benda atau alat tiruan sebelum keterampilan itu dipakai di lingkungan sebenarnya.
Alasan : ini keunggulan metode simulasi.
4. D. Agar siswa mampu mensimulasikan materi yang dipelajari setelah mereka kembali ke kelas nanti.
Alasan : ini tujuan metode simulasi.
5. A. Siswa dibagi dalam beberapa kelompok untuk mempelajari materi yang telah ditetapkan untuk disesuaikan bersama-sama.
Alasan : ini jawaban benar yang paling baik.
6. D. Metode eksperimen sangat baik untuk kelas yang jumlah siswanya besar.
Alasan : metode eksperimen sangat baik jika jumlah siswa satu kelas kecil.
7. D. Siswa tidak memerlukan pengawasan karena umumnya mereka sudah fokus kepada tugasnya.
Alasan : dalam metode karya wisata siswa masih harus diawasi.
8. A. Setiap kelompok mempunyai tugas yang sama.
Alasan : kalau tugasnya berlainan namanya kelompok komplementer.
9. D. Memecahkan masalah pembelajaran melalui proses kelompok.
Alasan : ini tujuan dari metode kerja kelompok.
10. C. Memerlukan belajar langsung di lapangan sehingga pengetahuan siswa lebih bermakna.
Alasan : jawaban ini merupakan keunggulan metode karya wisata.

Tes Formatif 2

1. C. Berangkat dari suatu tema.
Alasan : ini adalah ciri metode pembelajaran unit.
2. B. Melatih siswa menguasai keterampilan tertentu melalui situasi tiruan.
Alasan : ini tujuan metode simulasi.

3. B. Dapat belajar secara keseluruhan sehingga ilmu-ilmu yang ada dihayati secara utuh.
Alasan : ini tujuan metode pembelajaran unit.
4. D. Pembahasan materi yang dipelajari melalui berbagai mata pelajaran yang terkait.
Alasan : ini alternatif jawaban yang paling benar.
5. C. Siswa bebas mempelajari modul yang ia inginkan.
Alasan : siswa tidak bebas mempelajari modul, tergantung pada modul yang ia kuasai sebelumnya.
6. D. Metode eksperimen sangat baik untuk kelas yang jumlah siswanya besar.
Alasan : metode eksperimen sangat baik kalau jumlah siswa sedikit.
7. A. Menghilangkan verbalisme.
Alasan : ini keuntungan metode eksperimen, bukan kelemahan.
8. C. Dalam waktu singkat berbagai mata pelajaran yang harus diselesaikan di kelas tertentu dapat diselesaikan.
Alasan : tidak mungkin dalam waktu singkat.
9. B. Guru tidak perlu hadir terus-menerus di kelas.
Alasan : bagaimanapun guru masih diperlukan kehadirannya.
10. D. Siswa bebas pindah ke modul berikutnya walaupun hasil tes formatif kurang dari 80%.
Alasan : siswa belum bisa pindah ke modul berikutnya kalau mastery learning 80% belum dicapai.

Glosarium

Asas-asas didaktik adalah prinsip-prinsip pembelajaran yang bersifat meudik. Misalnya pembelajaran itu harus sesuai dengan bakat dan minat siswa, pembelajaran itu harus menarik, dan sebagainya.

Penemuan terbimbing adalah metode pembelajaran bagi siswa kelas-kelas awal di SD, atau bagi siwa SD kelas tinggi tapi masih baru melakukan metode pembelajaran penemuan. Dalam penemuan terbimbing siswa dibimbing guru dalam perencanaan maupun dalam pelaksanaan penemuan. Lawan dari penemuan terbimbing adalah penemuan bebas.

Tes sasiometri adalah tes atau sejumlah pertanyaan untuk mengukur kualitas dan kuantitas pertemanan atau hubungan sosial seseorang (siswa) dengan teman-teman dilingkungannya atau di kelasnya.

Transfer (transfer belajar) adalah penggunaan kemampuan / hasil belajar tentang suatu hal yang mempermudah kita mempelajari hal lain. Misalnya, kita telah pintar naik sepeda, keterampilan kita naik sepeda itu mempermudah kita dalam belajar naik sepeda motor.

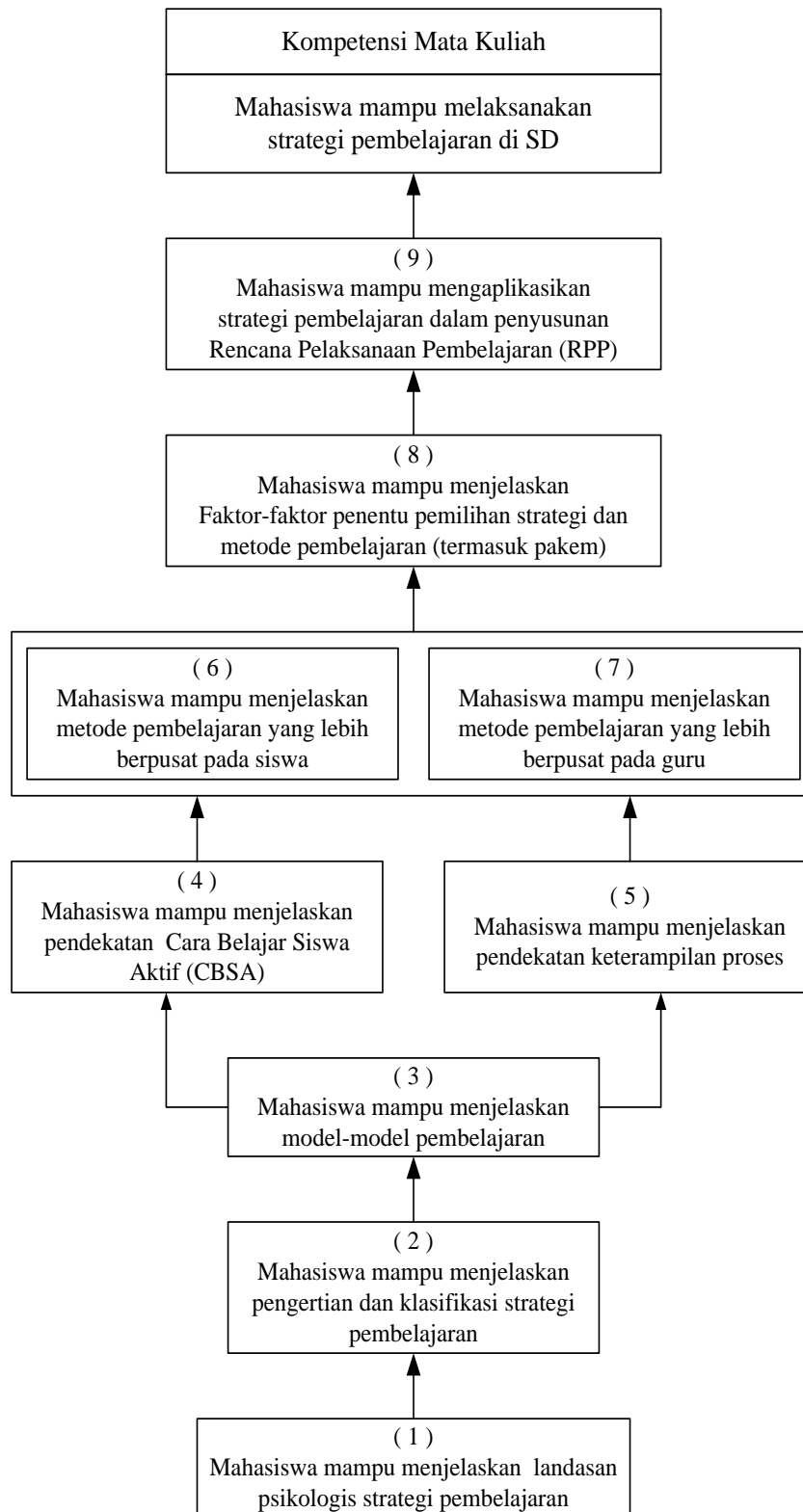
Variabel yang perlu dikontrol adalah salah satu prosedur penelitian eksperimen dimana kelompok eksperimen harus dibandingkan dengan kelompok kontrol yaitu kelompok yang tidak diberi perlakuan untuk melihat keberhasilan kelompok eksperimen itu. Kelompok kontrol ini pada awalnya mempunyai karakteristik sama dengan kelompok eksperimen.

Verbalisme adalah mengenal kata tetapi tidak tahu artinya. Misalnya anak tahu bahwa makan sayur itu sehat, tetapi sehari-hari ia tidak makan sayur. Bahkan ketika ditanya apa kandungan gizi sayur bayam, ia tidak tahu.

Daftar Pustaka

- Kartawisastra, Una, dkk. (1980). *Penemuan Sebagai Metode Belajar Mengajar*. Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Depdikbud.
- Mainuddin, Y dan Gunawan, A.H. (1980). *Sistem Pengajaran Modular (SPM)*. Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Depdikbud.
- Sagala, Syaiful. (2006). *Konsep dan Makna Pembelajaran*. Bandung : CV. Alfabeta.
- Sumantri, Mulyani, dan Permana Johar, (1998/1999). *Strategi Belajar Mengajar*. Jakarta : Proyek Pendidikan Guru Sekolah Dasar, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- Taredja, Maksudi, dkk. (1980). *Metode Pengajaran Unit*. Jakarta : Proyek Pengembangan Pendidikan Guru (P3G), Depdikbud.

PETA KOMPETENSI MATA KULIAH STRATEGI PEMBELAJARAN



Unit 8

PEMILIHAN STRATEGI PEMBELAJARAN

Sulo Lipu La Sulo

Pendahuluan

Pemilihan (faktor – faktor penentu) Strategi Pembelajaran ini merupakan Unit 8 mata kuliah STRATEGI PEMBELAJARAN. Unit ini terdiri atas 2 sub Unit, yaitu (1). Kriteria pemilihan strategi pembelajaran, dan (2). Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM), sebagai faktor pemilihan Strategi Pembelajaran. Dengan demikian setelah mempelajari Unit ini Anda diharapkan mampu :

1. mendeskripsikan dengan contoh faktor-faktor penentu (kriteria) pemilihan Strategi Pembelajaran.
2. menjelaskan pengertian PAKEM
3. mendeskripsikan dengan contoh prinsip-prinsip Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM) sebagai faktor penentu pemilihan Strategi Pembelajaran.

Materi Unit ini akan membekali Anda dengan berbagai acuan yang akan dipergunakan dalam memilih dan merancang strategi pembelajaran di SD-MI. Dengan demikian, pembelajaran yang dilaksanakan di SD-MI makin efisien dan efektif, bukan hanya untuk mencapai tujuan pembelajaran tetapi juga untuk pembentukan kemampuan belajar murid-muridnya.

Untuk mencapai tujuan tersebut di atas, Anda diharapkan membaca secara bertahap dan berlanjut uraian dalam Unit ini. Setiap Anda membaca uraian tersebut, usahakan mengingat kembali pengalaman dalam membelajarkan murid-murid Anda, serta cermati apakah pengalaman mengajar tersebut telah sesuai dengan gagasan yang Anda baca. Kemudian, kerjakan tugas Latihan yang telah diberikan dalam setiap sub Unit, dan bandingkan hasil kerja Anda dengan rambu-rambu pengerjaan tugas tsb.

Perdalam dan per kaya pengetahuan dan wawasan Anda dengan mengkaji sumber lain: (a) buku sumber yang tercantum dalam Daftar Pustaka, utamanya yang

bertanda (*), (b) bahan ajar audiovisual, dan (c) bahan ajar web yang telah disiapkan dan atau mencari bahan pendalaman/pengayaan lain di internet.

Setelah Anda merasa telah menguasai dengan baik Unit ini, kerjakan tes formatif. Setelah seluruhnya selesai dikerjakan, bandingkan hasil kerja Anda dengan rambu-rambu jawaban. Tentukan tingkat penguasaan Anda, untuk menetapkan kegiatan berikutnya : maju ke Unit 9 mata kuliah ini atau harus mengulang Unit 8 ini. Selamat belajar semoga sukses.

Sub Unit 1

Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Kajian tentang Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran ini akan membekali Anda dengan acuan umum dalam menetapkan Strategi Pembelajaran yang akan dilaksanakan. Acuan umum tersebut masih harus dijabarkan lebih lanjut disesuaikan dengan kemampuan dan kebutuhan murid, tujuan pembelajaran, bahan ajar yang akan disajikan, sarana yang tersedia (utamanya sumber belajar), dll, serta kemampuan guru untuk mengelola pembelajaran itu. Kajian tentang Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran ini terdiri dari (1) jenis kriteria pemilihan strategi pembelajaran, dan (2) pembelajaran untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional'

A. Jenis Kriteria Pemilihan Strategi Pembelajaran

Strategi pembelajaran, seperti telah dikemukakan selalu mengandung makna pemilihan upaya pembelajaran yang akan memberi peluang tercapainya tujuan yang optimal, baik dari segi hasil belajar, hasil kerja (produk), maupun proses belajar. Oleh karena itu, kriteria utama dalam pemilihan strategi pembelajaran tersebut seyogianya ditinjau dari upaya pencapaian tujuan pembelajaran dalam rangka pencapaian tujuan umum pendidikan nasional atau TUPN (sesuai Pasal 3 dalam UU-RI No. 20 Tahun 2003 tentang Sisdiknas) yang optimal. Seperti diketahui, tidak satupun strategi pembelajaran yang dianggap terbaik dan berlaku umum untuk semua jenis/tingkatan tujuan, semua jenis pelajar, dan atau untuk semua latar pembelajaran (Soedijarto, 1990 : 4)

Terdapat beberapa kriteria yang biasa dijadikan acuan dalam pemilihan strategi pembelajaran (Sulo Lipu La Sulo dkk, 2002: 9; Gerlach dan Ely, 1980: 182-187) antara lain.

1. Relevansi yakni derajat kaitan fungsional antara strategi pembelajaran sebagai dimensi instrumental dengan tujuan/sasaran belajar, dengan tolok ukur dari segi bagaimana sesuatu itu dipelajari dan bukannya dari segi apa yang dipelajari. Derajat relevansi dapat ditinjau dari tiga dimensi yakni
 - a. Epistemologi yakni relevansi dengan hakekat ilmu pengetahuan sumber bahan ajaran, baik sebagai kumpulan informasi, cara memperoleh informasi, dan wawasan yang menyertainya. Relevansi epistemologis itu mengharuskan

agar cara pembelajaran cabang ilmu pengetahuan yang bersangkutan harus serasi dengan substansi dan metodologi keilmuannya. Umpamanya IPA seyogianya diajarkan melalui observasi dan eksperimen.

- b. Psikologi yakni pengalaman belajar sebagai sarana pengembangan psikis, khususnya kemampuan merumuskan dan memecahkan masalah. Relevansi psikologis ini harus menyesuaikan cara pembelajaran dengan tahap perkembangan murid SD-MI antara lain perkembangan kognitif periode operasi konkrit, aktif/manipulatif, dan menyeluruh (holistik).
 - c. Sosial yakni yang berkaitan dengan kedudukan dan fungsi sekolah sebagai lembaga sosial baik dalam aspek sosialisasi maupun kemampuan pengembangan. Pembelajaran ini harus serasi dengan nilai-nilai yang ada dimasyarakat sekitarnya.
2. Efektivitas (hasil guna) yakni tingkat instrumentalitas atau hubungan kausal linier antara strategi pembelajaran dengan tujuan yang ingin dicapai. Pemilihan suatu strategi pembelajaran haruslah ditentukan dengan mempertimbangkan dari segi kebutuhan pencapaian tujuan pembelajaran, dengan kata lain, strategi pembelajaran yang tepat haruslah selalu memberikan hasil guna yang optimal. Seperti diketahui. Muara keberhasilan pembelajaran pada akhirnya diukur dari segi efektivitas, baik dari segi dampak instruksional maupun dari segi dampak pengiring, sebagai berikut:
- a. Dampak instruksional pada umumnya ditinjau dari segi ketercapaian tujuan pembelajaran yakni terjadi perubahan perilaku murid sesuai dengan tujuan pembelajaran, seperti terkuasainya pengetahuan-pemahaman (kognitif), terkuasainya ketrampilan yang diinginkan (psikomotorik) dan atau terjadinya perubahan sikap dan wawasan (afektif). Dampak instruksional inilah yang banyak diukur ketercapaiannya melalui evaluasi hasil belajar.
 - b. Dampak pengiring yakni sesuatu yang ikut tercapai di dalam pembelajaran meskipun di luar kawasan tujuan pembelajaran, sesuatu yang ikut tercapai, utamanya melalui format belajar yang terjadi dalam pembelajaran, seperti kemampuan berpikir kritis yang tumbuh dalam tanya-jawab/diskusi . kemampuan kerja sama dalam kerja kelompok, dsb. Di samping itu, terdapat dampak pengiring yang sangat penting yakni tumbuhnya meta-kognisi dalam diri murid, yakni kesadaran akan kemampuan belajar dan kemampuan untuk mengendalikan proses kognitif itu. Hal terakhir ini sangat penting dalam rangka menumbuhkan kemampuan dan kemauan untuk belajar seumur hidup.
3. Efisiensi (daya guna) yakni yang berkaitan dengan perbandingan upaya (proses belajar) dengan hasil (pencapaian tujuan) khususnya ditinjau dari prinsip

ekonomis, seperti pemilihan strategi pembelajaran yang lebih sederhana, murah dan mudah, serta bervariasi tetapi mencapai tujuan yang optimal. Efisiensi haruslah memperhitungkan daya guna (segi waktu, biaya dan tenaga) namun tetap mencapai tujuan yang optimal. Seperti diketahui, sumber daya (insani dan non insani) dan dana pendidikan itu sangat terbatas sehingga haruslah dimanfaatkan dengan menggunakan prinsip ekonomis yakni dengan daya dan dana yang terbatas namun dapat diperoleh hasil yang optimal.

B. Pembelajaran Untuk Mewujudkan Visi dan Misi Pendidikan

Perancangan dan pelaksanaan setiap proses pembelajaran seyogyanya tidak hanya mempertimbangkan pencapaian tujuan pembelajaran saja tetapi juga tujuan pendidikan yang lebih umum, demi keutuhan tujuan pendidikan. Oleh karena itu, pemilihan strategi pembelajaran di samping dampak instruksional, diperhatikan pula dampak pengiring agar dapat diupayakan suatu pembelajaran yang mendidik. Dengan demikian murid akan menghayati suatu pengalaman belajar yang bermanfaat, baik segi penguasaan IPTEKS maupun segi pengembangan pribadinya sebagai manusia Indonesia, sebagai suatu upaya mewujudkan Manusia Indonesia Seutuhnya. Seperti diketahui, pengembangan pribadi seyogyanya diarahkan pada pembentukan jati diri yang menyadari harkat dan martabatnya sebagai manusia. Melalui pembelajaran yang mendidik, murid dibantu sedemikian rupa agar potensinya berkembang menjadi kompetensi, perilaku naluriah (instinktif) berubah menjadi perilaku nuraniah (perilaku yang dituntun oleh hati nurani), dan dengan demikian secara keseluruhan murid akan mampu berubah dari makhluk "hewaniah" (yang sekadar mempertahankan diri dan jenisnya) menjadi makhluk yang "insaniah" (yang ingin mengaktualisasikan dirinya ditengah masyarakatnya yang beradab dan berbudaya). Dengan demikian secara berangsur murid dibimbing secara bertahap tetapi berlanjut dalam proses memanusiakan manusia menuju manusia paripurna (insanul kamil); dengan catatan: mungkin hal terakhir itu sulit tercapai, tetapi harus ada usaha untuk mendekatinya.

Pembelajaran yang mendidik mengisyaratkan betapa pentingnya pembelajaran itu sebagai poros utama dalam berberbagai upaya di bidang pendidikan. Oleh karena itu, penerapan kriteria pemilihan strategi pembelajaran sebagai 'inti' dari pembelajaran itu harus diarahkan sebagai bagian dari upaya untuk mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional. Seperti diketahui, visi pendidikan nasional adalah mewujudkan suatu sistem pendidikan sebagai pranata sosial yang kuat dan berwibawa untuk membudayakan dan memberdayakan semua warga negara

Indonesia agar berkembang menjadi manusia yang berkualitas sehingga mampu dan proaktif menjawab tantangan zaman. Sedang misi pendidikan nasional adalah :

1. Mengupayakan perluasan dan pemerataan kesempatan memperoleh pendidikan yang bermutu bagi seluruh rakyat Indonesia;
2. Meningkatkan mutu pendidikan yang memiliki daya saing di tingkat nasional, regional, dan internasional;
3. Meningkatkan relevansi pendidikan dengan kebutuhan masyarakat dan tantangan global;
4. Membantu dan memfasilitasi pengembangan potensi anak bangsa secara utuh sejak usia dini sampai akhir hayat dalam rangka mewujudkan masyarakat belajar;
5. Meningkatkan kesiapan masukan dan kualitas proses pendidikan untuk mengoptimalkan pembentukan kepribadian yang bermoral;
6. Meningkatkan keprofesionalan dan akuntabilitas lembaga pendidikan sebagai pusat pembudayaan ilmu pengetahuan, ketrampilan, pengalaman, sikap, dan nilai berdasarkan standar yang bersifat nasional dan global; dan
7. Mendorong peran serta masyarakat dalam penyelenggaraan pendidikan berdasarkan prinsip otonomi dalam konteks Negara Kesatuan Republik Indonesia (Undang-Undang R.I No. 20 Tahun 2003, dalam Penjelasan jo. Peraturan Pemerintah RI No. 19 tahun 2005, dalam Penjelasan:).

Visi dan misi pendidikan tersebut diatas, utamanya misi butir 4, 5, dan 6 yang relevan dengan pembelajaran di SD-MI, haruslah menjadi bahan pertimbangan dalam memilih dan menerapkan strategi pembelajaran di sekolah. Selanjutnya, perlu pula diperhatikan ketentuan dalam Peraturan Pemerintah RI No 19 Tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan yang tercantum dalam Bab IV Standar Proses, telah ditetapkan pada Pasal 19 ayat (1) sbb:

Proses pembelajaran pada satuan pendidikan diselenggarakan secara interaktif, inspiratif, menyenangkan, menantang, memotivasi peserta didik untuk berpartisipasi aktif, serta memberikan ruang yang cukup bagi prakarsa, kreativitas, dan kemandirian sesuai dengan bakat, minat, dan perkembangan fisik serta psikologis peserta didik.

Oleh karena itu, para guru dalam memilih dan menetapkan strategi pembelajarannya tidak sekadar bermaksud membelajarkan muridnya sesuai pesan kurikulum untuk mencapai tujuan pembelajaran, indikator, bahkan kompetensi, tetapi juga serentak dengan itu, berupaya mencapai tujuan yang lebih luas yakni ikut merealisasikan visi dan misi pendidikan nasional. Kontribusi setiap guru dalam mewujudkan visi dan

misi tersebut haruslah dipandang sebagai satu mata rantai dalam rantai perwujudan visi dan misi itu. Perlu diingat, kekuatan suatu rantai ditentukan oleh mata rantai yang terlemah.

Latihan 1

Setelah Anda menguasai paparan Sub Unit 8.1 tersebut di atas kerjakanlah tugas berikut ini :

1. Pilih dan kaji satu konsep/topik/materi pokok dalam kurikulum dan atau silabus yang berlaku di SD-MI.
2. Buatlah suatu rancangan kegiatan pembelajaran tentang konsep/topik/materi pokok tersebut yang sesuai dengan strategi pembelajaran yang Anda pilih.

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Cermati tujuan pembelajaran/indikator/kompetensi yang ingin dicapai dengan bahan pembelajaran tersebut.
2. Tentukan keluasan dan kedalaman bahan ajar yang diperlukan untuk mencapai tujuan pembelajaran/indikator/ kompetensi itu.
3. Rancang strategi pembelajaran yang tepat baik dari pengorganisasian murid maupun cara pengolahan pesan.
4. Jabarkan strategi pembelajaran tersebut dalam serangkaian kegiatan/ pengalaman belajar murid.

Rangkuman

Kriteria pemilihan strategi pembelajaran antara lain: relevansi (epistemologis, psikologis, dan sosial), efektivitas/hasil guna (baik dampak instruksional maupun dampak pengiring), dan efisiensi/daya guna. Pemilihan strategi pembelajaran harus pula dalam latar mewujudkan visi dan misi pendidikan nasional, utamanya dua sisi utama pembelajaran yang mendidik, yakni penguasaan IPTEKS dan pengembangan kepribadian.

Tes Formatif 1

Kerjakan seluruh tes formatif 8.1 dengan memilih satu jawaban yang paling tepat!

1. Pemilihan strategi pembelajaran didasarkan pada 3 (tiga) kriteria utama yakni:
 - A. relevansi, holistik, dan efektivitas;
 - B. relevansi, efektivitas, dan barhasil guna;
 - C. relevansi, efektivitas, dan efisiensi;
 - D. relevansi, efisiensi, dan berdaya guna.
2. Penyesuaian strategi pembelajaran dengan kemampuan dan kebutuhan murid adalah kriteria pemilihan startegi pembelajaran yakni
 - A. relevansi epistemologis;
 - B. relevansi psikologis;
 - C. relevansi paedagogis;
 - D. relevansi sosial.
3. Pembelajaran IPA dilakukan dengan melalui observasi dan eksperimen seperti yang dilakukan ahli IPA ; penetapan strategi pembelajaran itu didasarkan pada kriteria:
 - A. efektivitas;
 - B. relevansi sosial;
 - C. relevansi psikologis;
 - D. relevansi epistemologis.
4. Faktor biaya, waktu, dan tenaga perlu dipertimbangkan dalam pemilihan strategi pembelajaran; hal itu sesuai kriteria:
 - A. efisiensi;
 - B. efektivitas;
 - C relevansi psikologis;
 - D. relevansi sosial.
5. Dampak instruksional dan dampak pengiring harus menjadi pertimbangan utama dalam kriteria pemilihan strategi pembelajaran, yakni:
 - A. efektivitas;
 - B. efisiensi;
 - C. relevansi epistemologis;
 - D. relevansi psikologis.

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Apakah semua soal Tes Formatif 8.1 sudah dikerjakan? Jika sudah, bandingkan jawaban Anda dengan Kunci Jawaban Tes Formatif 8.1. Jawaban benar diberi nilai 10 (sepuluh) dan jawaban salah bernilai 0 (nol). Jumlahkan nilai itu, dan gunakan rumus berikut untuk menentukan tingkat keberhasilan Anda!

$$\text{Tingkat keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{5 \times 10} \times 100\% = \dots\dots\%$$

Tingkat keberhasilan : 85-100% : pujian
70- 85% : baik;
55-69 % : cukup;
< 55% : kurang

Pencapaian baik-pujian, silahkan terus ke Sub Unit 8.2; jika belum, silahkan simak kembali paparan Sub Unit 8.1, dan kaji pula bahan ajar audiovisual yang relevan, dan bahan ajar web Unit 8.

Selamat belajar, insya Allah sukses!

Sub Unit 2

Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif dan Menyenangkan (PAKEM)

PAKEM sebagai upaya menciptakan sistem lingkungan belajar yang memberi peluang murid terlibat secara aktif (fisik, intelektual, dan atau emosional), mengembangkan kreativitas, dan menyenangkan (menggairahkan untuk belajar), serta dapat mewujudkan tujuan pembelajaran (instruksional dan pengiring) secara optimal. Seperti telah dikemukakan bahwa belajar itu pada prinsipnya selalu bermakna ada keaktifan, sehingga yang diupayakan dalam PAKEM adalah mengoptimalkan keaktifan murid itu. Demikian pula prinsip efektif, setiap pembelajaran selalu berusaha mencapai tujuan seoptimal mungkin, baik melalui dampak instruksional maupun dampak pengiring. Dan prinsip ketiga dari PAKEM yakni menyenangkan menuntut situasi pembelajaran yang menggairahkan dan menantang murid untuk belajar, karena pembelajaran dapat memenuhi kebutuhan untuk maju (need achievement) dari murid. Sedangkan kreativitas merupakan prinsip yang makin penting, dan oleh karena itu memerlukan kajian tersendiri. Kreativitas mencakup kawasan berpikir (berpikir kreatif), fantasi dan penciptaan sesuatu yang baru, dan sebagainya. Pengembangan fantasi dan daya cipta dapat dilakukan melalui antara lain mengarang, kerajinan tangan dan kesenian, dan lain-lain; sedangkan berpikir kreatif memerlukan pengembangan tersendiri, di samping berpikir kritis yang telah menjadi bagian penting dalam pembelajaran di sekolah.

A. Kriteria Strategi Pembelajaran dari PAKEM

PAKEM sebagai suatu pendekatan pembelajaran di SD-MI telah memuat di dalamnya kriteria utama dalam pemilihan strategi pembelajaran. Secara garis besar, keempat kriteria pembelajaran dalam PAKEM adalah sebagai berikut:

1. Pembelajaran Aktif

Pembelajaran aktif mendapat perhatian utama dalam Pendekatan Cara Belajar Siswa Aktif (Pendekatan CBSA) yang sangat mengutamakan derajat keaktifan murid yang tinggi, seperti yang telah dikaji dalam Unit 4. Demikian pula dengan Pendekatan Keterampilan Proses (PKP) yang telah dikaji pada Unit 5, yang

mengutamakan keaktifan dalam pembelajaran dalam bentuk memproseskan perolehan dalam pembelajaran. Dalam rangka kajian PAKEM, perlu ditekankan bahwa keaktifan siswa tersebut tidak hanya keterlibatan fisik, tetapi yang utama adalah keterlibatan mental, khususnya keterlibatan intelektual-emosional. Keterlibatan intelektual dapat berbentuk mendengarkan ceramah, berdiskusi, melakukan pengamatan, memecahkan masalah, dan sebagainya, sehingga memberi peluang terjadinya asimilasi dan atau akomodasi kognitif terhadap pengetahuan baru, serta terbentuknya meta-kognisi (kesadaran dan kemampuan mengendalikan proses kognitifnya itu). Di samping itu, dapat pula dalam bentuk latihan keterampilan intelektual, seperti menyusun rencana/program, menyatakan gagasan, dan sebagainya. Keterlibatan emosional dapat berbentuk penghayatan terhadap perasaan, nilai, sikap, menguatnya motivasi, dan sebagainya dalam pengembangan ranah afektif. Demikian pula halnya keterlibatan fisik dalam berbagai perbuatan langsung dengan sebaliknya yang spesifik dan segera dalam upaya pembentukan/pengembangan ranah psikomotorik.

Terdapat beberapa prinsip yang perlu diperhatikan dalam upaya mengoptimalkan keaktifan murid dalam belajar, baik dari segi yang belajar maupun dari segi yang mengelola proses pembelajaran itu, Prinsip-prinsip belajar itulah yang harus diperhatikan dalam menerapkan CBSA, antara lain: (1) penumbuhan motivasi, baik motivasi intrinsik maupun ekstrinsik, (2) pemantapan latar dari yang akan dipelajari, khususnya pemberian apersepsi/kaitan, (3) mengupayakan keterarahan kepada suatu fokus, seperti suatu konsep inti ataupun permasalahan, sehingga siswa dapat memusatkan perhatian dan mengaitkan/menghubungkan keseluruhan bahan yang sedang dipelajari, (4) belajar sambil bekerja, bermain ataupun kegiatan lainnya, (5) penyesuaian dengan perbedaan individual, (6) peluang untuk bekerja sama dengan berbagai pola interaksi, (7) peluang untuk menemukan sendiri informasi/konsep, (8) penumbuhan kepekaan mencari masalah dan memecahkannya, (9) mengupayakan keterpaduan, baik asimilasi maupun akomodasi kognitif (Sulo Lipu La Sulo, 1990: 9-10).

Untuk mewujudkan prinsip belajar di atas, terdapat beberapa hal yang diperhatikan guru dalam merancang dan melaksanakan pembelajaran, antara lain: (1) mengupayakan variasi kegiatan dan suasana belajar dengan penggunaan berbagai strategi pembelajaran, (2) menumbuhkan prakarsa siswa untuk aktif dan kreatif dalam kegiatan pembelajaran, (3) mengembangkan berbagai pola interaksi dalam pembelajaran, baik antara guru dan siswa maupun antar siswa, (4) menggunakan berbagai sumber belajar, baik yang dirancang (by design) maupun yang

dimanfaatkan (utilization), dan (5) pemantauan yang intensif dan diikuti dengan pemberian balikan yang spesifik dan segera (Sulo Lipu La Sulo, 1990: 10),

Terdapat sejumlah indikator sebagai petunjuk kadar keterlibatan murid dalam kegiatan pembelajaran, yaitu gejala-gejala yang menampak, baik di dalam perilaku murid dan guru maupun dalam bentuk alat, organisasi kegiatan serta iklim kerja sementara pembelajaran itu berlangsung. Indikator-indikator tersebut (kaji kembali indikator itu dalam Unit 4.2) haruslah dijadikan petunjuk apakah pembelajaran itu telah cukup mengaktifkan muridnya secara optimal, atau masih ada yang perlu ditingkatkan/dikembangkan agar keaktifan murid itu dapat optimal.

2. Pembelajaran Kreatif

Pembelajaran kreatif menekankan pada pengembangan kreatifitas, baik mengenai pengembangan kemampuan imajinasi dan daya cipta (al. mengarang, kerajinan tangan, kesenian, dll) maupun yang utama yakni pengembangan kemampuan berpikir kreatif. Pengembangan kemampuan berpikir kreatif haruslah seimbang dengan pengembangan kemampuan berpikir rasional logis. Pembelajaran di SD-MI, pada umumnya telah banyak mengupayakan pengembangan kemampuan berpikir rasional logis, utamanya melalui pembelajaran matematika (latihan mengerjakan soal matematika dengan jawaban tunggal) dan pertanyaan tertutup (jawabannya tunggal) dalam berbagai mata pelajaran. Yang perlu mendapat perhatian dan upaya yang lebih banyak, adalah pengembangan kemampuan berpikir kreatif., baik melalui pembelajaran matematika maupun pembelajaran lainnya.

Meskipun mempunyai kaitan yang erat, namun dapat dibedakan antara berpikir kritis dan berpikir kreatif. Kedua jenis berpikir tersebut dapat dikaitkan dengan beberapa pendapat tentang berpikir. Edward de Bono membedakan antara (1) berpikir vertikal yakni logis yang lazim digunakan orang, dan (2) berpikir lateral yakni cara berpikir yang tidak lazim dan berbeda dari yang biasa digunakan orang pada umumnya. J.P. Guilport dan beberapa pakar lainnya membedakan antara (1) berpikir konvergen yakni berpikir memusat yang cenderung memilih cara-cara tradisional dan yang rutin dalam pemecahan masalah, dan (2) berpikir divergen yakni berpikir memencar yang cenderung mencari cara-cara baru yang tak lazim, bahkan kadang-kadang nyentrik, dalam memecahkan persoalan. Berpikir rasional logis yang kritis pada umumnya termasuk dalam berpikir vertikal atau berpikir konvergen, sedang berpikir kreatif termasuk dalam berpikir lateral atau berfikir divergen. Perlu ditekankan bahwa klasifikasi tersebut bukanlah sesuatu yang bertentangan dan saling meniadakan, karena kedua jenis berpikir itu (vertikal dan lateral, konvergen dan

divergen, ataupun kritis dan kreatif) dapat berkembang sepenuhnya dalam diri seseorang. (Sulo Lipu La Sulo, 2006).

Selanjutnya, berpikir itu erat kaitannya dengan fungsi otak besar (cerebrum). Otak tersebut terdiri atas dua bagian, yakni (1) belahan kiri yang berhubungan dengan fungsi tubuh sebelah kanan, dan (2) belahan kanan yang berhubungan dengan fungsi tubuh sebelah kiri. Dalam kaitannya dengan berpikir, kedua belahan otak tersebut mempunyai fungsi yang berbeda. Beberapa pakar seperti Betty Edwards dan Conny R. Semiawan (dari Sulo Lipu La Sulo, 2006:2) menyatakan bahwa pada orang biasa (bukan kidal), belahan otak kiri lebih berfungsi untuk berpikir linier, logis, rasional, memorisasi dan persepsi kognitif konvergen; sedangkan belahan otak kanan berfungsi untuk menyimak situasi keseluruhan secara holistik, imajinatif, kreatif dan sistematis. Dengan demikian, pengembangan secara seimbang antara berpikir kritis dan berpikir kreatif akan memberi peluang pengembangan kedua belahan otak tersebut secara seimbang. Pengembangan berpikir logis/kritis sangat sesuai dengan pelatihan intelektual yang menuntut jawaban tunggal dan pasti umpamanya latihan dengan pertanyaan tertutup (matematika $4 \times 3 = \dots$), tes objektif, tes isian singkat, dll. Sedang pengembangan berpikir kreatif dilakukan dalam latihan intelektual yang menuntut jawaban jamak dan bervariasi, umpamanya pertanyaan terbuka (mengapa, apa alasannya, apa bukti/contohnya, dll) dalam pembelajaran matematika dengan pertanyaan/soal yang jawaban jamak (al: : $\dots \times \dots = 12$), dalam menjawab soal/tes essei, dsb.. Pembelajaran dengan metode tanya jawab yang berisi pertanyaan-pertanyaan kognitif tingkat tinggi (aplikasi, analisis, sintesis, dan atau evaluasi), dengan metode diskusi (yang memberi kebebasan murid mengemukakan pendapat), metode curah pendapat, metode debat, dll merupakan sarana yang baik untuk pengembangan kemampuan berpikir kreatif itu.

3. Pembelajaran efektif.

Aspek efektivitas pembelajaran merupakan kriteria penting dalam setiap pembelajaran yakni tercapainya tujuan pembelajaran. Tujuan yang diinginkan dalam pembelajaran itu mencakup penguasaan IPTEKS sebagai bahan ajar, tetapi juga pembentukan keterampilan / kemampuan belajar yang lebih efektif dan efisien (belajar bagaimana belajar), bahkan pembentukan kemampuan meta-kognisi (kemampuan pengendalian proses kognitif itu sendiri). Efektifitas pembelajaran nampak pada perubahan perilaku (kognitif/afektif/psikomotorik) yang relatif tetap seperti yang ditetapkan sebagai tujuan pembelajaran/indikator/kompetensi yang telah ditetapkan dalam kurikulum SD-MI. Pencapaian tujuan pembelajaran itu haruslah

didalam latar pencapaian tujuan pendidikan yang lebih umum (seperti yang ditetapkan dalam Tujuan Umum Pendidikan Nasional atau TUPN).

Pembelajaran yang efektif adalah pembelajaran yang mendidik, yang secara serentak dapat mencapai dua sisi penting dari tujuan pendidikan di sekolah yakni (1) memiliki/menguasai ilmu pengetahuan, teknologi, dan seni (IPTEKS), dan (2) membangun diri pribadi sebagai pemanggung eksistensi manusia. Meskipun keduanya mungkin terjadi hubungan timbal balik, tetapi pemantapan kesejati diri (being) lebih penting dari pada apa yang tergolong sebagai milik (having) yakni memiliki IPTEKS itu (Fuad Hasan, 1996, dari Sulo Lipu La Sulo, 1999: 31). Dengan demikian, pembelajaran efektif haruslah dipandang sebagai pembelajaran yang mendidik, yang secara serentak mengembangkan jati diri (kepribadian) muridnya serta membantu muridnya untuk memiliki IPTEKS. Perlu ditekankan bahwa pencapaian kedua sisi tujuan pendidikan di sekolah itu akan mampu diwujudkan bukan hanya melalui pembelajaran (baik dampak instruksional maupun dampak pengiring), tetapi juga keteladanan guru dan seluruh personil sekolah lainnya. Dengan demikian, pendidikan di sekolah diharapkan dapat mewujudkan tujuan pendidikan untuk membangun manusia Indonesia seutuhnya, yakni manusia Indonesia sebagai fakta a priori, yang kemudian dibangun dengan bekal ilmu pengetahuan dan teknologi serta keahlian dan kemahiran lainnya sebagai fakta a posteriori (Fuad Hasan, 1996, dari Sulo Lipu La Sulo, 1999: 31-32) Seperti diketahui, fungsi dan tujuan pendidikan nasional memberikan tekanan yang seimbang dan serasi kedua sisi tujuan pendidikan itu seperti ternyata dalam Undang-undang RI No. 20 Tahun 2003, pasal 3) sebagai berikut:

Pendidikan nasional berfungsi mengembangkan kemampuan, dan membentuk watak serta peradaban bangsa yang bermartabat dalam rangka mencerdaskan kehidupan bangsa, bertujuan untuk berkembangnya potensi peserta didik agar menjadi manusia yang beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa, berakhlak mulia, sehat, beriman, cakap, kreatif, mandiri, dan menjadi warga negara yang demokratis dan bertanggung jawab.(Undang-undang, 2003: 5-6).

Dengan demikian, pencapaian Tujuan Umum Pendidikan Nasional (TUPN) tersebut diatas seyogianya menjadi acuan umum dalam penilaian efektivitas pembelajaran di SD-MI, yakni apakah pembelajaran yang dilaksanakan itu telah ikut serta secara nyata untuk mewujudkan TUPN itu.

4. Pembelajaran menyenangkan

Aspek ini berkaitan dengan motivasi dan minat murid dalam belajar yang harus terus ditumbuhkan dan dikembangkan selama pembelajaran berlangsung. Kesenangan belajar bukan hanya karena lingkungan belajar yang menggairahkan (mungkin belajar sambil bermain, menggunakan lingkungan alam sekitar, dsb), tetapi juga karena terpenuhinya hasrat ingin tahu (*need achievement*) murid. Pembelajaran yang menyenangkan memerlukan dukungan pengelolaan kelas dan menggunakan media pembelajaran, alat bantu dan atau sumber belajar yang tepat. Pembelajaran yang menyenangkan dapat juga tercipta karena proses pembelajaran disesuaikan dengan karakteristik belajar murid (seperti: konkrit, holistik, manipulatif, dll), dengan menerapkan Pendekatan CBSA dan atau Pendekatan Ketrampilan Proses (kalau perlu: kaji kembali Unit 4 dan Unit 5 tentang kedua pendekatan itu).

Salah satu upaya untuk menciptakan pembelajaran yang menyenangkan adalah dengan menggunakan permainan edukatif sebagai sarana belajar, dengan kata lain, belajar sambil bermain. Seperti diketahui, dunia anak-anak seusia murid SD-MI adalah dunia bermain. Melalui permainan, mereka itu mengembangkan diri serta mulai memahami status dan perannya dalam kelompok teman sebayanya, yang sangat bermanfaat untuk memahami dan menunaikan status dan perannya dalam masyarakat kelak setelah dewasa.. (Catatan: di SD-MI, murid belajar sambil bermain, bandingkan/bedakan hal itu dengan pembelajaran di Taman Kanak-kanak, yakni: bermain sambil belajar). Pembelajaran melalui permainan edukatif telah banyak diteliti dan dikaji sebagai upaya melakukan inovasi pembelajaran di sekolah. Terdapat satu prinsip utama dalam pemilihan permainan edukatif itu dalam pembelajaran, yakni harus mengandung secara selaras dan seimbang antara komponen menyenangkan dan komponen pencapaian tujuan pembelajaran.

a. Contoh pembelajaran menyenangkan dalam Pembelajaran Bahasa

Dalam pembelajaran Bahasa Indonesia di SD-MI, telah dikembangkan bermacam-macam permainan edukatif yang dapat dipergunakan dalam pembelajaran Bahasa Indonesia itu. Beberapa diantara permainan edukatif itu (Dadan Djuanda, 2006, dalam Konsorsium....., 2006:166-171 adalah sebagai berikut:

1. Bisik berantai. Membisikkan kata (untuk kelas awal) atau kalimat/ceritera (untuk kelas lanjut) secara berantai, kata/kalimat itu akan diucapkan dengan keras oleh murid terakhir. Kalau terjadi kekeliruan/kesalahan, dicari siapa penyebabnya. Bisik berantai ini dapat diperlombakan antar kelompok murid.
2. Lihat dan katakan., yakni permainan untuk melatih ketrampilan berbicara dan menyimak, yang diperlombakan antar kelompok murid. Setumpuk

benda/sayuran/buah ditempatkan dalam kotak tertutup. Seorang anggota tiap kelompok memperhatikan salah satu benda dalam kotak itu, kemudian menyampaikan secara jelas ciri-cirinya, rasanya, warnanya, dll kepada kelompoknya. Anggota kelompok yang lain mengambil benda yang dimaksud. Pemenangnya adalah kelompok yang cepat dan tepat mengambil benda yang dimaksud.

3. Detektif dan informannya. Murid secara berpasangan, seorang sebagai detektif dan seorang lainnya sebagai informan. Informan memilih seorang temannya di kelas sebagai sasaran pencarian (penjahatnya) dan menuliskan keterangan sebagai laporan kepada detektif. Detektif membaca laporan itu dan harus menebak dengan betul sasaran yang dimaksudkan informan. Permainan ini melatih menulis dan membaca dengan cemat.
4. Baca dan lakukan. Untuk kelas awal yang telah dapat membaca murid secara berpasangan, seorang membaca (perintah yang telah disiapkan, umpama menari sambil pegang telinga) dan pasangannya melakukan perintah itu. Guru mengamati ketepatan pembacaan dan pelaksanaan perintahnya. Setelah sekian kali pelaksanaannya, peran murid dipertukarkan.
5. Stabilo kalimat. Untuk kelas lanjut, murid dibagi dalam beberapa kelompok untuk berlomba mencari dan menandai dengan stabilo kalimat yang salah dalam satu wacana yang telah disiapkan (sengaja ada beberapa kalimat yang salah diantara kalimat yang benar) selama waktu yang telah ditentukan.. Pemenangnya adalah yang berhasil menemukan paling banyak kalimat yang salah dengan benar.

b. Contoh pembelajaran menyenangkan dalam Pembelajaran Matematika.

Untuk pembelajaran matematika, telah pula dikembangkan berbagai permainan yang dapat dipergunakan, diantaranya sbb:

1. Operasi hitung dengan kartu. Murid dibagi dalam kelompok kecil (sekitar 3 orang) yang bertanding secara kelompok berpasangan. masing-masing kelompok memegang sejumlah kartu yang telah ditulisi angka berbeda-beda (umpama 1-10 di kelas awal). Setelah kartu dikocok, dua kelompok mengambil satu kartu dan kelompok lainnya berlomba menyebut jumlahnya. Pemenangnya adalah yang tepat dan cepat menjawab. Dapat pula dengan operasi hitung lainnya: seperti bilangan yang besar dikurangi yang lebih kecil (selisihnya), perkalian, dll.
2. Untuk pematihan pengenalan lambang bilangan dapat dilakukan secara terpadu dengan mata pelajaran penjas, sebagai berikut:

3. Menjelang akhir pembelajaran penjas di lapangan, guru mengelompokkan murid putra dan putri, serta membagikan lambang bilangan kepada semua murid (umpama murid putra dan putri masing berjumlah 15 orang, berarti lambang bilangan yang dibagikan adalah 1-15);
4. Murid diatur dalam satu lingkaran secara berurutan sesuai lambang bilangan miliknya (umpama mulai dengan 1, disebelah kanannya pemegang 2, demikian seterusnya, sehingga pemegang 15 berada disebelah kiri pemegang 1);
5. Kelompok putri pemegang 1 diberi bola basket mini, dan putra diberi bola kaki mini;
6. Guru memberi aba-aba kepada pemegang nomor berapa bola akan diarahkan dengan (1) putri melemparkan bola basket, dan (2) putra menendang bola kaki. Demikian seterusnya, sampai selesai pembelajaran penjas yang dipadukan dengan matematika itu.

Pembelajaran sambil bermain itu dapat merupakan selingan yang menyenangkan bagi murid, yang dapat disertai dengan pemberian hadiah bagi murid yang tidak pernah membuat kesalahan dalam melempar (umpama dengan hadiah berupa bendera kecil, dll), dan atau denda bagi murid yang membuat kesalahan (dengan tugas tambahan seperti menyebutkan lambang bilangan dengan menghitung mundur dari besar sampai yang kecil). Pembelajaran dengan variasi yang mengkombinasikan antara pembelajaran terpadu (penjas dan matematika) dan dilakukan dalam permainan dapat menyenangkan murid dalam belajar.

B. Penerapan PAKEM dalam Pembelajaran

Pelaksanaan pembelajaran yang mengutamakan keaktifan dan kreativitas sehingga efektif dan menyenangkan peserta didik menuntut penguasaan berbagai metode mengajar serta berbagai ketrampilan dasar mengajar. Penguasaan berbagai metode mengajar tersebut akan memberi keleluasaan untuk memilih metode yang sesuai dengan tujuan, materi, peserta didik, dan lain-lain sehingga dapat diterapkan prinsip-prinsip dari PAKEM secara optimal. Dari sisi lain, keleluasaan dalam memilih metode sesuai dengan strategi pembelajaran yang dipilih itu harus ditunjang oleh penguasaan berbagai ketrampilan dasar mengajar; umpamanya sebagai contoh, penggunaan metode tanya-jawab harus didukung oleh kemampuan guru yang memadai tentang ketrampilan bertanya.

Terdapat sejumlah metode pengajaran yang dapat dipilih/digunakan dalam suatu pembelajaran tertentu, seperti: eeramah, tanya-jawab, diskusi kelompok kecil, kerja kelompok, pemberian tugas, demonstrasi, eksperimen, simulasi, pengajaran

unit, penemuan, dan sebagainya (Ingat kajian Unit 6 dan 7 tentang metode mengajar). Pemilihan dan penggunaan berbagai metode mengajar itu berpeluang untuk menerapkan prinsip PAKEM secara optimal, utamanya dengan menggunakan kombinasi berbagai metode sesuai dengan kebutuhan pembelajaran. Sebagai contoh, metode pemberian tugas digunakan untuk melakukan kegiatan individual, hasil kerja individual dibandingkan dan didiskusikan dalam kelompok kecil, dan dilanjutkan dengan kegiatan klasikal berupa laporan hasil diskusi kelompok kecil (dalam diskusi pleno). Dari sisi lain, penggunaan berbagai metode mengajar itu harus ditunjang dengan penguasaan guru terhadap berbagai ketrampilan dasar mengajar, seperti: bertanya, mengadakan variasi, menjelaskan, pemberian penguatan, membuka dan menutup pelajaran, mengajar kelompok kecil dan perorangan, mengelola kelas, membimbing diskusi kelompok kecil, dan sebagainya. Seperti diketahui, penggunaan berbagai ketrampilan dasar mengajar itu merupakan bekal awal guru dalam melaksanakan pembelajaran. Penguasaan berbagai ketrampilan dasar mengajar akan sangat membantu guru dalam menerapkan berbagai metode mengajar. Selanjutnya, dengan penguasaan yang baik tentang berbagai ketrampilan dasar mengajar dan metode mengajar, akan memberi peluang bagi guru untuk memilih strategi pembelajaran yang tepat untuk mencapai tujuan pembelajarannya..

Latihan 2

Setelah mengkaji dengan cermat sub Unit 8.2 ini, kerjakanlah tugas berikut :

1. Manakah di antara 4 (empat) kriteria/prinsip PAKEM yang telah sering Anda laksanakan, dan mana pula yang paling kurang Anda laksanakan ? Mengapa demikian atau apa alasannya?
2. Apa hambatan Anda dalam mengembangkan kreativitas siswa Anda, utamanya berpikir kreatif?
3. Menurut pendapat Anda, apakah Anda telah kreatif dalam melaksanakan tugas Anda (yakni mengajar) ? Mengapa demikian dan atau apa buktinya ?

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Adakan refleksi tentang pelaksanaan pembelajaran Anda dengan menggunakan kriteria/prinsip PAKEM (Aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) sebagai acuan pengkajian. Tetapkanlah:
 - a. kriteria/prinsip yang sudah sering digunakan, apa bukti/contohnya (umpamanya: menyenangkan dengan menggunakan permainan);

- b. kriteria/prinsip yang jarang/tidak pernah digunakan, beserta penyebabnya (umpamanya: kreatif, karena belum menguasai caranya).
2. Tuliskan hambatan yang Anda hadapi dalam upaya pengembangan kreativitas melalui pembelajaran, baik dari murid dan kemampuan Anda, maupun karena terbatasnya fasilitas pembelajaran (buku sumber, alat dan bahan, dll) , terbatasnya waktu, dll.
3. Adakan refleksi dan tuliskan hasilrefleksi itu, terutama dalam pembelajaran!

Rangkuman

Pemilihan dan penggunaan Strategi Pembelajaran yang tepat, utamanya dalam rangka pelaksanaan PAKEM di SD-MI, bukan hanya akan meningkatkan mutu proses dan hasil pembelajaran, tetapi yang tidak kalah pentingnya adalah murid menguasai dengan baik kemampuan/ketrampilan belajar yang tepat. Penguasaan kemampuan/ketrampilan belajar itu (sejenis meta-kognisi) akan memberi peluang murid akan belajar sepanjang hayatnya, dan pada gilirannya akan terbentuk masyarakat belajar yang sangat penting demi kemajuan bangsa dan negara. Komponen PAKEM (aktif, kreatif, efektif, dan menyenangkan) merupakan kriteria penting dalam pemilihan strategi pembelajaran untuk mewujudkan suatu pembelajaran yang mendidik. Komponen aktif dan efektif sudah banyak dikaji, sedangkan komponen kreatif dan menyenangkan masih memerlukan kajian mendalam untuk mewujudkannya. .

Tes Formatif 2

Setelah Anda kuasai dengan baik paparan dan mengerjakan dengan tuntas tugas-tugas Unit 8.2 ini, jawablah pertanyaan-pertanyaan berikut :

1. Mengapa relevansi, efesiensi, dan efectivitas merupakan kriteria utama dalam memilih/menetapkan strategi pembelajaran
2. Mengana prinsip dalam PAKEM dapat dijadikan faktor penentu dalam pemilihan strategi pembelajaran ?
3. Mengapa harus diupayakan pengembangan yang seimbang antara belahan otak kiri dan otak kanan ?
4. Mengapa kemampuan berpikir kreatif sama pentingnya dengan kemampuan berpikir logis/kritis ?
5. Mengapa Anda mempelajari faktor-faktor penentu pemikiran pembelajaran ?

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Apakah Anda telah menjawab semua soal dengan sempurna ? Kalau sudah, bandingkan jawaban Anda dengan rambu jawaban Unit 8 ini ! Berapa yang sesuai ? Berilah nilai pada setiap jawaban Anda (rentangan 1-10) dan jumlahkan nilai tersebut. Gunakan rumus berikut untuk menentukan tingkat keberhasilan Anda.

$$\text{Rumus Tingkat Keberhasilan} = \frac{\text{JumlahNilai}}{5 \times 10} \times 100\%$$

Bobot Nilai 85 – 100 = Sangat Baik

 70 – 84 = Baik

 55 – 69 = Cukup

 < 55 = Kurang

Apabila Anda mencapai 70% ke atas, berarti Anda telah menguasai materi Unit 8 ini, Silahkan terus ke Unit 9 mata kuliah Strategi pembelajaran ini.. Apabila masih dibawah 70% Anda harus mengkaji kembali paparan dalam Unit 9 ini.

Selamat Belajar Dan Insya Allah Sukses

Kunci Jawaban Tes Formatif

A. Kunci Jawaban Tes Formatif 1

1. C (relevansi, efisiensi, dan efektivitas)
2. B (relevansi psikologis);
3. D (relevansi epistemologis).
4. A (efisiensi).
5. A (efektivitas).

B. Kunci Jawaban Tes Formatif 2

1. Karena setiap strategi yang dipilih harus serasi dengan substansi dan metodologi keilmuan bahan ajarnya, serasi dengan kemampuan dan kebutuhan murid, serasi dengan lingkungan sosial budaya disekitarnya. Disamping memenuhi relevansi tersebut pembelajaran harus pula diselenggarakan dengan biaya waktu dan tenaga yang seminimal mungkin (berdaya guna), tetapi mencapai tujuan pembelajaran yang optimal (berhasil guna)
2. Karena prinsip aktif, kreatif, efektif dan menyenangkan merupakan kriteria penting dalam setiap pembelajaran (Jelaskan secara singkat prinsip-prinsip tersebut)
3. Keseimbangan pengembangan kedua belah otak (kiri dan kanan) akan menyerasikan pengembangan fungsi kedua belahan otak tersebut, sehingga dapat diwujudkan manusia yang berkepribadian mantap dan dapat melakukan semua fungsi otak dengan baik
4. Setiap orang dalam kehidupannya memerlukan kedua jenis fungsi berpikir tersebut (berfikir logis/kritis dan berpikir kreatif) (Jelaskan secara singkat hal itu)
5. Dengan menguasai dan dapat menggunakan faktor-faktor penentu strategi pembelajaran, guru akan mampu memilih dan merancang pembelajaran yang tepat.

Glosarium

Berpikir Divergen	: berpikir memencar, berpikir rasional kreatif
BerpikirKonvergen	: berpikir memusat, berpikir rasional logis
CBSA	: Cara Belajar Siswa Aktif, suatu pendekatan pembelajaran.
Dampak Instruksional	: dampak pembelajaran untuk mencapai tujuan pembelajaran
Dampak Pengiring	: dampak lain di luar tujuan pembelajaran yang ikut terapai dalam suatu pembelajaran, biasanya akibat kegiatan pembelajaran itu
PAKEM	: Pembelajaran Aktif, Kreatif, Efektif, dan Menyenangkan, suatu pendekatan pembelajaran
TUPN	: Tujuan Umum Pendidikan Nasional

Daftar Pustaka

- Gerlach , VS dan D.P Ely, 1980. *Teaching and Media. A Systematic Approach* 2nd Ed. Engle wood Chiffs, N, J Prentice Hall Inc.
- Konsorsium Program PJJ S1 PGSD. 2006. *Bahan Ajar: Kapita Selekta Pembelajaran di Sekolah Dasar*. Jakarta: Konsorsium Program PJJ S1 PGSD, SEAMOLEC, Depdiknas.
- Moedjiono, dan Moh Dimiyati 1992/1993, *Strategi Belajar-Mangajar* Jakarta P2TK Ditjen DIKTI Depdikbud (*)
- Mulyani Sumantri dan Johan Permana 1995/1999. *Strategi Belajar Mengajar* Jakarta. Proyek PGSD Ditjen DIKTI Depdikbud. (*)
- Peraturan Pemerintah Republik Indonesia Nomor 19 tahun 2005 tentang Standar Nasional Pendidikan*. 2005. (tanpa nama penerbit).
- Raka Joni, T. 1985 *Cara Belajar Siswa Aktif Implementasinya Terhadap Sistem Penyampaian*, Jakarta P2LPTK Ditjen Dikti Depdikbud (*).
- . 1985b. *Strategi Belajar-Mengajar: Suatu Tinjauan Pengantar*. Jakarta;: P2LPTK Ditjn Dikti Depdikbud. (*)
- Sulo Lipu La Sulo, 1990. *Strategi Belajar – Mengajar pada DII Pendidikan Guru Sekolah Dasar..* Ujung Pndang: Penitia Penataran PKD PGSD, Proyek PTK, Ditjen Dikti, Depdikbud.
- . 1999. *Pengantar Kurikulum: Kajian tentang Pengembangan, Implementasi, dan Evaluasi Kurikulum Sekolah*. Makassar: FIP UNM
- _____ 2006. Pembelajaran Kreatif dan Efektif di SD, *Makalah*. Disajikan dalam Pelatihan Metodologi Pembelajaran PHK A2 PGSD FIP UNM pada tanggal 14-15 Juli 2006 di Makassar.

-----, Mappasoro S., dan Komariah Azikin. 2002 *Kumpulan 'Hand Out' Strategi Belajar-Mengajar*. Makassar: Fakultas Ilmu Pendidikan UNM. (*)

Unit 9

APLIKASI STRATEGI PEMBELAJARAN DALAM PENYUSUNAN RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

Sulo Lipu La Sulo

Pendahuluan

Strategi pembelajaran memiliki dua dimensi, yaitu dimensi perancangan dan dimensi pelaksanaan. Strategi pembelajaran pada dimensi perancangan merupakan pemikiran dan pengupayaan secara strategis untuk merumuskan, memilih dan atau menetapkan serta mengembangkan dan mengorganisir komponen-komponen sistem pembelajaran sehingga tercipta keserasian dan keterpaduan diantara komponen-komponen tersebut. Untuk mampu melaksanakan tugas tersebut, seorang guru perlu memiliki wawasan yang mantap tentang berbagai aspek perancangan pembelajaran. Unit ini mengetengahkan uraian tentang perancangan pembelajaran, yang mencakup dua sub unit (1) rasional dan pengertian penyusunan rencana pembelajaran (2) langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

Setelah mempelajari Unit 9 ini anda diharapkan mampu :

1. Mendiskripsikan tentang pentingnya rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
2. Mendiskripsikan pengertian dan komponen RPP
3. Menyusun Suatu RPP

Materi Unit 9 ini akan membekali Anda kemampuan menjabarkan strategi pembelajaran yang telah dipilih kedalam suatu rencana pelaksanaan pembelajaran. Untuk mencapai maksud tersebut, Anda diharapkan membaca secara bertahap dan berlanjut semua paparan dalam unit ini. Disamping itu Anda perlu berlatih secara bertahap sesuai dengan paparan yang dibaca. Dan setelah berlatih secara bertahap tersebut, padukanlah kemampuan Anda dalam suatu RPP yang lengkap. Dalam penyusunan RPP tersebut gunakan segala sarana pembelajaran (media, sumber belajar, dll) yang tersedia di sekolah Perdalam/perkaya pengetahuan Anda dengan

sumber belajar lain: (a) buku sumber dalam daftar pustaka, (b) audiovisual, dan atau (c) bahan ajar web Unit 9 yang telah disiapkan, dsb.

Setelah Anda menguasai dengan baik paparan dalam Unit ini, kerjakanlah tes formatif. Setelah seluruh soal dikerjakan, bandingkanlah jawaban Anda dengan rambu jawaban. Tentukan tingkat penguasaan Anda sehingga dapat menetapkan apakah perlu upaya remedial atau telah dapat lanjut pada unit / Mata kuliah selanjutnya.

Sub Unit 1

Rasional dan Pengertian Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

A. Rasional Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Sebagai upaya awal dari kegiatan pembelajaran yang sangat kompleks, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menduduki posisi yang sangat menentukan. Hal ini dapat disimak dari alasan-alasan di bawah ini:

1. Pembelajaran berintikan interaksi antara guru di satu pihak dengan murid di pihak lain. Di dalam interaksi tersebut, guru melakukan kegiatan yang disebut "mengajar", sementara di pihak lain murid melakukan kegiatan yang disebut "belajar". Apakah setiap kali guru mengajar, murid dengan sendirinya belajar? jawabannya "tidak". Mengajar menurut konsepsi modern, adalah kegiatan membelajarkan murid atau kegiatan menciptakan situasi dan kondisi yang memungkinkan murid -belajar. Dalam perspektif ini, kegiatan "mengajar" guru barulah dapat dikategorikan sebagai "kegiatan mengajar dalam arti yang sesungguhnya" manakalah menjadikan atau membuat murid belajar. Murid disebut belajar apabila murid mengalami sesuatu melalui berbagai kegiatan (seperti : membaca, mendengar, mengkaji, menganalisis, melakukan sesuatu, dan berbagai bentuk kegiatan lain) sebagai akibat dari kegiatan mengajar guru, dan dengan pengalamannya itu, selanjutnya menyebabkan terjadinya perubahan perilaku dalam diri murid (mungkin salah satu dari aspek-aspek : kognitif, psikomotor dan afektif atau ketiga-tiganya sekaligus). Dalam realitasnya, hal seperti itu tidak selalu terealisasi (terwujud). Mengapa ? Kerena proses pembelajaran yang berlangsung di kelas, seperti diungkapkan oleh Dembo (1988, dari Sulo Lipu La Sulo, dkk, 2002: 24) adalah "a complex meshing of simultaneous activities and events " (rangkaiian dari kegiatan dan peristiwa-peristiwa yang kompleks yang berlangsung secara serempak/simultan), yang tentu saja merupakan suatu pekerjaan yang "tidak mudah". Dengan demikian, untuk keberhasilannya sudah tentu memerlukan suatu perancangan yang matang.
2. Pembelajaran pada hakekatnya merupakan suatu sistem. Sebagai suatu sistem, pembelajaran terdiri atas sejumlah komponen, diantaranya ialah komponen :

tujuan, materi/bahan pembelajaran, metode/kegiatan pembelajaran, media/alat/sumber pembelajaran, dan evaluasi. Setiap komponen tersebut saling mempengaruhi dengan fungsinya masing-masing, tetapi secara bersama-sama fungsi komponen-komponen tersebut terarah kepada pencapaian satu tujuan, yaitu tujuan dari sistem pembelajaran tersebut. Saling hubungan fungsional antar komponen memegang peranan penting dalam menentukan keberhasilan sistem pembelajaran dalam mencapai tujuannya. Hal ini mengisyaratkan bahwa komponen yang baik akan menunjang terbentuknya suatu sistem yang baik. Akan tetapi dengan komponen yang baik saja belum sepenuhnya menjamin tercapainya tujuan-tujuan dari sistem pembelajaran secara optimal, manakalah komponen-komponen dari sistem pembelajaran tersebut satu sama lain tidak berhubungan secara fungsional. Agar semua komponen berfungsi secara optimal, maka setiap komponen tersebut perlu dikembangkan dan diorganisir (diatur/ditata dan diramu sedemikian rupa) dalam suatu komposisi tertentu sehingga setiap komponen tersebut dapat bekerja sama secara selaras serta tunjang menunjang dalam pencapaian tujuan sistem pembelajaran. Upaya pengembangan dan pengorganisir komponen sistem pembelajaran tersebut, dilakukan melalui "perancangan pembelajaran". atau penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran.

3. Sebagai suatu aktivitas, penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diarahkan kepada dihasilkannya suatu "rancangan (rencana) pengajaran" untuk digunakan sebagai pedoman atau pegangan dalam pengelolaan proses pembelajaran. Dalam hal ini, rancangan (rencana) pembelajaran berfungsi sebagai:
 - a. Kontrak atau kesepakatan antara guru dengan murid berkenaan dengan semua komponen pembelajaran;
 - b. Rambu-rambu penuntun baik bagi guru maupun murid;
 - c. Media penghubung antara guru dengan murid.

Dengan demikian, keberadaan rencana pelaksanaan pembelajaran diharapkan akan memperlancar dan meningkatkan mutu proses pembelajaran dan pada gilirannya akan lebih mengefektifkan dan mengoptimalkan pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran.

Latihan 1 A

1. Ada pendapat yang mengatakan bahwa "perancangan (perencanaan)" menentukan 50 % keberhasilan dari pekerjaan yang akan dikerjakan. Setujukah Anda dengan pendapat tersebut?..Jelaskan jawaban Anda !.
2. Jelaskan, mengapa pembelajaran disebut sebagai suatu sistem !
3. Pentingkah perancangan (perencanaan) pembelajaran tersebut ? Jelaskan, dengan menggunakan kalimat Anda sendiri !.
4. Kemukakan masing-masing sebuah contoh yang membuktikan bahwa rencana pelaksanaan pembelajaran berfungsi sebagai :
 - a. Kontrak atau kesepakatan antara guru dengan murid;
 - b. Rambu-rambu penuntun bagi guru dan murid;
 - c. Media penghubung antara guru dengan murid.

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Jika setuju atau tidak setuju tuliskan alasannya ;
2. Suatu sistem terdiri atas berbagai komponen yang saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan.
3. Simpulkan dari paparan rasional RPP.
4. Gunakan pengalaman anda sebagai rujukan.

B. Pengertian Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Di dalam literatur dijumpai sejumlah konsep (istilah) yang berkaitan dengan perancangan pembelajaran. Sebagian diantara konsep (istilah-istilah) tersebut, seperti perancangan pembelajaran, perencanaan pembelajaran, pengembangan program pembelajaran, pengembangan sistem pembelajaran, yang menunjuk kepada "aktivitas (kegiatan)"; sementara konsep (istilah-istilah) yang lain, seperti rancangan pembelajaran, rencana pembelajaran, program pembelajaran, persiapan guru, persiapan mengajar, satuan pelajaran, program caturwulan/semester, sillabi, hand-out, kontrak pembelajaran, paket belajar dan modul, menunjuk kepada hasil (kegiatan) yang disebutkan di atas.

Secara harfiah, konsep penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran menunjuk kepada aktivitas merancang dan mempersiapkan segala sesuatu berkenaan dengan pembelajaran yang akan dilaksanakan. Da/am hal itu, ditinjau dari

subtansinya, konsep Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran diartikan sebagai "aktivitas mengembangkan dan mengorganisir komponen-komponen sistem pembelajaran secara sistemik dan sistematis". Pengertian Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran yang dimaksud, mengandung tiga unsur pokok, yaitu :

1. Aktivitas mengembangkan dan mengorganisir komponen sistem pembelajaran.
Aktivitas ini meliputi aktivitas mengembangkan indikator dan atau merumuskan tujuan pembelajaran mengembangkan prosedur evaluasi, mengembangkan materi/bahan pembelajaran, memilih metode dan menstrukturkan kegiatan pembelajaran, serta memilih dan atau mengembangkan media/sumber/alat/bahan yang diperlukan dalam pembelajaran;
2. Secara sistemik mengandung makna bahwa di dalam mengembangkan dan mengorganisir komponen-komponen sistem pembelajaran tersebut bertumpu pada kerangka berpikir yang menghendaki terjadinya interaksi dan kaitan fungsional antar komponen dari sistem pembelajaran tersebut. Refleksi dari kerangka berpikir sistem tersebut, tergambar melalui rangkaian pertanyaan-pertanyaan di bawah ini :
 - a. Apakah tujuan yang hendak dicapai oleh murid dalam kegiatan belajar ?
 - b. Bahan pelajaran apakah yang harus disediakan/dipelajari untuk mencapai tujuan itu ?
 - c. Metode apakah yang sesuai digunakan untuk menyajikan bahan pelajaran dalam mencapai tujuan ?
 - d. Media/sumber/alat/bahan apakah yang diperlukan guna menunjang cara penyajian bahan pelajaran untuk mencapai tujuan ?
 - e. Jenis/teknik penilaian apakah yang sesuai digunakan untuk mengukur pencapaian indikator/ tujuan pembelajaran ?
3. Secara sistematis mengandung makna bahwa didalam upaya mengembangkan dan mengorganisir komponen-komponen sistem pembelajaran tersebut harus dilakukan sesuai prosedur atau dengan mengikuti urutan langkah-langkah tertentu.

Aktivitas mengembangkan dan mengorganisir komponen-komponen sistem pembelajaran sebagaimana dikemukakan di atas diarahkan kepada "terhasilkannya" suatu rencana pelaksanaan pembelajaran, mulai dari yang sifatnya umum, seperti program caturwulan/semester, sillabi; dsb, atau yang sifatnya lebih khusus, seperti *hand-out* dan satuan pelajaran; sampai kepada yang sifatnya sangat khusus/terstruktur, seperti modul, paket belajar, dan pembelajaran berprogram..

Latihan 1 B

1. Samakah makna yang dikandung oleh konsep-konsep : perancangan pembelajaran, pengembangan kurikulum tingkat kelas, pengembangan sistem pembelajaran, rancangan pembelajaran, program semester/silabi, dan persiapan mengajar? Kemukakan komentar Anda !.
2. Aktivitas mengembangkan dan mengorganisir komponen-komponen sistem pembelajaran harus dilakukan secara sistemik. Jika rambu ini diabaikan, adakah dampak negatif terhadap rancangan/rencana pelaksanaan pembelajaran yang dihasilkan ? Jelaskan jawaban Anda !.
3. Simpulkan pengertian penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan memakai kalimat Anda sendiri !.

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Pada prinsipnya, semuanya adalah pengembangan rencana pelaksanaan pembelajaran. Perbedaannya mungkin terletak pada model/format yang dipakai, keterincian komponennya, dll.
2. Sebagai sistem semua komponen saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan. Kalau ada komponen yang tidak ada, sistem itu tidak lengkap dan dapat mengalami hambatan untuk berfungsi baik untuk mencapai tujuannya.
3. Simpulkan dari paparan tentang hal itu, dengan kata kunci, al: kegiatan bertahap dan sistematis dalam merancang setiap komponen, memadukan komponen sehingga terkait secara fungsional, dan harus utuh/lengkap.

Rangkuman

Penyusunan RPP sebelum pembelajaran berlangsung karena pembelajaran itu kompleks/rumit sehingga harus dirancang dengan cermat, komponen-komponennya harus tepat dan saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan, dan dibuat dalam suatu rencana yang utuh untuk menjadi acuan dalam pelaksanaan pembelajaran. Meskipun terdapat variasi dalam prosedur dan format penyusunannya, tetapi terdapat persamaan dalam berbagai komponen utama, seperti: tujuan, penilaian, bahan ajar, kegiatan pembelajaran, sumber/media/alat/bahan, dll, dan yang dirancang secara bertahap tetapi sinergi.

Tes Formatif 1

Kerjakan tes berikut dengan memilih satu jawaban yang paling tepat pada setiap soal tersebut.

1. Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) termasuk dalam:
 - A. program pembelajaran;
 - B. prosedur pembelajaran;
 - C. model pembelajaran;
 - D. strategi pembelajaran.
2. Penyusunan RPP terutama untuk keperluan:
 - A. Guru memerlukan dokumen tentang pelaksanaan tugasnya;
 - B. Kemampuan guru masih terbatas sehingga perlu persiapan;
 - C. Karena kompleks, maka pembelajaran harus direncanakan agar berhasil;
 - D. Sesuai ketentuan yang berlaku di sekolah.
3. Pengertian penyusunan RPP dapat bermakna:
 - a. kegiatan merancang pembelajaran;
 - b. rencana pembelajaran (hasil merancang);
 - c. pelaksanaan pembelajaran;Penyusunan RPP berarti:
 - A. hanya (a) yang benar.
 - B. hanya (b) yang benar;
 - C. (a) dan (b) benar;
 - D. (a), (b), dan (c) benar.
- 4.. Penyusunan RPP harus didahului dengan kegiatan guru sbb:
 - a. pemahaman kurikulum, utamanya GBPP/silabus;
 - b. analisis kemampuan awal murid;
 - c. identifikasi fasilitas yang tersedia dan dapat digunakan;Sebelum melakukan penyusunan RPP, guru harus:
 - A. hanya (a) yang benar;
 - B. (a) dan (b) benar;
 - C. (a) dan (c) benar;
 - D. (a), (b), dan (c) benar.
5. Kesesuaian paling utama suatu RPP yang baik adalah dengan:
 - A. buku paket (buku ajar murid);
 - B. kurikulum, utamanya silabus;
 - C. media yang tersedia;
 - D. kemampuan guru.

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Setelah semua soal terjawab, bandingkan pekerjaan Anda dengan kunci jawaban Tes Formatif 9.1. Jawaban benar bernilai 10 (sepuluh) dan salah bernilai 0 (nol).

Jumlahkan nilai Anda, dan cari tingkat keberhasilan sbb:

$$\text{Tingkat keberhasilan} = \frac{\text{Jumlah Nilai}}{5 \times 10} \times 100 \% = \dots\dots \%$$

Tingkat keberhasilan : 85-100% = pujian

70- 84% = baik

55-69% = cukup

< 55 % = kurang

Apabila pencapaian Anda Baik-Pujian, silahkan trs ke matakuliah lain. Apabila kurang dari baik (hanya cukup, terlebih kurang), silahkan ulangi Sub Unit 9.1 ini. Dapat pula Anda mengkaji bahan ajar lain yakni (a) cari buku sumber dalam Daftar Pustaka, telebih yang bertanda (8), atau (b) simak bahan ajar audiovisual yang relevan, atau (c) bahan ajar web Unit 9 atau bahanlain dari internet.

Selamat belajar, insya Allah sukses

Sub Unit 2

Langkah-Langkah Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP)

Dengan menggunakan konsep pendekatan sistem sebagai acuan, sejumlah ahli telah mencoba menyusun dan mengembangkan "Langkah-Langkah pengembangan sistem pembelajaran (Langkah-Langkah perancangan pembelajaran)". Usaha memperjelas proses pengembangan sistem pembelajaran tersebut tidak hanya terbatas pada penjabaran langkah-langkahnya tetapi sekaligus dengan membuat model-model pengembangan sistem instruksional, yaitu dalam bentuk "diagram yang menggambarkan secara visual komponen-komponen sistem pembelajaran serta langkah-langkah pengembangan dari komponen-komponen tersebut secara sistemik dan sistematis.

Kita mengenal puluhan model pengembangan sistem pembelajaran, diantaranya ialah model Glaser, model Gerlach & Ely, model J.E. Kemp, model Van Gelder, model Armstrong, model B. Banathy, model Russel & Hunter, model IDI (Instructional Development Institute), dan model PPSI (Prosedur Pengembangan Sistem Instruksional). Semua model pengembangan sistem pembelajaran tersebut berbeda satu sama lain dalam pengungkapan langkah-langkah kecilnya, tetapi semua model selalu mengandung langkah-langkah :

- Perumusan masalah; dan atau penetapan tujuan,
- Pengembangan strategi pemecahan masalah dan pencapaian tujuan; dan
- Penilaian sebagai dasar perbaikan.

Kecuali itu, setiap model menekankan prinsip keterpaduan yaitu .hubungan saling menunjang dan saling menguatkan antara masing-masing langkah untuk menimbulkan efek sinergistik (keterpaduan).

Dari berbagai model pengembangan sistem pembelajaran yang dikemukakan di atas, dapat disimpulkan bahwa pada umumnya model Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri atas komponen-komponen :

1. Topik satuan bahasan yang akan diajarkan;
2. Situasi permulaan (entering behavior);
3. Tujuan pembelajaran;
4. Evaluasi;
5. Materi (bahan) pembelajaran

6. Kegiatan pembelajaran

7. Media pembelajaran

Langkah-langkah perancangan dari setiap komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran tersebut adalah sebagai berikut:

1. Pengembangan Topik/ Satuan Bahasan

Pengembangan topik/satuan bahasan seyogianya dilakukan dalam rangka pengembangan silabus/program caturwulan, sehingga pada saat guru membuat rencana pembelajaran unit atau harian, guru tinggal mengutip topik/satuan bahasan yang telah jadi dalam program silabus/caturwulan tersebut.

Pengembangan topik/satuan bahasan tersebut tentu saja harus mengacu kepada pokok/sub pokok bahasan dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran) dan atau silabi dengan mempertimbangkan berbagai rambu, antara lain ialah :

- Ruang lingkup dan tingkat kedalaman pokok bahasan; dan
- Besarnya peranan/sumbangan pokok/sub pokok bahasan tersebut bagi pencapaian tujuan pembelajaran dan atau kompetensi/indikator.

2. Analisis Situasi Permulaan

Analisis situasi permulaan (entering behavior) dimaksudkan untuk mendapatkan data akurat tentang keadaan murid/kelas dimana rancangan pembelajaran akan digunakan. Pemahaman tentang keadaan murid/kelas akan sangat membantu guru dalam mengembangkan komponen-komponen sistem pembelajaran, khususnya dalam upaya menciptakan kesesuaian antara rancangan pembelajaran dengan keadaan murid/kelas tersebut.

Untuk keperluan itu, analisis situasi permulaan diarahkan kepada tiga sasaran, yaitu :

- a. Keadaan murid, seperti : usia/tingkat perkembangannya, kematangan, perhatian, keadaan sosial-ekonomi, tingkat intelegensi, kemampuan membaca, kebiasaan dalam belajar, kemampuan murid untuk bekerja sendiri, motivasi belajarnya, dsb. Dalam kaitan ini, juga perlu diperhatikan bahwa murid yang dihadapi oleh guru bukanlah satu orang, melainkan satu kelas yang tentu saja berbeda secara individual untuk aspek-aspek yang disebutkan di atas.

Data/informasi berkenaan dengan situasi permulaan murid, dapat diperoleh dari data yang tersedia di sekolah, wawancara dengan guru lain dan guru pembimbing. Khusus untuk pengetahuan awal murid berkenaan dengan bahan yang akan dipelajari, biasanya digunakan/dilakukan pre-tes;

- b. Keadaan guru, seperti pengetahuan guru tentang bahan pembelajaran, penguasaan strategi/metode mengajar yang akan digunakan, kemampuan guru menggunakan berbagai jenis media/sumber/alat/bahan pembelajaran, dan yang tidak kurang pentingnya ialah pandangan guru terhadap murid. Hal yang disebutkan terakhir akan sangat mempengaruhi cara penyikapan guru terhadap murid dalam proses pembelajaran;
- c. Situasi/kondisi sekolah dan kelas, seperti letak sekolah, keadaan ruangan, keadaan kursi/meja (tempat duduk) murid, ventilasi dan fasilitas belajar yang tersedia.

3. Perumusan Tujuan Pembelajaran

Tujuan pembelajaran adalah rumusan tentang kemampuan atau perilaku hasil belajar yang diharapkan untuk dicapai/dikuasai oleh murid setelah yang bersangkutan mempelajari satu atau lebih pokok bahasan. Tujuan pembelajaran itu dikembangkan dari kompetensi dan atau indikator yang telah dicantumkan dalam kurikulum dan atau silabi

Dahulu, tujuan pembelajaran dibedakan atas tujuan pembelajaran umum (dapat disejajarkan dengan kompetensi⁰, dan tujuan pembelajaran khusus (yang dapat disejajarkan dengan indikator). Sesuai yang tersirat pada namanya, perbedaan pokok di antara kedua jenis tujuan pembelajaran tersebut ialah dalam hal tingkat kekhususan dan ruang lingkup (cakupan) hasil belajar yang dikandungnya.

Tujuan pembelajaran umum atau kompetensi untuk sebuah pokok/sub pokok bahasan telah tercantum dalam GBPP (Garis-garis Besar Program Pembelajaran) atau silabus setiap bidang studi, sehingga untuk keperluan Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran guru tinggal mengutip dari GBPP/silabus tersebut. Dalam pada itu, perumusan tujuan pembelajaran yang dikembangkan dari indikator merupakan salah satu tugas yang harus dilakukan oleh guru dalam rangka perancangan pembelajaran. Dengan demikian, setiap guru seyogianya menguasai syarat-syarat perumusan tujuan pembelajaran tersebut.

Didalam merumuskan tujuan pembelajaran ada sejumlah syarat yang perlu diperhatikan.. Mager (1962) menyebutkan adanya tiga syarat, yaitu (a) perbuatan yang diharapkan untuk ditampilkan oleh murid setelah ia menguasai bahan ajar, (b) kondisi yang relevan yang perlu disediakan/disiapkan sehingga murid dapat belajar mencapai tujuan pembelajaran tersebut, dan (c) kriteria pencapaian dalam bentuk syarat minimal penguasaan sehingga murid dikategorikan mencapai tujuan itu.. Dalam pada itu, Tenbrink (1974) menyebutkan adanya 4 syarat, yaitu (a) berorientasi

pada murid, (b) menjelaskan tentang hasil belajar, (c) jelas dan dapat dimengerti, dan (d) dapat diobservasi (observable).

Berdasarkan pendapat-pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa setidaknya ada 5 syarat yang perlu dipedomani dalam perumusan tujuan pembelajaran. Deskripsi dari ke 5 syarat tersebut adalah sebagai berikut :

- a. Rumusan tujuan pembelajaran harus dapat diamati (observable). Untuk maksud tersebut, maka rumusannya harus menggunakan kata kerja operasional, yaitu kata kerja yang dapat diamati dan diukur pencapaiannya. Di bawah ini dikemukakan contoh-contoh kata kerja operasional dan tidak operasional

Kata Kerja Operasional

Kata Kerja Tidak Operasional

- | | |
|------------------|---------------|
| - menyebutkan | - Mengetahui |
| - menunjukkan | - Memahami |
| - mendefenisikan | - Menghargai |
| - membedakan | - Menafsirkan |
| - menjelaskan | - Mengerti |
| - membandingkan | - Menghayati |
| - menghitung | - Menyadari |
| - menggunakan | - Meyakini |
| - memisahkan | - Mempercayai |
| - memilih | - Menikmati |
| - menghubungkan | - Menghayati |
| - memberi contoh | - Merasakan |

- b. Rumusan tujuan pembelajaran harus dalam bentuk hasil belajar dan bukan proses belajar atau bahan pembelajaran

Contoh rumusan tujuan pembelajaran:

- Tidak tepat : Cara-cara mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif
- Tepat : Murid dapat mengubah kalimat aktif menjadi kalimat pasif

- c. Rumusan tujuan pembelajaran harus berorientasi pada tingkah laku murid dan bukan pada tingkah laku guru.

Contoh rumusan tujuan pembelajaran:

- Tidak tepat : Guru meminta murid menunjukkan letak kota Makassar dalam peta
- Tepat : Murid dapat menunjukkan dengan tepat letak kota Makassar dalam peta

- d. Rumusan tujuan pembelajaran harus memiliki kondisi yang relevan, dibawah kondisi mana murid dapat belajar untuk mencapai tujuan,. kondisi yang dimaksud dapat berupa : mendengarkan informasi, membaca/mengakaji buku

teks atau buku lain yang relevan, mengalami sendiri satu situasi, mengamati, dan sebagainya.

Contoh tujuan pembelajaran :

Setelah murid mengkaji bahan pembelajaran dalam buku teks pada halaman 10-15, murid dapat menjelaskan proses terjadinya gerhana matahari .

- e. Rumusan tujuan pembelajaran harus memiliki kriteria pencapaian sebagai syarat minimal yang harus dikuasai oleh murid sehingga ia dikatakan berhasil.

Bentuk/jenis kriteria pencapaian yang digunakan, dapat berupa :

- Bentuk "jumlah minimal" seperti : membedakan minimal tiga ciri tumbuhan berakar tunggang dengan tumbuhan berakar serabut; menyebutkan sekurang-kurangnya 3 jenis bahan makanan yang mengandung hidrat arang, dan sebagainya.
- Bentuk prosentase atau proporsi, seperti : menyebutkan 80 % nama menteri dalam Kabinet Indonesia Bersatu, menuliskan secara tepat 100 % kata kerja tidak beraturan dalam bahan bacaan halaman 15, dan sebagainya.

Disamping ke 5 syarat yang dijelaskan di atas, hendaknya tidak boleh dilupakan bahwa tujuan pembelajaran yang dirumuskan harus mengacu/bertitik tolak dan sekaligus harus bermuara kepada pencapaian tujuan pembelajaran yang lebih umum (kompetensi/indikator). Sehubungan dengan itu, ketika kompetensi/indikator dikutip dari GBPP/silabi lebih dahulu perlu ditelaah secara saksama untuk mengetahui "kategori kompetensi/indikator" tersebut (apa tergolong kategori kognitif, psikomotor, atau afektif)..Untuk kompetensi/indikator. yang bersifat kognitif, secara teoritis memerlukan beberapa buah tujuan pembelajaran. yang bersifat kognitif pula (mulai dari tingkat ingatan sampai evaluasi/kreai), ,sehingga dengan demikian rumusan tujuan pembelajaran yang dihasilkan tersebut betul-betul komprehensif dan mencerminkan cakupan dari kompetensi/indikator tersebut. Demikian pula halnya dengan kompetensi/indikator yang bersifat psikomotor. Dalam pada itu, untuk kompetensi/indikator yang bersifat afektif tidak memiliki frekuensi tujuan pembelajaran . sebanyak kompetensi/indikator yang bersifat kognitif dan psikomotor. Hal ini disebabkan karena perubahan dalam aspek afektif (sikap dan nilai) prosesnya berjalan lebih lambat. Kecuali itu, penilaian tentang perubahan sikap pada umumnya tidak dapat dilakukan secara formal pada setiap berakhirnya penyajian satu unit bahan pembelajaran.

4. Pengembangan alat evaluasi

Pengembangan alat evaluasi dalam konteks Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri atas 5 kegiatan, yaitu (a) menganalisis tujuan pembelajaran (b) menganalisis materi (bahan) pembelajaran, (c) memilih atau menentukan jenis, teknik dan alat penilaian, (d) menentukan jumlah soal, dan (e) menyiapkan alat atau mengkonstruksi soal-soal. Kesemuanya itu biasanya dibuat dalam suatu kisi-kisi evaluasi. Deskripsi dari setiap kegiatan tersebut, adalah sebagai berikut :

a. Menganalisis tujuan pembelajaran/Indikator.

Menganalisis tujuan pembelajaran dimaksudkan untuk mengetahui secara jelas "spesifikasi perilaku hasil belajar" yang tersurat dalam tujuan pembelajaran yang akan diukur pencapaiannya. Spesifikasi perilaku tersebut tercermin dalam "kata kerja" yang digunakan dalam tujuan pembelajaran yang pada garis besarnya dibedakan atas :

1. Perilaku bersifat verbal, misalnya "murid dapat menyebutkan minimal 3 jenis bahan makanan yang mengandung protein"
2. Perilaku yang bersifat non-verbal, misalnya "murid dapat melakukan secara tepat gerakangerakan senam pagi Indonesia".

b. Menganalisis materi (bahan) pembelajaran

Menganalisis materi (bahan) pembelajaran dimaksudkan untuk lebih memahami ruang lingkup dan isi bahan pembelajaran. Hal ini diperlukan untuk menentukan bahan apa yang akan ditanyakan (kandungan isi dari soal-soal tes).

c. Memilih atau menentukan jenis teknik dan alat penilaian

Kegiatan memilih menunjuk kepada upaya untuk mendapatkan jenis teknik dan alat penilaian yang paling relevan (sesuai) dengan tujuan pembelajaran yang akan diukur pencapaiannya. Dengan demikian pemilihan harus didasarkan pada spesifikasi perilaku hasil belajar dari tujuan pembelajaran yang bersangkutan. Kegiatan pemilihan tersebut, meliputi :

1. pemilihan jenis teknik penilaian yang akan digunakan (apakah tes ataukah non-tes; jika pilihannya adalah tes maka selanjutnya ditentukan apakah tes tertulis, lisan, atau perbuatan; jika pilihannya non-tes, maka selanjutnya ditentukan apakah observasi atau jenis teknik non-tes lain);
2. pemilihan jenis alat penilaian (jika yang dipilih adalah tes tertulis, apakah menggunakan soal bentuk obyektif ataukah soal bentuk esei; jika yang dipilih adalah soal bentuk obyektif, maka selanjutnya ditetapkan tipenya, apakah tipe B-S, pilihan ganda, menjodohkan, isian ataukah jawaban singkat; jika yang dipilih adalah soal bentuk esei, maka selanjutnya ditetapkan tipenya, apakah tipe esei terbatas ataukah esei bebas;

d. Menentukan jumlah soal.

Penentuan jumlah soal akan sangat tergantung pada sifat bahan pembelajaran dan jenis tes/tipe soal yang dipilih pada kegiatan sebelumnya. Hal yang perlu diperhatikan dalam penentuan jumlah soal ini ialah "terukur-tidaknya pencapaian dari tujuan pembelajaran".

Contoh:

Untuk tujuan pembelajaran yang berbunyi "murid dapat menyebutkan 5 sila Pancasila secara berurutan", akan dapat diukur pencapaiannya dengan 1 butir soal esei, dengan rumusan soal "Kemukakan 5 sila Pancasila secara berurutan". Tentu saja, persoalannya akan menjadi lain, bilamana yang digunakan adalah soal bentuk obyektif tipe B-S atukah tipe obyektif yang lain. Mengapa ?

e. Menyiapkan atau mengkonstruksi soal.

Pada langkah ini, guru menyiapkan atau mengkonstruksi soal-soal tes sesuai yang telah dipilih/ditetapkan pada kegiatan sebelumnya.

Setiap kegiatan yang dikemukakan di atas, pada hakekatnya tidaklah merupakan kegiatan yang berdiri sendiri, tetapi merupakan kegiatan yang berkaitan satu sama lain. Keterkaitan antara setiap kegiatan tersebut akan menjadi lebih optimal, bilamana dalam pengembangannya digunakan matriks, seperti Matriks 9.1:

Matriks 9.1 Pengembangan Alat Evaluasi dalam Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (Kisi-kisi Evaluasi)

No.	Tujuan Pembelajaran	Prilaku yang diukur	Bahan Ajar	Jenis Tes	Jumlah Soal	Contoh Soal
1.						
2.						

5. Pengembangan materi (bahan) pembelajaran

Yang dimaksud dengan materi pembelajaran adalah segala sesuatu yang disajikan guru untuk diolah kemudian dipahami oleh murid dalam rangka pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan. Dalam hal ini, materi pembelajaran dapat berupa fakta-fakta, generalisasi, konsep, hukum/aturan/prinsip, dsb. yang terkandung dalam mata pelajaran yang semuanya telah terakumulasi dalam pokok/sub pokok bahasan dalam GBPP/silabus..

Dewasa ini, dengan tersedianya berbagai buku teks yang penyusunannya pada umumnya berorientasi pada sistematika pokok/sub pokok bahasan dalam GBPPsilabus, cukup membantu atau memberikan kemudahan bagi para guru SD

untuk mengembangkan materi pembelajaran. Dalam mengembangkan materi pembelajaran, ada beberapa hal yang perlu diperhatikan, yaitu :

- a. Materi pembelajaran harus mutakhir yang sesuai atau menunjang pencapaian tujuan-tujuan pembelajaran;
- b. Materi pembelajaran yang disebutkan dalam tujuan pembelajaran harus dikembangkan menjadi butir-butir yang dapat dipelajari oleh murid, misalnya konsep, masalah, teori, generalisasi, dan cara kerja;
- c. Materi pembelajaran yang dikandung oleh tujuan pembelajaran harus diolah menjadi bentuk-bentuk yang memudahkan murid untuk menghayatinya, seperti grafik dan diagram;
- d. Materi pembelajaran hendaknya diorganisasikan secara sistimatis dan berkesinambungan;
- e. Materi pembelajaran hendaknya disesuaikan dengan tingkat kemampuan dan perkembangan murid pada umumnya.

Sejalan dengan hal-hal yang dikemukakan di atas, maka kriteria utama yang perlu dipedomani dalam pengembangan materi pembelajaran, ialah :

- a. Tujuan pembelajaran

Materi pembelajaran hendaknya ditetapkan dengan mengacu kepada pencapaian tujuan pembelajaran.

- b. Pentingnya bahan

Materi yang disajikan merupakan bahan yang betul-betul baru dan penting baik dilihat dari segi tujuan yang akan dicapai maupun untuk mempelajari bahan berikutnya;

- c. Nilai praktis

Materi yang dipilih hendaknya bermakna bagi para murid dalam arti mengandung nilai praktis dan bermanfaat bagi kehidupan murid sehari-hari;

- d. Tingkat perkembangan peserta didik

Kedalaman materi yang dipilih hendaknya ditetapkan dengan memperhitungkan tingkat perkembangan berpikir murid yang akan mempelajarinya;

- e. Tata urutan

Materi yang akan disajikan hendaknya ditata sedemikian rupa sehingga urutan penyajiannya dari pokok bahasan satu ke pokok bahasan berikutnya maupun antar sub pokok bahasan dalam pokok bahasan tertentu, betul-betul logis dari segi sekuensinya.

6. Pengembangan Kegiatan Pembelajaran

Pengembangan kegiatan pembelajaran terdiri atau dua kegiatan pokok, yaitu (a) pemilihan strategi/metode pembelajaran, dan (b) penstrukturan kegiatan pembelajaran. Deskripsi dari ke 2 kegiatan tersebut adalah sebagai berikut:

a. Pemilihan strategi/ metode pembelajaran.

Dalam konteks pembelajaran di kelas, tersedia sejumlah metode mengajar yang semuanya potensial digunakan untuk membelajarkan murid. Metode, seperti diketahui, merupakan salah satu diantara komponen-komponen sistem pembelajaran. Dengan demikian, pemilihan metode harus sesuai dengan komponen-komponen yang lain, khususnya dengan tujuan pembelajaran. Dalam pemilihan strategi/metode pembelajaran ditempuh langkah-langkah berikut :

1. Menganalisis tujuan pembelajaran

- Spesifikasi perilaku yang bersifat verbal, seperti menyebutkan, menjelaskan, membandingkan, menerangkan, memperkirakan, membedakan, dan memberi contoh;
- Spesifikasi perilaku yang bersifat non-verbal, seperti membuat, membaca, mengucapkan, melompat, menggambar, menghitung, dan melaksanakan.

Semua jenis tujuan yang spesifikasi perilakunya bersifat verbal, untuk pencapaiannya dapat digunakan strategi pembelajaran ekspositorik, seperti ceramah, maupun strategi belajar mengajar heuristik, seperti diskusi kelompok. Sementara untuk jenis tujuan yang spesifikasi perilakunya bersifat non-verbal harus menggunakan metode tugas (resitasi).

Aspek lain yang juga perlu dipertimbangkan dalam pemilihan metode mengajar ialah :

- Kemungkinan digunakan lebih dari satu jenis metode mengajar;
- Pencapaian tujuan-tujuan pengiring (nurturant effects) dari metode yang dipilih tersebut.

Untuk memperjelas hal pemilihan strategi/metode pembelajaran yang dikemukakan di atas, biasa digunakan matriks pemilihan strategi/metode pembelajaran (Matriks 9.2)

Matriks 9.2 Pemilihan Strategi/Metode Pembelajaran

No	Tujuan Pembelajaran	Spesifikasi perilaku	Metode
1.			
2.			

2. Menelaah bahan pembelajaran dengan maksud untuk mengetahui :
 - a). sifat bahan pembelajaran : apakah bahan pembelajaran bersifat informasi, keterampilan atau kedua-duanya sekaligus;
 - b). Ruang lingkup bahan pembelajaran.

Pemahaman mengenai aspek tersebut amat penting, karena di dalam praktek guru sering diperhadapkan pada satu situasi dimana sifat bahan pembelajaran menghendaki penggunaan metode eksperimen tetapi karena alat-alat yang diperlukan tidak tersedia misalnya, maka dipilih metode lain misalnya demonstrasi.

Dalam situasi lain, guru mungkin diperhadapkan pada pilihan :

- Sifat bahan pembelajaran lebih cocok dengan metode diskusi kelompok, tetapi karena jumlah murid terlampau besar ditambah dengan terbatasnya waktu penyajian, maka guru memilih metode ceramah yang lebih sesuai dengan situasi tersebut;
 - Sifat bahan pembelajaran menghendaki penggunaan strategi ekspositorik, misalnya membaca/mengkaji teks ataukah mendengar ceramah, tetapi karena murid-murid tidak memiliki buku teks secara individual, maka guru memutuskan menggunakan metode ceramah.
- b. Penstrukturan kegiatan pembelajaran berdasarkan metode atau metode-metode yang telah dipilih/ditetapkan tersebut: penstrukturan kegiatan pembelajaran dengan mempedomani rambu-rambu di bawah ini :
 1. Urutan kegiatan atau langkah-langkah seyogianya mencerminkan urutan yang sistematis dari tujuan pembelajaran;
 2. Kegiatan guru menjurus kepada kegiatan murid sebagai suatu konsekuensi yang memperlihatkan jalinan sebab akibat yang dinyatakan oleh perbuatan murid;
 3. Kegiatan guru sekaligus mengandung makna metodologis yang penggunaannya ditunjang oleh alat peraga/media pembelajaran;
 4. Antara kegiatan guru dengan kegiatan murid untuk setiap bahan pembelajaran akan banyak berbeda baik urutannya maupun lamanya kegiatan itu berlangsung;
 5. Memperhitungkan kegiatan murid yang relevan dengan kegiatan guru. Dalam hal ini, jumlah kegiatan murid tidak mesti sama banyak dengan kegiatan guru. Secara teknis, kita mengenal berbagai pola penstrukturan kegiatan pembelajaran, seperti pola horizontal (pola matriks) yang memisahkan antara kegiatan guru dengan kegiatan murid, dan pola vertikal dengan variasi : memisahkan antara kegiatan guru dengan kegiatan murid, dan yang

menyatukan antara kegiatan guru dengan kegiatan murid. Setiap pola tentu saja memiliki kelebihan dan kekurangannya masing-masing. Karena itu semua dapat digunakan. Yang penting diperhatikan ialah bahwa urutan kegiatan atau langkah-langkah kegiatan pembelajaran mencerminkan urutan yang logis dan sistematis dalam kaitannya dengan tujuan-tujuan pembelajaran yang hendak di capai.

7. Pengembangan media pembelajaran

Pengembangan media pembelajaran dalam konteks Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran terdiri atas dua kegiatan pokok, yaitu (a) Pemilihan media pembelajaran yang relevan, dan (b) penyiapan/pembuatan media pembelajaran.

Deskripsi dari kedua kegiatan tersebut adalah sebagai berikut :

a. Pemilihan media pembelajaran yang relevan

Di dalam proses pembelajaran terdapat sekian banyak media pembelajaran yang dapat digunakan, mulai dari yang sederhana ke yang rumit penggunaannya, dari yang konkrit ke yang abstrak pengalaman belajar yang ditimbulkannya, dari yang asli ke yang tiruan, dari yang tanpa listrik ke yang sangat bergantung kepada listrik dalam penggunaannya, dan sebagainya. Beberapa diantaranya dapat disebutkan disini ialah gambar, peta, model, diagram, bagan, buah-buahan, daun-daunan, kaset, radio, slide, film strip, OHP, radio, televisi, komputer, LCD, dll Sebagai salah satu komponen sistem pembelajaran, pemilihan media pembelajaranpun harus bertumpuh pada kerangka berpikir sistem dengan prinsip relevansi (kesesuaian) sebagai criteria utamanya. Sejalan dengan prinsip tersebut, maka pemilihan media pembelajaran harus didasarkan pada faktor-faktor berikut :

1} Tujuan

Tujuan merupakan pertimbangan pokok dalam pemilihan media pembelajaran. Dengan demikian, media pembelajaran yang dipilih hendaknya menunjang pencapaian tujuan pembelajaran;

2} Ketepatangunaan

Setiap jenis media pembelajaran masing-masing memiliki tujuan penggunaannya sendiri-sendiri. Sebuah rekaman ucapan kalimat Bahasa Inggris dalam kaset misalnya, merupakan media yang tepat untuk digunakan/diperdengarkan bila tujuan pembelajaran adalah agar murid dapat menentukan dan membetulkan kesalahan ucapan kalimat Bahasa Inggris;

3} Murid

Jenis media tertentu sepintas lalu mungkin cocok untuk mencapai tujuan tertentu. Tetapi kadang-kadang tingkat kerumitannya berada jauh di atas

atau dibawah kemampuan murid. Dengan demikian, hendaknya selalu diupayakan agar media yang dipilih sesuai dengan kemampuan siswa yang akan menggunakannya, misalnya dalam hal bahasanya, visualisasinya, dan sebagainya.

4) Biaya

Biaya yang dikeluarkan untuk pengadaan media pembelajaran tertentu hendaknya benar-benar seimbang dengan tujuan yang akan dicapai. Jika misalnya kita ingin agar murid dapat menyebutkan bagian-bagian jantung manusia dan fungsinya, kita dapat menggunakan berbagai jenis media, seperti model, gambar, foto, slide, filmstrip, dan buku teks. Jika dengan menggunakan gambar tujuan tersebut dapat tercapai secara optimal maka kita tidak perlu menggunakan jenis media lain yang lebih mahal;

5) Ketersediaan

Jenis media pembelajaran tertentu mungkin dari segi keefektifannya lebih baik dari media yang lain. Tetapi manakala media tersebut tidak tersedia dan sulit pengadaannya, maka kita memilih jenis media lain yang telah tersedia atautkah media yang tidak sulit pengadaannya;

6) Mutu teknis

Media yang dipilih hendaknya yang masih dalam keadaan baik sehingga ia dapat berfungsi secara optimal

b. Penyiapan/pengadaan media pembelajaran

Seperti diisyaratkan di atas, media pembelajaran yang telah dipilih/ditetapkan untuk digunakan, mungkin telah siap dalam arti telah dimiliki oleh guru atau mungkin medianya belum siap. Belum siapnya media pembelajaran yang telah dipilih/ditetapkan tersebut, mungkin tersedia di tempat lain sehingga bisa dipinjam/dibeli atautkah mungkin memang tidak tersedia sama sekali. Untuk kemungkinan yang disebutkan terakhir, guru perlu menyiapkan atau membuat media pembelajaran tersebut.

8. Penyusunan/Penulisan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran

Setelah setiap komponen Rencana Pelaksanaan Pembelajaran disiapkan, keseluruhan komponen itu dihimpun dalam satu format Rencana Pelaksanaan Pembelajaran. Format persiapan mengajar tersebut bervariasi tergantung pada Model Disain Instruksional yang dipilih, dan atau format tertentu yang secara resmi dipakai pada suatu satuan pendidikan. Meskipun format itu bervariasi, namun prinsip penyusunannya sama yakni semua komponen telah dirancang sesuai dengan kriteria

untuk komponen yang bersangkutan, serta semua komponen saling terkait secara fungsional untuk mencapai tujuan pembelajaran/indikator/kompetensi yang telah ditetapkan.

Sebagai contoh akan dikemukakan 2 (dua) jenis format penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran seperti ternyata dalam Format I dan Format II berikut, dengan catatan: komponen-komponennya relatif sama. Format I adalah format sebagai pelengkap Alat Penilaian Kemampuan Guru atau APKG yang dipakai dalam rangka pelaksanaan Program Pengalaman Lapangan dalam Kurikulum Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar (PGSD). Sedangkan Format II adalah format yang terdapat dalam Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dari Ditjen Manajemen Pendidikan Dasar dan Menengah (Ditjen MPD & M) Depdiknas. Kedua format itu sbb:

1. Format I (PGSD)

RENCANA PEMBELAJARAN

- Mata Pelajaran :
Pokok Bahasan /Tema :
Sub Pokok Bahasan/Sub Tema :
Kelas/Semester :
Waktu/Jam Pelajaran :
Hari/Tanggal :
- I. Tujuan:
- A. TPU/Kompetensi :
 - B. TPK/Indikator :
 - C. Dampak Pengiring :
- II. Materi, Media, dan Sumber :
- A. Materi (rincian) :
 - B. Media :
 - C. Sumber :
- III. Kegiatan Pembelajaran (dirinci dengan waktunya)
- A. Persiapan Pembelajaran :
 - B. Membuka Pembelajaran :
 - C. Inti Pembelajaran :
 - D. Menutup Pembelajaran :
- IV. Peilaian:
- A. Prosedur :

- B. Jenis :
- C. Alat/Soal :
- D. Kunci/Rambu-rambu Jawaban :

2. Format II (Ditjen MPD dan M Depdiknas, dengan sedikit revisi)

RENCANA PELAKSANAAN PEMBELAJARAN (RPP)

- Sekolah :
- Kelas/Semester :
- Mata Pelajaran :
- Standar Kompetensi :
- Kompetensi Dasar :
- Indikator :
- Alokasi Waktu : X 35 menit (..... Pertemuan).

- A. Tujuan Pembelajaran :
- B. Materi Pembelajaran :
- C. Metode Pembelajaran :
- D. Langkah-langkah Kegiatan Pembelajaran:
 - 1. Pertemuan I :
 - a. Pra Pembelajaran :
 - b. Kegiatan Awal :
 - c. Kegiatan Inti :
 - d. Kegiatan akhir :
 - e. Pasca Pembelajaran:
 - 2. Pertemuan II: dst.
- E. Media/Sumber/Alat/bahan Pembelajaran :
- F. Penilaian :

Latihan

1. Jelaskan pentingnya analisis situasi permulaan (entering behavior) dalam rangka Penyusunan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran! .
2. Kemukakan syarat-syarat (rambu-rambu) perumusan tujuan pembelajaran. disertai dengan contoh untuk setiap syarat tersebut !.
3. Rumuskan masing-masing 1 buah tujuan pembelajaran. yang lengkap (yang mengandung ke 5 syarat perumusan tujuan) untuk mata-mata pelajaran : IPS, IPA, Bahasa Indonesia, dan Matematika. Identifikasikanlah setiap syarat tersebut pada tujuan pembelajaran. yang Anda rumuskan tersebut !.
4. Pilihlah salah satu pokok bahasan dalam GBPP/silabus untuk salah satu diantara mata-mata pelajaran : Bahasa Indonesia, Matematika, IPA, dan IPS. Kemudian rumuskan 3-5 butir tujuan pembelajaran. dari pokok bahasan yang Anda pilih tersebut !.
5. Rencanakan/tetapkanlah alat penilaian yang relevan untuk semua butir tujuan yang telah Anda rumuskan pada kegiatan no. 4 di atas, (dengan menggunakan Matrik pengembangan alat evaluasi). Rumuskan/konstruksikanlah alat penilaian yang telah Anda pilih/tetapkan tersebut !.
6. Pilih/tetapkanlah metode mengajar untuk butir-butir tujuan pembelajaran yang telah Anda rumuskan pada soal no. 4 di atas!. Selanjutnya strukturkanlah kegiatan pembelajaran sesuai dengan metode yang telah Anda pilih tersebut!.
7. Tetapkanlah media pembelajaran yang relevan untuk semua butir tujuan pembelajaran yang Anda rumuskan pada soal no. 4 di atas !.
8. Buatlah satu Rencana Pelaksanaan Pembelajaran dengan menggabungkan semua komponen pembelajaran tsb di atas.

Petunjuk Jawaban Latihan

1. Pembelajaran harus bertolak dari kemampuan awal murid dan sesuai dengan kondisinya.t
2. Tuliskan satu rumusan tujuan pembelajaran, kemudian buat rincian persyaratan yang telah dipenuhi rumusan itu. Sebagai contoh: Apabila diberi peta buta, siswa dapat menunjuk kota Palopo dengan tepat. Rumusan tujuan ini memenuhi semua persyaratan.
3. Pilih Mata pelajaran/pokok bahasan, dan rumuskan tujuan pembelajaran yang menampilkan semua persyaratan yang perlu.

4. Pilih satu pokok bahasan dalam kurikulum/silabus dan rumuskan minimal 4 buah tujuan pembelajaran sesuai dengan kriterianya.
5. Rencanakan alat penilaian untuk setiap tujuan pembelajaran, minimal sebuah alat penilaian untuk setiap tujuan itu..
6. Sesuai sifat setiap tujuan pembelajaran, pilih metode mengajar yang sesuai dengan sifatnya itu. Contoh tujuan Butir 2 di atas cocok dengan metode penugasan, kerja kelompok, dsb.
7. Tetapkan media yang sesuai untuk setiap tujuan pembelajaran yang telah ditetapkan.
8. Kumpulkanlah komponen pembelajaran tersebut di atas ke dalam satu format penyusunan RPP.

Rangkuman

Implementasi strategi pembelajaran yang tepat ke dalam Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) secara cermat merupakan langkah awal yang penting dari pembelajaran. Penyusunan RPP itu memerlukan perancangan tiap komponennya secara cermat pula, yang kemudian diintegrasikan dalam satu RPP dengan menggunakan suatu format tertentu. Di samping kecermatan dalam merancang tiap komponen itu, perlu pula dicermati hubungan fungsional antar komponen sehingga dapat diwujudkan pembelajaran yang mendidik untuk mencapai tujuan pembelajaran dalam konteks pencapaian TUPN.

Tes Formatif 2

Setelah Anda mengkaji/menguasai seluruh paparan Unit 9 dan telah mengerjakan tugas Latihannya dengan baik, kerjakanlah Tes Formatif berikut ini:

1. Apakah yang dimaksud dengan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ?
2. Menurut Anda, mengapa diperlukan penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP) ?
3. Komponen – komponen apakah yang terdapat dalam rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)?
4. Jelaskan secara singkat langkah-langkah penyusunan rencana pelaksanaan pembelajaran (RPP)
5. Apa manfaat Unit 9 ini bagi Anda ?

Umpan Balik Dan Tindak Lanjut

Apakah Anda telah menjawab semua soal dengan sempurna? Kalau sudah, bandingkan jawaban Anda dengan rambu jawaban Unit 9 ini ! Berapa yang sesuai? Berilah nilai pada setiap jawaban Anda (rentangan 1-10) dan jumlahkan nilai tersebut. Gunakan rumus berikut untuk menentukan tingkat keberhasilan Anda.

$$\text{Rumus Tingkat Keberhasilan} = \frac{\text{JumlahNilai}}{5 \times 10} \times 100\%$$

$$\text{Bobot Nilai} \quad 85 - 100 \quad = \text{Sangat Baik}$$

$$70 - 84 \quad = \text{Baik}$$

$$55 - 69 \quad = \text{Cukup}$$

$$< 55 \quad = \text{Kurang}$$

Apabila Anda mencapai 70% ke atas, berarti Anda telah menguasai materi Unit 9 ini, Silahkan terus ke unit / Mata kuliah lainnya. Apabila masih dibawah 70% Anda harus mengkaji kembali paparan dalam unit ini

Selamat Belajar, Insya Allah Sukses

Kunci Jawaban Tes Formatif

A Kunci Jawaban Tes Formatif 1

1. A (program pembelajaran).
2. C (pembelajaran kompleks sehingga perlu perencanaan agar berhasil).
3. C (kegiatan dan hasilnya).
4. D (semua benar).
5. B (paling utama: kurikulum/silabus).

B. Petunjuk Jawaban Tes Formatif 2

1. Rencana pelaksanaan Pembelajaran (RPP) adalah rancangan pembelajaran yang akan dilaksanakan untuk membelajarkan murid secara efisien dan efektif. Rancangan tersebut meliputi semua komponen pembelajaran yang disusun secara sistematis dan sistemik
2. RPP diperlukan karena pembelajaran sebagai sistem harus menghubungkan setiap komponen secara fungsional untuk mencapai tujuan, sebagai pedoman kegiatan guru dan murid dalam pembelajaran dan agar ada jaminan keberhasilan pembelajaran itu dari segi daya guna (efisiensi) dan hasil guna (efektivitas)
3. Dalam setiap RPP harus meliputi komponen-komponen sekurang-kurangnya :
 - a. Tujuan Pembelajaran (TIU dan TIK atau kompetensi dan indikator)
 - b. Evaluasi, baik evaluasi proses maupun evaluasi hasil belajar
 - c. Materi Pembelajaran
 - d. Kegiatan Pembelajaran
 - e. Media, Sumber belajar, alat, dan atau bahan.
4. Langkah-langkah penyusunan RPP sebagai berikut :
 - a. Pengembangan topik /materi pokok
 - b. Analisis situasi permulaan pembelajaran
 - c. Perumusan tujuan pembelajaran (TIK dari TIU, atau tujuan pembelajaran dari kompetensi/indikator).

- d. Pengembangan alat evaluasi (tes dan non tes)
 - e. Pengembangan Materi (bahan) ajar
 - f. Pengembangan kegiatan pembelajaran
 - g. Pengembangan/penetapan media, sumber belajar, alat, dan atau bahan.
5. Manfaat unit 9 ini antara lain meningkatkan kemampuan dalam merancang dan menyusun RPP, serta pada gilirannya meningkatkan kualitas pembelajaran

Glosarium

Indikator	: Hasil belajar yang dapat dijadikan petunjuk tercapainya suatu kompetensi yang relevan
Kompetensi	: Kemampuan yang diperoleh melalui pendidikan, utamanya pembelajaran
Materi pokok	: Pokok bahasan yang menjadi bahan kajian untuk mencapai tujuan pembelajaran
RPP	: Rencana Pelaksanaan Pembelajaran.
Tujuan pembelajaran	: Rincian dari kompetensi/indikator yang diusahakan untuk dicapai melalui pembelajaran

Daftar Pustaka

- BSNP Depdiknas. 2006. *Panduan Penyusunan Kurikulum Tingkat Satuan Pendidikan Dasar dan Menengah*. Jakarta: BSNP Depdiknas (*)
- Depdiknas 2002, *Kurikulum Berbasis Kompetensi Garis-Garis Besar Program Pengajaran*, Jakarta, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas (*)
- Depdiknas 2002, *Pengembangan Silabus Kurikulum Berbasis Kompetensi* Jakarta, Pusat Kurikulum Balitbang Depdiknas
- Depdiknas 2006, *Panduan Pengembangan Silabus Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP* Jakarta. Dit Pembinaan SMP, Ditjen M.PD & M, Depdiknas
- Depdiknas 2006, *Panduan Pengembangan Rencana Pelaksanaan Pembelajaran (RPP) Mata Pelajaran Bahasa Indonesia SMP*, Jakarta, Dit Pembinaan SMP, Ditjen M.PD & M, Depdiknas (*)
- Mappasoro S, 2006, *Perencanaan Pengajaran*, Makassar FIP UNM (*)
- Sulo Lipu La Sulo, Mappasoso S., dan Komariah Azikin. 2002, *Kumpulan 'Hand Out' Strategi Belajar Mengajar* Makassar: FIP UNM (*)
- Tim Reviu dan Revisi APKG PPGSD. 1998/1999. *Alat Penilaian Kemampuan Guru (APKG)*. Jakarta: Proyek PGSD, Ditjen Dikti, Depdikbud. (*)

KONSORSIUM PROGRAM PJJ S1 PGSD

